Bab 1

Hari masih pagi buta namun sebuah rumah sederhana yang ada dikota Jakarta sudah terdengar berisik. Seorang gadis yang tinggal dirumah itu sibuk membereskan rumah dan memasak untuk sarapan.

Tubuh gadis itu hanya dibalut sebuah kaos polos yang warnanya sudah sedikit pudar dan celana pendek sepanjang paha. Rambut panjang sepunggungnya yang berwarna hitam legam digelung asal hingga ada sisa-sisa rambut yang menjuntai dibahunya. Kedua tangannya dengan gesit bergerak menyapu lantai dapur yang sedikit berdebu. Setelah lumayan lama, akhirnya tugasnya membersihkan rumah selesai.

"Akhirnya selesai juga." Ucap Rea dengan lega. Dia menyimpan sapu dan pel ditempat semula. Setelah itu dia berjalan menuju meja makan kecil yang hanya cukup untuk 4 orang saja. Dia membuka tudung saji dan melihat kedalam bakul.

"Nasinya hanya sedikit lagi." Gumam Rea. Dia terdiam sebentar karena dia yakin nasi itu tidak akan cukup untuk dia dan adiknya. Dan dirumah tidak ada beras lagi. Dia belum gajian hingga belum bisa belanja.

"Tak apalah. Anna lebih membutuhkannya." Gumam Rea lagi disertai senyuman kecilnya. Dia menuangkan nasi yang sudah dingin itu ke atas piring yang terbuat dari plastik. Setelah itu dia mendekati kompor dan mulai menggoreng nasi dingin itu. Setelah beberapa menit, nasi goreng sederhana buatan Rea selesai. Dia menyiapkannya lagi ke atas piring dan menyimpannya diatas meja makan sederhana itu.

Rea lalu berjalan kearah ruang tamu yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga. Dia melihat jam dinding dan jarumnya sudah menunjukkan pukul 6 pagi. Rea pun berjalan mendekati kamar Anna dan masuk kedalamnya. "Anna, bangun. Sudah pagi. Ayo mandi." Rea mengguncangkan tubuh Anna dengan pelan. Beruntungnya Anna tidak susah dibangunkan hingga tak memakan waktu yang lama bagi Rea untuk membangunkan Anna.

"Uh, sudah pagi Kak?" Tanya Anna seraya mengucek matanya. Rea tertawa kecil saat Anna menguap lebar.

"Iya. Cepat mandi dan sarapan. Nanti kita telat ke sekolah." Jawab Rea. Anna mengangguk pelan lalu mengambil handuknya. Dia berjalan keluar dari kamarnya menuju kamar mandi yang ada didekat dapur.

Rumah mereka memang sederhana hingga kamar pun tidak luas. Mereka juga tidak memiliki kamar mandi yang ada didalam kamar. Rumah yang terbuat dari dinding itu masih bisa berdiri kokoh setelah belasan tahun ditempati oleh Rea dan keluarganya. Namun, sekarang Rea hanya tinggal berdua bersama Anna.

Rea melipat selimut tipis Anna dan merapikan tempat tidurnya. Lalu dia mendekati meja belajar Anna dan mengambil sebuah buku pelajaran milik Anna. Tangan Rea bergerak membuka halaman buku itu. Senyuman terukir dibibirnya saat melihat soal yang dijawab Anna dengan benar semua.

"Beruntung aku dan Anna memiliki beasiswa hingga bisa sekolah SMA. Kalau tidak, sekolahku dan Anna pasti terputus karena tak ada biaya. Jangankan biaya sekolah, untuk makan pun susah." Ucap Rea pada dirinya sendiri. Dia menyimpan buku Anna dan keluar dari kamar Anna. Dia pun masuk kedalam kamarnya sendiri untuk bersiap ke sekolah.

***

Rea dan Anna sampai disekolah setelah jalan kaki dari rumah selama 15 menit lamanya. Mereka menampilkan senyuman lebar seolah hidup mereka bahagia tanpa beban. Dengan bersamaan, mereka masuk kedalam area sekolah.

"Kak, aku ke kelas dulu ya. Nanti kita ketemu ditempat biasa saat istirahat." Ucap Anna dengan riangnya. Dia meraih tangan Rea dan menciumnya sebagai tanda hormat. Setelah itu Anna berlari masuk kedalam kelasnya.

Rea tersenyum melihat keriangan Anna. Dia bahagia mempunyai adik seperti Anna yang mampu mengerti keadaan mereka. Anna bahkan tidak mengeluh saat teman-temannya memamerkan barang-barang yang mahal. Dia juga tidak pernah meminta macam-macam pada Rea hingga Rea sangat bersyukur.

Rea juga bersyukur karena dia dan Anna mendapatkan beasiswa hingga mereka bisa sekolah di SMA Pelita Harapan. SMA yang terkenal didaerahnya. Banyak sekali orang kaya yang bersekolah disana. Namun, semua murid disana baik dan mematuhi aturan hingga tidak ada peristiwa bully yang sering terjadi pada orang-orang tidak mampu seperti Rea.

Rea berjalan dengan langkah pelan menuju kelasnya. Sebuah hembusan nafas terdengar darinya. Sebentar lagi dia akan melaksanakan Ujian Nasional dan sebentar lagi dia akan lulus sekolah. Harapan Rea adalah dia bisa bekerja dan mendapatkan gaji lebih banyak hingga hidupnya dan Anna bisa lebih baik lagi. Dan Rea hanya bisa berdo'a semoga harapannya terkabulkan.

***

Seorang pria berusia 27 tahun terlihat duduk santai di sofa yang ada di ruangan nya di kantor. Ditangannya ada sebuah gelas yang berisi minuman beralkohol rendah. Sesekali tangannya bergerak menggoyangkan gelas itu. Dia juga tidak sendirian disana karena ada 3 sahabatnya yang sedang berkunjung.

"Bagaimana Daniel? Nanti malam kita pergi kan?" Tanya seorang pria pada laki-laki bernama Daniel itu.

"Aku tidak tahu. Kau tahu sendiri Dean kalau aku tidak terlalu tertarik pada sex." Jawab Daniel dengan santainya.

"Wow, kau sedang menyindirku Bung?" Tanya seorang pria yang duduk disamping Dean.

"Berisik Mario. Kau tak perlu berteriak juga kan?" Protes seorang wanita yang duduk disamping Daniel.

"Baiklah Lana yang cantik dan sexy. Aku akan membawamu ke kamarku nanti malam." Jawab Mario dengan seringai nakalnya. Wanita bernama Lana itu mendelik tajam dan melemparkan majalah ditangannya pada Mario.

"Sialan kau Mario." Umpat Lana. Mario hanya tertawa menanggapinya. Mereka berempat sudah bersahabat sejak masih sekolah. Lana pun tak merasa risih walaupun dia bersahabat dengan 3 pria yang memiliki sikap berbeda-beda.

Diantara Daniel, Dean dan Mario, Lana lebih nyaman dekat dengan Daniel karena Daniel bukanlah tipe pria yang suka merayu dan memikirkan urusan ranjang. Tidak seperti Mario yang gila akan sex. Sedangkan Dean berada ditengah-tengah. Dia suka bermalam dengan wanita namun tidak setiap malam. Tidak seperti Daniel yang hanya pernah satu kali melakukan hubungan badan dengan wanita.

"Datang saja Daniel. Kita sudah jarang ngumpul bareng." Ucap Lana. Dia menatap Daniel dan memberikan tatapan memelas.

"Baiklah." Jawab Daniel pada akhirnya. Lana dan Mario tertawa mendengar jawaban Daniel. Serangkan Dean hanya tersenyum tipis.

"Aku dengar dari Felix tadi. Katanya malam ini ada pelelangan di diskotik Jenna. Kau tertarik Mario?" Tanya Dean. Mario menatap Dean dengan seringainya.

"Virgin?" Tanya Mario penasaran. Kepala Dean menggeleng pelan. "Aku tidak tahu." Jawab Dean.

"Ya sudah. Nanti malam kita datang ke diskotik milik Jenna. Aku akan membeli salah satu gadis yang akan dilelang itu. Kalian terserah mau beli atau tidak.

Yang penting kalian harus datang juga." Putus Mario sepihak. Lana hanya memutar bola matanya bosan mendengar ucapan Mario.

Mereka kembali berbincang-bincang dan Mario lah yang mendominasi pembicaran mereka. Sedangkan Daniel hanya diam mendengarkan.

Dia tidak pernah merasa tertarik pada perempuan. Dia juga tidak begitu tertarik pada sex. Dia memang pernah melakukan sex dulu saat kuliah bersama wanita bayaran yang di bawa oleh Mario. Sampai sekarang masih belum ada wanita yang mampu membuat Daniel tertarik. Bahkan Lana sudah mengenalkan banyak wanita pada Daniel. Tapi Daniel menolak mereka semua. Dan Daniel yakin sekali malam ini akan menjadi malam yang membosankan baginya.

Sayangnya, dia tidak tahu kalau malam ini semua yang ada padanya berubah. Dia tidak tahu kalau takdir sudah mempersiapkan semua pertemuannya dengan seorang perempuan yang akan membuat Daniel tergila-gila.

***

Hari sudah mulai siang dan acara belajar mengajar pun sudah selesai. Bel berbunyi dengan keras hingga terdengar ke seluruh penjuru sekolah. Dan para siswa pun langsung heboh keluar dari dalam kelas. Mereka senang karena terbebas dari suasana membosankan juga dari pelajaran yang membuat kepala serasa ingin pecah.

Rea berjalan dengan santai di koridor sekolah. Dia berjalan menyusuri koridor menuju kelas Anna. Dia terbiasa seperti itu karena dia dan Anna pulang bersama jalan kaki. Tak lama kemudian, Rea sampai dikelas Anna yang sudah sedikit kosong. Hanya ada beberapa orang lagi.

"Anna." Panggil Rea seraya berjalan mendekati Anna yang sedang membereskan alat sekolahnya.

"Ayo pulang." Ajak Rea. Anna menggeleng dengan wajah cemberut membuat Rea kebingungan.

"Kenapa?" Tanya Rea bingung. Anna menghembuskan nafas kesal karenanya. "Bu Risa memberikan tugas yang banyak Kak dan besok harus selesai. Jadi, sekarang Kakak pulang duluan saja. Aku dan teman-temanku mau mengerjakan tugas dari Bu Risa di perpustakaan." Jawab Anna dengan sebal. Rea tersenyum kecil mendengarnya.

"Baiklah. Kalau sudah selesai, langsung pulang ya." Nasehat Rea. Anna tersenyum dan mengangguk dengan patuh.

"Baik Kak." Balas Anna. Rea tersenyum dan berbalik keluar dari kelas Anna. Dia berjalan dengan sedikit cepat di koridor sekolah dan keluar dari area sekolah. Dia harus segera pulang karena dia juga harus masuk kerja.

***

Rea duduk didepan kasir disebuah toko roti yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumahnya. Sesekali dia berdiri saat ada pembeli.

"Rea, ini gajimu yang minggu kemarin." Seorang pria baya datang mendekati Rea dan memberikan sejumlah uang pada Rea. Memang tidak banyak tapi cukup bagi Rea untuk makan dia dan Anna.

"Terima kasih Pak Ardi." Ucap Rea dengan senyuman bahagia. Pria baya itu tersenyum dan mengangguk. Sebenarnya, pria itu tahu kalau kehidupan Rea sangatlah menyedihkan. Dia harus kerja siang malam demi hidup dia dan adiknya. Pria bernama Ardi itu merasa kasihan hingga tanpa diketahui siapapun dia selalu memberi gaji lebih pada Rea. Dia melakukannya dengan hati ikhlas. Hitung-hitung amal pada anak yatim.

"Iya sama-sama. Sekarang kerja lagi." Ucap Ardi. Rea mengangguk dengan semangat lalu memasukkan uang hasil kerjanya kedalam kantong celana. Setelah itu Rea kembali bekerja lagi dengan giat dan semangat.

"Akhirnya gajian. Hari ini aku bisa beli beras untuk makan besok." Gumam Rea dengan senyuman di bibirnya. Dia mengangkat wajahnya yang cerah.

Pintu toko terbuka lagi membuat Rea bersiap-siap. Namun, Rea heran saat melihat Freya, teman sekelas Anna datang dan mendekatinya dengan terburu- buru dan panik.

"Freya, ada apa?" Tanya Rea bingung. Dia menjauh dari area kasir dan mendekati Freya yang panik dan terlihat ingin menangis.

"Kak Rea, Anna kecelakaan." Jawab Freya dengan sedih. Matanya sudah berkaca-kaca dan air mata siap meluncur kapan saja.

"APA?!" Teriak Rea kaget. Freya menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"I-iya Kak. Saat menyebrang dia tertabrak mobil. Tapi orang yang nabrak malah kabur." Ucap Freya lagi.

"Ada apa ini? Ada apa Rea?" Ardi, pemilik toko berjalan mendekati mereka berdua. Alisnya berkerut bingung melihat raut wajah dua gadis didepannya.

"Anna kecelakaan Om." Jawab Freya. Mata Ardi membelalak kaget. Dia menatap Rea yang terdiam dengan tatapan kosong. Wajahnya terlihat begitu syok.

"Dimana Anna sekarang?" Tanya Rea.

"Anna sudah dibawa ke rumah sakit Medika Kak." Jawab Freya. Rea kembali ke balik kasir dan menyimpan seragam khas toko itu disana.

"Pak, saya izin untuk pergi melihat Anna." Ucap Rea pada Ardi. Matanya sudah berkaca-kaca dan kini wajahnya terlihat panik dan takut. Ardi mengangguk dengan cepat.

"Pergilah. Lihat adikmu." Ucap Ardi dengan cepat. Rea mengangguk dan berlari keluar dari toko roti tempat dia bekerja. Rea pun berlari dengan cepat dari toko itu menuju rumah sakit. Jarak menuju rumah sakit tidak terlalu jauh dan Rea memilih berlari dari pada naik kendaraan umum.

Dia berlari terus walaupun kakinya sudah mulai pegal. Dia tidak berhenti walaupun dia sudah mulai lelah. Dia tetap berlari hingga keringat mengucur dari dahinya. Setelah kurang lebih 10 menit, Rea pun sampai dirumah sakit. Dia mendekati perawat yang bertugas dibagian administrasi dan menanyakan
dimana kamar rawat Anna.

"Permisi, dimana kamar rawat adik saya?" Tanya Rea dengan cepat. "Atas nama siapa?" Tanya perawat yang ada disana.
"Anna Maiza." Jawab Rea dengan cepat.
"Nona Anna Maiza berada di ruangan ICU." Jawab perawat itu. Rea pun langsung berlari dengan cepat sampai dia lupa mengucapkan terima kasih. Setelah berlari lumayan lama, akhirnya Rea sampai didepan pintu bertuliskan ICU. Disana ada 2 orang teman Anna yang lain.

"Kak Rea.." Panggil mereka.

"Bagaimana Anna? Bagaimana kondisinya?" Tanya Rea tak sabar. Wajahnya terlihat begitu panik dan takut.

"Dokter sedang memeriksanya Kak." Jawab Taris, salah satu teman Rea. Rea memejamkan mata dan menghembuskan nafas pelan. Dia mencoba menenangkan diri agar tidak panik. Dia harus yakin kalau Anna tidak akan apa- apa.

"Ya sudah. Terima kasih sudah membawa Anna kesini. Sekarang kalian pulang saja." Ucap Rea. Taris dan satu temannya yang lain mengangguk. Mereka pun berjalan meninggalkan Rea untuk pulang. Dan sekarang tinggal Rea sendirian disana.

Rea duduk di kursi tunggu. Wajahnya terlihat begitu sedih. Baru saja di bahagia karena hari ini dia gajian. Rea sudah berencana akan memasak masakan kesukaan

Anna. Sayangnya, berita buruk malah terdengar olehnya. Musibah mendatangi Anna hingga rencana Rea hancur.

Rea menunduk dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Bahunya sedikit bergetar karena tangisannya yang tidak bersuara. Dia begitu takut sekarang. Dia takut kehilangan Anna. Dia takut Anna meninggalkannya. Dia tidak mau hidup sendirian. Dan karena itu Rea hanya mampu berdoa untuk keselamatan Anna.

Rea menunggu disana lumayan lama. Berkali-kali juga dia melihat jam tangannya yang sudah retak berkali-kali. Tapi dokter masih belum keluar dari
pintu didepannya. Tapi itu tak lama. Karena 10 menit kemudian, dokter keluar dengan 2 perawat.

"Dok, bagaimana keadaan adik saya?" Tanya Rea langsung. Dia berdiri dan mendekati dokter berjenis kelamin laki-laki itu.

"Maafkan saya. Adik Anda tidak dalam kondisi yang baik. Kaki kanannya mengalami patah tulang. Adik Anda juga mengalami pendarahan yang cukup parah di kepala. Belum lagi tulang rusuknya retak. Karena itu kami harus membawa adik Anda segera ke ruang operasi. Silahkan Anda urus biaya ke pihak adimistrasi." Ucap dokter itu. Setelah itu dokter pergi meninggalkan Rea. Rea pun masuk kedalam kamar rawat Anna. Dia berjalan mendekati ranjang Anna dan air mata pun turun membasahi pipinya.

"Anna, kenapa kau harus seperti ini?" Rea menyentuh lengan Anna yang tidak diperban. Wajahnya terlihat sedih dan terpukul. Dia tidak tega melihat Anna terbaring tak berdaya seperti ini.

"Permisi. Maaf Dek, Anda harus segera membayar biaya rumah sakit agar pasien bisa segera di operasi." Seorang suster datang dan berbicara pada Rea. Rea menatap suster itu dengan wajah yang basah.

"Berapa biayanya sus?" Tanya Rea.

"Biayanya 45 juta." Jawab suster itu. Mata Rea membelalak kaget. "Apa, tidak bisa dicicil sus?" Tanya Rea lagi.

"Maaf tidak bisa. Ini sudah ketentuan dari pihak rumah sakit. Jika Adek tidak segera membayar biayanya, maka kondisi pasien akan semakin parah." Jawab suster itu lagi.

Rea menatap Anna sesaat lalu menatap suster itu lagi.

"Ba-baiklah. Tolong jaga adik saya sus." Ucap Rea. Dengan cepat dia keluar dari kamar inap Rea dan berlari lagi keluar dari rumah sakit.

***

"45 juta? Maaf Rea. Aku tidak punya uang sebesar itu." Ucap Ardi. Rea menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Dia tidak tahu harus kemana mencari uang sebesar 45 juta. Yang dia kenal hanya Ardi.

"Tak apa Pak. Makasih ya." Ucap Rea. Ardi mengangguk dan Rea pun keluar dari toko tempat dia bekerja. Dia berjalan di trotoar dengan wajah kebingungan.

"Pada siapa aku harus meminjam uang?" Gumam Rea bingung.

"Apa pada Kevin? Tidak. Aku malu sama orangtuanya." Gumam Rea lagi. Dia berjalan seorang diri dengan langkah pelan. Dia terlihat sangat kebingungan.

Tiba-tiba Rea dikagetkan dengan tepukan dibahunya. Rea terpekik kaget dan langsung berbalik menatap siapa pelakunya.

"Maaf. Anda siapa?" Tanya Rea bingung. Didepannya ada seorang wanita paruh baya dengan dandanan yang sangat glamour.

"Aku Ratna. Kau sepertinya sedang kebingungan. Ada apa? Mungkin saja saya bisa bantu." Ucap wanita bernama Ratna itu. Rea menatap Ratna dengan heran. Dia lalu menunduk sebelum berbicara.

"Adik saya harus di operasi Bu dan saya harus punya uang banyak untuk membayar biaya operasinya. Tapi saya tak punya uang." Jawab Rea dengan putus asa. Ratna menyeringai mendengarnya. Persoalan uang bukan hal yang sulit baginya.

"Begitu ya. Aku bisa meminjamkan kamu uang. " Ucap Ratna dengan seringai nya.

"Benarkah Bu?" Tanya Rea penuh harap.

"Iya. Aku akan meminjamkan kamu uang. Bayarnya mudah kok. Kamu datang saja ke taman pukul 8 malam nanti." Jawab Ratna.

"Sekarang ayo kita ke rumah sakit. Aku akan membayar biaya operasi adikmu. Dan seperti yang kukatakan padamu tadi, kamu datang malam nanti ke taman." Ucap Ratna. Rea diam karena bingung. Tapi dia tidak mau membuang waktu dan kepalanya mengangguk dengan cepat. Ratna menyeringai senang mendengarnya.

***

Rea duduk didepan cermin dengan tatapan kosong. Seorang pria dengan gaya seperti wanita kini sibuk mendandani wajahnya juga menata rambutnya. Pria bernama Jody itu terlihat begitu semringah saat mendandaninya.

Yap, kini Rea berada diruang ganti yang ada disebuah distotik terkenal di Jakarta. Diskotik yang ternyata adalah milik Ratna, wanita yang meminjamkannya uang untuk membayar biaya operasi Anna. Dan inilah cara membayar hutang Rea menurut Ratna yang sengaja Ratna rahasiakan dari tadi. Ratna akan melelangnya hingga Ratna akan mendapatkan uang dari hasil melelangnya. Dan uang itu dianggap Ratna sebagai pembayaran hutang Rea.

Rea sangat tidak menyangka jika semuanya akan menjadi seperti ini. Rea ingin lari dan kabur menjauhi tempat ini. Tapi, Rea tidak bisa karena penjagaan diskotik ini sangat ketat.

"Ah, kau cantik sekali. Pasti kau akan menghasilkan uang yang sangat banyak untuk Ratna malam ini." Ucap Jody dengan riangnya. Sedangkan Rea masih setia menatap cermin dengan wajah yang tak menampilkan ekspresi apapun.

"Rambut sudah, baju sudah, sepatu sudah. Tapi, sepertinya masih ada yang kurang." Ucap Jody seraya meneliti penampilan Rea.

"Aha! Lipstik!" Pekik Jody layaknya seorang wanita. Dia merogoh tas make upnya dan mengambil sebuah lipstik berwarna merah yang sangat mencolok.

"Lihatlah! Kau cantik sekali!" Teriak Jody bahagia. Disana mereka memang tidak hanya berdua dan masih banyak lagi para wanita maupun gadis yang sedang didandani ataupun dandan sendiri.

Rea berdiri dan menatap pantulan dirinya dicermin. Rambutnya yang berwarna hitam legam diikat dengan model ekor kuda. Tubuhnya yang biasa tertutup oleh pakaian kini terlihat karena baju yang dia pakai begitu minim dan tipis.

Sepatu merah. Baju merah. Dan bibir merah. Kontras sekali dengan rambutnya yang berwarna hitam juga dengan kulitnya yang putih. Dan Rea sangat malu karenanya. Dari dandanannya saja dia terlihat seperti wanita penghibur.

"Jangan sedih. Kau harus menampilkan wajah menggoda agar para pria mau membelimu." Ucap Jody lagi. Mendengar ucapan Jody membuat hati Rea terluka. Dia tidak pernah menginginkan ini. Dia tidak pernah mau menjual diri. Dia tidak pernah mau tubuhnya disentuh oleh pria yang bukan suaminya. Dia selalu ingin menjaga kehormatannya sebagai seorang perempuan. Tapi, takdir berkata lain. Dan di sinilah Rea berada. Di tempat yang sebentar lagi akan merusak dirinya.

"Aku yakin, hargamu akan lebih mahal dari Tracy dan Emily." Lagi, Jody berucap. Dia terus saja berbicara walaupun Rea hanya diam dan tak merespon ucapannya.

"Sekarang, ayo ke panggung. Pelelangan akan segera dimulai." Jody meraih tangan Rea dan menariknya dengan pelan keluar dari ruang ganti. Rea menarik nafas panjang dan menghembuskannya dengan perlahan. Kepalanya menunduk dengan mata yang terpejam.

Ayah, Ibu, maafkan aku.

***

Mario, Dean, Daniel dan Lana kini sudah duduk disofa yang ada didiskotik milik Jenna. Sebenarnya, Ratna dan Jenna adalah orang yang sama. Nama asli wanita itu adalah Ratna Jennaly. Dan mereka berempat lebih sering memanggil Ratna dengan sebutan Jenna.

Mereka berempat duduk melingkar dengan tangan yang masing-masing memegang segelas minuman beralkohol. Lana dengan sengaja mengajak ketiga teman prianya duduk disofa yang dekat dengan panggung pelelangan. Dia masih ingat saat Mario mengatakan akan membeli salah satu wanita yang dilelang nanti. Dan Lana sudah menyiapkan tempat duduk yang strategis.

"Hey cantik. Ada berapa wanita yang dilelang malam ini?" Tanya Mario pada wanita cantik dengan pakaian seksi yang duduk disampingnya. Tangan nakal Mario pun tak tinggal diam dan terus saja menyentuh tubuh wanita itu.

"Ada 3 dan mereka semua masih virgin." Jawab wanita itu. Mario menyeringai senang mendengarnya. Lalu dia menatap Dean dan Daniel bergantian.

"Bagaimana? Apa kalian tertarik? Ada 3 dan pas untuk kita bertiga." Ucap Mario. Dean mengangkat kedua bahunya tak acuh sedangkan Daniel hanya diam saja.
"Sudahlah. Lihat saja nanti." Ucap Lana. Disampingnya ada seorang pria dengan paras yang tampan yang sudah Lana target untuk menjadi teman one night stand nya malam ini.

Tak lama, suara MC terdengar memenuhi ruangan itu. Musik yang semula terdengar pun berhenti untuk sesaat. Dan dimulailah acara pelelangan.

"Minggu ini ada 3 gadis cantik yang akan dilelang. Siapa yang menawar dengan harga paling tinggi, maka dia yang akan mendapatkannya." Ucap MC berjenis kelamin pria itu. Tirai panggung terbuka menampilkan 3 gadis cantik yang duduk di kursi masing-masing. Suara riuh dari para pria pun terdengar karena ketiga gadis itu memakai pakaian yang sangat seksi.

lampu mengarah pada gadis yang duduk disamping kiri. Gadis itu memiliki rambut sebahu berwarna pirang dengan baju berwarna ungu yang memperlihatkan lekuk tubuhnya.

Pelelangan gadis bernama Tracy yang menampilkan wajah menggoda itu ramai sekali. Mario bahkan heboh menyebutkan harga yang tinggi untuk mendapatkan gadis itu. Dia tidak mau kalah hingga terus bersaing dengan yang lainnya.

"Baiklah. Nona Tracy dimenangkan oleh Tuan Mario dengan harga 157 juta." Mario berteriak senang dan berlari menuju panggung untuk membawa Tracy.

Daniel menatap Mario dengan bosan. Dia lalu menatap ke arah panggung dan disana masih ada 2 gadis yang belum dilelang. Daniel menatap gadis yang duduk ditengah dengan dress berwarna merah yang memperlihatkan belahan dadanya. Alis Daniel terangkat karena gadis itu diam dengan wajah tanpa ekspresi.

"Untuk Nona Emily dimulai dari harga 50 juta." Ucap MC lagi yang mulai melelang gadis dengan dress berwarna biru donker. Wajah gadis itu terlihat ketakutan. Matanya bahkan mengalirkan air mata yang membasahi pipinya.

Setelah perebutan, Dean lah yang memenangkannya. Awalnya dia tidak akan mengikutinya tapi Dean penasaran.

"Nona Emily dimenangkan oleh Tuan Dean dengan harga 209 juta." Dean tersenyum misterius dan berjalan menuju panggung untuk menjemput gadisnya.

"Tinggal satu lagi Daniel. Dan itu bagianmu." Bisik Lana pada Daniel. Daniel tak menjawab dan hanya diam saja.

"Untuk Nona Rea, dimulai dari 45 juta." Ucap MC. Daniel diam dan hanya mendengarkan saja saat satu demi satu pria menyebutkan harga untuk Rea.

"46 juta." "59 juta." "78 juta." "99 juta." "108 juta." Mereka terus saja berebutan demi mendapatkan Rea. Sedangkan Rea hanya diam dengan tatapan kosong dan wajah tanpa ekspresi. Dia tidak bisa terlalu kaget saat apa yang dikatakan Jody benar. Orang yang menawarnya bahkan lebih banyak dengan harga yang lebih mahal lagi.

"270 juta."
"275 juta." "285 juta."
Suasana menjadi hening setelah seorang pria dengan wajah yang tidak terlalu tampan menyebutkan nominal yang fantastis. Tidak ada yang menawar lagi membuat MC angkat suara.

"Tidak ada yang menawar lagi?" Tanya MC. Suasana hening dan tak ada yang menjawab panggilan MC.

"Baiklah. Nona Rea dimenangkan oleh..."

"350 juta." Perkataan MC dipotong oleh sebuah suara yang bergema diruangan hening itu. Semua menatap pada Daniel yang baru saja bersuara.

"Aku menawar 350 juta." Daniel mengulangi ucapannya. Semua yang ada disana ternganga kaget mendengarnya.

"Baiklah. Ada yang mau menawar lagi diatas 350 juta?" Tanya MC. Semua orang diam dan tak berbicara.

"Siapa nama Anda Tuan?" Tanya MC pada Daniel. "Daniel."
"Baiklah. Nona Rea dimenangkan oleh Tuan Daniel dengan harga 350 juta." Ucap MC. Daniel pun bangkit berdiri hendak berjalan menuju panggung.
"Daniel, apa yang membuatmu tertarik pada si gadis merah itu?" Tanya Mario. Daniel diam sesaat dan dia menjawabnya tanpa menatap Mario. Dean dan Lana diam mendengarkan. Mereka tentu kaget karena selama ini Daniel tidak pernah tertarik kepada para wanita penghibur. Walaupun mereka masih seorang gadis.

"Bibir merah dan wajah datarnya yang tanpa ekspresi lah yang membuatku tertarik." Jawab Daniel dengan suara datarnya. Dia pun berjalan menaiki panggung dan meraih tangan Rea.

Rea pun bangkit dan mengikuti langkah Daniel menuruni panggung. Dia menatap punggung tegap Daniel yang terbungkus oleh pakaian kerjanya.

Tak apa Rea. Ini hanya satu malam.

Bab 2

Rea masuk kedalam apartemen mewah milik Daniel. Dia masih belum menampilkan ekspresi yang berarti membuat Daniel keheranan. Daniel mengunci pintu dan mulai melepaskan jas miliknya. Sedangkan Rea melihat-lihat isi apartemen Daniel yang mewah. Kalau saja situasinya berbeda, pasti Rea sudah terkagum-kagum melihatnya.

"Kau pasti tahu apa yang harus kau lakukan." Ucap Daniel tiba-tiba. Rea berbalik menatap Daniel dengan raut wajah datarnya.

"Aku tidak tahu." Jawab Rea dengan datar nya. Dia berdiri ditempatnya dan diam walaupun Daniel sedang berjalan mendekatinya.

"Apa aku harus mengajarimu?" Tanya Daniel. Tangannya bergerak merangkul pinggang Rea dan menarik Rea hingga tubuh depan mereka bertubrukan. Rea tersentak kaget dengan apa yang Daniel lakukan. Dia tidak terbiasa bersentuhan dengan pria. Apalagi sampai seintim ini.

"Terserah kau saja." Jawab Rea. Daniel menyeringai mendengarnya. Dia memojokkan Rea ke dinding membuat Rea terkejut. Tangan Daniel bergerak mengusap punggung Re yang terbuka. Dia mengusapnya dengan pelan dan menggoda membuat tubuh Rea meremang.

Daniel menatap Rea dengan tajam. Dan dia bisa tahu kalau Rea tidak berpengalaman dalam hal seperti ini. Terlihat dari reaksi tubuhnya dan wajahnya.

Puas mengusap punggung Rea, kini tangan Daniel berpindah pada paha Rea dan mengusapnya dengan pelan membuat kaki Rea bergetar. Sedangkan bibirnya menjajah leher Rea yang tak tertutupi.

"Ingatlah peringatanku. Jangan pernah kau menolak semua yang aku lakukan dan aku katakan padamu. Jika kau menolak, kau akan tahu akibatnya." Bisik Daniel tepat ditelinga Rea. Wajah Rea terlihat memerah dan kepalanya mengangguk pelan.

"Bagus." Balas Daniel. Dia sedikit menjauhkan tubuhnya dari Rea. Setelah itu dia menarik tangan Rea menuju kamarnya. Kedua tangan Rea terkepal saat dia mendengar suara pintu kamar yang dikunci. Dengan kuat dia menggigit bibir bawahnya. Rea takut. Dia tahu apa yang akan Daniel lakukan dan Rea tahu apa yang akan terjadi padanya. Tapi Rea tetap takut.

"Baiklah. Buka semua pakaianmu." Ucap Daniel langsung. Rea berbalik dan menatap Daniel dengan wajah kaget.
"Sudah kukatakan padamu jangan menolak." Lanjut Daniel saat Rea hendak bicara. Rea berbalik lagi memunggungi Daniel. Dengan berat hati, Rea pun mulai melepaskan dress merah yang dia pakai. Dia tidak memakai bra dan hanya memakai celana dalam saja.

Tubuh Rea menegang saat Daniel memeluknya dari belakang. Air mata menetes dari sudut mata nya saat dia merasakan bibir Daniel bergerak dilehernya. Rea bahkan bisa merasakan tubuh Daniel yang juga tidak terlapisi pakaian.

"Bersiaplah."

***

Daniel duduk diatas ranjang dengan punggung yang menyandar pada kepala ranjang. Disampingnya Rea sudah tertidur pulas karena lelah melayani Daniel yang liar dan kelaparan.

Daniel menatap Rea yang tidur memunggunginya. Tubuh atas Rea tidak tertutupi selimut karena Daniel sengaja menariknya hingga dia bisa melihat keindahan punggung Rea. Hanya pinggul sampai kaki lah yang tertutupi oleh selimut. Sedangkan Daniel sudah memakai celana pendeknya.

Daniel melihat tubuh Rea. Dia lalu ikut membaringkan tubuhnya disamping Rea dan tangannya melingkari pinggang Rea. Sedangkan bibir Daniel bergerak menciumi punggung Rea dengan ciuman lembut selembut kapas. Daniel mengerang pelan saat dia merasakan miliknya kembali menegang dan menuntut untuk dipuaskan.

Daniel tak mengerti kenapa dia bisa menjadi seperti ini. Dulu, dia pernah melakukan sex sekali bersama seorang wanita penghibur. Daniel hanya berejakulasi satu kali saja karena setelah itu Daniel tidak bergairah lagi walaupun dia melihat tubuh telanjang wanita itu.

Daniel pikir itu hal biasa karena dia sudah mendapatkan ejakulasinya yang pertama. Namun, hal itu berlanjut hingga hari kemarin. Selama kurang lebih 6 tahun sejak dia melakukan sex pertama, Daniel tidak mengulanginya karena tidak pernah ada wanita yang membuatnya tertarik hingga dia bergairah. Memang sih ada banyak wanita yang bisa membuat Daniel bergairah namun Daniel tak tertarik untuk membuat dirinya sendiri puas.

Berbeda dengan malam ini. Hanya karena kulitnya bersentuhan dengan kulit Rea membuat Daniel bergairah dan dia sangat ingin dipuaskan. Daniel tak mengerti kenapa dia begitu mudah bergairah hanya karena Rea yang menurut Daniel bentuk tubuhnya pun tak seindah dan semenggoda wanita penghibur yang selama ini pernah dia lihat. Namun, membuat Daniel ketagihan.

Dulu, Daniel pikir dia tidak normal karena disaat sedang bergairah dia tidak tertarik untuk menuntaskannya. Tapi, malam ini semua pikirannya salah. Dia bergairah dan dia menuntut kepuasan. Tapi, yang Daniel inginkan hanya tubuh Rea. Bukan tubuh wanita lain.

Daniel bangkit berdiri dan mengambil ponsel miliknya. Dia membuka aplikasi kamera dan mengambil foto Rea yang sedang tidur dengan tubuh telanjang yang hanya tertutupi dari pinggul sampai kaki. Bahkan kedua payudara Rea pun terlihat membuat Daniel semakin bergairah.

"Sial." Umpat Daniel. Dia menyimpan ponselnya diatas nakas dan dengan cepat dia naik ke atas ranjang. Dia menarik bahu Rea agar berbaring terlentang dengan dia yang berada di atas nya. Karena itu juga mata Rea terbuka. Tidurnya terganggu karena ulah Daniel.

"Ada apa?" Tanya Rea bingung. Matanya belum terbuka sepenuhnya. "Layani aku lagi." Jawab Daniel.
"Apa?" Tanya Rea tak percaya. Daniel tak menjawab dan dengan cepat dia melepaskan celana pendeknya. Dan dengan tak sabar juga dia kembali membenamkan miliknya ditubuh Rea yang membuat Daniel ketagihan. Rea pun tak bisa menolak dan hanya bisa menerima semua perlakuan Daniel padanya.

***

Pagi harinya Daniel terbangun dengan kondisi tubuh yang telanjang bulat. Tangannya meraba-raba sisi ranjang disampingnya. Dan dia langsung terduduk saat tangannya tidak menemukan apa yang dia cari.

"Kemana dia?" Tanya Daniel pada dirinya sendiri. Dengan cepat dia turun dari atas ranjang dan memakai celana pendeknya. Daniel berlari keluar dari kamarnya dan dia mendekati pintu apartemennya. Daniel menarik pintu dan pintu tak terkunci. Dan dengan itu pun Daniel tahu kalau Rea sudah pergi dari apartemennya.

"Sial!" Umpat Daniel. Dia berlari lagi ke kamarnya dan melihat ke arah lantai kamar. Disana berserakan pakaiannya sendiri dan tidak ada pakaian milik Rea. Daniel mengacak rambutnya frustasi saat dia tahu kalau Rea keluar dari apartemennya memakai baju kurang bahan itu.

"Sialan! Tubuh itu hanya milikku!" Umpat Daniel lagi. Dia meraih ponselnya dan menekan beberapa nomor lalu menempelkan ponsel itu ke telinga nya.

"Halo. Ray, kau cari seorang perempuan yang memakai baju merah dan rambut berwarna hitam didaerah sekitar apartemen ku. Setelah kau menemukannya, bawa ke apartemenku sekarang juga." Daniel memutuskan sambungan telepon dan mendudukkan dirinya dipinggir ranjang.

Daniel ketakutan. Entah kenapa Daniel takut kalau saja tubuh Rea yang hanya terbalut sebuah dress minim dilihat oleh pria lain. Daniel tidak rela jika seandainya itu terjadi. Karena Daniel berpikir hanya dia lah yang boleh melihat,
merasakan dan memilikinya. Daniel mengerang kesal saat dia baru ingat kalau dia tidak menanyakan nama lengkap Rea.

Daniel menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang dengan kaki yang menjuntai. Dia mengambil ponselnya lalu melihat foto Rea yang sedang tertidur yang dia jadikan wallpaper.

"Aku akan menemukan mu Rea."

***

Rea berjalan dengan sedikit tertatih menuju rumahnya yang sederhana. Dia buru-buru mumpung hari masih pagi buta hingga tak banyak orang yang melihatnya memakai baju merah yang seksi itu.

Rea membuka kunci pintu dan langsung masuk. Tubuhnya langsung terjatuh diatas lantai yang dingin didekat sofa. Dia meringis saat rasa perih diselangkangannya masih terasa.

"Aw..." Rea berusaha berdiri dengan berpegangan pada lengan sofa yang sudah rusak. Dia berjalan dengan perlahan menuju kamarnya sendiri. Dia harus segera mandi dan segera berganti pakaian. Dia juga harus segera pergi ke rumah sakit untuk melihat keadaan Anna. Rea tentu sangat khawatir pada kondisi Anna.
Dan Rea juga memutuskan untuk izin sekolah hari ini.

Setelah menghabiskan waktu selama kurang lebih 45 menit, Rea pun sudah selesai mandi dan berganti baju. Kini dia memakai celana jeans panjang berwarna biru yang sudah sedikit pudar warnanya dipadukan dengan sebuah blouse setengah paha berwarna kuning cerah.

Rea juga menghabiskan waktu lebih lama karena dia sibuk menutupi lehernya yang penuh oleh bercak-bercak merah keunguan yang dibuat oleh Daniel semalam. Rea sebenarnya sudah melarang Daniel membuatnya tapi Daniel tak mendengarnya. Dan akibatnya kini Rea yang kebingungan. Akhirnya Rea pun mengurai rambutnya untuk menutupi tengkuk. Sedangkan lehernya dia tutupi dengan scarf batik milik ibunya dulu. Karena scarf itu juga penampilan Rea menjadi sedikit aneh. Tapi Rea tak punya pilihan lain. Dari pada nanti dia menanggung malu karena bercak-bercak itu.

Rasa perih dan sakit diselangkangannya juga sudah sedikit berkurang. Rea pun berjalan dengan hati-hati. Dia memakai sandal murah yang tidak memiliki hak hingga rasa sakit dan perih itu tidak terlalu terasa.

Rea keluar dari rumahnya dan mengunci pintu. Setelah itu dia berjalan menuju halte bus yang tidak terlalu jauh. Rea tidak sanggup jika harus berjalan menuju rumah sakit dengan jalan kaki. Jadi, dia pun memilih naik bus saja yang biayanya lebih murah ketimbang naik taksi.

Sepanjang perjalanan menuju halte bus, Rea berdoa dalam hati untuk keselamatan Anna. Dia berharap pengorbanannya menjual diri hingga dia kehilangan kesuciannya tidak sia-sia.

"Anna, semoga kau baik-baik saja."

***

Daniel berdiri dengan wajah marah. Didepannya berjajar para wanita memakai baju merah dan berambut hitam yang dibawa paksa oleh Ray. Namun, tak ada satu pun wanita yang dicari Daniel.

"Daniel, kau sendiri yang bilang bawalah seorang wanita berambut hitam dan berbaju merah yang ada disekitar gedung apartemenmu. Dan mereka lah yang aku temukan." Ucap Ray jengkel. Tentu saja, dia tidak salah melaksanakan perintah Daniel. Yang salah ya Daniel

karena tidak menjelaskan dengan detail wanita yang harus dia cari.
"Usir mereka semua!" Bentak Daniel marah seraya menunjuk pintu. Ray menghembuskan nafas pelan dan meminta maaf kepada para wanita itu lalu menyuruh semua wanita itu untuk pergi keluar dari apartemen Daniel.

"Memangnya siapa wanita itu? Kenapa kau mencarinya? Padahal kupikir selama ini kau adalah gay karena tidak pernah berkencan dengan perempuan." Ucap Ray. Dia menjatuhkan bokongnya diatas sofa empuk berwarna cream yang ada diapartemen Daniel.

"Sialan kau Ray." Umpat Daniel. Ray hanya mengangkat kedua bahunya tak peduli. Tangannya bergerak mengambil toples berisi kue yang ada diatas meja dan mulai memakannya.

"Kau sebutkan ciri-cirinya secara detail agar aku mudah mencarinya." Ucap Ray lagi pada Daniel yang masih setia berdiri dan berkacak pinggang. Ray merasa aneh dan heran melihat sepupunya itu yang biasanya selalu terlihat tenang dan santai kini panik.

"Rambutnya hitam sepunggung. Kulitnya putih. Dia memakai dress ketat berwarna merah." Jelas Daniel. Ray memutar bola matanya bosan mendengar itu.

"Daniel, banyak wanita dengan ciri-ciri seperti itu. Lagi pula, tidak akan seterusnya wanita yang kau cari itu memakai dress merah itu." Balas Ray dengan nada bosan. Daniel terdiam mendengarnya. Apa yang dikatakan Ray memang benar.

"Dia adalah gadis yang dilelang Jenna malam tadi. Namanya Rea." Ucap Daniel lagi. Ray menatap Daniel dengan tajam lalu melemparkan bantal sofa hingga mengenai kepala belakang Daniel.
"Dasar bodoh! Kenapa kau tidak cari saja dan tanyakan pada Jenna dari tadi?" Tanya Ray dengan kesal. Daniel terdiam beberapa saat sebelum menjentikkan jarinya.

"Kau benar Ray." Jawab Daniel. Dia berlari masuk ke kamarnya dan berganti pakaian. Setelah itu dia keluar dari kamarnya dengan terburu-buru.

"Aku pergi dulu." Ucap Daniel. Dia pun pergi keluar dari apartemennya sendiri meninggalkan Ray. Ray mengangkat kedua bahunya tak peduli dan melanjutkan acara makannya.

***

"Maaf Tuan. Rea hanya bekerja menjadi wanita penghibur untuk satu malam saja. Dia tidak bekerja untuk jangka waktu yang lama." Jawab Ratna pada Daniel yang kini berdiri dihadapannya.

"Dimana rumahnya?" Tanya Daniel langsung. Kepala Ratna menggeleng tidak tahu.

"Aku tidak tahu dimana rumahnya. Tapi, kau bisa cari dia dirumah sakit
Medika. Adiknya yang bernama Anna dirawat disana dan Rea pasti ada disana." Jawab Ratna. Kepala Daniel mengangguk dan tanpa berterima kasih dia pun pergi untuk segera menemukan Rea.

Daniel terlihat begitu terburu-buru. Entahlah, rasanya dia tidak sabar untuk segera melihat Rea dan memastikan kalau Rea tidak memakai pakaian kurang bahan lagi. Daniel benar-benar tak rela jika tubuh Rea yang pernah dia sentuh dan dia rasakan dilihat oleh orang lain. Daniel bahkan berjanji akan mematahkan tangan laki-laki yang berani menyentuh tubuh Rea. Apalagi kalau sampai merasakannya. Daniel bisa langsung melenyapkannya.
Daniel memarkirkan mobilnya diparkiran rumah sakit Medika. Dia berlari masuk dan dengan cepat berjalan mendekati perawat bagian administrasi.

"Dimana kamar pasien bernama Anna?" Tanya Daniel langsung.

"Nama lengkapnya Pak?" Tanya perawat itu. Daniel terdiam karena dia tidak tahu nama lengkap adik Rea.

"Aku tidak tahu." Jawab Daniel. Perawat itu tersenyum tipis menanggapinya. "Maaf Pak. Dirumah sakit ini ada banyak pasien bernama Anna. Saya juga tidak tahu pasti Anna yang mana yang sedang Bapak cari." Balas perawat itu berusaha sabar. Daniel menghembuskan nafas kasar mendengarnya. Oke, sekarang dia terlihat seperti orang yang bodoh.

"Baiklah. Terima kasih suster." Ucap Daniel. Perawat itu tersenyum dan menangguk pelan. Sedangkan Daniel berdiri dengan kebingungan. Bisa saja dia mencari Rea ke seluruh ruangan dirumah sakit ini. Tapi Daniel tidak mau terlihat seperti anak kecil yang kehilangan ibunya. Dan akhirnya dia memilih untuk pulang saja. Dia akan menyuruh dan memaksa Ray untuk menemukan Rea dengan petunjuk yang sangat minim.

Namanya Rea. Berkulit putih dan berambut hitam. Mempunyai adik bernama Anna. Daniel yakin dengan informasi yang minim itu pun Ray akan menemukan keberadaan Rea dimana.

Tanpa Daniel sadari, orang yang sedang dia cari-cari kini ada dibelakangnya dan bersembunyi dibalik dinding dengan niat menghindarinya.

"Kenapa dia ada disini?" Gumam Rea.

***

Hari sudah mulai siang dan Ray kini sudah berada di apartemen Daniel lagi dengan sebuah berkas ditangannya. Wajahnya terlihat kesal dan jengkel karena ulah Daniel yang memaksanya untuk mencari wanita itu.

"Aku sudah menemukannya. Tidak terlalu susah mencari data yang kau inginkan karena tempat wanita itu tinggal tidak terlalu jauh dari apartemenmu ini." Ucap Ray. Dia duduk dihadapan Daniel yang sudah tidak sabar mendengar penjelasannya.

"Jangan banyak bicara Ray. Ayo katakan padamu dimana tempat tinggal Rea." Ucap Daniel tak sabar. Ray mendelik tajam mendengarnya. Namun, tak urung dia pun menuruti ucapan Daniel barusan.

"Nama lengkapnya adalah Rea Elvina. Umurnya masih 18 tahun dan dia juga masih menempuh pendidikan di SMA Pelita Harapan. Jadi, itu berarti kau meniduri seorang anak dibawah umur Daniel." Ucap Ray. Daniel menatap Ray dengan tajam.

"Dia sudah 18 tahun. Itu berarti dia bukan anak dibawah umur lagi." Balas
Daniel dengan sebal. "Terserah kau saja."
"Dia mempunyai satu adik bernama Anna Maiza. Mereka adalah anak yatim piatu yang tinggal dirumah sederhana peninggalan orangtuanya. Rea juga bekerja di sebuah toko roti yang dekat dengan rumahnya." Ray berhenti menjelaskan dan menutup dokumen yang dia pegang.
"Jadi, apa yang akan kau lakukan Daniel? Kau sudah tahu dimana tempat tinggalnya. Kau juga sudah tahu nama adiknya. Kau bisa mencari dia dirumah sakit sekarang." Ucap Ray. Daniel terdiam seolah berpikir.

"Kupikir aku akan menemuinya besok saja. Aku yakin dia akan terkejut saat melihatku ada disekolahnya." Balas Daniel. Di menyeringai saat otaknya mempunyai sebuah ide cemerlang.

"Ray, antar aku ke rumah kepala sekolah SMA dimana Rea sekolah. Ada urusan penting." Ucap Daniel langsung. Ray menatap Daniel heran dan menggelengkan kepalanya tak peduli.

"Terserah kau saja."

***

Rea duduk dikursi yang ada disamping ranjang Anna. Operasi sudah selesai dan berjalan dengan lancar. Rea bersyukur mendengarnya walaupun saat operasi dilakukan dia tidak ada dirumah sakit karena pergi ke diskotik Ratna.

Tangan Rea menyentuh lengan Anna dengan pelan dan lembut. Dia mengusapnya dengan penuh kasih sayang.

"Anna, cepat bangun. Kakak kesepian tanpamu." Ucap Rea dengan nada sedih. Setetes air mata jatuh dari sudut matanya. Rea tersenyum kecil lalu tertawa pelan. Dia merasa hidupnya begitu memprihatinkan. Menjadi yatim piatu sejak kecil dan hidup hanya berdua dengan Anna. Harus bekerja dari siang sampai malam agar mendapatkan uang untuk makan. Lalu, kecelakaan menimpa Anna dan Rea harus mencari uang sebesar 45 juta.

Rea selalu ingin mengeluh dengan semua ketidak beruntungan yang menimpa dirinya. Tapi, dia tidak mau membuat Anna bersedih dan selalu berusaha tegar demi Anna. Semua dia lakukan demi Anna karena hanya Anna lah yang dia punya sekarang.

Lalu, pikiran Rea kembali pada kejadian barusan saat dia keluar untuk membeli minum. Dia tak sengaja melihat Daniel yang terlihat sedang kebingungan dan mencari orang. Entah kenapa Rea berpikir kalau Daniel mencarinya. Karena pikiran itu jugalah Rea bersembunyi dari Daniel. Dia takut Daniel menculiknya dan memperkosanya. Itu mengerikan.

Rea kembali menatap Anna yang belum sadarkan diri sejak kecelakaan. Padahal dokter sudah bilang kalau tidak lama lagi Anna akan sadar setelah operasi. Tapi, sampai sekarang pun mata Anna masih setia terpejam.

Cklek

Suara pintu yang dibuka terdengar mengalihkan perhatian Rea. Dia menatap ke arah pintu dan segera bangkit.

"Pak Joni." Sapa Rea pada kepala sekolahnya. Pria baya bertubuh tegap dengan kumis tebal itupun tersenyum kecil ke arah Rea.

"Bagaimana kondisi Anna?" Tanya Pak Joni. Dia mendekati ranjang pasien dan melihat Anna yang hampir sekujur tubuhnya dililit perban. Pak Joni tidak datang sendirian dan dia datang bersama 3 guru lainnya.

"Masih begitu Pak. Tapi, operasinya berjalan lancar." Jawab Rea. Joni mengangguk pelan dan mendesah pelan.

"Bapak ikut bersedih dengan musibah yang menimpa Anna." Ucap Pak Joni. Rea tersenyum kecil.
"Iya Pak." Untuk beberapa saat mereka semua hanya diam. 3 guru yang ikut bersama Pak Joni pun ikut diam dan memperhatikan Anna.

"Rea." Pak Joni bersuara memanggil Rea. Rea pun mendongak dan menatap
Pak Joni dengan sopan.

"Ada apa Pak?" Tanya Rea penasaran.

"Hari ini kamu tidak mengirim surat ke sekolah tapi Bapak sudah mengizinkanmu. Tapi, Bapak minta kamu sekolah besok. Biar Bu Indah dan Bu Nina saja yang menemani Anna disini." Ucap Pak Joni.

"Memangnya ada apa Pak?" Tanya Rea lagi.

"Sebelum Bapak kesini, ada yang berkunjung pada Bapak. Orang itu adalah orang terpandang dikota ini. Dia adalah pemilik perusahaan besar Marta Company. Dan dia datang pada Bapak karena dia akan menjadi donatur terbesar disekolah kita. Dia ingin berkeliling disekolah besok dan dia ingin ditemani oleh anak penerima beasiswa." Jawab Pak Joni. Rea menunduk sesaat merasa keberatan.

"Pak, kenapa harus saya? Masih ada Inggrid kan Pak?" Tanya Rea. Pak Joni menghelas nafas pelan sebelum menjawab.

"Kamu tahu sendirikan kalau yang menerima beasiswa disekolah kita hanya 3 orang. Anna, Inggrid, dan kamu Rea. Anna jelas tidak bisa. Inggrid juga bilang tidak bisa karena dia juga sakit. Hanya kamu yang bisa Rea." Jawab Pak Joni. Rea menunduk dengan wajah sedih. Sebenarnya dia tidak mau kalau harus meninggalkan Anna. Tapi, dia juga tidak bisa mengecewakan Pak Joni.

"Baiklah Pak. Besok saya akan sekolah." Balas Rea pasrah. Tanpa Rea ketahui, apa yang dia hindari hari ini akan dia lihat esok hari.

***

Rea sampai disekolahnya 10 menit sebelum bel masuk berbunyi. Saat dia sudah berada disekolah, banyak para siswa yang mendekatinya dan bertanya tentang kondisi Anna. Sepertinya, berita kecelakaan yang menimpa Anna sudah menyebar ke seluruh penjuru sekolah.

Rea berjalan dengan langkah santai menuju kelasnya yang berada didekat lapangan basket. Dia berjalan tidak sendirian karena dia ditemani oleh Kevin. Kevin adalah teman seangkatan Rea yang beda kelas dengan Rea. Namun, walaupun beda kelas mereka selalu bersama bahkan bersahabat. Kevin juga anak orang kaya. Tapi, dia tidak gengsi bersahabat dengan Rea yang notabenenya orang tidak punya.

"Aku sangat terkejut dan khawatir saat tahu kalau Anna kecelakaan." Ucap Kevin. Kedua tangannya dia masukkan kedalam saku celana sekolahnya yang berwarna abu-abu.

"Apalagi aku Kevin. Aku ini Kakaknya dan hanya Anna keluarga yang kumiliki. Aku sangat takut dia pergi meninggalkanku." Balas Rea. Tatapan mereka lurus kedepan agar saat berjalan mereka tak menabrak siswa yang lain.

"Kau benar. Aku panik dan kau pasti lebih panik. Aku takut dan kau pasti lebih takut." Ucap Kevin lagi. Rea tersenyum kecil mendengarnya.

"Oh ya Rea. Ngomong-ngomong, kenapa kau hari ini masuk sekolah? Kau tidak menemani Anna dirumah sakit?" Tanya Kevin penasaran.

"Kau belum tahu Kevin? Kemarin Pak Joni datang ke rumah sakit menengok Anna. Dia juga yang menyuruhku untuk sekolah hari ini karena katanya akan ada donatur baru yang menyumbang ke sekolah kita ini. Dan donatur itu ingin melihat-lihat isi sekolah ditemani oleh anak penerima beasiswa. Anna tentu
tidak bisa. Inggrid juga sakit. Jadi terpaksa aku yang menemani donatur itu." Jawab Rea. Kepala Kevin mengangguk berkali-kali tanda mengerti.

"Lalu, siapa yang menemani Anna dirumah sakit?" Tanya Kevin lagi. "Bu Indah dan Bu Nina." Jawab Rea. Kevin mengangguk lagi.
"Nanti kau pulang bersamaku. Aku ingin menjenguk Anna juga." Ucap Kevin. Rea menatap Kevin dan tersenyum.

"Tentu saja Kevin. Aku tidak akan melarang." Balas Rea dengan nada jahil. Mereka pun tertawa bersamaan seolah tak punya beban. Setelah Rea sampai dikelasnya, dia dan Kevin pun berpisah.

"Sampai jumpa nanti Rea."

"Sampai jumpa nanti juga Kevin." Balas Rea. Dia pun masuk kedalam kelasnya dan duduk dibangkunya. Dia hanya perlu menunggu Pak Joni memanggilnya jika saja donatur itu sudah datang.

***

Rea berjalan dengan langkah sedikit cepat menuju ruang Kepala Sekolah. Dia baru saja dipanggil oleh guru matematika dan disuruh ke ruang Kepala Sekolah.

Rea berdiri dengan gugup. Dia membenahi penampilannya dulu yang sedikit acak-acakan. Setelah itu dia mulai mengetuk pintu dengan sopan. Hingga sebuah suara yang menyuruhnya masuk, Rea pun masuk.

"Permisi Pak." Ucap Rea. Pak Joni menatap Rea dan tersenyum lebar.

"Ah Rea. Kemari lah." Ucap Pak Joni. Rea tersenyum kecil dan mendekati pria baya itu.

"Pak, ini Rea Elvina. Siswa kelas XII yang menerima beasiswa." Ucap Pak Joni pada seorang pria yang membelakangi mereka. Rea menatap pria itu dengan alis terangkat. Sepertinya pria itu sedang melihat lukisan yang tergantung di
dinding. Rea menunduk hingga rambut panjangnya menutupi sisi wajahnya. Dia
membenarkan rambutnya dan menyelipkannya ke belakang telinga. Kepalanya mendongak lagi menatap pria yang Rea yakini sebagai donatur baru disekolahnya.

Saat mendongak, mata Rea membelalak kaget. Tubuhnya membeku seketika dan bibirnya terkatup erat. Lidahnya seolah kelu hingga dia tak bisa berbicara. Bahkan, tidak Rea sadari dia melangkah mundur karena terkejut.

Ya Tuhan! Kenapa dia ada disini?!

Batin Rea terus bertanya-tanya kenapa pria itu, Daniel ada disekolahnya. Perasaan Rea menjadi tak enak saat mengingat kalau Pak Joni berkata ada donatur baru disekolahnya. Apa jangan-jangan...

"Rea, ini Pak Daniel Martawijaya yang menjadi donatur baru disekolah kita." Ucap Pak Joni. Rea hanya diam dan langsung menunduk. Dengan susah payah dia menelan ludahnya sendiri. Tubuhnya menggigil karena takut. Bagaimana kalau Daniel membocorkan berita dia yang menjual diri? Tidak. Rea tidak mau itu terjadi. Bisa-bisa dia langsung dikeluarkan dari sekolah. Anna akan ikut menanggung malu dan Anna bisa saja membencinya nanti.

"Rea, Pak Daniel ingin mengelilingi sekolah. Kamu temani sekaligus memberitahu Pak Daniel ruangan apa saja yang nanti kalian berdua lewati." Ucap Pak Joni. Kepala Rea menganggguk dengan kaku.

"Baiklah jika begitu. Pak Daniel, saya tinggal dulu." Ucap Pak Joni lagi. Kepala Daniel menganggguk pelan dan Pak Joni pun keluar dari ruangannya sendiri meninggalkan Rea dan Daniel berdua.

"Wow. Tak kusangka kau..."

"Sebaiknya kita mulai acara berkelilingnya." Ucapan Daniel dipotong dengan cepat oleh Rea. Setelah berkata seperti itupun Rea langsung keluar dari ruangan Kepala Sekolah. Daniel menyeringai senang melihatnya. Hatinya sangat
bahagia bisa melihat Rea lagi. Dengan cepat juga Daniel keluar dari ruangan itu dan berjalan cepat menyusul Rea.

Akhirnya rencanaku berjalan lancar.

***

Mereka berjalan beriringan. Daniel selalu saja mencari cara agar bisa berjalan lebih dekat lagi dengan Rea. Tapi, Rea selalu berusaha menjauhi Daniel. Entahlah, Rea merasakan bahaya sedang mengintainya jika dia berdekatan dengan Daniel.

"Ini adalah ruang OSIS." Ucap Rea seraya menunjuk ruangan yang berada di dekat nya. Daniel mengangguk pelan dan berjalan masuk ke dalam ruangan itu. Rea pun mengikuti Daniel dari belakang.

Rea berdiri didekat pintu dan tak berani masuk mendekati Daniel. Dia tidak mau berdekatan dengan Daniel.

"Aku tak menyangka ternyata kau masih anak sekolah." Ucap Daniel tiba-tiba. Dia berbalik menatap Rea yang berdiri didekat pintu dengan wajah tanpa ekspresi.
"Itu bukan urusanmu." Balas Rea dengan dinginnya. Matanya memicing tidak suka pada Daniel.

"Itu memang bukan urusanku. Heran saja, untuk apa kau menjual diri?" Tanya
Daniel. Kedua tangannya masuk kedalam saku celana.

"Kau tidak perlu tahu alasannya." Jawab Rea lagi dengan dinginnya. Daniel menyeringai senang mendengarnya. Menjadi tantangan yang menarik baginya untuk menaklukan Rea yang terlihat sangat tidak peduli padanya.

"Baiklah jika begitu." Balas Daniel. Dia berjalan mendekati Rea dan dengan cepat menutup pintu disamping Rea dan menguncinya. Daniel melepaskan
kunci itu dari lubang kuncinya dan memasukkan kunci itu kedalam saku jasnya.

"Apa yang kau lakukan?!" Bentak Rea marah. Dia menatap Daniel dengan tatapan marah dan benci.

"Aku hanya mengunci pintu agar kau tidak kabur sebelum pembicaraan kita selesai." Jawab Daniel. Rea melangkah mundur menjauhi Daniel. Tapi, gerakannya kalah oleh Daniel. Daniel menarik tangan Rea dan memojokkan Rea ke dinding.

"Aku membelimu dengan harga 350 juta. Tidak mungkin kan pelayanan yang aku dapatkan hanya satu malam saja?" Daniel menyeringai senang melihat wajah panik Rea.

"Aku hanya bekerja untuk satu malam saja." Jawab Rea dengan cepat. Dia berusaha menjauhi Daniel. Tapi usahanya sia-sia.

"Iya. Kau bekerja hanya satu malam untuk Jenna. Tapi tidak untukku." Balas

Daniel dengan suara beratnya. Rea menahan nafas saat nafas Daniel berhembus diwajahnya. Dengan cepat dia mendorong dada Daniel agar menjauh darinya. Wajah Rea kini terlihat marah.

"Aku sudah mengatakannya kalau aku hanya bekerja satu malam. Dan jika kau haus belaian wanita, kau cari saja wanita penghibur yang lain." Ucap Rea dengan sarkastik. Dia berbalik hendak meninggalkan Daniel. Tapi, suara Daniel menghentikan langkah Rea.

"Kau menolak? Tak apa. Kau lihat ini." Ucap Daniel. Rea berbalik dan menatap layar ponsel Daniel yang menyala. Layar ponsel Daniel memperlihatkan foto seorang perempuan yang sedang tidur diatas ranjang dengan selimut yang hanya menutupi pinggul sampai kaki.

Mata Rea membelalak kaget saat dia sadar kalau perempuan dalam foto itu adalah dirinya.

"Yap, aku punya fotomu yang sedang tidur di kamar apartemenku. Dan kalau kau masih tidak mau menuruti perintahku, aku akan menperlihatkan foto ini pada adikmu hingga adikmu tahu kalau kau sudah menjual diri." Ucap Daniel
disertai seringai jahatnya. Rea menggertakan giginya marah. Tapi, dia tidak bisa mengelak lagi.

"Tinggal kau pilih. Datang ke apartemen ku nanti malam atau adikmu tahu semuanya." Ucap Daniel tepat didepan wajah Rea. Rea mendecih pelan mendengarnya.

"Oke. Aku akan datang ke apartemenmu nanti." Balas Rea dengan terpaksa. Daniel menyeringai senang mendengarnya. Tangannya bergerak melingkari pinggang Rea dan mendorong tubuh Rea ke dinding.

"Pilihan yang bijak. Aku tunggu nanti malam sayang." Ucap Daniel dan setelah itu dia pun pergi meninggalkan Rea dengan tangisan dalam diamnya.

Bab 3

Rea berdiri disamping ranjang Anna. Tangannya menggenggam tangan Anna yang diinfus dengan pelan dan lembut. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman lembut pada adiknya yang sudah sadar.

"Kakak..." Ucap Anna dengan suara parau.

"Ada apa Anna?" Tanya Rea lembut. Dia sedikit merendahkan tubuhnya agar dekat dengan Anna.

"Maafkan aku Kak. Aku pasti merepotkan Kakak." Jawab Anna. Matanya masih sayu karena dia baru sadar 1 jam yang lalu.

"Sudahlah. Sekarang, yang penting kamu cepat sembuh." Balas Rea. Tangan kirinya mengusap kepala Anna dengan lembut.

"Kakak tidak bekerja?" Tanya Anna lagi. Kepala Rea menggeleng pelan. "Kakak berhenti kerja di tempat Pak Ardi." Jawab Rea.
"Kenapa Kak?" Tanya Anna penasaran.

"Karena Kakak sudah mempunyai pekerjaan baru. Dan Kakak mulai kerja nanti malam. Jika Kakak tidak berhenti di tempat itu, Kakak tidak akan punya waktu untuk menemanimu disini." Jawab Rea. Dia menampilkan senyum lembut pada Anna. Padahal, hatinya menangis mengingat nanti malam dia harus pergi ke apartemen Daniel.

"Begitu ya Kak." Gumam Anna. Rea mengangguk pelan.

"Maaf ya Kak. Aku tidak bisa bantu Kakak. Yang aku bisa hanya merepotkan Kakak saja." Ucap Anna dengan nada bersalah. Rea terus tersenyum dan mengusap kepala Anna dengan lembut.

"Tak apa. Kamu ada untuk Kakak pun Kakak sudah senang." Balas Rea. Anna pun ikut tersenyum.

"Nanti malam Kakak pergi kerja. Kamu disini ditemani suster saja tak apa?" Tanya Rea. Anna tersenyum dan menangguk pelan.

"Iya Kak tak apa. Aku bukan penakut." Jawab Anna. Mereka tertawa bersamaan karena gurauan Anna barusan. Rea menatap Anna dengan senyuman tipis dibibirnya. Tangannya mengusap kepala Anna dengan lembut.

Maafkan Kakak Anna.

***

Daniel berdiri diruang tamu yang sekaligus berfungsi sebagai ruang berkumpul di apartemennya dan berjalan bolak-balik disana. Sesekali dia menatap jam dinding yang tergantung diatas televisi. Dia berkacak pinggang dan berdecak kesal.

"Kemana dia?!" Tanya Daniel pada dirinya sendiri dengan marah dan kesal. Ini sudah jam 7 malam dan Rea masih belum datang membuat Daniel kesal. Padahal, dia sudah tidak sabar untuk menyeret Rea ke atas ranjangnya. Ketahuilah, kalau Daniel sebenarnya sudah terangsang sejak dia memojokkan Rea di ruang OSIS. Dengan mati-matian Daniel menahan gairahnya sendiri karena dia takut lepas kendali dan akhirnya menyetubuhi Rea disekolah. Tidak. Daniel tidak segila itu.

Daniel kembali bolak-balik diruangan itu. Dia sudah tidak sabar untuk mereguk kenikmatan lagi seperti yang dia dapatkan kemarin malam.

Saat sedang membayangkan kegiatannya bersama Rea kemarin malam, suara bel terdengar membuat Daniel senang layaknya seorang anak kecil yang mendapatkan permen. Dengan cepat Daniel mendekati pintu dan membukanya.

Daniel menatap Rea yang kini berdiri didepannya. Mata Daniel tak bisa berhenti untuk mengagumi keindahan tubuh Rea. Walaupun Rea memakai pakaian tertutup, Daniel sudah tahu lekuk tubuhnya.

"Kau terlambat." Ucap Daniel dengan suara dinginnya. Dia sengaja menyembunyikan kesenangan hatinya.

"Jadi?" Tanya Rea tak peduli. Dia menatap Daniel dengan tatapan bosan.

"Kau seharusnya tepat waktu." Jawab Daniel. Dia menyandar pada kusen pintu dan bersedekap dada.

"Aku sibuk. Aku bukanlah orang kaya yang bisa malas-malasan sepertimu." Balas Rea dengan sarkastik. Daniel mengerutkan alisnya mendengar ucapan Rea barusan. Daniel merasa tersinggung mendengarnya. Tak mau berdebat lebih lama lagi, Daniel pun menyuruh Rea untuk masuk.

"Berisik. Masuk." Perintah Daniel. Dia masuk terlebih dahulu dan Rea menyusul. Rea menutup pintu saat dia sudah berada didalam apartemen Daniel.

"Pertama-tama, kau ganti pakaianmu dulu." Ucap Daniel. Dia sudah duduk disofa dengan kaki yang di silangkan.

"Aku harus mengganti bajuku dengan apa?" Tanya Rea malas. Daniel bangkit berdiri dan menyuruh Rea untuk mengikutinya. Mereka pun berjalan memasuki kamar Daniel. Rea tentu tahu karena dia sudah pernah masuk ke kamar itu. Daniel lalu mendekati sebuah lemari.

"Kau ganti bajumu dengan pakaian yang ada disini. Yang mana saja. Kau bebas memilih." Ucap Daniel. Rea menatap lemari itu dan mendekatinya. Dia membuka lemari itu dan matanya membelalak kaget melihat isi lemari itu. Lemari itu hanya diisi dengan pakaian-pakaian seksi yang semua berwarna merah.

"Aku yakin kau akan terlihat seksi dengan semua pakaian itu." Bisik Daniel ditelinga Rea. Kedua tangannya bergerak memeluk Rea dari belakang membuat Rea tersentak kaget.

"Lepaskan aku." Desis Rea tak suka. Dia berusaha melepaskan pelukan Daniel. Tapi usahanya gagal.

"Cepat ganti pakaianmu. Setelah itu keluar dari kamar ini dan temui aku." Bisik Daniel lagi. Dia meremas dada kiri Rea dengan kuat membuat Rea terpekik kaget. Setelah itu dia pergi meninggalkan Rea disana sendirian.

***

Rea keluar dari kamar Daniel dengan salah satu pakaian yang ada di lemari itu. Dia merasa tak nyaman dengan pakaian seksi yang dia pakai sekarang. Dia tak terbiasa berpakaian seperti itu.

Berkali-kali Rea menarik dress itu keatas untuk menutupi belahan dadanya. Tapi, memang model dress itu yang seksi hingga belahan dada Rea terlihat. Lekuk tubuh Rea juga terlihat karena ketatnya dress merah itu.

"Wow." Gumam Daniel kagum saat melihat Rea yang terlihat seksi. Pipi Rea merona merah karenanya. Dia malu tubuhnya dilihat oleh Daniel.

"Jadi, apa yang harus aku lakukan sekarang?" Tanya Rea seraya bersedekap dada. Daniel menyeringai sesaat lalu berjalan menuju sebuah rak setinggi pinggul yang ada dibelakang sofa. Dia membukanya dan berjongkok. Setelah mendapatkan apa yang dia inginkan, Daniel kembali berjalan mendekati Rea.

"Pakai ini." Perintah Daniel lagi seraya menyerahkan sepasang high heels berwarna merah dengan tinggi hak 10 cm. Rea menatap Daniel dengan tatapan tidak percaya.

"Untuk apa ak-"

"Pakai saja. Jangan banyak bicara." Daniel memotong ucapan Rea. Dengan terpaksa Rea memakainya. Jadinya sekarang dia terlihat seperti wanita penghibur yang siapa pergi ke diskotik.

"Aku lapar. Masak untukku." Perintah Daniel lagi secara menunjuk dapur. Rea ternganga kaget mendengarnya. Apa Daniel sudah gila? Dia meminta Rea memakai dress ketat dan high heels hanya untuk memasak. Rea yakin otak Daniel harus diperbaiki.
Rea pun berjalan memasuki dapur dan mulai memasak dengan bahan yang ada didalam kulkas. Tangannya bergerak dengan gesit. Namun, dia sedikit terganggu dengan high heels nya.

Daniel menatap Rea dengan tatapan kagum. Jakunnya bergerak naik turun merasa tak tahan melihat keindahan tubuh Rea yang dia lihat dari belakang. Daniel pun bangkit berdiri dan berjalan tanpa suara mendekati Rea. Dengan cepat dia memeluk Rea dengan erat dari belakang. Rea yang tidak menyadari kehadiran Daniel pun tersentak kaget. Tapi, itu tak lama karena Rea kembali fokus pada bahan makanan didepannya.

"Asal kau tahu Rea. Aku selalu tidak bisa menahan diriku sendiri jika bersentuhan denganmu." Ucap Daniel ditelinga Rea. Gerakan tangan Rea yang sedang memotong sayuran terhenti karena mendengar ucapan Daniel barusan. Dan lagi-lagi dia terpekik kaget saat Daniel mendorong punggungnya kedepan. Genggaman tangan Rea pada pisau pun terlepas dan Daniel langsung melemparkan pisau itu ke sudut ruangan.

"Apa yang enghh..." Pertanyaan Rea terpotong oleh erangannya sendiri saat Daniel menekan pinggulnya pada pantat Rea.

"Layani aku dulu baru masak." Ucap Daniel dengan nafas berat. Dia menarik dress Rea keatas hingga berkumpul di pinggang. Setelah itu Daniel merobekkan celana dalam Rea dan dengan sekali hentakan dia membenamkan miliknya pada tubuh Rea.

Rea menggigit bibir bawahnya dengan kuat saat rasa perih dan sakit dia rasakan. Tangannya mencengkram ujung meja kompor dengan kuat. Dia pun hanya diam saat tangan Daniel menarik tali tipis dikedua bahunya kebawah hingga kedua payudaranya tak tertutupi dan menggantung dengan indahnya.

"Kau luar biasa Rea. Kau luar biasa."

***

Daniel duduk di kursi meja makan sendirian. Tangannya meraih gelas didepannya dan meminumnya. Dia menatap lurus kedepan dengan tatapan kosong.

Tadi, Daniel kembali merasakan kenikmatan yang selalu dia dambakan. Namun, Rea sempat memberontak dan menolaknya tadi hingga dengan tak sadar Daniel berlaku kasar pada Rea. Daniel merasa bersalah setelahnya karena telah menyakiti Rea.

Rea berjalan dengan dua piring ditangannya. Daniel langsung menundukkan kepalanya saat Rea menyimpan piring itu. Rea kembali ke dapur untuk membawa yang lainnya. Daniel menghembuskan nafas lega saat Rea pergi lagi ke dapur. Dia mengusap wajahnya frustasi mengingat perlakuan kasar yang dia lakukan pada Rea tadi. Apalagi saat melihat Rea menangis karenanya.

Rea kembali ke ruang makan dan membawa sebuah mangkuk berisi sup ayam buatannya. Daniel pun tidak menundukkan kepalanya lagi dan menatap Rea yang matanya sedikit sembab. Rea hendak mendudukkan dirinya dikursi samping Daniel. Tapi, Daniel menahan tangannya dan menarik Rea agar duduk dipangkuannya.

"Duduk disini." Ucap Daniel. Rea tak melawan dan menurut. Dia tidak mau melakukan kesalahan lagi.

Pantas saja saat malam dia dibeli oleh Daniel, Daniel memperingatinya agar tidak melawan dan menolak. Dia harus menurut. Dan sekarang, Rea tahu akibat kalau dia menolak dan melawan.

Rea duduk dipangkuan Daniel dengan tubuh menghadap meja. Tangannya bergerak mengambilkan nasi untuk Daniel beserta supnya. Setelah itu Rea menyerahkannya pada Daniel. Rea juga hendak mengambil nasi untuknya sendiri. Tapi tangan Daniel menahannya.

"Kita makan sepiring berdua." Ucap Daniel lagi. Rea mengangguk tanpa berbicara sedikit pun. Daniel semakin merasa bersalah melihatnya. Dia memeluk Rea dan mencium bahu telanjang Rea. Rea masih memakai dress merah yang tadi karena Daniel melarangnya untuk ganti baju. Rea juga masih memakai high heels merah itu.

"Maafkan aku." Bisik Daniel. Dia membenamkan wajahnya diceruk leher Rea. Gerakan tangan Rea yang hendak menyuapkan makanan ke dalam mulutnya pun terhenti saat mendengar permintaan maaf Daniel barusan. Rea masih diam dan tak berbicara.

Daniel mengangkat wajahnya dan menatap wajah Rea dari samping. Tangan kanannya menyentuh tangan kanan Rea. Rea meringis pelan karenanya.

"Masih sakit?" Tanya Daniel. Kepala Rea menganggguk pelan. Daniel menghembuskan nafas pelan melihatnya. Gara-gara dia Rea kesakitan.

"Maafkan aku." Ucap Daniel lagi. Rea hanya menjawab dengan anggukkan tanpa berbicara.

"Baiklah. Sekarang kita makan. Aku mau kau suapi." Ucap Daniel lagi. Rea mendesah lelah dalam hati. Dia tidak tahan harus bersama dengan Daniel dalam kurun waktu yang lebih lama. Daniel benar-benar egois dan semaunya tanpa memikirkan dirinya.

Rea ingin menolak semua yang Daniel perintah. Tapi dia tak kuasa. Dia hanya perempuan lemah yang tidak bisa melawan laki-laki yang berkuasa seperti Daniel.

Bisa saja Rea tak menuruti semua keinginan Daniel. Tapi, masa depan dia yang terancam. Bisa-bisa Daniel memperlihatkan fotonya yang sedang tidur itu pada Anna dan pihak sekolah. Dengan itu, Rea bisa saja langsung dikeluarkan dari sekolah sebelum dia lulus dan mendapatkan ijazah. Dan hidupnya akan semakin sulit karena itu.

Dengan terpaksa Rea menuruti semua keinginan dan perintah Daniel. Walaupun dengan begitu Rea sakit lahir dan batin, Rea harus bisa bertahan.

Daniel membuka mulutnya dan Rea pun langsung menyuapinya. Setelah menyuapi Daniel, Rea menyuapi dirinya sendiri. Mereka makan satu piring dan satu sendok. Dia sudah sering mendengar kalau dengan begitu sama saja dengan ciuman tidak langsung. Tapi, percuma juga menolak. Seingatnya bibirnya pun sudah sering dinodai oleh Daniel. Bahkan Rea masih ingat saat lidah Daniel masuk kedalam mulutnya dan sudah menjelajahi seluruh isi mulutnya dan tubuhnya.

Rea kembali menyuapi Daniel lalu menyuapi dirinya sendiri. Begitu terus sampai nasi diatas piring itu habis. Lalu mereka minum satu gelas juga. Rea hendak bangkit untuk membereskan meja makan. Tapi tangan Daniel menahan pinggangnya agar Rea tetap duduk dipangkuannya.

Daniel menciumi leher samping Rea dengan bibirnya yang basah. Tangan kanannya menyusup kebawah lutut Rea sedangkan yang kiri menahan punggung Rea. Daniel melepaskan cumbuannya dileher Rea dan bangkit berdiri dengan Rea di gendongannya. Dia membawa Rea ke ruang tamu dan menidurkan Rea disofa panjang. Rea masih diam dan tak berbicara. Dia merasa trauma untuk membuka suara. Karena terakhir kali dia bicara Daniel memukul lengannya hingga memar.

"Saat pertama kali kita melakukannya, kau tidak bisa meresponku. Aku mengerti karena itu yang pertama kalinya buatmu. Lalu tadi, aku memaksamu hingga kau kesakitan. Dan untuk malam ini, aku ingin kau meresponku. Aku ingin kita bisa merasakan kenikmatan bersama." Ucap Daniel seraya menatap Rea dengan tatapan lembut. Rea tak menatap Daniel dan memalingkan wajahnya.

Daniel menghembuskan nafas pelan. Dia harus bisa menjaga emosinya agar dia tidak melakukan kekerasan lagi pada Rea yang akhirnya membuat dia menyesal sendiri. Daniel pun mengabaikan Rea yang hanya diam dan kembali menggendong Rea menuju kamarnya.

***

Daniel duduk diatas ranjang dengan mata yang terarah pada Rea yang sudah terlelap. Malam ini Daniel menahan gairahnya sendiri. Dia tidak mau terus menerus memaksa Rea. Daniel menarik selimut dan menutupi tubuh Rea yang hanya dibalut dress ketat merah tadi. Setelah itu Daniel melihat lengan kanan Rea yang memar karena pukulannya tadi di dapur. Saat itu Daniel terpancing emosi karena Rea memberontak. Dan sekarang Daniel menyesal dan merasa bersalah.

Daniel pun bangkit berdiri dan berjalan menuju lemarinya. Dia lalu mengambil jaket berwarna hitam dan berjalan keluar dari kamarnya. Dia harus membeli salep untuk Rea agar memar itu cepat hilang.

***

Daniel masuk kedalam apartemennya dengan nafas yang memburu. Dia mendudukkan dirinya disofa. Dia terlihat kelelahan.

Tentu saja. Daniel tadi berniat pergi ke apotik untuk membeli salep. Sayangnya, mobilnya mogok dan tak bisa jalan. Daniel pun berniat naik taksi. Tapi, tak ada satu pun taksi yang lewat. Dan dengan terpaksa Daniel jalan kaki.

Kesialannya tidak bisa berhenti disana. Saat sampai diapotik, dia bertemu dengan Mario yang sedang membeli kondom. Dan Mario tahu kalau Daniel tidak naik mobil. Bukannya menolong Daniel, Mario malah mengerjai Daniel.
Perlu diketahui kalau Mario adalah penyuka anjing. Dia akan membawa anjingnya disaat dia ingin. Dan yang

lebih sial, saat itu Mario membawa anjingnya yang berwarna hitam yang sangat tidak disukai oleh Daniel. Dengan jahilnya, Mario melepaskan anjingnya dan menyuruh anjingnya untuk mengejar Daniel. Daniel pun lari pontang-panting dari apotik menuju apartemennya sendiri. Dan sekarang, dia sangat lelah.

Daniel tak menyangka jika niatnya membeli salep untuk Rea harus sesulit ini. Dan Daniel sudah berjanji akan memberi perhitungan pada Mario besok.

Setelah nafasnya kembali teratur, Daniel masuk lagi kedalam kamar. Dia melepaskan jaketnya dan melemparkan dengan asal ke lantai. Setelah itu dia mendekati Rea. Daniel membuka salep yang baru saja dia beli dan mengoleskannya pada lengan Rea yang memar. Dia melakukannya dengan perlahan dan lembut takut membuat Rea terbangun. Setelah itu, Daniel bangkit berdiri dan keluar lagi dari kamarnya.

Dia memutuskan untuk tidur disofa saja walaupun masih ada satu kamar kosong. Daniel ingin menghindari Rea malam ini. Dia selalu tidak tahan jika bersentuhan dengan Rea dan Daniel takut menyerang Rea saat malam hari. Dia tidak mau menyakiti Rea lagi. Daniel pun membaringkan tubuhnya disofa. Kelelahan setelah lari dari apotik menuju apartemen membuat Daniel mengantuk. Tak lama kemudian, mata Daniel pun tertutup.

Tanpa Daniel sadari, dia rela berkorban demi Rea.

***

Daniel duduk dikursi kerjanya dengan wajah yang terlihat mendung. Pagi tadi saat dia bangun, Rea sudah pergi dari apartemennya. Daniel merasa sedih karena tidak sempat meminta maaf pada Rea.
Daniel menghembuskan nafas pelan. Dia berusaha fokus kembali pada pekerjaannya sebelum ketiga sahabatnya datang. Daniel juga sudah berencana untuk menghajar Mario nanti. Dia tidak peduli kalau Mario adalah sahabatnya sendiri.

Baru saja Daniel berpikir seperti itu, pintu ruangannya terbuka dan ketiga sahabatnya masuk. Daniel pun langsung menutup laptopnya. Dia bangkit berdiri dan berjalan mendekati Mario.

"Hey Bung. Bagaimana kabarmu?" Tanya Mario disertai tawanya. Daniel mengepalkan telapak tangan kanannya dan mengarahkannya pada rahang Mario.

BUGH BUGH BUGH

Tiga tinjuan Daniel berikan pada Mario membuat Dean dan Lana terkejut. Tubuh Mario pun tumbang ke lantai. Namun, bukannya meringis kesakitan, Mario malah tertawa kencang.

"Hahaha. Daniel, Daniel." Ucap Mario meledek Daniel. Dia bangkit berdiri dibantu oleh Dean. Lalu dia berjalan mendekati sofa dan duduk disana. Dia meringis pelan saat rasa sakit dan perih dirahang dan pipinya mulai terasa.

"Ada apa ini?" Tanya Lana terkejut. Dia berlari keluar sebentar dan menyuruh sekretaris Daniel untuk membawa air hangat.

"Begini, semalam..." Mario pun mulai menceritakan apa yang terjadi antara dia dan Daniel hingga Daniel memukulnya barusan. Dean dan Lana ikut tertawa kencang mendengar cerita Mario.
"Ya ampun. Daniel..." Ucap Lana disertai tawanya. Daniel menatap Lana tajam dan duduk di kursi kerjanya lagi. Dia bersedekap dada dan tak tertawa sedikit pun.

"Memangnya, kau membeli salep apa?" Tanya Lana lagi. Dia mengambil handuk kecil yang sudah dibasahi air hangat dan mulai mengompres luka memar Mario akibat tinjuan Daniel.

"Bukan urusanmu." Jawab Daniel dengan dinginnya. Lana cemberut mendengarnya. Dia kembali mengompres Mario dan sesekali dia juga menekankan handuk itu pada luka Mario saat Mario menggodanya. Lana, Mario dan Dean terus saja mengobrol dan bercanda. Sesekali mereka tertawa saat Mario melontarkan sebuah candaan.

Sedangkan Daniel hanya diam saja. Dia sibuk memikirkan Rea. Dia belum sempat meminta maaf lagi pada Rea. Dia juga belum mengatakan pada Rea untuk datang lagi nanti malam. Daniel menatap langit-langit ruangannya. Dia berpikir dan dia harus melakukan sesuatu pada Rea.

***

Rea membereskan peralatan sekolahnya. Setelah itu dia bangkit berdiri untuk pulang karena jam sekolah sudah selesai.

Rea sedikit meringis saat dia kembali merasakan perih di selangkangan nya. Padahal kemarin dia tidak apa-apa. Mungkin karena sex kasar yang dilakukan Daniel saat di dapur apartemen pria itu.

Dengan perlahan Rea berjalan keluar dari ruang kelasnya. Saat sudah diluar, dia bertemu Kevin. Dan ternyata Kevin sedang menunggunya.

"Aku akan mengantar mu pulang. Kau sepertinya sedang tidak sehat." Ucap Kevin. Rea tersenyum kecil dan mengangguk.

"Baiklah. Terima kasih Kevin." Ucap Rea. Mereka pun berjalan bersamaan menuju parkiran lalu mereka berdua masuk kedalam mobil Kevin.

"Aku ingin ikut menengok Anna lagi." Ucap Kevin. Matanya fokus menatap ke depan.

"Apa aku pernah melarangmu?" Tanya Rea. Kevin tertawa mendengarnya. "Tidak. Aku akan marah jika kau melarangku menengok Anna. Cukup satu saja laranganmu padaku untuk mendekati Anna." Jawab Kevin. Rea terkekeh kecil mendengarnya.

"Jika kau benar-benar mencintai Anna, kau harus berkorban dong." Balas Rea. Kevin tersenyum kecil mendengarnya.

Yah, dia memang menyukai dan mencintai Anna. Tapi, Rea melarangnya mendekati Anna sebelum Anna lulus. Kevin pun menuruti larangan Rea karena dia tahu alasan dibalik larangan Rea. Rea takut kalau saja dia dan Anna berhubungan akan membuat belajar Anna terganggu hingga prestasinya
menurun dan beasiswanya dicabut. Kevin mengerti dan karena itu juga sekarang dia bersahabat dengan Rea.

Setelah beberapa menit, mobil Kevin sudah sampai didepan rumah Rea yang sederhana. Kevin memarkirkan mobilnya dipinggir jalan karena rumah Rea tak mempunyai halaman. Mereka pun keluar dari sana dan berjalan beriringan mendekati rumah Rea. Saat mereka sudah didepan pintu, mereka menatap kebawah. Disana ada sebuah kotak kecil persegi panjang yang dibungkus dengan kertas. Diatasnya juga ada sebuah bunga mawar merah.
Rea mengerutkan alisnya bingung. Dia menunduk dan membawa kotak juga dua mawar itu.

Rea membaca tulisan yang ada diatas mawar. Alisnya berkerut lagi merasa heran. Siapa yang meletakkan ini didepan pintu rumahnya?

"Dari siapa Rea?" Tanya Kevin saat membaca tulisan 'I'm Sorry' yang kertasnya dipegang oleh Rea.

"Aku tidak tahu." Jawab Rea. Dia mengeluarkan kunci rumahnya dan membuka pintu. Kevin pun ikut masuk dan mereka duduk disofa. Tangan Rea bergerak membuka kado itu. Dia penasaran apa isinya. Saat sudah terbuka, mata Rea membelalak kaget melihatnya.

"Wow! Itu ponsel keluaran baru Rea!" Ucap Kevin kaget dan kagum. Rea pun ternganga melihat sebuah ponsel pintar dan canggih berwarna silver yang berada ditangannya. Sekarang, dia tahu siapa yang menaruh kado dan bunga mawar itu didepan pintu rumahnya. Siapa lagi kalau bukan Daniel?

"Kalau tidak salah, ponsel itu baru diluncurkan 2 minggu yang lalu dan harganya sangat mahal. Orangtuaku pun tak membelikanku karena harganya yang fantastis." Ucap Kevin lagi. Memang, Kevin adalah anak orang kaya. Tapi, orangtua mereka mendidik Kevin agar hidup biasa saja. Tujuan orangtua Kevin begitu juga agar Kevin mengerti susahnya mencari uang.

Rea terdiam mendengar penjelasan Kevin barusan. Dia bukanlah orang kaya hingga ponsel pun tidak punya. Rea punya sih ponsel jadul milik ibunya dulu yang hanya bisa dipakai SMS dan telepon saja.

"Kevin, kira-kira harga ponsel ini berapa ya?" Tanya Rea penasaran. Dari bentuknya aja sudah terlihat mewah sih. "Setahuku, harganya 25 juta." Jawab Kevin. Rea tersedak ludahnya sendiri mendengar jawaban Kevin barusan. Harga ponsel itu separuh dari harga operasi Anna. Gila saja Daniel membeli ponsel semahal itu untuk Rea.

"Rea, coba kamu cek. Mungkin orang yang mengirim ponsel ini memasukkan datanya kedalam ponsel ini." Ucap Kevin. Di tentu penasaran siapa yang memberikan ponsel semahal itu pada Rea. Apalagi sampai ditinggal didepan pintu. Beruntung tidak ada yang membawa.

"Nanti saja deh. Kita kan mau ke rumah sakit." Ucap Rea. Kevin mengangguk. Rea bangkit dan membawa ponsel beserta kardusnya kedalam kamar. Tak lupa juga dengan mawar dan kertas kecilnya.

Rea segera mengganti pakaiannya dan memasukkan ponsel itu kedalam tas kecil miliknya yang sudah pudar warnanya. Setelah itu Rea keluar dan menghampiri Kevin.

"Aku sudah siap Kevin. Ayo kita berangkat."

***

Rea dan Kevin berjalan bersamaan di koridor rumah sakit. Tak lama kemudian mereka sudah sampai didepan pintu kamar inap Anna. Mereka membuka pintu dan langsung masuk. Alis Rea dan Kevin berkerut heran saat melihat seorang pria sedang duduk disamping ranjang Anna dan membelakangi mereka berdua membuat Rea tidak bisa melihat siapa pria itu.

"Kak Rea, Kak Kevin." Sapa Anna. Rea tersenyum dan dia mendekati Anna. Begitu juga dengan Kevin. Rea masih belum bisa melihat wajah pria itu. Hingga saat pria itu berdiri, Rea bisa melihatnya. Matanya membelalak kaget saat tahu kalau pria itu adalah Daniel.
"Kak, ini donatur baru disekolah kita. Dia jenguk aku kesini." Ucap Anna. Rea menatap Anna dan Daniel bergantian.

"Tadi saya datang ke sekolah dan Pak Joni bilang salah satu siswa yang mendapatkan beasiswa dirawat dirumah sakit. Maka dari itu saya datang kesini." Ucap Daniel dengan sopannya. Rea menatap tajam pada Daniel. Dan Daniel pun menyeringai kecil yang sayangnya tidak terlihat oleh Anna dan Kevin.

"Kamu Kakak Anna kan? Boleh bicara sebentar diluar?" Tanya Daniel. Tubuh Rea menegang seketika saat Daniel bertanya. Dia ingin menolak. Tapi, Rea takut sesuatu yang buruk terjadi nanti kalau di menolak.

"Bo-boleh." Jawab Rea dengan gugup. Daniel pun keluar dari kamar inap Anna disusul oleh Rea.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Rea langsung saat mereka sudah keluar dari kamar inap Anna.

"Menengok adikmu." Jawab Daniel setengah berbohong. Padahal, dia datang ke rumah sakit ini karena ingin bertemu Rea. Tapi, dia juga memang berniat menengok Anna dan bertanya beberapa hal pada Anna.

"Aku tahu kau tidak sebaik itu." Balas Rea dengan mata yang memicing tajam. Daniel terkekeh mendengarnya.

"Memang. Aku kesini karena ingin bertemu denganmu." Ucap Daniel dengan jujur. Dia meraih tangan kiri Rea dan menarik Rea semakin jauh dari ruangan Anna.
"Lepaskan tanganku!" Bentak Rea marah. Tapi Daniel tak peduli dan tetap menarik Rea. Setelah berjalan cukup lama, akhirnya Daniel pun tiba ditempat tujuannya. Yaitu toilet.

"Untuk apa kau membawaku kesini hah?" Tanya Rea geram. Sebenarnya dia sudah memperkirakan apa yang akan dilakukan Daniel. Tapi, kenapa harus dirumah sakit juga?

"Aku tidak tahan lagi Rea." Jawab Daniel. Dia membuka pintu toilet dan menarik Rea agar masuk bersamanya. Setelah itu Daniel pun mengunci pintunya.

Bab 4

Rea membenarkan kembali dress-nya dan rambutnya yang acak-acakan. Begitu juga dengan Daniel yang sedang merapihkan celananya. Rea berdiri membelakangi Daniel dengan mata yang menatap pada lantai kamar mandi yang kotor karena sepatunya dan sepatu Daniel. Tatapan mata Rea terlihat kosong.

"Rea?" Daniel memanggil Rea. Alisnya berkerut karena Rea hanya diam saja. Daniel pun mendekati Rea dan memeluk Rea dari belakang. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman karena bahagia. Tentu saja, setelah berkali- kali tubuhnya dan Rea menyatu, baru kali ini Rea menikmati kegiatan mereka dan mendesah kan namanya. Daniel tentu bahagia karena Rea tidak hanya diam saja.

"Kau kenapa?" Tanya Daniel heran. Dia menumpukkan dagunya dibahu Rea dan tangannya semakin erat melingkar diperut Rea. Rea mengerjapkan matanya dan menghembuskan nafas pelan. Dia melihat Daniel dari sudut matanya.

"Lepaskan aku." Ucap Rea. Dia memegang kedua lengan Daniel dan berusaha melepaskannya. Tapi Daniel menolak dan mempertahankan pelukannya.

"Kau belum menjawabku." Ucap Daniel tepat ditelinga Rea. Rea menghela nafas lelah mendengarnya.

"Sampai kapan aku harus terus melayanimu? Aku tidak bisa terus menerus menjual tubuhku padamu." Ucap Rea. Daniel terdiam mendengarnya. Dia melepaskan pelukannya dan membalikkan tubuh Rea dengan paksa hingga mereka berhadapan.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Tanya Daniel. Matanya memicing tak suka. "Kau pernah bilang 'aku membelimu dengan harga 350 juta. Tak mungkinkan aku hanya mendapatkan pelayanan satu malam saja'. Jadi, berapa malam lagi yang harus aku bayar untuk melunasi uang 350 jutamu itu?" Tanya Rea. Daniel terdiam mendengarnya. Dia melepaskan bahu Rea dan memasukkan tangannya kedalam saku celana. Dia mundur satu langkah dengan wajah tanpa ekspresi.

"Jadi, kau menganggap dirimu sendiri sebagai pelacur Rea? Baiklah jika begitu. Berapa bayaran yang kau inginkan untuk satu malam?" Tanya Daniel. Rea mendongak dan menatap Daniel dengan alis berkerut.

"Apa maksudmu?" Tanya Rea tak mengerti. Kenapa Daniel malah balik bertanya seperti itu padanya? Padahal Rea hanya bertanya berapa malam lagi dia harus membayar 350 juta itu.

"Berbicara di toilet tidaklah menyenangkan Rea." Jawab Daniel yang tidak ada sangkut pautnya dengan pertanyaan Rea.

"Adikmu ada yang menjaga. Dan kau ikut aku." Ucap Daniel lagi. Dia mendekati pintu toilet dan membukanya lalu keluar dari sana meninggalkan Rea yang kebingungan.

***

Rea duduk berhadapan dengan Daniel di sebuah kursi restoran pilihan Daniel. Rea memang ikut Daniel karena dia ingin menyelesaikan ini segera. Dia tidak mau setiap malam dan setiap bertemu harus menjadi pemuas nafsu Daniel.

"Rea, kau baru satu malam datang ke apartemenku." Ucap Daniel memulai obrolan. Dia meminum kopi hitam miliknya.

"Lebih tepatnya 2 malam." Balas Rea mengingatkan.

"Malam pelelangan tidak dihitung Rea." Ucap Daniel lagi. Rea mengedikkan bahunya tak peduli.

"Jadi, apa yang sebenarnya kau inginkan dariku Daniel? Apa yang kau ingin aku lakukan?" Tanya Rea lagi. Tentu saja dia tidak bisa seperti ini terus. Dari pagi sampai siang dia harus sekolah. Lalu dari siang sampai malam dia harus menemani Anna dirumah sakit. Dan dari malam sampai pagi dia harus ke apartemen Daniel. Kalau begitu terus, kapan dia bisa bekerja? Tentu Rea harus bekerja mencari uang untuk hidupnya dan Anna juga. Untuk membeli makanan dan keperluan hidup lainnya.

"Mudah saja. Yang aku inginkan adalah kau menuruti semua perintah dan keinginanku." Jawab Daniel dengan serius. Rea menatap Daniel tak percaya.

"Aku bukan pelayanmu Daniel." Balas Rea tak terima. Daniel menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Kedua tangannya dia lipat didepan dada.

"Tapi aku sudah membelimu Rea. Itu berarti kau adalah milikku dan kau harus mengabdi padaku." Balas Daniel tak mau kalah. Dia memijat keningnya sendiri merasa pusing. Berdebat dengan Rea tak ada hentinya. Rea memang lawan yang setara untuknya.

"Daniel, kau tahu sendiri peraturannya kalau itu hanya untuk satu malam saja. Bukan untuk selamanya!" Ucap Rea dengan geram.

"Cukup. Sebenarnya apa yang kau permasalahkan? Kau masih bisa sekolah. Pulang sekolah kau menemani adikmu. Dan malam hari kau harus menemaniku.
Tidak ada yang salah Rea." Balas Daniel frustasi. Oh Ya Tuhan! Kenapa susah sekali untuk mendapatkan wanita semacam Rea?

"Kalau terus seperti itu aku tidak bisa bekerja Daniel! Dari mana aku dan Anna makan nanti? Sudah kukatakan padamu aku bukanlah orang kaya sepertimu yang bisa malas-malasan." Balas Rea lagi. Dia melipat kedua tangannya dibawah dada seperti yang Daniel lakukan. Lalu Rea memalingkan wajahnya.

"Jadi, hanya itu Rea? Hanya karena uang?" Tanya Daniel tak percaya. Rea menatap Daniel dengan tatapan tak suka.

"Untukmu mungkin uang bukan hal yang penting. Tapi uang penting bagi kelanjutan hidupku dan Anna. Kau tidak pernah merasakan apa yang kurasakan Daniel. Maka dari itu kau menggampangkannya." Jawab Rea dengan dinginnya. Daniel memejamkan mata sesaat dan membukanya lagi.

"Baiklah. Jika itu yang menjadi masalahmu. Kau bekerja saja padaku." Ucap Daniel lagi. Dia tersenyum tipis dengan apa yang dia ucapkan barusan. Ide yang cemerlang.

"Bekerja padamu? Bekerja apa?" Tanya Rea bingung. Daniel tersenyum mendengarnya.

"Menjadi pelayanku." Jawab Daniel. Rea mengusap wajahnya pelan mendengar jawaban Daniel barusan. Jika dia bekerja menjadi pelayan Daniel, maka Rea harus melayani Daniel dalam hal apapun. Termasuk melayani pria itu diatas ranjang.

"Aku tidak-"

"Rea, kau ingat kan? Aku punya fotomu yang sedang tidur telan-"
"Oke oke. Aku mau jadi pelayanmu." Potong Rea dengan kesal. Dia menghembuskan nafas kasar. Selama Daniel mempunyai foto itu, dia tidak akan bisa terlepas dari Daniel. Sampai kapan pun.

Rea lalu teringat dengan kado dan mawar yang ada didepan pintu rumahnya. Dia pun merogoh tasnya dan mengambil ponsel itu.

"Untuk apa kau meletakkan benda ini dan bunga mawar didepan pintu rumahku?" Tanya Rea seraya mengeluarkan ponsel seharga 25 juta itu.

"Itu sebagai permintaan maaf ku padamu karena sudah memukulmu." Jawab Daniel. Rea mengangkat sebelah alisnya mendengar jawaban Daniel.

"Dan kau berpikir aku akan memaafkanmu karena benda ini?" Tanya Rea lagi. Daniel terdiam dan tak menjawab.

"Aku tak bisa menerimanya. Kau ambil lagi." Ucap Rea seraya menyerahkan ponsel itu.

"Tidak. Itu milikmu. Kau pakai agar kita mudah untuk berkomunikasi." Tolak Daniel. Dia bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya pada Rea.

"Ayo kita kembali ke rumah sakit lagi." Ajak Daniel. Tapi Rea hanya diam saja. Daniel pun langsung menarik tangan Rea dan mereka keluar dari restoran.

"Kita?" Tanya Rea. Daniel diam sebentar dan menatap Rea. Kini tangan mereka saling menggenggam.

"Ya. Kita." Jawab Daniel dengan mantap.
"Untuk apa kau ke rumah sakit lagi?" Tanya Rea. Padahalkan urusan Daniel sudah selesai.

"Untuk menemui calon adik iparku." Jawab Daniel tanpa dia sadari. Dia langsung mengatupkan bibirnya saat sadar apa yang dia katakan.

"Apa kau bilang?" Tanya Rea tak percaya. Daniel pun kembali menarik Rea menuju mobilnya.

"Berisik."

***

Daniel berbaring disofa dengan mata ditutupi lengan. Diseberangnya ada Lana yang sengaja dia panggil untuk mengobati pikirannya.

"Adik ipar? Kenapa aku bicara seperti itu? Aku bahkan tidak sadar saat mengatakannya." Racau Daniel. Lana memutar bola matanya bosan mendengar ocehan Daniel yang tidak berhenti sejak dia datang.

"Daniel, diamlah. Aku tak mengerti apa maksudmu yang sebenarnya." Ucap Lana dengan kesal. Dia melemparkan remot tv ke arah Daniel dan tepat mengenai kepalanya.

"Akh.. Lana!" Teriak Daniel marah. Dia mengusap kepalanya yang terkena lemparan remot.

"Jadi, siapa wanita yang membuatmu gila Daniel?" Tanya Lana. Dia menumpangkan kakinya dan bersedekap dada. Punggungnya menyandar pada sandaran sofa.
"Kau tahu dia Lana. Dia yang aku beli saat pelelangan di diskotik Jenna." Jawab Daniel. Lana membelalakkan matanya mendengar jawaban Daniel.

"Jadi kau sama seperti Dean. Mempertahankan gadis yang kau beli." Ucap Lana. Daniel mengerutkan alisnya dan bangkit untuk duduk.

"Dean juga?" Tanya Daniel tak percaya. Kepala Lana menangguk dengan pasti.

"Jadi Daniel, apa yang menjadi masalah mu? Sedari aku datang kau terus saja mengoceh tidak jelas. Aku sampai pusing mendengarnya." Ucap Lana seraya memegang kepalanya.

"Lana, apa yang terjadi padaku? Kenapa aku selalu memikirkannya? Kenapa aku selalu merasa ingin bertemu dengannya?" Tanya Daniel. Lana menaikkan sebelah alisnya mendengar pertanyaan Daniel yang beruntun. Baru kali ini dia melihat dan mendengar Daniel yang kebingungan karena seorang wanita.

"Dari awal kau sudah tertarik padanya Daniel. Kau sendiri yang mengatakannya saat di diskotik." Jawab Lana. Daniel menatap Lana dengan kening yang berkerut heran.

"Aku hanya tertarik padanya Lana." Balas Daniel dengan penuh penekanan. Lana memutar bola matanya bosan dan menatap Daniel dengan malas.

"Ya. Pertama kau melihatnya, kau tertarik pada bibir merahnya dan wajah datar nya. Lalu setelah kau menidurinya kau tertarik pada tubuhnya. Dan setelah sering bertemu dengannya, kau tertarik padanya. Bukan ketertarikan pada tubuh dan sex, tapi ketertarikan hati." Ucap Lana dengan serius. Daniel tertawa mendengarnya. Kepalanya menggeleng.

"Itu tidak mungkin Lana." Balas Daniel. Lana menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Dia tahu kalau Daniel tidak pernah merasakan perasaan tertarik, suka dan cinta pada seorang wanita. Maka dari itu dia tidak tahu apa yang dia rasakan sekarang.

"Terserah kau saja Daniel." Ucap Lana dengan malas. Dia bangkit berdiri dan mengambil tas tangannya sendiri.

"Seharusnya kau sadar dengan apa yang kau rasakan sendiri. Kau bukan anak kecil lagi Daniel. Kenapa kau merasakan perasaan aneh padanya? Karena dia spesial bagimu. Karena dia penting bagimu." Lanjut Lana. Setelah itu dia berbalik dan keluar dari apartemen Daniel.

Daniel termenung disofa sendirian. Semua perkataan Lana memenuhi pikirannya. Tapi Daniel tak bisa percaya pada kata-kata Lana. Dia baru bertemu dengan Rea 3 hari. Dan tidak mungkin dalam 3 hari dia bisa merasakan sebuah perasaan tertarik, suka dan cinta pada Rea. Itu tidak mungkin.

"Hah..." Daniel mengeluh seraya memejamkan matanya. Memikirkan ini semua membuat kepalanya pusing dan pening. Gara-gara memikirkan Rea juga Daniel malas pergi ke kantor dan mengutus Ray untuk menggantikannya di kantor.

Daniel mengambil ponselnya dan menatap foto Rea yang dia jadikan wallpaper. Itu adalah foto yang sama yang selalu Daniel buat untuk ancaman jika Rea tidak mau menurutinya. Sebuah ide gila muncul dipikiran Daniel. Dia menyeringai dan menghubungi nomor Rea.

"Rea, nanti malam kau harus datang ke apartemen ku. Dan aku tak menerima penolakan." Daniel tersenyum lebar lalu berdiri dan masuk kedalam kamarnya sendiri. Dia harus bersiap untuk melaksanakan ide gilanya.

***

Rea menatap Anna yang sedang minum. Dia tersenyum lembut pada Anna. Dia harus segera pergi karena hari sudah mulai malam. Kalau dia terlambat Daniel pasti akan marah-marah dan mengomel lagi. Rea tidak mau mendengarnya.

"Kakak harus pergi. Tak apa kan?" Tanya Rea pada Anna. Anna yang tahu kalau Rea akan pergi bekerja pun hanya mengangguk.

"Iya Kak tak apa. Disini kan ada suster." Jawab Anna. Rea tersenyum kecil mendengarnya.

"Baiklah. Kakak pergi dulu ya." Ucap Rea. Dia mencium kening Anna dan keluar dari kamar rawat Anna. Dia harus segera pergi ke apartemen Daniel.

***

Daniel tersenyum dengan semua rencananya hari ini. Dia sudah siap untuk menyambut Rea malam ini. Daniel keluar dari kamarnya dan berlari mendekati pintu saat suara bel terdengar. Dengan cepat dan tak sabar Daniel membuka pintu. Dia tersenyum saat mendapatkan Rea sudah berdiri didepannya.

"Masuklah." Ucap Daniel. dia menyingkir dari depan pintu dan membiarkan Rea masuk. Rea pun masuk dan Daniel menutup pintu kembali dan menguncinya.

"Apa yang harus aku lakukan?" Tanya Rea. Dia berbalik dan menatap Daniel dengan wajah datar nya.

"Seperti biasa, kau ganti baju dan pakai sepatu yang sudah aku siapkan." Jawab Daniel. Dia mendudukkan dirinya disofa sedangkan Rea masuk kedalam kamar Daniel. Dia menyimpan tasnya diatas ranjang dan berjalan mendekati lemari. Dia membuka lemari dan menghembuskan nafas pelan melihat semua baju minim yang berwarna merah itu. Rea pun mengambilnya secara acak dan langsung menggantinya dengan baju minim itu.

Lalu Rea melirik rak kecil yang seingatnya tempat Daniel menyimpan sepatu untuknya. Ternyata Daniel sudah memindahkan rak itu. Rea pun mendekati rak kecil itu dan membukanya. Memang isinya high heels semua. Warnanya juga merah. Rea yakin sekarang kalau Daniel tergila-gila pada warna merah.

Rea mengambil salah satu sepatu disana. Dia mengambil yang memiliki tali dan mulai memakainya.

Setelah selesai dengan sepatunya, Rea mendekati cermin dan melihat pantulan dirinya sendiri. Oh, Rea seperti melihat seorang pelacur yang siap melayani pelanggannya dicermin itu. Dan itu adalah dirinya sendiri yang siap tidak siap harus melayani Daniel malam ini.

Setelah selesai, Rea berjalan keluar dari kamar Daniel dan mendekati Daniel yang sudah menunggunya disofa. Daniel menatap Rea dan memberi kode pada Rea agar duduk disampingnya.

"Daniel, apa kau sudah gila?" Tanya Rea dengan tenangnya. Dia mengambil gelas diatas meja dan meminumnya tanpa berpikir terlebih dahulu.

"Aku gila karena mu." Jawab Daniel. Dia menyeringai kecil saat Rea sudah meminum minumannya. Lalu dia menarik Rea ke atas pangkuannya dan menyusuri leher Rea dengan bibirnya.

"Jangan menyalahkanku karena kegilaanmu itu." Balas Rea tak suka. Dia menatap televisi didepannya walaupun acara yang ditampilkan tidak dia sukai. Tapi, Rea melakukannya karena dia ingin mengalihkan dirinya sendiri dari sentuhan Daniel yang memabukkan. Dia tidak ingin terlena seperti dirumah sakit tadi.

Namun, Rea tak bisa menahan desahannya lagi saat tangan Daniel mulai mengusap paha dalamnya. Apalagi kini Daniel juga menggunakan lidahnya untuk menjilati leher Rea.

"Daniel, kenapa-"

"Aku memasukkan obat perangsang pada minumanmu. Itu jawaban jika kau akan bertanya kenapa kau merasa nikmat." Ucapan Rea dipotong oleh Daniel dengan cepat. Mata Rea membelalak kaget mendengarnya.

"Kenapa kau melakukan ini Daniel?" Tanya Rea tak percaya.

"Karena aku ingin kita menikmatinya bersama. Aku ingin mendengar suaramu yang mendesahkan namaku lagi." Jawab Daniel dengan nafas yang mulai memberat. Dia memaksa Rea agar menghadapnya dan nafas Rea pun sudah mulai memburu. Wajahnya juga memerah. Rea tidak tahan dengan rasa panas yang membakar sekujur tubuhnya. Dan Rea yakin itu karena obat perangsang.

Tangan Rea mencengkram kaos Daniel dengan kuat. Dia menatap Daniel dengan tatapan tajam.

"Kau benar-benar keterlaluan Daniel." Ucap Rea dengan nafas yang memburu sampai akhirnya dia sendiri yang mulai memagut bibir Daniel.

***

Rea berdiri didepan kompor dengan tubuh yang hanya dibalut kemeja putih milik Daniel. Tangannya sibuk membuat mie rebus untuk Daniel dan dirinya sendiri. Mereka tadi belum sempat makan malam dan sekarang mereka kelaparan setelah pergulatan panas mereka diatas ranjang.

Rea menguap pelan. Hari sudah malam dan dia belum tidur. Seharusnya sekarang dia sudah tidur. Tapi, Daniel menyuruhnya untuk memasak karena pria itu lapar. Rea pun menurut saja karena dia juga lapar.

Setelah beberapa menit, Rea selesai membuat dua mangkuk mie rebus. Dia membawanya dengan kedua tangan ke ruang tamu karena Daniel berada disana.

"Ini." Rea menyerahkan satu mangkuk mie rebus buatannya pada Daniel. Dia pun duduk disamping Daniel dan mulai memakan mie rebus nya. Daniel duduk disamping Rea hanya memakai celana pendeknya saja.

"Kau juga makan?" Tanya Daniel seraya menatap Rea. Kepala Rea
menangguk sebagai jawaban. Daniel menatap Rea dari atas sampai bawah. Rea hanya memakai kemejanya yang tidak terlalu panjang hingga pahanya terekspos jelas. Daniel meneguk ludahnya sendiri. Sekarang dia tidak beda jauh seperti Mario yang hyper sex. Padahal awalnya dia bukan peyuka sex. Gara-gara Rea dia jadi berubah.

Daniel menyentuh lengan Rea membuat Rea menatapnya dengan alis terangkat sebelah. Daniel menepuk pahanya dan tanpa harus disuruh lagi, Rea bangkit dan berpindah duduk menjadi diatas pangkuan Daniel.

"Apa aku tidak berat?" Tanya Rea. Dia menyuapi Daniel dengan mie rebusnya. Sedangkan milik Daniel masih utuh dan belum tersentuh sedikit pun.

"Tidak. Aku suka kau duduk dipangkuanku. Aku jadi lebih bebas menatap tubuhmu." Jawab Daniel. Rea menatap Daniel dengan bosan dia lalu memaksa Daniel memakan satu sendok penuh mie hingga mulut Daniel penuh.

"Jaga mulutmu itu Daniel. Pikiranmu jorok sekali." Balas Rea. Dia lalu memakan mie nya lagi tanpa mempedulikan Daniel yang melotot tajam padanya.
"Ini semua karena mu." Ucap Daniel menyalahkan Rea setelah semua mie dalam mulutnya dia telan. Rea kembali memaksa Daniel memakan satu sendok penuh mie membuat mulutnya penuh.

"Kau terus saja menyalahkanku dengan semua hal gila yang terjadi padamu." Balas Rea tak terima. Daniel terkekeh mendengarnya. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leher Rea.

"Aku suka harum tubuhmu." Ucap Daniel. Dia mengendusi leher Rea membuat

Rea geli. Rea mendorong kepala Daniel dari lehernya.

"Daniel, jangan memulainya lagi." Ucap Rea. Daniel terkekeh geli mendengarnya. Dia membuka mulutnya dan menerima suapan mie lagi dari Rea. Rea menyimpan mangkuk yang sudah kosong diatas meja dan mengambil mangkuk bagian Daniel yang masih penuh. Dia masih lapar karena mie bagian dirinya dimakan sebagian oleh Daniel.

"Kau masih mau?" Tanya Rea pada Daniel. Kepala Daniel mengangguk.

"Satu suap lagi." Jawab Daniel. Rea pun menyuapi Daniel dan setelah itu Rea menghabiskan sisa mie sendirian. Daniel pun hanya diam dan memperhatikan Rea yang sedang makan. Setelah beberapa menit, Rea menyimpan mangkuk yang sudah kosong itu diatas meja lagi.

Rea bangkit berdiri untuk pergi ke dapur. Daniel pun membiarkannya. Rea menundukkan tubuhnya untuk membawa kedua mangkuk kosong itu. Dengan kemeja Daniel yang tidak terlalu panjang, bokong Rea pun terlihat membuat Daniel gemas dan menamparnya sedikit kencang.

"Apa yang kau lakukan?!" Bentak Rea seraya memegang bokongnya yang baru saja ditampar oleh Daniel. Daniel mengangkat kedua bahunya tak acuh. Rea mendesis kesal dan membawa dua mangkuk itu ke dapur. Tak lama, Rea kembali ke ruang tamu dengan segelas air ditangannya. Dia menyerahkannya pada Daniel dan Daniel langsung meminumnya.

"Apa kau sueah selesai? Kalau sudah, kita kembali ke kamar." Ucap Daniel. Dia berdiri dan menarik Rea menuju kamarnya lagi. Rea pun tak menolak dan hanya mengikuti saja. Dia sudah mengantuk dan ingin segera tidur. Rea hanya bisa berdoa semoga Daniel tidak meminta jatah lagi.

"Tunggu disana." Ucap Daniel seraya menunjuk ranjang. Rea pun menurut dan duduk diatas ranjang. Dia menarik selimut untuk menutupi kakinya. Matanya melihat apa yang Daniel lakukan. Daniel berjalan mendekati ranjang dengan sebuah kamera dan laptop ditangannya. Daniel duduk disamping Rea. Rea pun hanya melihat apa yang Daniel lakukan. Daniel terlihat memindahkan kartu memori dari kamera pada laptop.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Rea penasaran. Daniel hanya tersenyum tanpa menjawab membuat Rea semakin penasaran.

"Kau lihat ini." Ucap Daniel. Dia meraih laptopnya dan menyimpannya diatas paha. Tangannya bergerak dengan lincah membuka satu persatu dokumen seolah mencari sesuatu. Rea tak berbicara dan hanya melihat saja.

"Ini dia." Ucap Daniel. Dia pun mulai memutar sebuah video dan menunjukkannya pada Rea. Rea terpaku kaget melihat itu. Mulutnya menganga lebar dan menatap Daniel dengan marah.

"Apa kau gila Daniel?! Kenapa kau merekamnya?!" Tanya Rea dengan marah. Daniel malah tertawa dan mengeraskan volume video itu. Terdengarlah suara desahan seorang wanita yang mendesahkan nama Daniel.

"Ya. Aku gila Rea. Aku gila. Makanya aku merekam percintaan kita tadi. Kau bisa mendengar suaramu sendiri kan? Suara desahanmu begitu merdu." Ucap Daniel disertai tawanya. Rea menatap Daniel tak percaya. Dia yakin Daniel sudah gila.

"Cepat hapus video itu." Ucap Rea dengan nada marah. Kepala Daniel menggeleng. Dia menutup laptopnya dan menyimpannya diatas nakas.

"Tidak. Aku tidak akan pernah menghapusnya. Video itu akan ku putar jika aku merindukanmu." Balas Daniel. Dia mendorong tubuh Rea hingga berbaring. Sedangkan Daniel berbaring miring disamping Rea.

"Daniel! Kau gila?! Bagaimana kalau ada yang membuka laptopmu tanpa izin darimu dan dia melihat video itu?!" Tanya Rea. Daniel menatap langit-langit kamar lalu tersenyum.

"Bagus jika ada yang melihatnya. Orang yang melihat itu akan tahu bagaimana hebatnya aku diatas ranjang dan bagaimana indahnya suaramu saat mendesah." Jawab Daniel dengan santai. Rea menggelengkan kepalanya tak percaya dengan jalan pikiran Daniel.

"Sekarang tidurlah sebelum aku berubah pikiran." Lanjut Daniel. Rea mendengus kesal dan membalikkan tubuhnya memunggungi Daniel. Dia menarik selimut sampai lehernya. Daniel tertawa melihat kelakuan Rea. Dia membaringkan tubuhnya disamping Rea dan memeluk Rea dari belakang. Sedangkan hidungnya menyusup kesamping leher Rea. Dia tidak berbohong jika dia sangat menyukai harum tubuh Rea.

"Rea, kau sudah tidur?" Tanya Daniel. Dia mengguncangkan tubuh Rea perlahan. Terdengar desisan kesal dari Rea.

"Apa?" Tanya Rea sewot. Daniel tertawa pelan mendengarnya. Dia memeluk Rea semakin erat.

"Besok pagi jangan pergi dari apartemenku sebelum aku bangun. Aku akan mengantarmu pulang besok." Ucap Daniel.

"Tidak perlu. Aku bisa pulang sendiri." Balas Rea dengan sebal. Daniel menghisap tengkuk Rea dengan keras hingga muncul sebuah tanda merah keunguan disana.

"Apa yang kau lakukan Daniel?!" Bentak Rea marah. Dia menyentuh tangkuknya yang baru saja dihisap kuat oleh Daniel.

"Menghukummu karena kau menolak perintahku." Jawab Daniel dengan santainya. Rea menggeram marah mendengarnya. Dia kembali memejamkan matanya untuk segera tidur. Tapi, Daniel kembali bersuara membuat Rea susah memejamkan mata.

"Jika besok pagi kau pergi dari sini sebelum aku bangun, aku akan menyebarkan video percintaan panas kita pada pihak sekolahmu. Kau mau itu terjadi?" Tanya Daniel dengan seringai liciknya. Rea menghembuskan nafas kasar mendengarnya.

"Baiklah. Terserah kau saja." Balas Rea. Daniel bersorak riang dalam hati mendengarnya. Akhirnya, dia bisa melihat Rea di pagi hari saat dia bangun tidur.

Daniel pun memejamkan matanya dan memeluk Rea dengan senyuman di bibirnya.

"Selamat malam." Ucap Daniel dengan nada riang yang membuat Rea ketakutan.

"Hm."

Bab 5

Hari sudah pagi dan Daniel baru saja selesai mandi. Dia memakai pakaiannya dengan cepat takut kalau Rea pergi tanpa menunggunya dulu. Daniel tahu Rea belum pergi karena saat dia bangun, Rea baru selesai berpakaian. Dan Rea menyuruh Daniel untuk segera mandi. Sedangkan dia membuat sarapan.

Daniel memakai kemeja dan celananya dengan terburu-buru. Dia mengambil dasi dan jasnya lalu berlari keluar dari kamarnya. Pagi ini dia ingin membuat Rea kerepotan dengan memakaikan dasi dan jasnya. Daniel tersenyum lebar membayangkannya.
Dia berjalan dengan cepat menuju meja makan. Disana sudah terhidang dua piring nasi goreng dengan masing-masing telur mata sapi diatasnya. Bukan hanya nasi goreng saja, tapi ada omelet telur keju juga. Daniel tergoda untuk memakannya. Harum nya pun sudah sangat menggoda.

Mata Daniel menyusuri ruang makan dan dia tidak menemukan Rea disana. Daniel pun menyimpan dasi dan jasnya diatas meja makan. Setelah itu dia berjalan menuju dapur. Daniel tersenyum kecil melihat Rea yang sedang berdiri. Suara berisik dari blender terdengar membuat Daniel terganggu.

"Rea, sedang apa?" Tanya Daniel. Dia berjalan mendekati Rea dan memeluk Rea dari belakang. Rea tidak terkejut karena dia sudah mendengar suara Daniel sebelumnya.

"Menurutmu?" Tanya Rea balik. Dia menekan sebuah tombol agar blender mati lalu menuangkan jus yang dia buat kedalam gelas.

"Itu jus apa?" Tanya Daniel bingung melihat warnanya yang oren. Seingat
Daniel tidak ada buah berwarna oren. Yang ada jeruk berwarna kuning.

"Jus wortel." Jawab Rea. Dia melepaskan lengan Daniel dari perutnya dan membawa dua gelas berisi jus wortel itu ke meja makan. Alis Daniel berkerut mendengarnya. Dia pun berjalan menyusul Rea dan duduk disamping Rea.

"Ini." Rea menyerahkan satu piring nasi goreng buatannya kedepan Daniel. Dia pun mengambil piring bagiannya dan mulai menyantap sarapannya. Perutnya sudah berbunyi sejak dia bangun tidur.

"Rea, suapi aku." Pinta Daniel dengan manjanya. Rea menatap Daniel dengan mata yang memicing tajam.
"Makan sendiri. Kau punya tangan dan kau juga sehat." Balas Rea dengan ketus. Daniel merenggut tak suka mendengarnya. Tapi, dia mengalah dan mulai makan. Selama sarapan, mereka terdiam dan tidak banyak bicara. Rea cepat memakan sarapannya karena dia harus pergi ke sekolah. Dia takut kesiangan. Sedangkan Daniel, Rea masa bodoh dengan pria itu.

Tak lama, nasi diatas piring Rea sudah habis. Rea pun minum air putih terlebih dahulu lalu meminum jus wortelnya. Daniel yang melihatnya bergidik ngeri. Dia yakin rasa jus itu sangat tidak enak.

"Cepat makannya. Aku harus segera pulang." Ucapan Rea menyadarkan Daniel. Daniel pun buru-buru menghabiskan nasi gorengnya. Setelah itu dia minum air putih. Tapi, Daniel tak menyentuh jus wortelnya.

"Daniel, minum jusnya." Ucap Rea dengan nada peringatan. Kepala Daniel menggeleng.

"Tidak. Aku tidak suka." Balas Daniel. Rea berkacak pinggang dan mengambil jus wortel bagian Daniel. Dia pun memaksa Daniel meminumnya.

"Ayo minum." Paksa Rea. Daniel pun meminumnya sedikit dan wajahnya langsung mengernyit saat merasakan rasa jus itu.

"Habiskan." Perintah Rea. Daniel menggeleng dan menjauhkan jus itu dari hadapannya.

"Kau saja yang habiskan." Balas Daniel. Wajahnya terlihat begitu tersiksa setelah meminum jus itu. Rea pun menghabiskan jus wortel itu. Sayang jika dibuang. Setelah selesai, Rea membereskan piring kotor dan membawanya kedapur. Dia tidak mencucinya karena tidak ada waktu lagi. Dia harus segera pulang dan berganti baju lalu ke sekolah.
"Rea, pasangkan dasiku." Perintah Daniel. Rea menatap Daniel dan mendesah pelan.

"Kau pakai sendiri saja." Balas Rea. Dia mengambil tas selempangnya dan memakai sandal murahan miliknya. Daniel tidak terganggu dengan penampilan sederhana Rea. Daniel hanya heran saja, apa Rea tak punya uang untuk membeli sandal yang baru?

"Rea..." Rea menatap Daniel dan menggeleng pelan. Dia pun mendekati Daniel dan membantu Daniel memasangkan dasinya. Setelah itu Rea membantu Daniel memakai jasnya.

"Kau itu sudah dewasa Daniel." Ucap Rea. Daniel mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh dan melingkari pinggang Rea.

"Itu tugasmu Rea. Kau kan pelayanku." Balas Daniel. Dia menggigit telinga Rea dan menariknya membuat Rea mengerang pelan. Rea menyentuh dada Daniel dan mendorongnya dengan kuat. Dia mendelik tajam pada Daniel.

"Cukup. Sekarang antar aku pulang." Ucap Rea. Dia berjalan menuju pintu apartemen Daniel dan keluar dari sana. Daniel tersenyum lebar dan berlari menyusul Rea. Ah, sekarang Daniel merasa seperti seorang anak kecil yang tidak mau jauh dari ibunya. Dan dia tidak mau jauh-jauh dari Rea.

***

Mobil Daniel berhenti di pinggir jalan. Rea keluar dari sana dan langsung masuk ke rumahnya. Dia terlihat buru-buru sekali. Daniel pun keluar dari mobilnya dan melihat rumah Rea dari luar. Sangat sederhana, seperti penampilan Rea sehari-hari. Penasaran, Daniel pun masuk kedalam rumah Rea. Dia mengedarkan pandangannya dan menyusuri seluruh ruangan. Bahkan rumah Rea tidak lebih luas dari apartemennya. Semua barang-barang disana sudah tua dan rusak membuat Daniel sadar kenapa Rea selalu berpenampilan sederhana. Pasti hidup Rea selama ini sangat sulit setelah kematian kedua orangtuanya.

Daniel pun mendudukkan dirinya di sofa ruang tamu dan dia meringis tidak nyaman. Sofa itu sangat keras dan warnanya juga sudah pudar. Tidak senyaman sofanya di apartemen.

Dan baru sekarang, Daniel merasa bersyukur dengan semua yang dia punya. Selama ini, dia tidak pernah sulit untuk mendapatkan uang. Bahkan segala yang dia inginkan bisa dengan mudah tercapai.

Daniel kembali menatap seluruh ruangan disana. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman saat otaknya menemukan sebuah ide untuk memberi kejutan pada Rea nanti. Daniel pun bangkit berdiri dan berjalan menuju sebuah ruangan yang pintunya bukan terbuat dari kayu, tapi hanya dihalangi sebuah kain yang mudah dibuka.

Daniel pun membuka kain itu dan dia bisa melihat Rea yang sedang mengganti bajunya dengan seragam sekolah. Rea tidak menyadari kehadiran Daniel dan tetap mengganti pakaiannya. Daniel pun masuk dan memeluk Rea dari belakang seperti yang selalu dia lakukan.

"Daniel!" Rea terpekik kaget. Daniel hanya terkekeh pelan mendengarnya. Dia membenamkan wajahnya diceruk leher Rea.

"Jangan ganggu aku Daniel." Rea mendorong Daniel agar menjauh dari nya. Dia menatap Daniel dengan sebal. Setelah itu Rea mengambil tas sekolahnya dan menyampirkannya dibahu kanan. Dia menatap Daniel yang kini duduk dipinggir ranjangnya.

"Kenapa kau malah diam disini? Pulanglah." Ucap Rea. Dia keluar dari kamarnya dan Daniel mengikuti langkah Rea.
"Aku akan mengantarmu ke sekolah sebelum ke kantor." Ucap Daniel. Rea menatap Daniel dan menggeleng pelan.

"Terserah kau saja." Balas Rea pasrah. Daniel tersenyum senang mendengarnya. Dia siap untuk memberikan kejutan kepada Rea nanti siang.

***

Daniel duduk disofa yang ada diruangannya. Ditangannya ada secangkir kopi hitam kesukaannya. Daniel tidak sendiri disana. Ketiga sahabatnya juga ada disana. Mereka memang selalu datang ke kantor Daniel.

"Mario, apa yang kau beli dari apotik tadi?" Tanya Lana penasaran. Dia memakan saladnya. Matanya menatap Mario yang sedang menyesap rokoknya.

"Biasa Lan, kondom." Jawab Mario terang-terangan. Bagi mereka berempat, pembicaraan seperti ini bukanlah hal aneh. Mereka sudah dewasa dan mereka juga menjalani hidup bebas.

"Kau Dean?" Tanya Lana. Memang, mereka bertiga pergi ke kantor Daniel bersamaan. Tapi, Mario dan Dean mampir dulu ke apotik untuk membeli sesuatu. Lana penasaran jadinya.

"Sama." Jawab Dean dengan santai nya. Dia memainkan ponselnya dan sesekali dia tersenyum membuat Lana menggelengkan kepalanya.

"Memangnya kau pakai untuk apa? Bukannya Emily masih perawan?" Tanya Lana penasaran. Dean dan

Daniel memang mempertahankan gadis yang mereka beli waktu itu. Dan setahu Lana, Emily, gadis yang dibeli Dean masih perawan. Katanya sih, Dean tak tega merenggutnya. Makanya, walaupun Dean mempertahankan Emily, dia tetap suka bermain-main dengan wanita lain.

"Daniel, bagaimana dengan kau? Aku tidak pernah mendengar kau beli kondom." Ucap Lana. Daniel menatap Lana dan tersenyum tipis.

"Aku memang tidak pernah membelinya." Jawab Daniel dengan jujur. Mario, Dean dan Lana terkejut mendengarnya.

"Jadi, kau meniduri Rea tanpa pengaman?" Tanya Lana tak percaya. Kepala Daniel mengangguk berkali-kali. Di terlihat biasa saja walaupun ketiga sahabatnya terlihat syok.

"Wow. Kau gila Daniel?" Tanya Mario tak percaya. Kepala Daniel menggeleng pelan.

"Aku masih waras. Kau yang gila Mario." Jawab Daniel dengan sebal. Dia melemparkan bantal sofa pada Mario.

"Bagaimana kalau dia hamil Daniel?" Kini Dean yang bertanya. Daniel menatap
Dean sesaat lalu menatap langit-langit ruangannya.

"Itu gampang. Jika dia hamil, aku akan menikahinya." Jawab Daniel dengan santainya. Mario tertawa mendengarnya.

"Sepertinya kau sudah tergila-gila pada si merah itu." Ucap Mario disertai tawanya. Lana mengangguk menyetujui perkataan Mario.

"Kau berkata dengan mudah jika dia hamil kau akan menikahinya. Tapi, bagaimana dengan Ibumu?" Tanya Lana dengan serius. Tawa Mario terhenti dan dia ikut menatap Daniel. Wajah Mario dan Dean ikut serius.

"Itu benar Daniel. Aku yakin Ayahmu tidak akan mempermasalahkannya. Tapi, Ibumu?" Tanya Mario. Wajah Daniel yang semula santai kini menjadi kaku dan dingin. Dia melemparkan cangkir ditangannya hingga timbul suara pecahan yang tidak mengenakkan didengar. Lana terpekik kaget dengan apa yang Daniel lakukan. Mario dan Dean juga.

"Aku tidak peduli. Dia tidak punya hak untuk mengaturku. Dia juga orang miskin sebelum bertemu dengan Ayahku." Jawab Daniel dengan dinginnya. Lana menghembuskan nafas pelan memdengarnya.

"Aku hanya bisa berdo'a yang terbaik untukmu Daniel. Tapi, jangan lupa kalau kedua adikmu berada dipihak Ibumu." Ucap Lana. Daniel tersenyum remeh mendengarnya.

"Aku tidak akan kalah dari mereka Lana. Aku yakin Ayah akan berada dipihakku." Balas Daniel. Kedua tangannya terkepal erat dan dia bertekad untuk tidak mundur hanya karena ibunya.

***

Rea keluar dari gerbang sekolahnya. Hari sudah siang dan acara belajar mengajar sudah selesai. Rea pun sudah siap untuk segera pulang.

Hari ini Rea memutuskan untuk pulang jalan kaki saja. Kevin tidak bisa mengantarkannya karena dia harus buru-buru pulang. Rea pun tak mempermasalahkannya karena dia biasa jalan kaki.

Namun, suara klakson mobil yang nyaring terdengar membuat Rea merasa terganggu. Rea pun berhenti dan menengok ke samping. Alisnya berkerut melihat sebuah mobil mewah yang berhenti disampingnya. Rea memutar mata bosan saat dia sadar kalau itu adalah mobil milik Daniel.

Kaca mobil itu turun dan memperlihatkan wajah Daniel dengan senyuman dibibirnya.

"Apa lagi?" Tanya Rea dengan bosan. Daniel turun dari dalam mobil dan berdiri dihadapan Rea.

"Aku akan mengantarmu pulang." Jawab Daniel. Rea mengangkat sebelah alisnya mendengar jawaban Daniel.

"Daniel, apa kau merencanakan sesuatu yang gila lagi?" Tanya Rea curiga. Tentu saja, dia tahu kalau otak Daniel dipenuhi dengan hal mesum dan gila yang sangat menyebalkan bagi Rea.

"Tidak. Tapi, aku mempunyai kejutan untukmu." Jawab Daniel dengan riangnya. Rea bingung sendiri melihat Daniel yang terlihat begitu riang.

"Sekarang kau masuk kedalam mobil. Aku akan mengantarmu." Ajak Daniel. Dia membukakan pintu mobil dan menyuruh Rea masuk. Rea pun masuk walaupun hatinya ragu-ragu.

Rea duduk disamping Daniel yang terlihat aneh. Padahal, tadi pagi Daniel masih normal.

Rea langsung menggelengkan kepalanya saat dia berpikir kalau Daniel normal. Padahal, Daniel bukan orang normal. Dia gila.

"Kapan kau Ujian?" Tanya Daniel tanpa menatap Rea karena dia fokus menatap jalanan.

"3 minggu lagi." Jawab Rea. Dia menatap lurus kedepan dengan kedua tangan yang dilipat dibawah dada.
"Itu berarti, sebentar lagi kau lulus." Ucap Daniel lagi. Dia terlihat senang dan bahagia membuat Rea heran.

"Memang." Balas Rea dengan cueknya. Dia menyandarkan punggungnya pada sandaran jok. Terdengar helaan nafas pelan darinya. Dia pusing karena belajar seharian disekolah. Karena sebentar lagi dia Ujian, maka Rea harus lebih giat lagi belajar disekolah. Rea tidak ada waktu untuk belajar setelah pulang sekolah. Karena setelah pulang sekolah dia harus menjenguk Anna di rumah sakit. Lalu, malam harinya dia harus ke apartemen Daniel. Dan Rea baru terpikir, hidupnya semakin rumit setelah Daniel hadir dalam hidupnya.

"Kita sampai." Ucap Daniel. Rea berkerut heran dan turun dari dalam mobil. Matanya membelalak melihat rumahnya yang berubah warna. Rumahnya yang semula terlihat kumuh dan kusam kini terlihat indah karena dicat lagi.

"Daniel, apa yang terjadi dengan rumahku?" Tanya Rea panik. Dia berlari dan mendekati pintu. Dia lebih kaget lagi saat pintu ternyata tidak dikunci. Rea pun masuk dan dia semakin syok melihat isi rumahnya yang berubah. Daniel menyusul masuk dan tersenyum kecil. Dia memang merencanakan mengubah suasana rumah Rea yang kusam dan tua dengan tampilan baru. Daniel bahkan mengganti semua barang-barang tua dirumah Rea dengan barang-barang baru. Daniel juga memerintahkan orang-orangnya membuat dua pintu untuk kamar Rea dan Anna.

"Bagaimana? Kau suka?" Tanya Daniel. Rea berbalik dan menatap Daniel dengan tatapan tak percaya.

"Kau yang melakukan ini semua?" Tanya Rea tak percaya. Daniel tersenyum dan mengangguk pelan.

"Ya, aku yang bertanggung jawab atas renovasi rumahmu. Anggap saja ini sebagai hasil dari kerja kerasmu selama ini dalam menjalani hidup. Aku tidak tahu bagaimana rasanya menjadi dirimu karena selama ini aku selalu mudah mendapatkan apapun." Jawab Daniel. Rea tersenyum penuh haru
mendengarnya. Dia mengusap sudut matanya yang mengeluarkan air mata. Saking bahagianya, Rea berlari mendekati Daniel dan memeluk Daniel dengan erat.

"Terima kasih Daniel." Ucap Rea dengan tulus. Daniel tersentak kaget karena baru kali ini Rea memeluknya. Tak mau menyia-nyiakan kesempatan, Daniel pun membalas pelukan Rea dengan erat. Daniel tersenyum melihat Rea yang terlihat begitu bahagia. Dan Daniel sadar kalau dia bahagia melihat Rea juga bahagia.

***

Daniel duduk disofa ruang tamu rumah Rea yang juga berfungsi sebagai ruang keluarga. Bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman melihat tampilan ruangan itu yang semula terlihat tua dan membosankan kini menjadi cerah dan indah.

Daniel melakukan ini semua semata-mata hanya untuk menyenangkan hati Rea. Seperti perkataannya pada Rea tadi, kalau dia tidak pernah merasakan hidup susah dan sulit seperti Rea karena sedari lahir harta keluarganya sudah melimpah ruah hingga segala yang dia inginkan tercapai. Karena itu, tidak ada salahnya dia membantu orang kesulitan seperti Rea. Lagi pula, Daniel juga ikhlas melakukannya.

Rea juga sempat bertanya kemana barang-barang lama yang ada dirumahnya. Daniel pun menjawab kalau dia menyimpannya disebuah tempat. Bertujuan jika Rea ingin kembali mengenang masa-masa dimana orangtuanya masih hidup lewat benda-benda itu.

Daniel duduk disana sendirian karena Rea pergi keluar untuk belanja. Rea memaksa Daniel untuk tinggal dulu dan makan siang bersamanya dirumah. Daniel pun dengan senang hati melakukannya. Dia malah senang karena bisa berduaan dengan Rea.

Sudah 10 menit berlalu dan Rea masih belum kembali ke rumah. Daniel pun merogoh ponselnya dan memainkan sebuah game yang sekiranya bisa menghilangkan rasa bosannya. Saat sedang main game, ada telepon masuk membuat Daniel mendesis kesal. Dia melihat nama si penelepon dan ternyata itu adalah sekretarisnya. Dengan malas Daniel pun mengangkat telepon.

"Halo. Ada apa?" Tanya Daniel dengan malas. Dia menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa dan memejamkan mata seraya mendengarkan jawaban sekretarisnya diseberang telepon.

"Siang Pak. Maaf mengganggu. Baru saja Ibu Mutia datang kesini dan mencari Bapak. Beliau marah-marah karena Bapak tidak ada dikantor." Daniel menghembuskan nafas kasar mendengarnya. Ibu Mutia adalah ibunya yang kurang lebih sudah 3 bulan tidak Daniel temui karena Daniel jarang pulang ke rumah dan memilih pulang ke apartemen.

"Sekarang dia masih disana atau sudah pulang?" Tanya Daniel.

"Beliau pulang lagi Pak. Tapi, Beliau menitipkan pesan pada saya. Katanya, Bapak harus menemui beliau hari ini. Ada sesuatu yang penting." Jawab sekretaris Daniel dari seberang telepon.

"Baiklah." Balas Daniel. Dia mematikan sambungan telepon dan langsung mematikan ponselnya juga.

Setelah ibunya mencari dia ke kantor, pasti ibunya akan lanjut mencarinya ke kantor sahabat-sahabatnya. Dan Daniel malas diteror oleh sahabat-sahabatnya untuk pulang.

Daniel juga tidak berniat untuk menemui ibunya. Dia malas melakukannya. Pola pikir dia dengan ibunya yang berbeda lah membuat Daniel selalu merasa tidak cocok dan tidak ingin banyak berinteraksi dengan ibunya. Ibunya seperti kaum sosialita umumnya yang sombong dan angkuh. Dia tidak berpikir bahwa dulu dia juga orang miskin sebelum bertemu dengan ayah Daniel.
Keluarga Daniel juga terpecah menjadi 2 kubu. Daniel lebih dekat dengan ayahnya yang tidak memandang rendah orang miskin. Sedangkan ibunya bersama 2 adik Daniel yang kembar yang pola pikirnya persis sekali dengan sang ibu dan selalu memandang rendah pada orang yang tidak mampu. Daniel bahkan sudah bosan mendengar kasus pembullyan yang dilakukan kedua adiknya dulu saat masa sekolah.

Karena hal itu juga Daniel memutuskan untuk tinggal di apartemen saja. Ayahnya juga tidak melarang dan membiarkan Daniel dengan hidupnya. Berbeda dengan ibunya yang selalu semena-mena pada Daniel dan menganggap Daniel sebagai bonekanya hingga segala perintahnya harus dilakukan.

Jika saja perintah yang diberikan ibunya adalah sesuatu hal yang baik, Daniel juga akan melakukannya. Tapi, seingat Daniel, selama ini yang sering ibunya perintahkan padanya adalah harus memperlihatkan kekayaan pada orang lain. Membuktikan bahwa keluarga mereka adalah keluarga kaya dan terhormat. Dan siapapun harus menghormati mereka. Daniel tentu malas melakukannya. Dia hidup apa adanya. Tanpa memperlihatkan seluruh kekayaannya pun orang- orang sudah bisa menebak jika dia orang kaya.

Cklek

Suara pintu yang terbuka membuyarkan semua lamunan Daniel. Daniel melirik ke arah pintu dan ternyata itu adalah Rea yang baru saja pulang belanja. Ditangannya terlihat sebuah kantung plastik yang berukuran sedikit besar. Dengan inisiatif, Daniel pun meraih kantung plastik itu dari tangan Rea dan membawakannya ke dapur.

"Terima kasih Daniel." Ucap Rea dengan senyuman dibibirnya. Daniel mengangguk sebagai jawaban. Dia pun berjalan menuju meja makan dan duduk dikursinya. Dia menopang dagunya dengan tangan kanan dan menonton Rea yang sedang memasak untuk makan siang mereka.

Daniel memperhatikan Rea yang berdiri membelakanginya. Mata Daniel bisa melihat betapa gesitnya Rea memasak. Daniel suka melihatnya sampai dia tersenyum sendiri. Yang begitulah yang biasa disebut istri idaman.

Daniel jadi membayangkan kalau seandainya saja dia menikah dengan Rea. Setiap bangun tidur dia akan melihat wajah cantik Rea. Setiap pagi dia akan sarapan bersama Rea. Dan setiap malam, dia akan tidur bersama Rea.

Memikirkan pernikahan, Daniel siap-siap saja jika dia harus menikahi Rea. Tapi, Daniel yakin Rea tidak akan mau. Terkecuali kalau perkataan Dean tadi benar. Kalau Rea hamil, pasti dia mau menikah dengan Daniel. Daniel tersenyum gembira memikirkannya. Apa dia harus menghamili Rea dulu?

Daniel bangkit berdiri dan berjalan mendekati Rea. Seperti kebiasaannya, Daniel memeluk Rea dari belakang dan menumpukkan dagunya dibahu kanan Rea.

"Kau masak apa?" Tanya Daniel. Bibirnya tak bisa diam dan menciumi leher Rea.

"Menurutmu?" Tanya Rea balik. Daniel melihat apa yang sedang Rea masak. Dan Rea memasak masakan rumahan yang jarang Daniel makan karena Daniel selalu makan di restoran. Tentu saja, Daniel bahkan lupa kapan terakhir ibunya memasak untuk keluarga. Dirumah pun, para pembantu selalu masak makanan ala restoran. Bukan masakan rumahan.

Daniel membenamkan wajahnya dileher Rea dan menghirup aroma tubuh Rea yang dia sukai. Daniel pun menggesekkan hidungnya disana membuat Rea geli.

"Daniel, jangan ganggu aku." Protes Rea. Daniel terkekeh mendengarnya. Dia pun diam dan melihat Rea kembali yang sedang memasak.
"Itu apa?" Tanya Daniel merujuk pada makanan yang sudah tersaji diatas piring. "Tumis kangkung." Jawab Rea. Kepala Daniel menganggguk berkali-kali.
"Yang sedang kau masak apa?" Tanya Daniel lagi. Rea memutar bola matanya bosan mendengar pertanyaan Daniel. Tak menyangka jika Daniel bahkan tak tahu nama makanan yang sedang dia masak.

"Telur balado." Jawab Rea lagi. Daniel pun diam setelah mendapatkan jawabannya. Tak lama kemudian, Rea pun selesai memasak. Daniel melepaskan pelukannya dan duduk dikursi meja makan. Dia sudah tidak sabar untuk segera makan. Melihat masakan Rea yang terlihat enak membuat Daniel lapar.

Rea menuangkan nasi dari bakul ke atas piring. Lalu Rea memberikannya pada Daniel. Setelah itu Rea mengambil nasi untuk dirinya sendiri. Daniel mengambil satu telur balado dan juga tumis kangkungnya. Dia penasaran apakah rasa masakan itu pas dilidahnya atau tidak.

Daniel pun memulai makan siangnya. Matanya berbinar senang saat rasa masakan Rea dicecap oleh lidahnya. Enak dan lezat. Daniel suka.

"Enak tidak?" Tanya Rea. Sebenarnya, Rea tidak terlalu peduli dengan penilaian
Daniel terhadap masakannya. Hanya itu yang dia bisa.

"Enak." Jawab Daniel. Rea tersenyum kecil mendengarnya. Dia bahkan terkekeh geli melihat cara makan Daniel yang seperti orang kelaparan. Rea pun mulai memakan bagiannya. Dia makan dengan tenang dan santai. Namun, ketenangan itu seolah hilang saat Daniel bersuara. Rea bahkan sampai tersedak mendengar pertanyaan Daniel barusan.

"Rea, bagaimana kalau kita menikah saja?"

***

"Rea, bagaimana kalau kita menikah saja?" Tanya Daniel langsung. Rea bahkan sampai tersedak mendengarnya. Daniel pun ikut panik dan membantu Rea minum. Rea menghembuskan nafas pelan setelah dia baik lagi.

"Bagaimana?" Tanya Daniel lagi. Rea menatap Daniel dengan tatapan aneh. "Daniel, apa kau sadar dengan yang baru saja kau ucapkan?" Tanya Rea balik.
Dia yakin Daniel tidak sadar. Belum apa-apa udah ngajak nikah. Gila.

"Aku sadar sesadar-sadarnya Rea." Jawab Daniel yakin. Kepala Rea menggeleng pelan.

"Cukup. Selesaikan dulu makannya." Ucap Rea. Daniel cemberut mendengarnya. Tapi dia pun menuruti ucapan Rea barusan. Daniel kembali menyantap makanan dipiringnya.

Selama makan, Daniel terus saja menatap dan memandangi wajah Rea. Dimata Daniel, Rea begitu cantik. Tak peduli dengan status Rea yang seorang yatim piatu dan tergolong orang tidak punya. Dari awal Rea memang sudah membuat Daniel tertarik dan terpikat.

"Daniel, cepat habiskan makananmu. Aku harus segera pergi ke rumah sakit." Tegur Rea. Daniel tersenyum ke arah Rea. Senyuman yang mampu membuat para wanita terpesona. Termasuk Rea. Karena itu juga Rea langsung mengalihkan tatapannya pada piring didepannya.

Daniel dan Rea mulai menyantap makanan mereka. Mereka makan dengan cepat dan terburu-buru. Alasan Rea makan cepat adalah karena dia harus segera pergi ke rumah sakit. Sedangkan alasan Daniel adalah karena ingin segera membicarakan pertanyaannya tadi.

Setelah beberapa menit, mereka pun selesai makan. Rea dengan sigap dan cepat membereskan meja makan dan mencuci piring kotor. Sedangkan Daniel hanya diam memperhatikan.

Tak lama kemudian, Rea selesai dengan pekerjaannya. Dengan langkah cepat dia berjalan menuju kamarnya untuk bersiap-siap. Rea juga tak menghiraukan Daniel yang mengikutinya ke dalam kamar.

"Kau mau kemana?" Tanya Daniel melihat Rea yang sudah bersiap-siap.

"Aku harus segera ke rumah sakit." Jawab Rea. Daniel menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Dia yakin Rea sedang berusaha menjauhi topik pembicaraannya tadi. Rea berbalik hendak keluar kamar. Tapi Daniel menghalangi pintu dan tak membiarkan Rea keluar.

"Kau belum menjawab pertanyaan ku yang tadi Rea." Ucap Daniel dengan mata yang memicing tidak suka. Rea menghembuskan nafas kasar mendengarnya.
Dia lalu menatap Daniel.

"Daniel, kau pikir menikah itu gampang?" Tanya Rea. Kepala Daniel mengangguk.

"Gampang. Cuma mengucapkan ijab qobul saja." Jawab Daniel dengan santainya. Rea menepuk dahinya mendengar jawaban Daniel.

"Bukan itu maksudku." Ucap Rea dengan geram. Dia menghembuskan nafas pelan sebelum bicara lagi.

"Kau sendiri tahu Daniel, aku bahkan belum lulus sekolah." Ucap Rea lagi.
"Tapi sebentar lagi kau lulus." Balas Daniel. Rea mendelik tajam mendengarnya.

"Daniel, aku tidak bisa. Kita bahkan baru bertemu beberapa hari." Rea kembali menolak ajakan Daniel untuk menikah. Gila saja Daniel mengajaknya menikah. Padahal mereka belum genap 1 bulan bertemu.

"Rea, apa yang sebenarnya kau permasalahkan? Sebentar lagi kau lulus. Kita bisa menikah setelah kau lulus nanti." Ucap Daniel. Kepala Rea menggeleng.

"Tidak Daniel. Aku..."

"Sstt. Apa karena kita masih orang asing? Jika begitu, sekarang kita jalani hubungan ini dengan perlahan sampai kita saling mengenal dan kau siap untuk menikah." Daniel bersikukuh dengan keinginannya untuk menikahi Rea. Namun, dia mengerti Rea belum siap. Jadi, untuk saat ini Daniel ingin mereka menjalani hubungan biasa dan mencoba saling mengenal lebih dalam lagi.

"Tapi..."

"Sudah. Sekarang, kau adalah kekasihku Rea. Dan jangan sampai kau dekat- dekat dengan laki-laki lain." Lagi-lagi Daniel memotong ucapan Rea. Dia tersenyum melihat wajah Rea yang terlihat kaget dan terkejut. Daniel memeluk Rea dan mencium kening Rea sesaat.

"Aku akan mengantarmu ke rumah sakit sekarang." Ucap Daniel. Dia meraih tangan Rea dan menggenggamnya dengan erat. Setelah itu Daniel menarik Rea keluar dari dalam rumah.

***

Rea menatap Anna yang sedang berbaring. Dia tersenyum kecil dan mengusap lengan Anna yang masih diperban.

"Kakak malam ini kerja lagi?" Tanya Anna. Rea menatap Anna dan dia hanya tersenyum. Rea juga bingung apakah dia harus ke apartemen Daniel malam ini atau tidak. Entah kenapa perasaannya jadi bimbang dan gelisah dengan semua ucapan dan keputusan sepihak Daniel tadi siang.

"Iya." Jawab Rea singkat. Dia memberikan senyuman manis pada Anna agar Anna tidak curiga dan khawatir padanya.

"Kapan Kakak berangkat?" Tanya Anna lagi. Rea merogoh ponsel pemberian Daniel dan melihat jam disana.

"Sebentar lagi." Jawab Rea. Anna yang melihat ponsel Rea kagum melihatnya. "Itu ponsel Kakak? Bagus banget." Ucap Anna dengan kagum. Rea tersenyum kecil dan mengangguk.

"Iya. Ini ponsel pemberian bos Kakak. Di memberikannya pada Kakak agar mudah berkomunikasi jika saja dia membutuhkan sesuatu." Ucap Rea lagi. Dia tidak berbohong karena pada faktanya Daniel sendiri yang bilang kalau Rea adalah pelayan pria itu. Dan Daniel memberikan ponsel mewah itu pada Rea dengan tujuan mudah berkomunikasi.

"Wah hebatnya. Bos Kakak pasti baik sekali." Ucap Anna dengan senyuman lebarnya. Rea pun tersenyum kecil mendengarnya. Dia bangkit berdiri bersiap untuk pergi.

"Ya dia baik. Dan Kakak harus pergi sekarang. Tak apa kan?" Tanya Rea. Kepala Anna menggeleng sebagai jawaban.
"Tak apa Kak. Kakak hati-hati dijalan ya." Jawab Anna. Rea tersenyum dan mengangguk. Setelah itu dia berjalan keluar dari kamar inap Anna. Rea sebenarnya bingung harus datang ke apartemen Daniel atau tidak. Dia merasa tidak siap untuk bertemu dengan Daniel setelah percakapan singkat mereka tadi siang. Tapi, Rea memutuskan untuk menghubungi Daniel terlebih dahulu.

***

Daniel duduk disofa ruang tamu apartemennya dengan wajah bosan. Dia menatap ponselnya dengan wajah yang bosan. Didepannya kini ada 3 orang wanita dan 1 pria yang membuat Daniel ingin segera pergi dari apartemennya sendiri.

"Daniel, pulanglah ke rumah. Sudah lama kau tidak pulang ke rumah." Mutia, ibu Daniel bersuara. Tapi Daniel tak menghiraukannya dan hanya bergumam pelan.

"Jadi, Kak Daniel bekerja dimana?" Seorang wanita dengan rambut coklat terang bertanya pada Daniel. Daniel menatap wanita itu dengan tatapan datar.

"Perusahaan." Jawab Daniel singkat.

"Ehm, Calia, maaf ya. Kakakku yang satu itu memang begitu pada orang asing. Tapi, kalau sudah saling mengenal pasti asik jadi teman bersama." Ucap Alvina, adik bungsu Daniel. Calia tersenyum kecil mendengarnya.

"Tak apa Vina. Aku mengerti kok." Balas Calia.

"Kak, gak mau kenalan sama Calia? Cantik tuh." Bisik Alvian, adik pertama Daniel. Alvian dan Alvina memang saudara kembar. Dan Alvian yang berstatus kakak. Sedangkan Alvina adik.
"Nggak. Lo aja." Balas Daniel dengan cueknya. Dia bangkit berdiri dan memasukkan ponselnya kedalam saku celana. Hal itu menarik perhatian semua yang ada disana.

"Daniel, mau kemana?" Tanya Mutia. Daniel menatap ibunya sekilas dan berjalan menuju pintu.

"Keluar sebentar." Jawab Daniel dengan cueknya. Dia membuka pintu lalu menutupnya lagi dengan kencang.

"Kak Daniel mau kemana Tante?" Tanya Calia. Mutia menatap Calia dan tersenyum kecil.

"Keluar sebentar katanya. Pasti gak akan lama kok." Jawab Mutia. Setelah itu dia berjalan menuju sofa dan duduk lagi disana. Hatinya sebenarnya khawatir kalau saja Daniel akan pergi lama.

***

Daniel berjalan mendekati mobilnya yang terparkir di basement apartemen. Dia masuk kedalamnya dan mulai menjalankannya. Hari sudah mulai malam dan Daniel malas diam di apartemen jika ada ibunya beserta kedua adiknya. Apalagi ditambah seorang wanita yang katanya teman Vina yang baru pulang dari London.

Daniel pun memilih pergi ke rumah sakit saja. Dia berniat menjemput Rea. Daniel menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Jalanan yang lenggang
memudahkan Daniel menjalankan mobilnya. Hingga beberapa menit kemudian,
Daniel pun sudah sampai di parkiran rumah sakit. Daniel turun dari dalam mobil setelah mematikan mesin mobil. Dia berjalan mejauhi mobilnya menuju pintu utama rumah sakit. Tapi, tak sengaja Daniel melihat Rea yang sedang
berdiri menyandar pada tiang. Wajahnya terlihat gelisah dan bingung. Daniel tersenyum dan langsung berlari kecil mendekati Rea.

"Hey." Daniel menepuk bahu Rea membuat Rea berjengit kaget. Daniel tertawa melihat ekspresi wajah Rea. Dia pun langsung mengulurkan kedua tangannya dan memeluk Rea dengan erat.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Rea bingung. Dia berusaha melepaskan kedua tangan Daniel yang melingkar erat dipinggangnya. Tapi, Daniel tak membiarkannya dan mengeratkan pelukannya. Bibirnya pun mendaratkan sebuah ciuman singkat di pipi Rea.

"Menjemputmu." Jawab Daniel. Dia melepaskan pelukannya lalu membalikkan tubuh Rea. Setelah itu Daniel kembali mendaratkan sebuah ciuman singkat di kening Rea. Rea pun tertegun dengan apa yang dilakukan Daniel.

"Ayo." Ajak Daniel. Dia meraih tangan Rea dan menggenggamnya dengan erat. Lalu Daniel menarik Rea menuju mobilnya sendiri. Rea pun hanya diam dan masuk kedalam mobil Daniel. Rea masih kaget dan bingung dengan sikap manis Daniel. Apa Daniel serius menganggapnya sebagai kekasih?

Daniel menghidupkan mesin mobil dan mulai menjalankannya. Dia menjalankannya dengan kecepatan tinggi.

"Bagaimana kondisi adikmu?" Tanya Daniel memulai obrolan. Dia menatap Rea dari sudut matanya.

"Anna sudah membaik." Jawab Rea. Daniel mengangguk berkali-kali seolah paham. Rea pun hanya diam dan menatap ke arah luar jendela. Alisnya berkerut saat sadar jalan yang Daniel tempuh bukanlah jalan menuju apartemen pria itu.

"Daniel, kita akan kemana?" Tanya Rea heran. Dia menatap Daniel dengan tatapan bingung dan bertanya.

"Ke rumahmu. Aku akan menginap di rumahmu malam ini." Jawab Daniel dengan tenangnya.

"Kenapa dirumahku?" Tanya Rea penasaran.

"Di apartemenku ada orang-orang gila. Kita tidak akan bisa tidur nyenyak disana." Jawab Daniel. Rea menatap Daniel dengan bingung dan heran. Tapi, dia tak bicara lagi dan hanya diam saja sampai mobil Daniel terparkir didepan rumahnya. Mereka berdua keluar dari sana bersamaan.

"Kalau kau menginap disini, bagaimana mobilmu?" Tanya Rea. Daniel tersenyum lalu mencium pipi Rea lagi.

"Itu gampang. Kamu masuk duluan saja." Jawab Daniel. Rea memicingkan matanya tidak suka pada Daniel. Tangannya bergerak mengelap pipinya yang baru saja dicium oleh Daniel. Setelah itu Rea masuk kedalam rumah duluan.

Rea berjalan masuk kedalam kamarnya dan menyimpan tas selempangnya. Dia menghembuskan nafas pelan merasa lelah walaupun hari ini dia tidak terlalu banyak aktifitas. Rea lalu menatap pantulan dirinya di cermin. Wajahnya terlihat kusam dan lesu. Hal itu membuat Rea heran kenapa Daniel ingin menikahinya. Padahal, masih banyak wanita cantik diluaran sana yang pantas untuk Daniel.

"Aku mengantuk." Tiba-tiba suara Daniel terdengar membuat Rea terkejut. Daniel menutup pintu kamar Rea dan langsung menjatuhkan dirinya diatas ranjang Rea. Tangannya terulur dan menarik tangan Rea agar berbaring bersamanya. Ukuran ranjang Rea yang hanya muat untuk satu orang menjadi sempit karena ditempati oleh dua orang.

Tapi, hal itu tidak menjadi masalah untuk Daniel. Dia memeluk Rea dengan erat dan mulai memejamkan mata. Rea pun hanya diam saja. Kepalanya mendongak menatap wajah Daniel yang terlihat kelelahan. Mata Daniel sudah terpejam membuat Rea bebas memandangi wajahnya.

Hidung mancung, alis tebal dan rahang kokoh yang ditumbuhi jambang halus. Lalu pandangan Rea berhenti dibibir Daniel yang berwarna natural. Itu membuktikan kalau Daniel bukanlah orang penyuka rokok.

Dimata Rea, Daniel begitu tampan. Rea tidak tahu harus merasa beruntung atau merasa sial karena bertemu dengan Daniel. Namun, Rea masih tak percaya pria setampan dan sekaya Daniel kini sedang tidur sambil memeluknya. Rea merasa ini semua mimpi. Tapi, semuanya nyata membuat Rea tersenyum kecil. Tak salahkan jika Rea merasa bahagia dengan apa yang dia dapatkan sekarang?

Rea membenahi posisinya agar terasa nyaman. Dia menyandarkan kepalanya di dada Daniel dan mulai memejamkan matanya. Dia juga ingin segera tidur.

Bab 6

Daniel duduk dikursi kerjanya dengan wajah lesu dan bosan. Didepannya ada Mutia yang sedari tadi tidak berhenti berbicara karena kesal pada Daniel yang menghilang semalaman dan tidak pulang. Daniel pun tak meresponnya dan hanya diam saja.

"Semalam kamu kemana? Katanya tidak akan lama. Kamu membuat Ibu malu. Calia bahkan terus saja menanyakanmu." Mutia terus saja menggerutu. Daniel menghembuskan nafas bosan dan memainkan ponselnya.

"Daniel! Jawab pertanyaan Ibu! Semalam kamu dari mana? Kamu tidur dimana? Ibu sudah tanya pada Mario, Dean dan Lana. Tapi mereka bilang kau tidak bersama mereka. Lalu kamu semalam kemana? Kenapa kau berbohong pada I-"

Cklek

Ucapan panjang lebar yang dikeluarkan Mutia terpotong saat suara pintu ruangan Daniel terbuka. Disana, seorang wanita dengan pakaian kerja masuk dan berdiri didekat pintu.

"Ehm Pak, rapat akan segera dimulai." Ucap sekretaris Daniel. Dengan sigap Daniel pun memasukkan ponselnya kedalam saku celana dan berjalan menuju pintu.

"Kau mau kemana Daniel?!" Tanya Mutia marah. Daniel menatap Mutia dengan tatapan bosan.

"Ibu tidak dengar? Sekretaris ku bilang rapat akan segera dimulai." Jawab Daniel dengan sebal. Dia keluar dari ruangannya dan menutup pintu dengan sedikit kencang.

"Pak, bagaimana..."

"Kamu tenang saja. Jika ibuku bertanya kemana aku, jawab saja aku pergi rapat disebuah restoran dan tidak tahu kapan pulang." Daniel memotong ucapan sekretarisnya. Setelah itu dia berjalan menuju lift dan menekan angka satu. Sebenarnya, dia tidak ada rapat hari ini. Dia sengaja mengirim pesan pada sekretarisnya agar mau membantunya berbohong pada ibunya dengan mengatakan rapat akan segera dimulai. Padahal, itu hanya akal-akalan Daniel saja yang ingin menjauh dari ibunya.

"Lebih baik aku temui Rea saja." Ucap Daniel dengan senyuman riangnya. Posisinya sebagai donatur di sekolah Rea membuat para guru tidak akan heran dengan kedatangannya. Mereka menganggap Daniel datang untuk mengontrol situasi sekolah. Padahal, alasan sebenarnya adalah Daniel ingin bertemu dengan Rea. Gadis bukan perawan yang sudah dia putuskan menjadi kekasihnya walaupun Rea sendiri tidak setuju dengan keputusannya.

Daniel berjalan dilobi dengan santai dan cepat-cepat masuk kedalam mobilnya. Lagi-lagi, otaknya memiliki sebuah ide gila. Itu semua karena seharian kemarin Daniel tidak mendapatkan jatah nya dari Rea. Jadi, Daniel ingin mencoba sesuatu yang lebih ekstrem lagi.

Daniel menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia sudah tidak sabar ingin segera bertemu dengan Rea. Daniel bahkan tidak peduli jika nanti ibunya akan kembali marah-marah karena dia tidak kembali ke kantor.

***

Rea menatap buku pelajaran matematika didepannya dengan wajah tenang dan santai namun serius. 3 minggu lagi Ujian Nasional akan dilaksanakan dan Rea harus belajar dengan rajin dan tekun. Karena kalau dia tidak belajar disekolah, maka dia tidak akan pernah bisa belajar.

Rea tetap belajar sendirian walaupun teman-temannya sibuk mengobrol, bergosip dan macam-macam lagi karena guru tidak ada. Rea selalu sadar jika dia bisa masuk ke sekolah ternama itu karena kecerdasan yang dia miliki. Maka dari itu, Rea ingin terus mengasah kecerdasannya.

Jari Rea bergerak membuka halaman buku yang dia baca. Baru saja dia membaca satu paragraf dari halaman itu, seorang guru datang ke kelas dan memanggilnya. Rea pun menutup bukunya dan mendekati guru laki-laki yang kini berdiri diambang pintu.

"Ada apa Pak?" Tanya Rea dengan sopan. Dia menatap guru didepannya dengan wajah yang penasaran.

"Pak Daniel datang lagi kesini dan dia ingin mengecek sekolah lagi. Kau yang menemaninya." Ucap guru itu. Rea tercengang kaget mendengarnya. Daniel datang ke sekolah? Entah kenapa perasaan Rea menjadi tidak enak. "Kenapa harus saya Pak? Kan ada Inggrid." Ucap Rea. Firasatnya mengatakan jika kedatangan Daniel ke sekolahnya bukan hanya sekedar mengecek kondisi sekolah.

"Iya. Tapi, Pak Daniel sendiri yang meminta kamu untuk menemaninya." Jawab guru itu. Rea menghembuskan nafas lesu mendengarnya. Sekarang dia yakin kalau mengecek keadaan sekolah hanya alasan bagi Daniel.

"Baiklah Pak. Sekarang, dimana Pak Daniel?" Tanya Rea. Dia merasa geli sendiri harus menyebut Daniel dengan sebutan 'Pak'. Padahal, Rea merasa lebih cocok memanggil Daniel dengan sebutan Om.

"Pak Daniel ada didekat lapangan basket. Kamu kesana saja." Kepala Rea mengangguk dan setelah itu dia pamit untuk pergi. Rea berjalan dengan ogah- ogahan menuju lapangan basket dimana Daniel berada.

"Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Rea saat dia sudah berhadapan dengan
Daniel. Matanya memicing curiga ke arah Daniel.

"Menemui mu." Jawab Daniel dengan jujur. Rea memutar bola matanya bosan mendengar jawaban Daniel.

"Kita baru bersama tadi pagi Daniel." Ucap Rea dengan sebal. Dia ingat tadi pagi bagaimana susahnya dia membangunkan Daniel dari tidurnya. Bahkan Rea hampir saja terlambat ke sekolah gara-gara Daniel.

"Aku rindu kamu." Ucap Daniel lagi. Rea menatap tepat ke arah mata Daniel dan entah kenapa Rea tak bisa menemukan kebohongan disana. Tapi, Rea yakin kalau semua yang Daniel ucapkan hanyalah bualan.

"Terserah deh." Balas Rea dengan bosan. Daniel meraih tangan Rea dan menggeggamnya dengan erat. Rea terpekik kaget dan berusaha melepaskannya. Dia takut ada yang melihat.

"Ke atap yuk." Ajak Daniel. Daniel pun menarik Rea menuju atap sekolah yang sepi dan jarang dikunjungi siswa.

Suasana atap itu bersih dan nyaman. Tapi, tetap saja jarang dikunjungi. Paling cuma siswa yang membolos yang mau datang ke atap sekolah. Dan sekarang Rea bingung kenapa Daniel membawanya kesana.

"Untuk apa kau membawaku kesini?" Tanya Rea penasaran. Genggaman tangan
Daniel sudah terlepas dan Daniel mendekati pagar pembatas.

"Melihat pemandangan." Jawab Daniel. Dia menyeringai kecil karena pemandangan yang dia maksud bukanlah seperti yang Rea pikirkan.

"Kupikir, melihat pemandangan akan jauh lebih indah dikantormu." Balas Rea yang tidak mengerti maksud Daniel yang sebenarnya.

"Bukan pemandangan kota yang kumaksud." Ucap Daniel tiba-tiba. Dia
berbalik dan berjalan mendekati Rea. Rea pun terus mundur saat Daniel berjalan mendekatinya. Hingga akhirnya punggungnya menyentuh dinding

dibelakangnya dan Rea tidak bisa menjauhi Daniel lagi.

"Ma-maksudmu?" Tanya Rea dengan gugup. Dia takut saat melihat sorot mata Daniel yang terlihat kelaparan.

"Yang aku maksud adalah..." Daniel dengan sengaja menggantungkan kalimatnya. Dia menekan tubuhnya pada Rea dan mengangkat kedua kaki Rea lalu dia lingkarkan dipinggangnya sendiri. Kini, tubuh Rea terhimpit oleh tubuh Daniel dan dinding.

"Melihat pemandangan tubuhmu disini." Bisik Daniel tepat ditelinga Rea. Mata Rea membelalak kaget mendengarnya.

"Daniel! Kau gila?! Ini disekolah!" Ucap Rea dengan geram. Dia berusaha melepaskan diri tapi Daniel tak membiarkannya.

"Tak apa. Hanya ada kita berdua." Balas Daniel dengan seringai mesumnya. Tangannya menyingkap rok sekolah Rea dan mulai menggerayangi paha Rea.

"Kau juga akan menikmatinya Rea."

***

Daniel berdiri dan merapihkan celananya kembali. Begitu juga dengan Rea yang merapihkan penampilannya yang acak-acakan akibat ulah Daniel. Rea juga berusaha memulihkan dirinya sendiri karena sekarang tubuhnya terasa begitu lemas.

"Daniel, kau benar-benar gila. Untung tidak ada yang memergoki kita." Ucap Rea dengan geram. Daniel menatap Rea dan mengedipkan sebelah matanya.

"Aku sudah bilang suasana aman. Jadi kau tenang saja." Balas Daniel dengan santai. Dia kembali menekan tubuh Rea ke dinding. Tangan kanannya bergerak meraih dagu Rea dan mendongakkannya.

"Rea, sudah kubilang kita menikah saja." Ucap Daniel tiba-tiba. Rea memalingkan wajahnya dan mendorong dada Daniel agar menjauhinya.
"Jangan mulai lagi Daniel." Balas Rea dengan malas. Dia menepuk-nepuk bagian belakang roknya yang sedikit kotor. Setelah itu Rea menyisiri rambutnya dengan jari.

"Rea, aku serius. Jika kita menikah, kita bisa lebih bebas." Daniel bersikukuh dengan pendapatnya. Tapi, Rea hanya mengibaskan tangannya.

"Daniel, aku ini masih sekolah dan aku tidak mau menikah denganmu. Selama ini, kau hanya menjadikan ku sebagai pelampiasan nafsu saja. Aku tak mau dinikahi pria sepertimu dengan alasan seperti itu." Ucap Rea dengan serius. Daniel menghembuskan nafas pelan mendengar ucapan Rea. Apakah sikap yang dia tampilkan tidak bisa dilihat oleh Rea kalau sebenarnya dia tidak menganggap Rea sebagai pelampiasan nafsu saja?

"Oke. Itu terserah kamu saja. Hanya saja, adakah pria yang masih mau menerima mu apa adanya? Maksudku, kau bukan perawan lagi Rea." Ucap Daniel dengan frontal. Rea menatap Daniel dengan tajam. Kedua tangannya terkepal erat. Dia tersinggung dengan ucapan Daniel barusan.

Daniel mendekati Rea dan langsung memeluk Rea dengan erat.

"Sudah kukatakan padamu, jika kau keberatan kita menikah karena kau masih sekolah, aku sanggup menunggumu sampai lulus sekolah. Jika kau tidak mau kita menikah karena kita adalah orang asing, aku sanggup menunggu sampai kau merasa kalau kita bukan lagi orang asing. Kumohon Rea, beri aku kesempatan untuk masuk kedalam hidupmu. Aku tidak bisa berjauhan denganmu." Ucap Daniel dengan lirih. Dia memeluk Rea dengan erat dan berkali-kali mendaratkan sebuah ciuman lembut dipuncak kepala Rea.

Mata Rea berkaca-kaca mendengar ucapan Daniel barusan. Kedua tangannya mencengkram jas Daniel dengan erat hingga air mata meluncur bebas dari sudut matanya. Tubuhnya pun bergetar disertai isak tangisnya terdengar.

"Aku hanya orang biasa Daniel. Aku ini orang miskin. Aku bahkan sudah tidak punya ayah dan ibu. Aku..."

"Aku tidak peduli dengan semua statusmu itu Rea. Tidak semua yang mempunyai orangtua lengkap merasa bahagia. Tidak semua orang kaya merasa bahagia." Ucap Daniel memotong ucapan Rea. Dia semakin mengeratkan pelukannya.

"Dan mulai sekarang, kita jalani hubungan ini baik-baik. Aku akan menunggumu sampai kau siap menjadi istriku." Lanjut Daniel. Dia melepaskan pelukannya dan menatap wajah Rea yang basah oleh air mata. Dengan lembut Daniel menghapus air mata itu.

"Asal kau tahu Rea, kau lah wanita pertama yang membuatku tertarik dan terpikat. Kau lah wanita pertama yang membuatku menjadi gila." Daniel meraih tangan Rea dan menyimpannya di dada sebelah kiri.

"Setiap detik aku selalu memikirkan mu. Setiap masalah yang menimpaku akan terasa ringan jika aku melihat senyummu." Daniel mengusap pipi Rea dengan lembut.

"Dan kau adalah wanita pertama yang mendengarkan semua kalimat panjang ku itu." Rea terkekeh geli mendengarnya. Dia memukul dada Daniel dan langsung memeluk Daniel dengan erat. Dia merasa lega sekarang saat tahu kalau dia spesial dimata Daniel. Bukan hanya pelampiasan nafsu saja.

"Kau itu menyebalkan Daniel. Sangat menyebalkan. Kau selalu saja menyuruhku memakai pakaian seksi berwarna merah juga high heels merah hanya untuk memasak. Fantasimu itu benar-benar tidak masuk akal." Ucap Rea. Daniel tertawa mendengarnya.

"Sebenarnya, aku tidak terlalu suka warna merah. Tapi, saat pertama kali melihatmu dengan pakaian merah, sepatu merah dan lipstik merah itu membuatku tertarik pada warna merah. Karena menurutku warna merah itu sensual." Balas Daniel. Dia mengusap kepala Rea dengan pelan.

"Aku akan menjemputmu nanti siang. Setelah itu kita ke rumah sakit untuk menengok Anna bersama." Ujar Daniel. Kepala Rea mendongak dan menatap Daniel dengan heran.

"Itu tidak perlu. Aku bisa sendiri." Tolak Rea.

"Tidak Rea. Aku juga ingin menengok calon adik iparku." Wajah Rea merona merah mendengar ucapan Daniel barusan. Dia tak menyangka jika Daniel benar-benar menganggap serius hubungan mereka.

"Terserah kau saja deh." Ucap Rea menyerah. Daniel tersenyum kecil dan menggenggam tangan Rea.

"Ayo kita kebawah. Kita terlalu lama disini. Bisa-bisa nanti para guru dan murid curiga." Ucap Daniel. Bibir Rea mengerucut mendengarnya.

"Ini semua salahmu Daniel. Lain kali, tahan nafsumu itu." Ucap Rea dengan kesal. Daniel terkekeh pelan mendengarnya.

"Baiklah. Sekarang kita kebawah."

***

Rea duduk disamping ranjang Anna. Dia tidak sendirian menengok Anna karena Daniel juga ikut. Bahkan Daniel meminta para perawat memindahkan Anna dari kamar inap kelas 1 menuju kamar inap VVIP. Rea merasa apa yang Daniel lakukan sudah terlalu berlebihan. Anna sampai bingung dan keheranan karenanya.

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" Daniel bertanya pada Anna. Dia berdiri disamping Rea. Anna menatap Daniel dan Rea bergantian sebelum menjawab.

"Baikan Pak." Jawab Anna. Dia duduk dengan menyandar pada kepala ranjang. Anna kagum sendiri melihat kamar inap yang dia tempati. Sangat mewah.

"Baguslah. Kau harus cepat sembuh agar tidak ketinggalan ulangan nanti." Ucap Daniel lagi. Anna tersenyum kecil dan mengangguk pelan.

"Oh ya. Mulai sekarang jangan panggil Pak. Panggil Kakak saja." Ucap Daniel lagi pada Anna. Anna melongo kaget mendengarnya. Dia lalu menatap Rea yang menepuk keningnya. Anna semakin curiga ada sesuatu diantara mereka berdua.

"Kenapa panggil Kakak?" Tanya Anna heran. Matanya terus saja menatap
Daniel dan Rea bergantian.

Daniel tersenyum kecil. Tangannya bergerak menyentuh kepala Anna dan mengusapnya dengan pelan membuat Anna tertegun.

"Karena aku akan menjadi Kakak iparmu."

***

"Kak, jelaskan padaku yang sebenarnya. Apa hubungan Kakak dengan Pak Daniel?" Tanya Anna mendesak Rea. Kini mereka hanya berdua disana karena Daniel sudah pulang. Dan Rea kebingungan menjawab pertanyaan Anna. Dia tahu, salah satu kata maka terbongkar semua yang dia rahasiakan dari Anna.

"Anna, ceritanya panjang." Jawab Rea. Padahal, dia tidak mau menceritakan yang sebenarnya. Dan Rea sedang mencari jawaban yang tepat untuk pertanyaan Anna. Dia tidak mau Anna tahu semua yang telah terjadi. Rea tidak mau Anna tahu kalau dia sudah tidak suci lagi.

"Ringkas saja Kak." Desak Anna. Rea menghembuskan nafas pelan dan mulai membuka mulutnya.

"Kami bertemu saat Kakak bekerja ditempat sahabat Daniel yang perempuan. Mereka bersahabat dan karena Daniel sering berkunjung, Kakak juga sering bertemu dengannya." Jawab Rea berbohong. Namun, Rea ingat saat di diskotik kalau Daniel duduk disofa dan disampingnya ada seorang perempuan yang terlihat akrab. Akrab dalam lingkup sahabat. Jadi, Rea pikir wanita itu sahabat atau mungkin teman atau juga sepupu Daniel.

"Benarkah?" Tanya Anna curiga. Matanya memicing curiga pada Rea. Rea menghembuskan nafas pelan dan menggenggam tangan Anna.

"Benar Anna." Jawab Rea dengan sungguh-sungguh.

"Lalu, Kakak bekerja apa ditempat sahabat Pak Daniel itu? Kenapa malam hari?" Tanya Anna yang mulai curiga. Selama ini Anna tidak curiga dan percaya saja. Tapi, setelah tahu Rea menjalin hubungan dengan Daniel membuat Anna curiga kalau sebenarnya Rea bekerja pada Daniel dimalam hari.

"Dia kan tinggal di apartemen sendirian. Jadi, tugas Kakak hanya menemaninya saat malam hari. Memasak untuk makan malam dan sarapan. Itu saja." Jawab Rea lagi dengan lancarnya. Oh, lihatlah dia sekarang. Dia sudah pandai berbohong. Dan ini semua karena Daniel yang tidak bisa menjaga rahasia walaupun hanya sebentar.

"Jadi, ponsel itu sebenarnya pemberian majikan Kakak atau Pak Daniel?" Tanya Anna lagi dengan curiga. Rea menggigit bibir bawahnya mendengar pertanyaan Anna barusan.

"Dari Pak Daniel kan?" Tanya Anna lagi. Rea menghembuskan nafas lesu mendengarnya. Baiklah, untuk hal ini dia tidak akan berbohong.

"Iya. Ponsel ini adalah pemberian Daniel." Jawab Rea dengan jujur.

"Lalu, apa Pak Daniel menjadi donatur di sekolah kita juga karena Kakak?" Tanya Anna lagi. Rea mendelik tajam pada Anna. Anna cerewet sekali.

"Kalau itu, Kakak juga tidak tahu alasannya." Jawab Rea. Anna mengangkat kedua bahunya tak peduli.

"Baiklah. Aku percaya." Ucap Anna. Rea tersenyum mendengarnya. Dia memeluk Anna dengan erat.

"Apa hari ini Kakak juga masih bekerja di apartemen sahabat Kak Daniel?" Tanya Anna yang mulai menyebut Daniel dengan sebutan 'Kakak'.

"Masih." Jawab Rea lagi. Rea merasa bersalah karena telah membohongi Anna. Tapi, tidak ada cara lain. Rea tidak mau Anna tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Kenapa Kakak tidak menawar saja? Kakak minta kerja siang hari saja agar malam harinya bisa menemani aku disini." Ucap Anna. Rea menatap Anna dan tersenyum kecil. Kesalahannya memang banyak. Selama Anna dirawat dirumah sakit, Rea belum pernah menemani Anna dimalam hari.

"Kakak tidak tahu itu bisa atau tidak. Tapi, Kakak akan coba." Balas Rea. Kini
Anna yang tersenyum mendengarnya.

"Terima kasih Kak. Kakak tahu? Aku rindu pelukan Kakak saat aku tidur." Ucap Anna lagi. Rea tertawa mendengarnya dan memeluk Anna dengan erat.

"Kakak juga rindu memeluk kamu Anna." Balas Rea dengan lirih. Dia memeluk Anna dengan erat dan berharap Daniel bisa menerima keputusannya nanti. Rea tidak bisa terus menerus meninggalkan Anna dimalam hari.

***

Rea berdiri didepan gedung apartemen Daniel. Dia baru sampai dan dia baru saja selesai menghubungi Daniel. Katanya, Daniel sedang dalam perjalanan pulang dari kantornya. Rea juga sempat pulang dulu untuk berganti baju.

Rea berdiri disana menunggu Daniel. Sesekali dia mengecek ponselnya kalau saja ada pesan atau telepon dari Daniel. Tapi, tidak ada. Rea pun dengan pasrah menunggu Daniel disana.

Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya Daniel tiba. Rea bisa melihat mobil
Daniel yang melaju dengan cepat dan masuk kedalam basement.

"Rea, ayo." Daniel memanggil Rea dan membawa Rea menuju apartemennya. Rea pun mengikuti langkah Daniel yang lebar dan sedikit cepat. Kesal juga karena Rea menjadi lelah.

"Jadi, ada apa kau menghubungi ku? Kau merindukanku?" Tanya Daniel saat mereka sudah berada diruang tamu apartemen Daniel. Daniel tersenyum menggoda pada Rea.

"Jangan harap." Jawab Rea seraya mendorong kening Daniel dengan jari telunjuknya. Daniel tertawa dan memeluk Rea dengan erat.

"Jadi, ada apa?" Tanya Daniel lagi. Dia mencium pipi Rea dan menumpukkan dagunya dibahu Rea.

"Daniel, aku tidak bisa terus meninggalkan Anna dimalam hari. Anna butuh teman dimalam hari." Ucap Rea. Dia menatap Daniel yang sedang memejamkan matanya.

"Lalu?" Tanya Daniel. Rea memutar bola matanya bosan. Dia menarik telinga Daniel dengan kuat membuat Daniel kesakitan.

"Jadi, aku tidak akan datang lagi kesini saat malam hari. Aku ingin menemani Anna dirumah sakit saat malam hari." Jawab Rea dengan kesal. Daniel terdiam sebentar mendengar jawaban Rea.

"Kalau begitu, tukar waktumu saja. Dari siang sampai petang kau disini. Lalu malamnya kau menemani adikmu dirumah sakit." Balas Daniel dengan entengnya. Rea menatap Daniel dengan sebelah alis terangkat.

"Baiklah jika begitu." Ucap Rea. Dia hendak berdiri untuk segera pergi. Tapi, tangan Daniel menahannya.

"Seperti kesepakatan kita. Siang hari kau menemaniku disini. Dan sekarang siang hari." Ucap Daniel. Rea tertegun mendengarnya. Dia lupa itu.

"Aku ingin kamu."

***

Seorang wanita berjalan dengan anggunnya di lorong apartemen. Ditangannya ada sebuah ponsel yang menempel ditelinganya. Dan wanita itu tak berhenti bicara pada seseorang ditelepon.

"Iya Ibu. Aku tahu. Aku jamin Kak Daniel mau menikah dengan Katherine. Menurutku, Calia kurang menarik hingga Kak Daniel juga tidak tertarik." Ucap Vina, adik bungsu Daniel.

"Iya iya. Ibu tunggu saja kabar baiknya ya." Ucap Vina lagi. Dia menutup panggilan dan berjalan mendekati apartemen Daniel. Vina berdiri didepan pintu apartemen Daniel dan meraih gagang pintunya.

"Pintu gak dikunci. Berarti Kak Daniel ada didalam." Ucap Vina dengan riang. Dia membuka pintu dan berjalan masuk kesana. Suasana ruang tamu yang sepi tidak aneh lagi bagi Vina.

"Kak Daniel mana ya?" Tanya Vina pada dirinya sendiri. Dia berjalan ke dapur dan Daniel tidak ada disana. Vina pun yakin kalau Daniel ada dikamarnya. Tanpa mengetuknya dulu, Vina langsung membuka pintu kamar Daniel dan masuk kedalamnya. Dan detik itu juga mata Vina membelalak kaget melihat seorang wanita sedang tidur diatas ranjang dengan tubuh yang tertutup selimut dan pakaian yang berserakan dilantai.

"OMG! Kak Daniel memasukkan seorang pelacur ke apartemennya? Ini tak bisa dibiarkan. Ibu harus tahu." Vina pun berlari keluar dari apartemen Daniel untuk segera menemui ibunya.

***

Daniel keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang hanya dibalut handuk yang menggantung dipinggulnya. Rambutnya terlihat basah hingga ada tetesan air yang mengalir ditubuhnya. Seksi sekali.

Daniel tersenyum kecil melihat Rea yang masih terbaring diatas ranjang dengan tubuh dibalut selimut. Daniel pun mendekati ranjang dan duduk disampingnya. Dia mengusap pipi Rea dengan lembut takut membuat Rea bangun. Setelah itu Daniel mengecup bibir dan kening Rea sekilas sebelum akhirnya memunggguti pakaiannya dan pakaian Rea yang berserakan dilantai. Saat semua pakaian itu sudah ada ditangannya, Daniel melirik ke arah pintu. Alisnya berkerut saat melihat pintu kamarnya yang terbuka. Daniel lalu melirik Rea lagi yang masih tidur pulas.

Daniel berjalan ke arah mandi dulu dan memasukkan semua pakaian itu kedalam keranjang cucian. Setelah itu Daniel keluar dari kamar mandi lagi dan mendekati pintu kamarnya.

"Kenapa terbuka?" Tanya Daniel heran pada dirinya sendiri. Dia berjalan keluar dari kamarnya dan melihat sekeliling apartemennya. Tidak ada siapapun. Lalu Daniel menengok keluar apartemen yang juga sepi.

"Tidak ada siapa-siapa." Gumam Daniel. Dia menutup pintu apartemennya dan kembali ke kamarnya. Tak lupa dia juga menutup pintu kamarnya.

Daniel berjalan mendekati lemari nya dan mengambil pakaian yang akan dia pakai sore ini. Sore ini dia berniat mengajak Rea untuk jalan-jalan ke mall. Melihat pakaian Rea yang sudah lusuh dan pudar warnanya membuat Daniel merasa iba. Dia tentu tahu kalau Rea hidup susah. Jangankan untuk belanja, untuk makan pun sulit. Maka dari itu dia ingin membelikan beberapa potong pakaian untuk Rea.

Daniel mulai memakai pakaiannya dan itu tak membutuhkan waktu lama. Setelah merapihkan rambutnya, Daniel mendekati ranjang dan mengguncangkan tubuh Rea.

"Hey. Rea... Bangun." Daniel menyentuh lengan Rea dan mengguncangkan tubuh Rea. Rea menggeliat pelan dan mulai membuka matanya perlahan.
"Bangun. Cepat mandi. Kita harus pergi." Ucap Daniel. Rea mengerang pelan dan bangkit duduk diatas ranjang. Tangan kanannya memegang selimut didadanya untuk menutupi tubuhnya.

"Pergi kemana?" Tanya Rea. Matanya belum sepenuhnya terbuka. Daniel tersenyum dan langsung memeluk Rea dengan erat. Kedua tangannya mengusap punggung telanjang Rea.

"Kemana saja. Itu rahasia." Jawab Daniel. Rea mendorong tubuh Daniel dan melilitkan selimut itu ditubuhnya. Dengan langkah perlahan Rea masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dari keringat. Sedangkan Daniel hanya memperhatikan langkah Rea. Ah, apa yang ada dalam diri Rea selalu membuat Daniel terkagum-kagum. Dan Daniel yakin dia memang tidak bisa berjauhan dengan Rea.

***

Setelah kurang lebih 2 jam Daniel dan Rea di mall, kini mereka sudah pulang ke apartemen Daniel. Wajah Rea terlihat kesal dan Daniel terlihat cemburu.

Daniel sadar ini semua juga karena salahnya sendiri. Dia menyuruh Rea memakai dress merah yang ada di lemari khusus pakaian untuk Rea.

Dress ketat dengan belahan tinggi dipaha itu membuat lekuk tubuh Rea terlihat. Bahkan tadi ada banyak pria yang menggoda Rea. Daniel marah dan cemburu karena itu. Jadinya, Daniel buru-buru membawa Rea pulang.

"Daniel, aku memakai baju ini juga karena perintahmu. Tapi, sekarang kau malah menyalahkanku." Ucap Rea tak terima. Dia menyimpan beberapa tas belanjaan yang berisi bajunya didekat kaki sofa. Sedangkan Daniel masih terlihat kesal dan cemburu.

"Daniel..."

"Aku tahu Rea. Aku tahu. Sekarang, kau ganti pakaian itu dengan dress hitam yang kubeli tadi." Ucap Daniel memerintah. Alis Rea berkerut mendengarnya.

"Yang mana?" Tanya Rea bingung. Daniel bangkit dan mendekati tas belanjaan didekat kaki sofa dan mencari baju yang dia maksud. Setelah menemukannya, Daniel menyerahkan baju itu pada Rea.

"Pakai ini. Sekarang." Daniel memaksa. Rea mengambil alih dress itu dan mulutnya menganga tak percaya. Tapi, Rea tak akan bisa menolak dan masuk kedalam kamar Daniel untuk berganti baju. Setelah selesai, Rea keluar dan berdiri dihadapan Daniel dengan dress hitam seksi itu.

"Kau memang gila Daniel." Ucap Rea dengan kesal. Daniel menatap tubuh Rea dari atas sampai bawah. Gairah terlihat dimata Daniel saat melihat tubuh Rea yang hanya dibalut dress seksi itu.

Daniel bangkit dan mendorong tubuh Rea ke dinding. Daniel memojokkan Rea dan Rea tahu apa yang Daniel inginkan.

"Aku tidak suka jika tubuhmu dilihat pria lain Rea. Tubuhmu hanya milikku. Kau hanya milikku." Ucap Daniel. Dia menekan tubuhnya pada Rea dan menundukkan kepalanya. Jarinya mengangkat dagu Rea dan Daniel mengincar bibir Rea. Namun, belum juga keinginan Daniel tercapai, gangguan datang.

Cklek

"Daniel!" Suara pintu terbuka terdengar disusul suara teriakan marah seorang wanita. Daniel dan Rea tersentak kaget mendengarnya. Dengan serentak mereka menengok kearah pintu. Disana ada Mutia beserta kedua anaknya yang kembar. Daniel pun mengumpat saat melihat tatapan kurang ajar dari Vian pada Rea.

"Tutup matamu sialan!" Teriak Daniel marah. Dia membelakangi keluarganya dan menarik Rea kedepannya. Dia berusaha menyembunyikan tubuh Rea yang hanya dibalut pakaian minim. Daniel dengan cepat melepaskan jas yang dia pakai dan memakaikannya pada Rea.

"Tetap dibelakangku. Jangan bergerak." Peringat Daniel pada Rea. Rea yang bingung dan kaget hanya menangguk patuh. Daniel pun berbalik lagi menghadap keluarganya.

"Mau apa kalian kesini lagi?" Tanya Daniel dengan nada dinginnya.

"Vina bilang kau memasukkan pelacur ke apartemenmu. Dan ternyata Vina benar." Jawab Mutia. Matanya menatap rendah ke arah Rea yang bersembunyi dibalik punggung Daniel.

"Jaga bicaramu Ibu. Rea bukan pelacur." Ucap Daniel dengan geram. "Bukan pelacur? Lihat saja pakaiannya yang tidak beda jauh seperti wanita
malam yang ada di diskotik." Balas Mutia dengan kejamnya. Rea yang berdiri
dibalik punggung Daniel menundukkan kepalanya. Matanya berkaca-kaca dan bibirnya terkatup erat berusaha diam dan tak mengeluarkan isak tangis. Padahal, hatinya sangat sakit mendengar hinaan dari wanita itu yang Rea ketahui adalah ibu Daniel.

"Aku yang menyuruhnya berpakaian seperti. Aku." Ucap Daniel dengan nada suara yang meninggi.

"Kak, ada Katherine yang lebih cantik dari dia. Berikan saja dia padaku." Ucap Alvian dengan brengseknya. Dia memberikan kedipan menggoda pada Rea walaupun Rea tak melihatnya. Daniel semakin tersulut amarah karena ucapan kurang ajar Vian barusan.

"Tutup mulutmu sialan." Ucap Daniel dengan kasar.

"Wow, kau jadi kasar Kak." Ucap Vian dengan nada dibuat-buat.

"Daniel! Kau itu berasal dari keluarga kaya dan terhormat! Kenapa kau malah bermain-main dengan seorang pelacur hah?! Kau mempermalukan keluarga kita!" Teriak Mutia marah.

"Aku tak peduli! Ini hidupku dan kau tidak berhak mengaturku!" Balas Daniel berteriak. Dia berbalik dan menarik Rea menuju kamarnya. Mutia tak tinggal diam dan berlari mengejar Daniel. Tapi, Mutia tak bisa meraih Daniel hingga akhirnya dia meraih tangan Rea yang lebih dekat.

"Akh..." Rea meringis kesakitan akibat cengkraman tangan Mutia. Daniel yang mendengarnya langsung berbalik dan melepaskan tangan Mutia.

"Jangan ganggu dia." Ucap Daniel dengan dinginnya. Mutia semakin marah mendengar cara bicara Daniel yang tidak sopan padanya.

"Daniel! Kau tidak pantas bersamanya! Dia hanya wanita murahan! Dia hanya orang miskin!" Teriak Mutia lagi.

"Diam! Aku tak peduli! Kau juga orang miskin sebelum bertemu dengan Ayahku!" Balas Daniel berteriak. Setelah itu dia membawa Rea masuk ke kamarnya dan mengunci pintu. Daniel lalu menghubungi pihak keamanan apartemen untuk membawa pergi ibunya dan kedua adiknya. Setelah selesai, Daniel berjalan mendekati Rea yang duduk termenung dipinggir ranjang.

"Rea, jangan dengar perkataannya oke. Kau penting bagiku. Kau spesial bagiku. Kau istimewa bagiku." Ucap

Daniel dengan panik. Dia lalu memeluk Rea dengan erat dan menciumi kening Rea.

Tidak. Daniel tidak akan menyerah untuk memiliki Rea hanya karena ibunya yang egois.

Bab 7

Rea masih setia duduk dipinggir ranjang milik Daniel. Wajahnya terlihat sedih dengan tatapan mata kosong yang terarah pada lantai. Semua hinaan yang diucapkan ibu Daniel sangat melukai hatinya. Tapi, Rea tak bisa berbuat apa- apa karena itu benar.

Rea memang orang miskin. Rea juga sadar kenapa ibu Daniel menyebutnya pelacur karena itu bisa disebut benar juga. Dia melacur dan hanya melayani Daniel. Daniel memberikannya ponsel, pakaian dan juga renovasi rumah sebagai bayarannya.

Sekarang, Rea sudah memakai dress normal lagi. Dress itu adalah dress yang dibelikan oleh Daniel tadi sore. Hari sudah mulai petang dan Rea akan segera pergi kerumah sakit untuk menemani Anna. Rea masih diam disana karena menunggu Daniel yang sedang dikamar mandi.

Rea mengangkat kepalanya dan mengedarkan pandangannya. Dia melihat disudut kamar Daniel ada banyak tas belanjaan yang isinya semua baju Rea. Rea sebenarnya sudah menolak itu tapi Daniel bersikukuh membelinya. Tak bisa berbuat banyak, Rea pun menerimanya.

Rea menatap pintu kamar mandi yang masih tertutup. Lalu dia menatap tubuhnya sendiri yang sudah dibalut dress pembelian Daniel. Rea merasa ini semua berlebihan. Tidak seharusnya dia menerima semua pemberian Daniel.
Apalagi, melihat tatapan dan mendengar hinaan ibu Daniel padanya membuat
Rea semakin rendah diri.

Rea mengambil tas selempangnya yang sudah butut. Dia mengambil ponsel mewah pemberian Daniel dan menyimpannya diatas nakas. Setelah itu Rea melepaskan high heels yang dia pakai dan menggantinya dengan flat shoes miliknya. Setelah itu Rea berjalan pergi meninggalkan kamar dan apartemen Daniel.

Rea sadar siapa dirinya. Tanpa perlu bertanya pun Rea tahu kalau ibu Daniel tidak akan merestui hubungannya dengan Daniel. Maka dari itu, tidak ada gunanya tetap berhubungan dengan Daniel.

Ibu Daniel adalah orang kaya dari kalangan sosialita. Tidak akan sulit baginya melakukan apapun. Dan Rea takut kalau saja dia tetap berhubungan dengan Daniel, maka dia sendiri dan Anna yang akan terkena akibatnya. Orang kaya tidaklah susah melakukan apapun. Hanya berbicara pun mereka bisa menjatuhkan orang-orang tidak mampu seperti Rea.

Karena itu juga, Rea tidak mau mencari masalah. Lebih baik dia menjauhi Daniel demi dirinya sendiri dan demi Anna. Tidak ada yang tahu ibu dan kedua adik Daniel akan bertindak apa. Dan Rea berharap Daniel bisa mengerti situasinya.

***

"Haris! Ini semua salahmu! Daniel jadi anak kurang ajar. Dia bahkan memanggil petugas keamanan apartemen dan mengusir kita bertiga dari sana." Ucap Mutia dengan marah pada Haris, suaminya. Haris hanya diam dan menghembuskan nafas pelan. Dia juga bingung bagaimana mempersatukan keluarganya yang terpecah belah seperti ini. Haris bahkan tidak bisa memaksa Daniel untuk mengikuti dan mematuhi semua ucapan dan perintah Mutia. Karena Haris juga tahu Daniel tidak sepemikiran dengan Mutia dan juga kedua anak kembarnya.

"Mutia, biarkan saja dia. Daniel sudah dewasa dan dia bisa memilih hidupnya sendiri. Dia bukan anak kecil lagi yang bisa kau atur-atur." Balas Haris berusaha tenang. Dia tidak mau menyulut kemarahan Mutia lebih besar lagi. Dia sudah bosan mendengar semua gerutuan dan kemarahan Mutia pada anak sulung mereka.

"Tapi Haris, Daniel berhubungan dengan seorang pelacur!" Teriak Mutia marah. Haris tidak terkejut dan tetap tenang.

"Apa alasan kamu menyebut perempuan itu pelacur?" Tanya Haris. Dia sudah tahu watak Mutia yang akan menjelekkan orang yang tidak dia sukai.

"Vina melihat dengan mata Vina sendiri Yah. Perempuan itu tidur diatas ranjang Kak Daniel dengan tubuh dibalut selimut. Pakaiannya juga berserakan diatas lantai." Bukan Mutia yang menjawab, tapi Vina.

"Itu benar Yah. Saat kita datang ke apartemen Kak Daniel tadi, perempuan itu juga berdandan seperti pelacur." Lanjut Vian. Haris mengurut keningnya sendiri yang merasa pusing. Lalu dia menatap Mutia dan kedua anaknya.

"Karena dia berpakaian seksi, kalian menyebutnya pelacur?" Tanya Haris. Kepala Mutia, Vian dan Vina mengangguk secara bersamaan.

"Kalau begitu, kau juga seorang pelacur Vina. Kau juga berdandan layaknya wanita malam." Ucap Haris. Mata

Vina membelalak kaget mendengarnya. Bukan hanya dia, tapi Mutia dan Vian juga.

"Mutia, kau marah-marah karena Daniel berhubungan dengan seorang pelacur. Lalu, kenapa kau tidak marah-marah saat anak kesayanganmu bermain dengan pelacur lebih dari satu dan berbeda setiap malamnya?" Tanya Haris seraya menatap Vian. Vian yang ditatap seperti itu pun menundukkan kepalanya.
Mulut Mutia terbungkam dengan sendirinya. Pertanyaan Haris barusan sangat menampar dirinya.

"Jangan karena Daniel tidak sepemikiran denganmu, kau selalu menyalahkan apa yang dia lakukan. Aku tahu Daniel sedang berhubungan dengan seorang wanita. Tapi, wanita itu bukan pelacur." Ucap Haris. Wajah Mutia memerah karena marah.

"Dari mana kamu tahu wanita itu bukan pelacur Haris?" Tanya Mutia menantang. Kedua tangannya sudah terkepal erat.

"Lana yang mengatakannya padaku. Dia adalah sahabat Daniel sedari kecil dan dia sudah mengerti bagaimana Daniel bersikap. Sebelum aku salah paham, Lana terlebih dahulu bicara. Masalah mereka tidur bersama, itu pilihan mereka sendiri. Mereka melakukannya berarti mereka siap menanggung resiko baik maupun buruk yang akan terjadi pada mereka. Lagi pula, kau juga tidak pernah mempersalahkan Vian yang tidur dengan wanita berbeda setiap malamnya." Lanjut Haris. Dia bangkit berdiri dan berbalik untuk pergi ke ruang kerjanya.

"Ingat Mutia, Daniel juga anakmu. Tak sepantasnya kau memperlakukan Daniel berbeda dengan Vian dan Vina hanya karena jalan pikirannya berbeda denganmu. Vian dan Vina lebih dominan padamu. Sedangkan Daniel, lebih dominan padaku. Maka dari itu, aku tidak menyalahkan semua yang Daniel lakukan. Karena jalan pikiran Daniel sama sepertiku." Ucap Haris lagi. Setelah itu dia berjalan meninggalkan ruang keluarga menuju ruang kerjanya sendiri.

***

Daniel keluar dari kamar mandi dan langsung mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan kamarnya. Dia tak menemukan Rea dimana pun dan itu membuat Daniel panik. Daniel berlari keluar dari kamarnya dan mencari Rea ke seluruh ruangan apartemennya. Tapi, dia tetap tidak menemukan Rea. Setelah itu, Daniel mengambil ponselnya dan menghubungi nomor Rea. Namun, suara ponsel berdering dari kamarnya membuat Daniel kembali berlari ke kamarnya. Dia mendekati nakas dan dia meraih ponsel Rea yang tergeletak disana.

Lalu tatapan Daniel beralih pada high heels berwarna putih yang tergeletak didekat kaki ranjang.

"Rea..." Ucap Daniel dengan lirih. Dia melihat ke sudut kamarnya dan semua tas belanjaan yang berisi baju Rea masih ada disana. Dan Daniel yakin Rea pergi tanpa memberitahunya karena ibunya tadi.

"Sial!" Umpat Daniel marah. Dia berlari keluar dari apartemennya. Tak lupa dia juga mengunci pintunya terlebih dahulu.

Daniel tak menyangka jika semuanya akan sesingkat ini. Baru saja tadi pagi Rea setuju mau jadi kekasihnya. Sekarang, semuanya hancur karena ibu dan kedua adiknya. Daniel benar-benar marah sekarang. Dia sudah muak pada ibunya sendiri yang egois.

Daniel tetap bertekad untuk mempertahankan Rea. Dia tidak peduli kalau ibunya tidak suka. Karena untuk pertama kalinya Daniel merasakan sebuah perasaan tabu pada seorang perempuan. Dan perempuan itu adalah Rea. Daniel tidak akan melepaskan Rea. Dia tidak mau berjauhan dengan orang yang selalu dia rindukan. Daniel tidak mau berpisah dengan orang yang dia sayangi dan dia cintai.

***

Daniel duduk disamping Rea. Mereka kini duduk berdampingan disofa yang ada diruang inap Anna. Sedangkan Anna sudah tertidur karena hari sudah malam. Mereka duduk berhadapan. Kedua tangan Daniel menggenggam tangan Rea dengan erat. Matanya menatap Rea dengan lekat. Sedangkan Rea menundukkan kepalanya menghindari tatapan Daniel.

"Kenapa kau pergi sendirian? Aku sudah bilang tunggu aku sebentar." Ucap Daniel. Rea setia menundukkan kepalanya. Terdengar hembusan nafas lesu darinya membuat Daniel khawatir.

"Daniel, apa kau tidak mendengar ucapan Ibumu tadi? Dia menyebutku pelacur Daniel. Dia merendahkanku. Dari itu pun kau harusnya sadar kalau sampai kapan pun hubungan kita tidak akan pernah direstui." Ucap Rea dengan lesu. Dia mencoba melepaskan tangan Daniel tapi Daniel malah mengeratkan genggamannya.

"Aku tak peduli Rea. Kau bukan pelacur. Kau adalah kekasihku. Aku tak peduli jika Ibuku tidak suka. Aku akan tetap bersamamu." Balas Daniel. Kepala Rea menggeleng pelan.

"Tidak Daniel, kumohon. Lebih baik sekarang kau pergi. Mulai sekarang, jangan temui dan hubungi aku lagi." Ucap Rea lagi. Sebenarnya, Rea sangat sedih harus mengucapkan itu. Tapi, dia tidak punya pilihan lain.

"Rea, percayalah padaku. Aku akan pastikan mereka tidak akan membuatmu dalam bahaya." Balas Daniel. Rea menatap Daniel dan dia merasa tak tega melihat Daniel yang terlihat begitu sungguh-sungguh.

"Daniel, kenapa harus aku? Kau itu tampan dan kaya. Kau akan dengan mudah mendapatkan wanita yang lebih cantik dariku." Ucap Rea. Sebelah tangannya terlepas dari genggaman tangan Daniel dan Rea langsung menggerakkannya untuk menyentuh rahang Daniel.

"Yang cantik memang banyak. Tapi, yang hatinya baik sepertimu hanya ada segelintir Rea. Aku kagum melihat hubungan persaudaraanmu dengan Anna yang begitu erat. Kalian saling menyayangi dan aku senang melihatnya." Jawab Daniel.

"Kau lihat sendirikan tadi? Kedua adikku memiliki jalan pikiran yang sama seperti Ibuku. Karena itu juga dari dulu aku tidak pernah akrab dengan kedua adikku." Lanjut Daniel. Dia menyentuh tangan Rea yang berada dirahangnya.

"Jangan menjauh dariku Rea. Aku tidak tahan berjauhan denganmu." Ucap Daniel lagi. Dia menurunkan tangannya dan menarik Rea kedalam pelukannya. Rea terdiam dalam pelukan Daniel. Dia menyentuh dada Daniel dan mengusapnya pelan.

Rea bingung dan bimbang dengan yang harus dia lakukan dan dia putuskan. Dia takut jika tetap bertahan bersama Daniel. Dia takut ibu Daniel melakukan sesuatu yang berbahaya. Tapi, Rea tak tega juga melihat Daniel seperti ini.

Rea membalas pelukan Daniel dengan erat. Matanya terpejam dan dia menghembuskan nafas pelan. Mungkin, dia akan mencoba. Semoga saja tidak akan ada hal buruk yang menimpanya kedepan.

***

Rea duduk dibangku kelasnya sendirian. Istirahat baru dimulai dan para siswa langsung keluar kelas semua. Rea jarang berkumpul dengan teman-teman sekelasnya karena beberapa hal. Sebenarnya, banyak juga teman sekelas Rea yang selalu mengajak Rea untuk bersama. Tapi, Rea menolak dan lebih memilih diam dikelas untuk belajar saja.

Tapi, seperti biasa, Kevin selalu datang menghampiri Rea dan menemani Rea. Rea tak menolak kehadiran Kevin dan malah senang karena dia tidak sendirian.

"Rea, ke kantin yuk. Teman-temanku sudah menunggu." Ucap Kevin saat Rea sedang membaca buku pelajarannya.

"Tidak Kevin. Aku lebih baik disini saja." Balas Rea menolak ajakan Kevin. "Ayolah Rea. Sekali-kali kamu berkumpul dengan siswa lain itu tidak masalah."
Ucap Kevin lagi. Dia menggenggam tangan Rea dan menarik Rea secara paksa.
Rea pun mendesah pasrah dan mengikuti langkah Kevin menuju kantin.

Rea merasa jengah dan risih melihat tatapan para siswa pada dia dan Kevin. Lebih tepatnya, pada tangannya yang digenggam oleh Kevin.

"Nah, kalian disini rupanya." Ucap Kevin. Dia duduk dimeja kantin yang sudah terisi oleh 2 siswa dan 2 siswi. Mereka berempat tersenyum lebar menyambut kedatangan Kevin dan Rea.

"Hai Rea. Duduk saja. Jangan malu-malu." Ucap seorang siswi yang duduk disamping Rea.

"Kevin banyak bercerita tentangmu. Apalagi tentang adikmu yang dia incar dari dulu." Lanjut siswi yang lain. Kevin mendelik tajam mendengarnya sedangkan Rea terkekeh geli.

"Benarkah?" Tanya Rea tak percaya. Kepala dua siswi itu mengangguk serentak.

"Benar. Sepertinya, Kevin sudah cinta mati sama adikmu itu." Ucap siswa laki- laki yang duduk disamping Kevin. Mereka semua tertawa mendengar ucapan siswa itu. Mereka pun terus mengobrol dan bercanda. Rea yang jarang berkomunikasi hanya mendengarkan saja. Dan sesekali dia tertawa saat sebuah lelucon terlontar.
Namun, saat dua siswi bernama Fina dan Hera bercerita tentang seseorang, Rea terdiam dengan hati yang ketakutan.

"Fin, gimana kabar Kakakmu itu?" Tanya Hera.

"Satu minggu lagi dia akan nikah sama pacarnya. Aku gak nyangka Kak Gea bisa seperti itu." Jawab Fina dengan sedih. Rea yang bingung hanya diam saja.

"Emangnya apa yang terjadi?" Tanya teman Kevin yang bernama Bagas. Rea yang penasaran ikut menatap Fina.

"Kak Gea hamil. Papa dan Mama marah besar saat tahu itu. Aku juga kecewa Kak Gea sampai hamil diluar nikah." Jawab Fina. Rea mengerutkan alis mendengar itu. Entah kenapa dia merasa tidak enak.

"Benarkah? Bukannya Kakakmu itu pemalu? Kenapa bisa sampai hamil?" Tanya Rio, teman Kevin yang lainnya.

"Gak tahu juga. Katanya sih, mereka coba-coba. Mereka juga ngelakuinnya cuma satu kali. Tapi, walaupun hanya satu kali, Kak Gea tetap hamil." Jawab Fina lagi dengan sendu. Rea yang mendengar itu terkejut luar biasa. Kini hati dan dirinya dipenuhi rasa takut setelah mendengar cerita kakak Fina. Rea jadi teringat dengan hubungannya dengan Daniel yang sudah terlalu jauh. Apalagi, Rea juga ingat dia dan Daniel sudah melakukannya lebih dari satu kali.

"Kayaknya, calon kakak iparmu sama-sama polosnya dengan Kakakmu. Padahal, pake pengaman. Kan gak akan hamil." Ucap Rio. Rea semakin pusing mendengar ucapan Rio barusan. Dia jadi teringat juga dengan kegiatan malamnya dengan Daniel. Rea ingat kalau Daniel tidak pernah pakai pengaman dan dia sendiri tidak mengonsumsi pil anti hamil.
Hal itu membuat Rea ketakutan. Tubuhnya bergerak gelisah saat kemungkinan buruk menimpa dirinya. Bagaimana kalau dia hamil?

Rea mengepalkan kedua tangannya dengan erat. Masih ada sedikit harapan untuknya. Rea ingat sekarang masih awal bulan dan biasanya dia akan datang bulan dipertengahan bulan. Dan Rea berharap semoga saja datang bulannya tak terlambat. Karena kalau itu terjadi, maka hidupnya akan semakin rumit.

***

Daniel duduk disofa yang ada diruangannya. Seperti biasa, dia tidak sendirian disana karena ada Lana yang menemaninya. Mario dan Dean belum datang karena urusan mereka belum selesai.

Daniel menatap ponselnya dengan tatapan kosong. Baru saja Vina menghubunginya dan bilang kalau adik bungsunya itu akan datang ke kantor untuk berkunjung. Dan sekarang Daniel sedang memikirkan sebuah rencana.

Daniel khawatir pada Rea setelah ibu dan kedua adiknya memergoki dia dan Rea berdua di apartemen. Dia tahu hal buruk apa yang akan terjadi pada Rea jika ibu dan kedua adiknya tahu kalau Rea adalah wanita spesial bagi Daniel. Maka dari itu, Daniel ingin ibu dan adiknya berpikir kalau Rea bukanlah siapa- siapa baginya. Bukan tidak mau mengakui, Daniel hanya berusaha mencari aman saja.

"Lana, kapan Mario dan Dean datang?" Tanya Daniel dengan serius. Lana mengangkat wajahnya dan menatap Daniel.

"Entah. Tadi aku hubungi mereka katanya mereka ada rapat." Jawab Lana. Dia menutup majalah ditangannya dan menyimpannya diatas meja.
"Daniel, ada apa?" Tanya Lana. Dia tahu kalau Daniel sedang ada masalah dan
Lana ingin tahu. Mungkin saja dia bisa membantu.

"Lana, kau harus membantu aku." Ucap Daniel. Lana yang kebingungan hanya diam saja dan dia ikut berdiri mengikuti langkah Daniel mendekati pintu.

"Apa yang harus aku bantu?" Tanya Lana penasaran. Lana memang tidak tahu Daniel sedang tertimpa masalah apa. Tapi, dia akan dengan senang hati membantu Daniel. Daniel membuka pintu ruangannya dan berjalan mendekati sekretarisnya. Lana yang bingung hanya diam dan memperhatikan saja.

"Jane, jika Vina datang, katakan padanya aku sedang sibuk dan jangan katakan pada Vina kalau Lana disini." Ucap Daniel pada Jane, sekretarisnya. Jane dan Lana bingung mendengar perintah Daniel barusan. Tapi, Jane tetap mengangguk patuh.

"Daniel, rencana apa yang kau pikirkan?" Tanya Lana heran. Daniel tak menjawab dan menarik Lana kembali ke ruangannya.

***

Vina berjalan dengan langkah anggunnya dilobi kantor Daniel. Tangan dan matanya fokus pada ponsel dengan jari yang terus saja bergerak menggulir beberapa foto wanita yang berbeda. Itu adalah foto-foto wanita yang sengaja Vina kumpulkan untuk diperlihatkan pada Daniel. Vina yakin salah satu dari wanita yang dia pilih akan menarik perhatian Daniel.

Vina masuk ke dalam lift dan menekan tombol menuju ruangan Daniel. Bibirnya yang dipoles lipstik merah menyunggingkan sebuah senyuman lebar.

Sebenarnya, Vina malas membantu ibunya mencari wanita yang akan dijodohkan dengan Daniel. Tapi, Vina melakukan itu semua juga demi ibunya.
Vina bisa saja menolak perintah ibunya itu dan lebih menyibukkan diri dengan kegiatannya. Tapi, tawaran yang ibunya katakan membuat Vina tergiur untuk membuat Daniel mau menikah dengan wanita pilihannya.

Sebenarnya, Vina tidak terlalu heran jika saja Daniel hidup bebas karena dia dan Vian juga begitu. Hanya saja, Vina iri pada Daniel yang mendapatkan perhatian dan kepercayaan penuh dari ayahnya sedangkan dia dan Vian tidak. Maka dari itu, Vina akan membesarkan semua masalah dan kesalahan yang Daniel lakukan dan berharap ayahnya akan kecewa pada Daniel.

Tapi, Vina sadar untuk membuat Daniel dikucilkan oleh ayahnya itu sulit. Maka dari itu, Vina ingin Daniel segera menikah agar setelah itu ayahnya lepas tangan dan tidak akan mengurusi Daniel lagi.

Vina sebenarnya sedikit khawatir saat melihat Daniel sedang berduaan di apartemen dengan seorang wanita. Vina khawatir kalau saja wanita itu adalah wanita istimewa bagi Daniel. Karena kalau itu benar, membujuk Daniel untuk menikah akan susah. Vina bahkan bisa lebih tenang jika saja wanita yang dia lihat itu hanya teman satu malam Daniel saja.

Vina keluar dari dalam lift saat pintu lift sudah terbuka. Dia berjalan mendekati ruangan Daniel. Tapi, sebelum masuk, Vina bertanya dulu pada Jane.

"Kak Daniel ada didalam?" Tanya Vina. Dia menatap wajah Jane yang terlihat bingung dan gelisah.

"Jawab dong." Ucap Vina tak sabar.

"Iya. Pak Daniel sedang sibuk didalam." Jawab Jane sedikit tak nyambung. Vina menaikkan sebelah alisnya dan langsung membuka pintu ruangan Daniel. Saat terbuka, mata Vina membelalak kaget melihat Daniel yang duduk disofa dengan seorang wanita dipangkuannya. Posisi wanita itu membelakangi Vina hingga Vina tak bisa melihat wajahnya.

"Ahaha... Maaf Kak aku ganggu. Nanti aku datang lagi." Ucap Vina langsung dan dia menutup pintu ruangan Daniel lagi. Dia menatap langit-langit kantor dan tersenyum lebar. Dia ingat kalau wanita yang dia lihat di apartemen Daniel memiliki rambut sepunggung berwarna hitam. Tapi, wanita yang dia lihat barusan memiliki rambut sepinggang dengan warna coklat terang.

"Dugaanku benar. Ternyata wanita itu hanya wanita satu malam Kak Daniel." Ucap Vina dengan senang. Dia pun berjalan meninggalkan ruangan Daniel.

***

"Dia sudah pergi." Ucap Daniel. Lana menengok ke belakang dan bangkit berdiri dari atas pangkuan Daniel.

"Kau gila Daniel. Bagaimana kalau Vina nanti tahu kalau yang dia lihat adalah aku?" Tanya Lana. Dia berkacak pinggang dan menatap Daniel dengan garang.

"Ubah saja cat rambutmu Lana. Dengan itu Vina tidak akan tahu kalau yang barusan adalah kau. Lagi pula, kau jarang bertemu dengannya." Jawab Daniel dengan santai. Lana mengurut keningnya sendiri mendengar jawaban santai Daniel barusan.

"Sebenarnya apa masalahmu Daniel? Kenapa aku harus berpura-pura menjadi wanita mainanmu?" Tanya Lana tak percaya. Dia menatap Daniel penasaran.

"Kau sudah membantuku Lana. Itu berarti kau juga sudah membantu seseorang yang lainnya. Terima kasih. Dan sekarang aku harus pergi." Ucap Daniel. Dia pun pergi dari sana meninggalkan Lana yang kebingungan.

Lana terdiam seraya menatap Daniel yang menjauh darinya. Mendengar jawaban Daniel barusan, membuat Lana berpikir jika Daniel sedang berencana menyembunyikan wanita itu. Wanita yang Lana tahu adalah wanita yang berhasil meluluhkan hati Daniel.

"Sama-sama Daniel. Tapi, rencanamu itu sangat bodoh." Gumam Lana.

***

Siang ini, Rea sudah berada dirumahnya bersama Daniel. Setelah kejadian tak mengenakkan kemarin sore, Rea tidak mau datang lagi ke apartemen Daniel. Daniel pun mengerti dan tak memaksa Rea. Sebagai gantinya, kini Daniel yang berkunjung ke rumah Rea.

Daniel juga sengaja seperti itu agar ibu dan kedua adiknya tidak terlalu curiga pada Rea. Jika mereka melihat Rea diapartemennya lagi, maka Rea akan berada dalam masalah. Tapi, jika tidak, maka mereka bertiga akan menganggap Rea hanya sebagai wanita satu malam saja dan mereka tidak akan mengincar Rea. Apalagi Vina telah melihat dia dan Lana dikantor tadi dengan posisi yang intim. Tanpa ditanya pun Daniel yakin Vina akan berpikir ke arah mana.

"Daniel, aku masih takut pada Ibumu." Ucap Rea. Kini dia sudah duduk berhadapan dengan Daniel.

"Kamu tenang saja Rea. Aku yakin kamu akan baik-baik saja." Balas Daniel. Dia merangkul bahu Rea dan menarik kepala Rea agar bersandar pada bahunya.

"Oh ya. Aku punya banyak pertanyaan untukmu." Ucap Daniel lagi. Tangannya bergerak mengusap kepala dan lengan Rea dengan lembut.

"Tanyakan saja." Balas Rea. Dia menyentuh dada Daniel dan mengusapnya dengan pelan. Matanya terpejam menikmati hangatnya pelukan Daniel. Daniel adalah orang ketiga yang menjadi tempat bersandar Rea setelah ayah dan ibunya.

"Kau adalah yatim piatu. Ayah dan Ibumu sudah meninggal dunia. Tapi, apakah kau tak mempunyai sanak saudara yang lain?" Tanya Daniel. Dia menatap Rea dan wajah Rea terlihat mendung.

"Aku punya. Tapi, aku tidak tahu mereka masih ada atau sudah tidak ada.
Karena sedari lahir, aku tak pernah bertemu dengan mereka." Jawab Rea. Daniel mengerutkan alis bingung mendengarnya. Niatnya serius berhubungan dengan Rea membuat Daniel ingin mengetahui semua tentang Rea.

"Kenapa bisa begitu?" Tanya Daniel penasaran. Rea mengangkat kepalanya dan menatap Daniel. Dia percaya pada Daniel dan Rea juga sudah melabuhkan hatinya pada Daniel. Maka dari itu, Rea juga siap berbagi cerita pada Daniel.

"Begini ceritanya." Rea pun mulai menceritakan semuanya. Orangtuanya yang saling mencintai namun tidak direstui hingga diusir dan tak dianggap anak lagi. Hingga akhirnya dia dan Anna lahir tanpa mengetahui keluarga orangtuanya.

"Begitulah. Tapi, Ibuku bilang kalau dia punya seorang kakak laki-laki yang sangat baik padanya. Sebelum meninggal dunia, Ibu berpesan padaku untuk menemukan pamanku itu." Jelas Rea. Daniel yang sedari tadi mendengarkan cerita Rea kini bertanya.

"Bagaimana kau bisa menemukan pamanmu? Apa kau tahu namanya?" Tanya
Daniel.

"Tidak. Ibu tidak memberitahu siapa nama pamanku itu. Tapi, ibu memberikan kalung ini sebagai petunjuk. Katanya, pamanku juga memiliki kalung yang sangat mirip dengan kalung peninggalan ibuku." Jawab Rea.

Daniel meraih liontin kalung yang dipakai Rea dan melihatnya dengan teliti.

"Aku akan membantumu mencari pamanmu itu." Ucap Daniel. Rea tersenyum mendengarnya.

"Terima kasih Daniel. Kau sudah banyak membantuku." Ucap Rea dengan tulus. Daniel tersenyum mendengarnya. Dia mencium kening Rea dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"Itu tak seberapa. Kau lebih penting bagiku." Balas Daniel. Dia meraih Rea kedalam pelukannya dan memeluknya dengan erat. Ah, betapa Daniel menyayangi dan mencintai Rea.

***

Mario dan Dean melangkah bersamaan memasuki kawasan kantor Daniel. Wajah mereka terlihat santai walaupun pekerjaan yang melelahkan menunggu mereka nanti sore.

Seperti biasa, mereka akan selalu datang ke kantor Daniel dan berkumpul berempat. Namun, akhir-akhir ini Daniel jarang ikut bergabung karena sering menghilang saat siang hari. Walaupun seperti itu, Mario, Dean dan Lana tetap datang ke kantor Daniel.

Setelah menaiki lift, mereka sampai dilantai ruangan Daniel. Dengan langkah yang gagah mereka berjalan menuju ruangan Daniel. Mario tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya pada Jane sebelum masuk keruangan Daniel. Jane hanya membalasnya dengan senyum tipis. Bukan hal aneh lagi melihat Mario seperti itu.

"Lana, Daniel mana?" Tanya Dean saat mendapatkan Lana sendirian diruangan
Daniel sedangkan sang pemilik ruangan tidak ada disana.

"Dia pergi 15 menit yang lalu. Entah kemana." Jawab Lana dengan cueknya. Tangannya memegang majalah fashion miliknya dan matanya fokus melihat isi majalah itu.

"Hah. Akhir-akhir Daniel sering menghilang siang hari. Seperti hantu saja." Ucap Mario. Dia mendudukkan dirinya disamping Lana dan menyandarkan kepalanya pada bahu Lana. Tangannya meraih rokok dan mulai menyesap salah satunya.

"Kau juga Dean. Baru hari ini kau ada di siang hari." Lanjut Mario. Dia membuka mulutnya dan asap rokok keluar dari dalam mulutnya. Lana mengernyit tak nyaman dan memukul lengan Mario dengan kuat.

"Jauh-jauh sana." Ucap Lana seraya mendorong tubuh Mario agar menjauh darinya. Mario berdecak kesal dan sedikit menjauhi Lana.

"Aku sibuk." Ucap Dean sebagai balasan. Mario mematikan rokoknya dan melipat kedua tangannya didepan dada.

"Kau pikir aku tidak? Aku juga sibuk Dean. Melaksanakan tugas Ayahku tidaklah mudah." Ucap Mario lagi seraya menatap langit-langit ruangan Daniel.

"Aku tahu itu. Tapi, sudah kurang lebih 3 tahun kau mencari mereka dan mereka masih belum ketemu. Apa tidak ada kemungkinan kalau mereka sudah meninggal?" Tanya Dean. Mario mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh.

"Kupikir juga begitu. Tapi, Ayahku yakin mereka masih hidup." Jawab Mario. Dean terkekeh mendengarnya.

"Itu deritamu Mario." Balas Dean. Mario mendengus marah mendengarnya.

***

Daniel berdiri dibelakang Rea dengan kedua tangan yang memeluk Rea. Dagunya bertumpu pada bahu Rea. Sedangkan Rea sibuk pada kegiatan memasaknya.

"Kau masak banyak sekali." Komentar Daniel. Dia mencium pipi Rea dan kembali melihat kegesitan tangan Rea.

"Aku mau membawa makan siang untuk Anna. Kemarin dia meminta ingin makan masakanku." Balas Rea. Daniel mengangguk berkali-kali. Dia memeluk Rea semakin erat dan membenamkan wajahnya diceruk leher Rea. Matanya terpejam dan hidungnya menghirup aroma tubuh Rea yang selalu Daniel sukai.

Rea mematikan kompor dan menuangkan makanan yang dia masak ke atas piring dan kedalam kotak matak untuk Anna. Setelah itu, Rea melepaskan tangan Daniel yang melingkari pinggangnya.

"Daniel, minggir." Ucap Rea. Daniel mengerutkan alis tidak suka. Dia kembali memeluk Rea dengan erat.

"Aku ingin kamu." Bisik Daniel. Mata Rea membelalak kaget dan dia langsung mendorong tubuh Daniel agar menjauh darinya.

"Tidak Daniel." Tolak Rea. Dia mengambil piring dan membawanya ke meja makan. Bisikan Daniel barusan membuat Rea teringat kembali pada obrolan Fani dan Hera disekolah. Kini, rasa takut dan khawatir kembali muncul dihati Rea.

"Rea..." Ucap Daniel dengan nada manja. Dia memeluk Rea lagi dengan erat dan terus saja menciumi leher Rea. Rea berusaha berontak dan melepaskan pelukan Daniel. Dia harus menjauh dari Daniel jika Daniel seperti ini. Dia tidak mau terlena lagi.
"Daniel, kumohon hentikan." Tolak Rea. Daniel menghembuskan nafas pelan dan langsung memojokkan Rea ke dinding ruang makan.

"Kenapa kau menolak ku?" Tanya Daniel dengan suara yang rendah dan mengintimidasi. Rea gelagapan karena takut dan gugup melihat raut wajah Daniel yang begitu serius.

"Daniel, kumohon." Ucap Rea. Daniel menggelengkan kepalanya dan langsung menggendong Rea.

"Daniel, turunkan aku." Pinta Rea. Daniel kembali menggelengkan kepalanya dan membawa Rea menuju kamar wanita muda itu. Setelah masuk, Daniel menutup pintu dan menguncinya. Lalu Daniel membaringkan Rea diatas ranjang milik Rea sendiri.

"Aku sudah bilang berapa kali padamu Rea, jangan menolak ku." Ucap Daniel. Dia mengurung tubuh Rea dengan tubuhnya.

"Tapi Daniel, aku takut." Balas Rea. Rea semula sudah lupa dengan kemungkinan dia yang bisa hamil. Tapi, sekarang dia kembali ingat dan kembali ketakutan.

"Apa yang kau takutkan Rea?" Tanya Daniel tepat didepan wajah Rea hingga
Rea bisa merasakan hembusan nafasnya.

"Daniel, kau tidak pernah pakai pengaman. Bagaimana kalau aku hamil?" Cicit
Rea ketakutan. Daniel mengangkat sebelah alisnya dan tertawa kecil.

"Kalau kau hamil itu bagus. Jadi, kau tidak punya alasan lagi untuk menolak menikah denganku." Jawab Daniel dengan santainya. Rea mendelik tajam mendengar jawaban Daniel yang begitu ajaib.
"Aku masih sekolah Daniel. Aku bahkan belum lulus." Ucap Rea dengan geram. Lagi, dia harus berdebat dengan Daniel karena hal ini.

"Kau ujian 3 minggu lagi dan aku perkirakan kau lulus kurang dari 2 bulan lagi. Kehamilan usia 2 bulan tidak akan terlihat." Balas Daniel. Rea menggelengkan kepalanya tak percaya mendengar ucapan Daniel barusan.

"Jika kau tetap takut hamil, kita menikah diam-diam saja. Resepsinya kita lakukan setelah kau lulus." Lanjut Daniel. Rea menatap Daniel tak percaya. Kenapa dia harus bertemu dengan pria semacam Daniel?

"Daniel, kau gila." Ucap Rea. Dia sudah kehabisan cara untuk membuat Daniel berpikir jernih.

"Aku tahu Rea dan aku tak peduli. Sekarang, aku ingin kamu." Balas Daniel. Rea membelalak kaget saat Daniel menyerangnya dengan ciuman dan cumbuan yang memabukkan. Hatinya menolak namun respon tubuh Rea berbanding terbalik dengan hatinya. Hingga akhirnya Rea kembali luluh dan terlena dengan sentuhan Daniel. Rea bahkan lupa tidak mengingatkan Daniel untuk memakai pengaman. Dan siang ini Rea harus rela menjadi santapan Daniel lagi.

Bab 8

Daniel duduk dipinggir ranjang dengan tubuh yang hanya dibalut handuk. Rambutnya masih basah dan sekarang Daniel sedang memakai satu persatu pakaiannya. Sedangkan Rea masih terbaring dengan mata terpejam diatas ranjang.

Daniel menatap Rea dan menundukkan kepalanya. Bibirnya meraih kening Rea dan mengecupnya dengan lembut. Setelah itu Daniel dengan cepat memakai pakaiannya. Setelah selesai, Daniel menatap bayangannya dicermin. Dia merapikan rambutnya yang basah dan sedikit acak-acakan. Lalu Daniel kembali duduk dipinggir ranjang dan menatap Rea.

Tangannya bergerak menarik selimut untuk menutupi tubuh Rea. Lalu jari- jarinya bergerak menyingkirkan anak rambut Rea yang bertebaran dikeningnya.

"Kau tahu Rea? Aku tak menyangka jika semua ini akan terjadi." Ucap Daniel dengan lirih. Tangannya terus saja mengusap kening Rea yang berkeringat.

"Awalnya aku hanya berniat menjadikanmu sebagai wanita satu malam ku saja. Tapi, niatku itu berubah setelah kulit kita bersentuhan tanpa sehelai benang. Saat itu, hatiku berkata kalau kau hanya milikku." Ucap Daniel lagi. Bibir Daniel menyunggingkan sebuah senyum kecil. Lalu tangannya bergerak meraih liontin kalung yang dipakai Rea dan melihatnya dengan teliti.

"Aku akan membantumu mencari pamanmu itu. Sekarang, kau istirahat saja. Aku pergi dulu." Daniel menundukkan kepalanya dan mencium seluruh permukaan wajah Rea. Karena itu juga Rea mengerang dalam tidurnya karena merasa terganggu. Tapi, hal itu tak membuat Rea terbangun.

Daniel tersenyum kecil dan bangkit berdiri. Dia berjalan mendekati pintu dan membuka pintu yang semula tertutup. Saat pintu terbuka, Daniel merasa ragu meninggalkan Rea sendirian yang masih tidur. Tapi, dia juga harus pergi untuk segera mencari informasi tentang keluarga Rea.

Daniel terdiam sebentar dan menutup pintu kamar Rea. Dia berdiri diruang tamu dan mengambil ponselnya lalu menghubungi seseorang.

"Lana, aku butuh bantuanmu."

***

Daniel berjalan dikoridor rumah sakit sendirian. Dia tidak terlalu fokus pada sekelilingnya karena yang Daniel tuju sekarang adalah Anna.

Daniel ingin menanyakan beberapa pertanyaan pada Anna agar pencarian paman Rea dan Anna tidak terlalu sulit. Daniel sebenarnya bisa saja bertanya pada Rea.

Tapi, tadi dia tidak sempat bertanya. Setelah percintaan mereka, Rea langsung tertidur. Daniel pun tak mau mengganggu tidur Rea dan membuang waktu. Makanya, Daniel lebih memilih bertanya pada Anna.

Daniel menatap ke depan takut kalau saja dia menabrak orang. Namun, baru
saja Daniel berbelok di koridor rumah sakit, suara seorang perempuan terdengar membuat langkah kaki Daniel terhenti. Daniel menengok ke arah suara dan dia memutar bola mata bosan saat melihat siapa wanita yang memanggilnya.

"Kak Daniel, sedang apa disini?" Tanya Calia, teman Vina yang waktu itu pernah berkunjung ke apartemen Daniel.

"Mengurusi sesuatu." Jawab Daniel dengan dinginnya. Dia kembali melangkah tanpa mempedulikan Calia. Tapi, bukannya merasa malu, Calia malah dengan sengaja mengikuti langkah lebar Daniel.
"Urusan apa Kak?" Tanya Calia lagi. Dia sedikit susah menyamakan langkahnya dengan Daniel karena hak tinggi yang dia pakai.

"Bukan urusanmu." Jawab Daniel lagi dengan dingin. Dia mempercepat langkahnya berniat meninggalkan Calia. Dia risih jika diikuti seperti itu.

"Memangnya siapa yang dirawat Kak?" Tanya Calia tak menyerah. Pertama kali melihat Daniel, Calia sudah tertarik pada Daniel. Dia bahagia saat tahu kalau Vina dan Mutia berniat menjodohkannya dengan Daniel. Namun, kebahagiaan itu tak bertahan lama saat Vina berkata ada wanita lain yang lebih cocok untuk Daniel. Calia merasa terhina dengan kabar itu. Maka dari itu, dia akan membuktikan pada Vina dan Mutia kalau dia juga pantas dan cocok untuk Daniel.

Daniel berhenti melangkah dan menatap Calia dengan tajam. Dia bosan jika harus diikuti terus. Sedangkan Calia menunduk malu-malu karena Daniel menatapnya.

"Calon adik iparku." Jawab Daniel dengan datarnya. Setelah itu Daniel kembali berjalan meninggalkan Calia dengan rasa kaget yang tidak dipedulikan oleh Daniel. Setelah Daniel berkata seperti itu, Calia pun tak bertanya dan tak mengikuti langkah Daniel lagi. Daniel merasa lega karenanya dan dengan cepat dia masuk ke kamar Anna.

***

Hari-hari berlalu dan Rea kini disibukkan dengan ujiannya. Dia akan pulang sekolah sedikit sore karena ada pelajaran tambahan. Begitu pula dengan Daniel yang di sibuk kan dengan pekerjaannya. Apalagi dengan fakta Daniel membantu Rea mencari paman nya membuat Daniel semakin sibuk.

Karena kesibukan mereka, Daniel dan Rea jadi jarang bertemu. Mereka hanya berkomunikasi lewat ponsel saja. Hal itu membuat Daniel merasa tersiksa. Dia merindukan Rea dan merindukan Rea berada dipelukannya. Apalagi dengan kenyataan Daniel selalu dikejar oleh ibu dan kedua adiknya untuk dijodohkan membuat Daniel frustasi.

Hari ini sudah 3 minggu sejak Daniel memulai pencarian paman Rea dan Anna. Namun, selama 3 minggu itu juga Daniel belum mendapatkan petunjuk apapun. Daniel sudah berusaha semampunya tapi sejarah keluarga orangtua Rea terasa buntu. Karena kesibukannya juga Daniel jadi jarang berkumpul dengan ketiga sahabatnya. Lagi pula, ketiga sahabatnya juga sama-sama sibuk.

Daniel berniat untuk menemui Rea hari ini. Dia tahu kalau hari ini Rea akan pulang lebih cepat dari sekolah karena hari ini adalah hari terakhir Rea ujian. Daniel tidak sabar untuk bertemu dengan pujaan hatinya yang selalu membuat Daniel merasa tenang dan nyaman walaupun masalah selalu mendatanginya.

Daniel bangkit dari kursi kerjanya dan meraih ponselnya lalu memasukannya kedalam saku jas. Setelah itu Daniel berjalan mendekati pintu untuk segera keluar.

Namun, masalah muncul lagi saat pintu ruangan Daniel terbuka. Daniel menghembuskan nafas berat dan langsung mengurut keningnya melihat Vina berdiri didepannya dengan seorang wanita yang lain lagi. Bukan Calia ataupun Katherine. Wanita itu sepertinya wanita yang baru ditemukan oleh Vina.

"Kak, ini Jessica. Ayahnya orang Perancis dan dia sudah tinggal disini sejak 2 tahun yang lalu." Ucap Vina memperkenalkan wanita bernama Jessica itu dengan singkat. Jessica menatap Daniel dengan senyuman anggun dan lembutnya. Tapi, hal itu tidak membuat Daniel tertarik sedikit pun.

"Aku tidak bertanya." Balas Daniel dengan cepat. Dia berjalan melewati Vina dan Jessica lalu berjalan cepat menuju lift. Tahu Vina mengejarnya, Daniel pun segera menekan tombol lift menuju lobi. Dia mendesah pelan saat pintu lift tertutup dan Vina tak sempat masuk.
Daniel melirik arloji mewah yang melingkar dipergelangan tangan kirinya. Setelah tahu sekarang jam berapa, Daniel pun segera keluar dari lift setelah pintunya terbuka dan berjalan tergesa-gesa menuju mobilnya. Dia akan menjemput Rea hari ini. Dan seperti biasa, Daniel akan mengantar Rea pulang sekaligus bermain siang sebentar dengan Rea untuk menghilangkan rasa lelah dan penatnya. Memikirkannya

saja sudah membuat Daniel tersenyum lebar. Ah, dia sudah tidak sabar lagi.

***

Rea berjalan keluar dari kelasnya dengan wajah lega. Hari ini adalah hari terakhirnya ujian dan sekarang Rea merasa lega. Belum sepenuhnya lega sih karena surat kelulusan belum dia terima. Tapi, setidaknya sekarang Rea tidak akan sibuk belajar untuk ujian.

Saat sedang berjalan dikoridor sekolah, Rea dikejutkan dengan sebuah tangan yang menepuk bahunya. Rea menengok ke belakang dan bernafas lega saat tahu kalau itu ternyata Kevin.

"Kevin. Kau membuatku kaget." Ucap Rea dengan sebal. Kevin terkekeh pelan mendengarnya. Setelah itu mereka pun berjalan beriringan.

"Maaf deh." Ucap Kevin. Rea hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Rea, kondisi Anna bagaimana? Sudah lama aku tak menjenguknya." Tanya Kevin penasaran. Memang, sejak sibuk belajar untuk ujian, Kevin jadi jarang menjenguk Anna ke rumah sakit.

"Baik. Satu minggu lagi Anna diperbolehkan pulang. Jadi, dia tidak akan ketinggalan ujian kenaikan kelasnya yang akan dilaksanakan 2 minggu lagi." Jawab Rea. Kevin tersenyum lebar mendengarnya.
"Baguslah jika begitu. Aku akan mengajaknya kencan jika dia sudah sembuh." Ucap Kevin dengan riangnya. Rea mendelik tajam mendengar ucapan Kevin barusan. Dengan gemas dia mencubit lengan Kevin membuat Kevin meringis kesakitan.

"Aw.. Itu sakit Rea." Protes Kevin kesal seraya mengusap bekas cubitan Rea dilengannya.

"Awas Kevin, jangan macam-macam pada Anna." Peringat Rea. Kevin tertawa kecil melihat wajah serius Rea.

"Kamu tenang saja Rea. Aku mencintai Anna dan tentu saja aku akan menjaganya. Kalau aku merusaknya, itu berarti bukan cinta. Tapi, hanya nafsu belaka." Balas Kevin dengan senyuman kecil dibibirnya. Rea tertegun mendengar balasan Kevin barusan. Langkah kakinya sampai berhenti membuat Kevin kebingungan.

"Rea? Ada apa?" Tanya Kevin heran. Rea menatap Kevin dan menggelengkan kepalanya. Dia pun kembali berjalan dengan mata yang terarah pada tanah lapangan. Pikirannya kini dipenuhi ucapan Kevin barusan. Karena ucapan Kevin barusan Rea jadi teringat pada Daniel.

Rea menjadi gamang dan bimbang. Hatinya kini diliputi rasa takut dan khawatir. Rea juga bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Sebenarnya, Daniel menganggapnya apa selama ini? Karena seingat Rea, perlakuan manis Daniel padanya selalu berakhir dengan rayuan dan bujukan agar dia mau menemani Daniel tidur. Tidur dalam artian yang lain.

Rea menggigit bibir bawahnya dengan wajah sendu. Dia sadar kalau dia terlalu berharap. Memangnya, apa Daniel pernah mengucapkan sayang dan cinta? Seingatnya, Daniel tidak pernah mengucapkannya.
Rea menghembuskan nafas lesu dan menggelengkan kepalanya berusaha mengusir semua pikiran buruknya. Kalaupun Daniel hanya menganggapnya sebagai pemuas nafsu, itu tak salah karena sedari awal Rea hanya menjadi pemuas nafsu Daniel saja. Dan Rea berpikir kalau dia terlalu berharap. Rea juga lupa Daniel pernah berkata kalau dia adalah wanita yang spesial dan istimewa bagi Daniel.

"Rea, aku akan mengantarmu pulang dan kita ke rumah sakit bersama." Ucap Kevin menyadarkan Rea. Rea tersentak kaget dan langsung menatap Kevin. Dia tak sadar sudah berada diparkiran dan berdiri disamping mobil Kevin.

"Baiklah." Balas Rea dengan kepala mengangguk. Baru saja Rea hendak masuk ke mobil Kevin, sebuah suara yang memanggil Rea terdengar membuat niat Rea untuk masuk ke dalam mobil terhenti. Dia berbalik dan matanya membelalak saat melihat Daniel yang sedang berjalan mendekatinya.

"Pak Daniel, selamat siang." Sapa Kevin dengan sopan. Tentu saja Kevin mengenal Daniel karena hampir seluruh siswa tahu kalau Daniel adalah donatur terbesar disekolah mereka.

"Siang juga." Balas Daniel dengan singkat. Dia lalu menatap Rea yang memalingkan wajahnya.

"Rea, ayo pulang." Ajak Daniel secara terang-terangan dihadapan Kevin. Tangan Daniel meraih tangan Rea dan menarik Rea menjauhi Kevin. Rea terkejut dengan apa yang Daniel lakukan.

"Daniel, lepaskan aku." Ucap Rea panik. Daniel menurut dan melepaskan
tangan Rea. Dia menatap Rea dengan tidak suka. Dia tidak suka Rea berdekatan dengan Kevin.

"Kevin, aku pulang duluan. Kalau kau mau ke rumah sakit, datang saja oke. Aku akan menyusul." Ucap Rea. Setelah itu dia pergi dari parkiran
meninggalkan Kevin dan Daniel. Rea tidak mau menjadi sorotan teman- temannya yang penasaran jika dia berdekatan dengan Daniel. Itu berbahaya.

Sadar Rea sudah berjalan terlebih dahulu, Daniel pun segera menyusul Rea. Setelah keluar dari gerbang sekolah, Daniel dan Rea berdiri disamping mobil Daniel yang terpakir dipinggir jalan. Itu lebih baik karena para siswa tidak akan melihat mereka.

"Untuk apa kau kesini?" Tanya Rea dengan mata memicing tak suka. Pikirannya masih belum bisa menghilangkan semua pikiran buruk tentang Daniel. Dan sekarang Daniel tiba-tiba datang tanpa bilang padanya terlebih dahulu.

"Untuk menjemputmu tentu saja. Memangnya apa lagi." Jawab Daniel. Dia berdiri dihadapan Rea dan langsung menarik tangan Rea agar dekat padanya.

"Ayo kita pulang." Ajak Daniel lagi. Dia membuka pintu mobilnya dan menyuruh Rea untuk masuk. Setelah Rea masuk, Daniel memutari mobil dan masuk juga kedalamnya. Daniel duduk dijok kemudi dan mulai menghidupkan mesin mobil. Sedangkan Rea hanya diam dan menatap keluar jendela.

"Rea, kau kenapa?" Tanya Daniel. Dia menatap pada jalanan dan sesekali menatap Rea dari sudut matanya. Rea tak menjawab dan tetap diam. Daniel menghembuskan nafas pelan melihat Rea yang bertingkah aneh. Daniel pun memutuskan untuk segera sampai dirumah Rea. Akan lebih mudah menjinakkan Rea disana dari pada di mobil.

***

Daniel menatap Rea yang sedang mencuci piring. Sedari tadi Rea hanya diam membuat Daniel bingung. Apa kesalahan yang dia perbuat hingga Rea marah padanya? Daniel terus saja menatap Rea dan dia langsung bangkit berdiri saat Rea sudah selesai mencuci piring. Daniel berjalan mendekati Rea dan memeluk Rea dari belakang. Rea tak bereaksi apapun dan hanya diam membuat Daniel frustasi.

Daniel pun melepaskan pelukannya dan menarik Rea menuju ruang tamu. Lalu Daniel mendudukkan Rea dengan paksa di sofa sedangkan dia berjongkok didepan Rea.

"Kau kenapa Rea?" Tanya Daniel. Dia meraih kedua tangan Rea dan menggenggamnya dengan erat. Matanya menatap Rea dengan lekat.

"Bicaralah." Ucap Daniel. Dia mencium punggung tangan Rea dengan lembut lalu menatap Rea lagi dengan lekat.

Rea menatap Daniel sesaat lalu menghembuskan nafas pelan.

"Kevin mencintai Anna dan dia berniat membawa Anna kencan setelah Anna sembuh nanti. Tapi, aku khawatir jika membiarkan mereka pergi berduaan. Namun, Kevin meyakinkanku kalau dia sangat mencintai Anna dan karena itu dia akan menjaga Anna. Kevin juga bilang, kalau dia merusak Anna, maka itu bukan cinta. Tapi, hanya nafsu belaka." Ucap Rea. Dia menunduk dan tak mau menatap Daniel. Sedangkan Daniel terdiam dan mencerna ucapan panjang Rea barusan.

Daniel mengerti yang dipermasalahkan oleh Rea bukanlah Rea yang tidak pernah dia ajak kencan. Tapi, kata cinta juga menjaga dan merusak yang Rea pikirkan. Dan sekarang Daniel mengerti apa yang mengganggu Rea hingga sedari tadi Rea diam.

"Rea, maafkan aku jika selama ini aku membuatmu merasa hanya dijadikan sebagai pelampiasan nafsu saja. Tapi, sungguh, kau itu spesial bagiku. Kau istimewa

bagiku." Ucap Daniel. Dia mencium punggung tangan Rea lagi sebelum berbicara.
"Aku tidak pernah menyangka semua akan menjadi seperti ini. Saat pagi hari aku tak melihatmu di apartemen ku, aku panik. Aku takut kau yang hanya memakai baju merah itu dilihat oleh pria lain. Aku tak rela jika itu benar terjadi." Ucap Daniel. Dia bangkit dan duduk disamping Rea. Kedua tangannya masih menggenggam tangan Rea.

"Sejak malam itu, aku tak bisa melupakanmu. Wajahmu selalu terbayang di pikiran ku membuatku gila. Sampai aku melakukan segala cara untuk menemukan mu dan bertemu denganmu lagi." Lanjut Daniel. Dia mencium punggung tangan Rea lagi dengan lembut.

"Saat kita bertemu disekolahmu, aku sangat bahagia. Semuanya terasa indah dan menyenangkan bagiku walaupun aku tahu kau terganggu dengan kehadiranku. Tapi, aku tak peduli dengan itu karena yang aku inginkan adalah kau selalu ada disampingku." Daniel lalu menyimpan tangan Rea di dada kirinya. Dia menatap Rea yang terlihat kaget.

"Entah sejak kapan, aku pun tak tahu. Perasaan ini datang begitu saja di hatiku membuatku tidak mau berjauhan denganmu. Membuatku selalu merindukanmu dan ingin selalu bersamamu. Membuatku egois karena ingin kau menjadi milikku selamanya." Daniel menarik Rea keatas pangkuannya membuat Rea terpekik kaget. Kedua tangan Rea bertumpu di bahu Daniel dan kini mereka bertatapan dengan wajah yang begitu dekat.

"Aku mencintaimu Rea. Aku menyayangimu. Maka dari itu, jangan menjauh dariku. Jangan mendiamkanku seperti ini." Ucap Daniel dengan lirih. Dia memeluk Rea dengan erat dan membenamkan wajahnya diceruk leher Rea.

"Aku mencintaimu Rea. Aku mencintaimu." Ucap Daniel lagi. Pelukannya semakin erat ditubuh Rea. Tangan Rea bergerak membalas pelukan Daniel. Dia tersenyum dan air mata keluar dari sudut matanya. Mata nya terpejam dan dia tersenyum kecil.

"Aku juga mencintaimu Daniel. Aku juga mencintaimu."

***

Daniel berbaring diatas ranjang milik Rea dengan posisi terlentang. Rea juga berbaring disampingnya dengan kepala yang berada diatas dada Daniel. Mereka masih berpakaian lengkap dan Daniel tidak macam-macam karena ingin menikmati suasana indah itu.

"Daniel, aku ragu dengan ucapanmu tadi." Ucap Rea. Tangannya menyentuh dada Daniel dan mengusapnya dengan pelan.

"Kenapa kau ragu? Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan agar kau percaya?" Tanya Daniel. Tangannya bergerak mengusap kepala Rea dengan pelan. Tubuh mereka saling berdempetan karena ranjang Rea berukuran untuk satu orang saja.

"Entahlah. Aku merasa ragu saja." Jawab Rea. Dia bangkit dan duduk dipinggir ranjang. Daniel pun ikut duduk dan memeluk Rea dari belakang.

"Kumohon Rea, percayalah padaku." Bisik Daniel tepat ditelinga Rea. Rea terkekeh geli dan bangkit berdiri. Dia berkacak pinggang seraya menatap Daniel dengan senyuman dibibirnya.

"Baiklah Daniel, aku percaya." Balas Rea. Dia tersenyum geli dan menatap pantulan dirinya dicermin. Daniel tertawa kecil dan ikut berdiri. Dia pun memeluk Rea dari belakang.

"Ujianmu sudah selesai kan? Jadi, kapan kau mau menikah denganku?" Tanya Daniel. Gerakan tangan Rea yang sedang menyisir rambutnya terhenti. Rea menyimpan sisir itu diatas meja rias dan menatap Daniel lewat cermin.

"Daniel, kenapa kau terus bertanya tentang pernikahan?" Tanya Rea. Dia menyentuh rahang Daniel yang sedikit kasar karena jambangnya.

"Karena aku serius padamu Rea. Aku serius ingin menjadikanmu sebagai istriku dan ibu dari anak-anakku nanti." Jawab Daniel. Rea tertawa mendengar jawaban Daniel barusan.

"Daniel, kau pikir menikah itu mudah? Menikah itu tidak mudah Daniel. Apalagi kalau kau menikah tanpa restu Ibumu." Ucap Rea. Daniel terdiam dan melepaskan pelukannya. Dia membalikkan tubuh Rea dan mendorong Rea ke dinding. Kedua tangan Daniel berada disamping kiri dan kanan Rea.

"Rea, kenapa kau mempermasahkan Ibuku? Jangan terlalu dipikirkan. Ayahku pasti merestui hubungan kita." Balas Daniel. Sebelah tangannya bergerak mengusap pipi Rea dengan lembut.

"Bagaimana mungkin aku tak memikirkannya Daniel? Setiap wanita tentu saja ingin hidup bahagia dan damai. Apalagi kalau mereka bisa bercengkrama akrab dengan keluarga suaminya. Itu sangat menyenangkan Daniel."

Ucap Rea. Dia menunduk dan menatap lantai yang dia pijak.

"Ayah dan Ibuku menikah tanpa restu dari orangtua mereka sendiri. Mereka diusir dan tak dianggap keluarga lagi. Akibatnya, saat mereka berdua meninggal, aku dan Anna hidup berdua dan kesulitan." Lanjut Rea. Dia mendongak dan menatap Daniel dengan sendu. Tangannya bergerak menyentuh rahang Daniel dan mengelusnya pelan.

"Sesalah-salahnya Ibumu dan sejahat-jahatnya Ibumu, dia tetap Ibumu Daniel. Dia yang mengandungmu dan melahirkan mu. Dia yang sudah mempertaruhkan nyawanya untuk mengeluarkanmu dari perutnya hingga kau bisa melihat dunia ini." Ucap Rea lagi. Dia tersenyum lalu memeluk Daniel. Kepalanya dia sandarkan di dada Daniel.

"Coba kau bujuk dulu Ibumu. Kalau Ibumu merestui, aku mau menikah denganmu. Kalau tidak, itu berarti kita bukan jodoh Daniel." Daniel terdiam dan membalas pelukan Rea. Dia menghembuskan nafas lesu dan mencium puncak kepala Rea dengan lembut.

"Baiklah. Aku akan mencobanya." Balas Daniel. Rea mendongak dan menatap Daniel. Dia tersenyum lebar mendengarnya. Daniel pun ikut tersenyum. Tangannya meraih dagu Rea dan Daniel mendekatkan wajahnya pada Rea.

"Aku yakin kau adalah jodohku Rea." Bisik Daniel tepat didepan wajah Rea. Setelah berkata seperti itu, Daniel menyatukan bibirnya dengan bibir Rea. Kedua tangan Daniel berpindah pada pinggang Rea dan memeluk Rea dengan erat. Tangan Rea pun kini mengalungi leher Daniel.

Bibir mereka bertautan dengan mesranya. Mata mereka sama-sama terpejam menikmati tautan bibir mereka. Kaki Daniel bergerak menggiring tubuh Rea menuju ranjang. Rea pun tak menolak dan menerima Daniel dengan suka rela. Dan akhirnya mereka kembali memadu kasih disana.

***

Daniel duduk dengan punggung menyandar pada dinding. Posisi ranjang Rea yang menempel pada dinding membuat Daniel merasa nyaman untuk menyandar. Diatas pangkuannya ada Rea yang menyandarkan kepalanya pada dada Daniel. Tubuh mereka yang sama-sama telanjang kini dililit selimut tipis milik Rea.

"Kapan Anna pulang?" Tanya Daniel. Tangannya mengusap punggung telanjang Rea yang lembab oleh keringat.

"Satu minggu lagi." Jawab Rea. Dia mengusap dada Daniel dan menggerakkan jarinya disana membuat pola abstrak. Rea suka melakukannya. Apalagi melihat tubuh Daniel yang hot dan sexy membuat Rea terkadang merasa malu dan beruntung secara bersamaan.

"Tak lama lagi ternyata." Gumam Daniel. Rea mendongak dan menatap Daniel. "Kenapa memangnya?" Tanya Rea penasaran. Daniel menunduk dan menatap Rea. Dia tersenyum dan mencium bibir Rea sekilas.

"Setelah Anna pulang, kita tidak bisa seperti ini lagi." Jawab Daniel. Dia memeluk Rea dengan erat.

"Setelah Anna pulang, kau tak bisa macam-macam lagi padaku Daniel." Ucap
Rea. Daniel cemberut mendengarnya membuat Rea terkekeh geli.

"Tak apa. Minggu depan Anna pulang dan itu berarti, minggu ini aku akan menyerangmu terus sampai aku puas Rea." Balas Daniel. Dia menyeringai senang memikirkannya. Rea sudah selesai ujian dan tidak datang ke sekolah pun tidak akan apa-apa. Waktu mereka untuk bersama semakin banyak dan Daniel bisa sepuasnya bermesraan dengan Rea.

"Dasar!" Ucap Rea gemas. Dia mencubit kedua pipi Daniel dengan gemas. "Rea, kau membuat adik kecilku bangun." Bisik Daniel tepat ditelinga Rea.
Wajah Rea memerah mendengar ucapan Daniel barusan.
Dia memukul dada
Daniel dan tertawa malu.

"Sialan kau Daniel." Umpat Rea. Daniel langsung membaringkan tubuh Rea lagi dan menindihnya.
"Jaga bibirmu itu sayang. Kalau tidak, aku akan selalu membungkam bibirmu itu kapan pun dan dimana pun." Ancam Daniel. Rea tersenyum menggoda dan mengedipkan sebelah matanya.

"Kau pikir aku akan takut? Coba kalau bisa." Tantang Rea. Kedua tangannya melingkar dileher Daniel. Daniel menyeringai senang mendengar tantangan Rea barusan.

"Kau akan menyesalinya sayang."

***

"Jadi, apa tugas saya Bu?" Seorang pria dengan pakaian formal duduk didepan seorang wanita baya dengan dandanan glamour dan raut wajah angkuh.

"Kamu harus memantau Daniel. Ikuti Daniel kemana pun dia pergi. Aku harus tahu kemana Daniel pergi setiap siang hari." Ucap Mutia pada orang suruhannya.

"Itu saja Bu?" Tanya pria itu.

"Kau juga buat laporan dan berikan laporan tentang Daniel setiap hari." Jawab
Mutia lagi. Pria itu menganggukk patuh.

"Sekarang kau pergi." Ucap Mutia. Pria itu pergi dari apartemen Vian untuk segera melaksanakan tugas dan pekerjaannya.

"Bu, untuk apa Ibu menyuruh Ronald memata-matai Kak Daniel? Itu hanya buang-buang uang saja." Ucap Vina yang kini duduk disamping Mutia dengan sebuah gelas berisi minuman beralkohol rendah ditangannya.
"Ibu curiga pada Daniel kalau Daniel berhubungan dengan pelacur yang kita lihat di apartemen Daniel

waktu itu." Jawab Mutia. Dia mengambil cangkir tehnya dan meminumnya dengan gerakan anggun.

"Bu, itu tidak mungkin. Aku pernah lihat Kak Daniel sedang bermesraan
dengan seorang wanita dikantornya. Dan wanita itu bukan pelacur yang itu. Aku jelas melihat perbedaan rambut mereka. Lagi pula, kita juga tidak pernah
melihat pelacur itu di apartemen Kak Daniel lagi." Ucap Vina. "Apa yang Vina katakan benar Bu." Sambung Vian. "Tidak. Ibu tetap curiga pada pelacur itu. Kalau memang benar Daniel tidak berhubungan dengan pelacur itu, kenapa dia tidak pernah mau kencan satu kali saja dengan wanita pilihanmu itu Vina?" Tanya Mutia. Vina dan Vian saling tatap mata dan menggeleng pelan.

"Jika kalian tidak tahu, maka diam saja. Biar Ibu yang membongkar semuanya." Ucap Mutia. Dia meminum teh nya lagi. Dia yakin ada sesuatu yang tidak dia ketahui tentang Daniel. Mutia tidak akan membiarkan Daniel jika Daniel benar - benar berhubungan dengan pelacur itu. Karena Mutia ingin Daniel menikah dengan wanita pilihannya.

Bab 9

Anna dan Rea kini sudah berada didalam mobil milik Daniel. Mereka duduk dibelakang sedangkan Daniel didepan menyetir mobil. Daniel sebenarnya tak suka duduk didepan sendirian. Dia terlihat seperti seorang supir karenanya. Tapi, Daniel tak bisa menolak permintaan Rea. Lagi pula, tak mungkin Anna yang baru keluar dari rumah sakit dibiarkan duduk di jok belakang sendirian.

"Kak Daniel, makasih ya sudah mau mengantarkan aku dan Kak Rea pulang." Ucap Anna dengan tulus pada Daniel. Daniel menatap sepasang adik kakak itu lewat spion tengah dan tersenyum kecil.

"Tak apa. Aku juga senang melakukannya." Balas Daniel seraya menatap Rea. Anna menatap kedua orang itu bergantian dan terkikik geli. Ah, lucunya melihat interaksi kedua orang itu.

"Memangnya, Kak Daniel tidak sibuk?" Tanya Anna lagi.

"Tidak. Pekerjaanku hari ini tidak terlalu banyak." Jawab Daniel lagi. Anna menganggukkan kepalanya dan tersenyum kecil. Suasana dalam mobil pun hening hingga akhirnya mobil Daniel sampai didepan rumah Rea. Mereka bertiga turun secara bersamaan. Dan Anna sangat terkejut melihat penampilan rumahnya yang berubah.

"Kak, ini benar rumah kita?" Tanya Anna tak percaya. Rea tersenyum dan mengangguk. Dia menuntun Anna untuk masuk ke rumah mereka dan Anna terperangah kaget melihat seisi rumah yang berbeda.

"Kak, kenapa semua ini bisa berubah?" Tanya Anna tak percaya. Dia duduk disofa empuk yang baru saja dia rasakan.

"Daniel yang melakukan semua ini Anna. Dia merenovasi ulang rumah kita." Jawab Rea. Anna menatap Daniel yang duduk disamping Rea dan menangis haru.

"Kak Daniel, terima kasih banyak." Ucap Anna. Daniel pun membalasnya dengan senyuman.

"Anna, sekarang kamu istirahat di kamarmu. Kakak mau masak untuk makan siang dulu." Ucap Rea. Anna menangguk dan Rea kembali menuntun Anna menuju kamarnya. Sebenarnya, Anna sudah sembuh total dan bisa berjalan seperti semula lagi. Hanya saja, Rea masih khawatir kalau Anna terjatuh atau yang lainnya.
"Daniel, kamu tidak ke kantor lagi?" Tanya Rea. Dia berjalan menuju dapur dengan Daniel yang mengekorinya dari belakang.

"Kau mengusirku Rea?" Tanya Daniel merajuk. Rea membalikkan tubuhnya dan menatap Daniel. Dia menatap Daniel dan menggelengkan kepalanya.

"Jangan begitu Daniel. Kau itu bukan anak kecil lagi." Ucap Rea. Daniel tertawa kecil dan memeluk Rea dari belakang. Rea pun membiarkan Daniel dan sibuk memotong tempe didepannya.

"Baiklah. Aku akan ke kantor nanti. Aku ingin makan siang dulu disini dengan calon istriku dan calon adik iparku." Ucap Daniel. Rea menyikut perut Daniel pelan dengan wajahnya yang memerah. Dia tak bicara dan itu tanda kalau Rea membiarkan Daniel untuk makan siang dirumahnya. Lagi pula, selama ini, Daniel jugalah yang memberi Rea uang untuk kebutuhan hidupnya. Interaksi mereka memang seperti pasangan suami istri. Rea melayani Daniel dan Daniel yang menafkahi Rea. Sayangnya, Rea sedikit sedih dengan kenyataan kalau dia dan Daniel tidak terikat dalam ikatan pernikahan.

Terkadang, Rea juga ingin menyetujui perkataan Daniel yang ingin menikahinya. Dia sudah ujian dan tinggal menunggu kelulusan saja. Rea juga tidak menginginkan pernikahan yang mewah dan meriah. Sederhana saja asalkan dia dan Daniel sah menjadi suami istri. Namun, Rea selalu takut untuk
berbicara seperti itu pada Daniel. Rea selalu mengingatkan dirinya sendiri kalau ibu dan kedua adik Daniel sudah mencapnya sebagai seorang pelacur. Dan

dengan itu, Rea pun tahu untuk mendapatkan restu ibu Daniel akan sulit.

"Hey, kamu kenapa melamun?" Tanya Daniel. Rea mengerjapkan matanya dan kembali memotong tempe didepannya.

"Daniel, apa Emily masih tinggal di apartemen Dean?" Tanya Rea. Daniel menumpukan dagunya dibahu Rea. Tangannya semakin erat memeluk perut Rea.
"Iya." Jawab Daniel singkat. Dia mengecup leher Rea sekilas sebelum berbicara.

"Besok adalah hari ulang tahun Dean. Dan Dean mengadakan acara kecil untuk perayaan ulang tahunnya. Maukah kau menemaniku besok?" Tanya Daniel. Rea terdiam dengan alis berkerut.

"Acaranya siang atau malam?" Tanya Rea. Tangannya menyimpan pisau ditempatnya semula dan mulai menyiapkan wajan untuk menggoreng tempe.

"Malam hari." Jawab Daniel.

"Maaf aku tidak bisa kalau malam. Aku tidak mungkin meninggalkan Anna sendirian disini." Ucap Rea. Daniel mengeluh pelan mendengar penolakan Rea barusan.

"Kau ajak Anna saja jika kau tidak mau meninggalkannya." Ucap Daniel berusaha membujuk Rea.

"Memangnya boleh? Apa Dean tidak keberatan jika aku mengajak Anna?" Tanya Rea. Kini tangannya sibuk dengan spatula dan membolak-balik tempe yang sedang digoreng agar tidak gosong sebagian.

"Aku yakin Dean tidak akan keberatan. Lagi pula, Emily pasti senang karena akan punya teman. Emily dan Anna kan seumuran." Jawab Daniel. Kepala Rea mengangguk beberapa kali. Dia sedikit tahu tentang Emily karena mereka sempat berbincang sebentar sebelum mereka dilelang malam itu.

"Aku akan tanya Anna dulu." Ucap Rea. Daniel membenamkan wajahnya diceruk leher Rea dan berbicara.
"Aku tidak mau tahu, kau harus ikut." Ucap Daniel memaksa. Rea memutar bola matanya mendengar paksaan Daniel.

"Terserah nanti saja."

***

"Bagaimana? Apa yang Ibu dapatkan?" Tanya Vina pada Mutia. Seperti biasa, mereka kini berkumpul di apartemen Vian.

"Apa yang Ibu curigai ternyata benar. Daniel memiliki hubungan khusus dengan pelacur itu." Jawab Mutia seraya menatap foto ditangannya. Sebuah foto yang memperlihatkan Daniel dan Rea yang sedang berdiri berdekatan disamping mobil Daniel dipinggir jalan.

"Ronald bilang selama seminggu ini Daniel selalu menemui wanita itu. Daniel bahkan suka mengantar jemput wanita itu ke sekolah." Ucap Mutia. Vian terbelalak kaget mendengar ucapan Mutia barusan.

"Sekolah? Jadi, wanita itu masih seorang anak sekolahan?" Tanya Vian tak percaya. Kepala Mutia mengangguk beberapa kali.

"Iya. Ibu juga tak menyangka. Demi uang dia menjual dirinya sendiri. Dan Ibu yakin pasti wanita itu pasti hanya memanfaatkan Daniel saja." Jawab Mutia.

"Jadi, apa yang akan Ibu lakukan?" Tanya Vina. Dia mengambil potongan apel diatas piring dan memasukkannya kedalam mulut.

"Ibu akan beri peringatann pada wanita itu. Kalau dia tetap saja mendekati
Daniel, maka lihat saja akibatnya nanti." Jawab Mutia.
"Oh ya, aku dengar dari Ray. Katanya Dean ulang tahun besok dan mengadakan acara kecil diapartemennya. Kak Daniel pasti datang membawa wanita itu." Ucap Vian seraya meminum birnya.

"Bagus kalau begitu. Kalian datang saja kesana dan lihat apakah Daniel datang dengan wanita itu atau tidak. Ronald juga bilang wanita itu punya adik. Jadi,
kita jadikan saja adiknya sebagai pelajaran karena wanita itu mendekati Daniel." Balas Mutia. Vian dan Vina saling tatap lalu mengangguk dan menyeringai bersamaan.

***

"Daniel mengajak Kakak dan kamu ke acara ulang tahun sahabatnya besok malam. Kamu mau ikut gak?" Tanya Rea. Hari sudah mulai malam dan kini mereka sedang duduk diruang tamu bersama. Rea sudah mengunci pintu dan jendela karena sebentar lagi dia akan tidur.

"Dimana acaranya Kak?" Tanya Anna penasaran.

"Di apartemen milik Dean sendiri." Jawab Rea. Anna menatap lantai sesaat dan menatap Rea lagi.

"Memangnya, boleh kalau aku ikut? Aku malu Kak. Aku kan bukan siapa- siapa." Ucap Anna tak enak.

"Daniel bilang sih boleh. Dia memaksa Kakak untuk ikut. Tapi, Kakak tidak mau meninggalkanmu disini sendirian. Jadi, Daniel bilang kamu juga ikut. Lagi pula, ada Emily disana. Dia pacar Dean dan usianya sama denganmu. Kamu bisa berteman dengannya." Balas Rea. Anna terdiam dan berpikir. Dia ragu dan takut karena selama ini Anna tidak pernah pergi dimalam hari. Tapi, sekarang dia juga pergi bersama kakaknya dan tidak sendirian. "Boleh deh Kak. Tapi, aku tak mau pulang larut malam. Paginya kan aku sekolah." Ucap Anna. Rea tersenyum senang mendengarnya.

"Baiklah. Sekarang, kamu tidur agar besok tidak kesiangan. Besok kan hari pertama mu masuk sekolah lagi." Ucap Rea. Anna tersenyum dan mengangguk. Mereka berdiri bersama dan berjalan menuju kamar masing-masing.

***

Hari sudah larut malam dan Rea masih setia membuka matanya. Rasa kantuk tidak menyapanya hingga Rea tak bisa tidur. Sedari tadi dia juga hanya memainkan ponselnya saja. Dia sempat berbalas pesan dan video call bersama Daniel yang katanya masih berada dikantor. Dan sekarang, sudah 15 menit Daniel belum membalas pesan Rea.

Rea yang semula berbaring terlentang kini bangkit berdiri dan menyimpan ponselnya diatas ranjang. Dia butuh ke kamar mandi sebentar untuk menuntaskan panggilan alam.

Rea berdiri dan membuka pintu kamarnya. Dia berjalan menuju dapur dimana kamar mandi berada didekat sana. Tak lama dan Rea hanya menghabiskan waktu sekitar 5 menit saja. Setelah selesai, Rea keluar dari kamar mandi. Rea kembali berjalan menuju kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Anna. Sebelum masuk ke kamarnya sendiri, Rea masuk terlebih dahulu ke kamar Anna yang tidak dikunci pintunya. Rea melihat Anna yang sudah tidur pulas diatas ranjang kecilnya. Dia tersenyum kecil melihat wajah Anna yang terlihat damai dan polos saat sedang tidur. Puas melihat Anna, Rea pun memutuskan untuk kembali ke kamarnya. Hati kecilnya berharap Daniel sudah membalas pesannya.

Rea membuka pintu kamarnya dan langsung menutupnya lagi. Saat berbalik, Rea berteriak kaget namun mulutnya segera dibungkam oleh orang yang sudah berada dikamarnya.

"Sstt jangan berteriak. Nanti Anna bangun." Bisik Daniel ditelinga Rea. Mata Rea melotot tajam dan marah pada Daniel yang kini bertelanjang dada didepannya.

"Daniel! Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Rea tak percaya. Dia sangat terkejut melihat Daniel yang sudah duduk dipinggir ranjangnya.

"Menemuimu. Apartemen ku berisik oleh orang-orang gila dan aku memutuskan untuk tidur disini saja denganmu." Jawab Daniel dengan santai nya. Dia berjalan mendekati pintu kamar Rea dan menguncinya.

"Apa?! Kau gila Daniel! Anna sudah pulang!" Ucap Rea dengan geram berusaha tidak berteriak pada pria gila didepannya yang juga berstatus kekasihnya itu.

"Aku tahu Rea. Maka dari itu, jangan berteriak agar Anna tidak tahu kalau aku disini." Balas Daniel. Dia menarik Rea agar duduk dipangkuannya dan memeluk Rea dengan erat.

"Bagaimana kau bisa masuk kesini?" Tanya Rea bingung. Dia yakin kalau sebelum masuk ke kamar dia mengunci pintu dan semua jendela.

"Aku punya duplikat kunci rumahmu Rea. Jadi, aku bisa masuk kesini kapan saja." Jawab Daniel dengan entengnya. Rea menatap Daniel tak percaya dan menepuk keningnya sendiri. Daniel benar-benar gila.

"Kau sudah mandi?" Tanya Rea. Kepala Daniel menggeleng pelan.

"Belum. Mandi keringat bersamamu sepertinya menyenangkan." Jawab Daniel disertai seringai mesumnya. Rea mendelik tajam dan mencubit pinggang Daniel dengan kuat.
"Jangan macam-macam Daniel." Peringatan Rea. Daniel menghembuskan nafasnya pelan. Dia memeluk Rea dan menciumi leher Rea.

"Aku tidak akan macam-macam. Hanya satu macam saja." Balas Daniel. Tangannya masuk kedalam piyama yang Rea pakai dan mulai menjelajahi tubuh Rea yang ditutupi baju piyamanya itu.

"Dasar."

***

Keesokan harinya.

Hari sudah mulai malam. Rea dan Anna kini sudah berpakaian rapi untuk ke apartemen Dean. Rea memakai baju yang tertutup. Itu dia lakukan karena takut tanda buatan Daniel yang memenuhi bahu, dada dan punggungnya terlihat oleh orang lain termasuk Anna. Beruntungnya, Daniel selalu menurut pada Rea untuk tidak membuat tanda dileher hingga Rea tidak terlalu kerepotan.

Anna juga sudah siap dengan dress selututnya yang berwarna biru muda. Pakaian mereka adalah pakaian yang baru dibeli siang tadi. Daniel yang khusus membelikannya untuk Rea dan Anna. Karena Daniel yang membelikannya, Rea pun kebagian dress yang menutupi tubuh dan lekuk tubuhnya. Sedangkan Anna tidak. Rea sempat protes pada Daniel tapi Anna menyukai dress itu.

"Kalian sudah siap? Ayo kita pergi." Ajak Daniel. Rea dan Anna menganggguk lalu mereka berjalan bersamaan keluar dari rumah. Rea menyayangkan keadaan karena Kevin tidak bisa ikut dalam acara ini. Kalau bisa, Kevin pasti akan menemani Anna.

"Kak Rea didepan saja. Biar aku dibelakang sendirian." Ucap Anna saat Rea akan duduk dijok belakang. Anna tentu tahu kalau Daniel ingin Rea duduk didepan dan Anna tidak mau kalau kehadirannya membuat kemesraan mereka terganggu. Anna bahagia melihat Rea yang juga bahagia saat bersama Daniel. Selama ini, Anna tahu kalau Rea jarang sekali bersenang-senang karena sibuk sekolah dan bekerja.

"Baiklah." Balas Rea. Dia pun duduk dijok depan mobil Daniel. Daniel tersenyum senang mendengar ucapan Anna barusan. Dia senang karena Anna mengerti apa kemauannya.

Daniel dan Rea duduk didepan sedangkan Anna duduk dibelakang sendirian. Suasana dalam mobil terasa tenang dan damai dengan sesekali diisi obrolan dan candaan antara Daniel dan Rea. Hingga setelah 10 menit, akhirnya mereka sampai digedung apartemen Dean. Daniel pun memarkirkan mobilnya dibasement.

Mereka turun bersamaan dan berjalan beriringan dengan Rea yang berada ditengah. Sejak turun dari mobil, Anna terus saja menggenggam tangan Rea karena gugup dan takut. Padahal, Daniel sudah memberitahu Anna kalau acaranya sederhana dan tidak perlu ditakutkan.

Setelah beberapa menit, akhirnya mereka sampai di apartemen Dean. Mereka disambut dengan begitu baik.

"Hai Daniel. Kupikir kau tidak akan datang." Sambut Dean. Dia berjalan mendekati Daniel dan mereka pun berpelukan.

"Bersenang-senang itu penting. Apalagi ditemani oleh kekasih." Balas Daniel seraya merangkul pinggang Rea.

"Wow. Kau benar-benar serius rupanya." Ucap Dean kagum. Dia tersenyum tipis pada Rea.
"Duduklah. Emily sudah menanyakanmu dari tadi." Ucap Dean pada Rea. Rea menatap sofa dan disana ada Lana yang pernah menemani dia dirumah saat Daniel meninggalkannya dalam keadaan tidur.

"Hai Rea." Sapa Lana. Rea melambaikan tangannya pada Lana dan duduk disofa. Anna pun dari tadi hanya mengekori Rea saja.

Rea memang tahu dan sedikit mengenal sahabat-sahabat Daniel. Dean adalah salah satu sahabat Daniel yang selalu santai. Lalu Lana satu-satunya sahabat wanita Daniel yang selalu Daniel percaya dalam hal apapun. Dan Mario yang katanya playboy. Daniel bahkan melarang Rea untuk dekat-dekat dengan Mario.

"Hai Rea. Siapa gadis disampingmu itu? Cantik sekali." Ucap Mario pada Rea disertai kedipan nakalnya pada Anna. Anna bergidik ngeri melihatnya. Disamping Mario ada seorang wanita dengan rambut pirang dan pakaian seksi.

"Jangan macam-macam. Dia adikku." Jawab Rea. Mario tertawa kencang mendengarnya.

"Emily mana?" Tanya Rea pada Lana.

"Dia ke dapur dulu membawa makanan." Jawab Lana. Disamping Lana juga ada seorang pria. Yang Rea tahu, itu adalah sepupu Daniel yang bernama Ray.

Mereka pun terus mengobrol dan berbincang. Mereka juga duduk didekat pasangan-pasangan mereka sendiri. Dan hanya Anna saja yang tidak mempunyai pasangan. Tapi, itu tidak menjadi masalah bagi Anna karena ada Emily yang terus saja mengajaknya mengobrol.

Acara dimulai dan Dean meniup lilin yang ada diatas kue ulang tahun buatan Emily khusus untuk Dean. Dan dengan mesranya Dean menyuapi Emily membuat Mario bersiul keras.

Mereka pun terus bersenang-senang dan bercanda. Sayangnya, tanpa disadari oleh siapapun, Mario terus saja menatap Anna sejak Anna masuk ke apartemen Dean.

***

Setelah acara peniupan lilin dan pemotongan kue, mereka kembali mengobrol dan berbincang. Mario, Dean, dan Ray mengobrol tentang bisnis. Lana, Emily dan Anna berbicara tentang hal yang biasa dibicarakan para wanita. Sesekali mereka juga bercerita tentang mereka sendiri. Sedangkan Daniel memilih terus bermesraan dengan Rea. Lalu, Caroline, wanita yang dibawa Mario sibuk dengan minumannya.

"Aku mencintaimu." Ucap Daniel dengan lirih ditelinga Rea. Dia mencium pipi
Rea dengan mesra lalu membenamkan wajahnya diceruk leher Rea.

"Aku tahu Daniel. Aku juga mencintaimu." Balas Rea. Kening mereka saling bersentuhan dan mereka saling menatap dengan tatapan penuh cinta. Lalu, Daniel mengecup bibir Rea dengan cepat. Rea sedikit menghindar saat Daniel mencari-cari kesempatan untuk mencium bibirnya. Rea takut Anna melihatnya.

"Dean berencana akan menikahi Emily. Sebelum mereka menikah, aku ingin kita menikah terlebih dahulu." Ucap

Daniel. Dia meminum jus jeruk miliknya. Sebenarnya, Daniel ingin meminum alkohol yang disediakan Dean. Tapi, Rea melarangnya. Katanya, Rea takut Daniel mabuk dan itu akan berbahaya jika menyetir. Sedangkan Daniel nanti harus mengantar Rea dan Anna pulang.

"Apa kau yakin mau menikah denganku?" Tanya Rea memastikan. Tangannya bergerak memainkan dasi Daniel.

"Tentu saja. Aku sudah tidak sabar untuk mengurungmu selama seminggu dikamar kita nanti." Jawab Daniel dengan seringai mesumnya. Dia kembali mengecup bibir Rea dan menghisap bibir bawah Rea sedikit kuat. Rea mengerang dan langsung memukul lengan Daniel dengan kuat.

"Kenapa?" Tanya Daniel bingung. Tangannya bergerak merangkul pinggang Rea dengan erat.

"Aku takut Anna melihatnya." Jawab Rea berbisik. Daniel mengangkat sebelah alisnya dan tertawa kecil.

"Jangan khawatir Rea. Anna sudah besar. Emily bahkan sudah tidur dengan Dean." Ucap Daniel seraya menunjuk Emily dengan dagunya. Rea berdecak kesal dan mencubit pipi Daniel dengan gemas.

"Emily dan Anna berbeda. Aku tidak mau Anna terjerumus sepertiku." Balas Rea dengan kesal. Daniel menatap Rea dan tersenyum kecil. Dia tahu kalau Rea sangat menyayangi Anna. Dan Rea tidak mau sesuatu yang buruk seperti yang terjadi padanya juga menimpa Anna.

"Baiklah. Terserah kamu saja." Ucap Daniel. Dia memeluk Rea dengan erat lalu menarik kepala Rea dan meraup bibirnya. Dengan sengaja Daniel membuat posisi Rea membelakangi Anna agar Anna tak melihat cumbuan mereka.

Kedua tangan Rea mencengkram kemeja Daniel. Matanya terpejam menikmati permainan bibir Daniel.

"Ehem." Sebuah deheman terdengar membuat Rea mendorong dada Daniel hingga tautan bibir mereka terlepas. Rea menatap sekeliling dan ternyata semua orang sedang menatap dia dan Daniel. Rea lalu menatap Anna yang matanya ditutupi oleh Lana. Sedangkan Emily tersenyum lebar dengan wajah merah.

"Ada Anna." Ucap Lana tak jelas. Tapi, Rea mengerti dan menunduk dengan wajah merah. Dia lalu menyikut perut Daniel dengan kuat membuat Daniel meringis sakit.

"Ini semua salahmu." Tuding Rea dengan kesal. Daniel terkekeh geli mendengarnya.

"Memangnya, kenapa kalau ada aku?" Tanya Anna bingung karena dia tidak melihat yang sebenarnya.

"Tidak apa-apa Anna." Jawab Emily dengan suara riang. Ray yang duduk disamping Daniel menyikut lengan Daniel.

"Tahan nafsumu Daniel. Ada adik iparmu disini." Bisik Ray. Daniel memutar bola matanya dan mendorong kepala Ray menjauhinya.

Tok tok tok

Tiba-tiba terdengar suara ketukan dari arah pintu utama. Semua orang melihat ke arah pintu dan Dean sebagai pemilik apartemen bangkit berdiri untuk membuka pintu. Dean berdiri diambang pintu lumayan lama hingga dia masuk dengan dua orang dibelakangnya.

"Wow, ada pesta rupanya. Jahat sekali kau tak mengundang aku dan Vina Kak Dean." Ucap Vian seraya berjalan dan berdiri disamping Dean. Seketika itu juga suasana menjadi menegangkan. Terutama Daniel dan Rea yang terkejut.

"Hai Kak Daniel. Kau disini juga rupanya." Sapa Vina dengan suaranya yang melengking. Daniel mengurut keningnya sendiri melihat Vian dan Vina yang sekarang berada di apartemen Dean. Sahabat-sahabat Daniel pun tahu kalau kedatangan si kembar itu akan membuat suasana menjadi buruk. Mario, yang
sigap pun langsung melepaskan rangkulannya dipinggang Caroline dan pindah ke samping Anna. Sebenarnya, dia memiliki satu kecurigaan terhadap Anna.

"Ah, kau kesini dengan dia lagi Kak. Kenapa tidak wanita pirang itu saja? Berikan saja dia padaku." Ucap Vian lagi. Rea mundur satu langkah dan berdiri dibalik punggung Daniel. Dia selalu risih melihat tatapan Vian yang terlihat melecehkannya. Daniel langsung menatap Vian dengan tajam. Dean menghembuskan nafas pelan dan mendekati Vian. Dia menepuk bahu Vian dengan pelan.

"Jangan membuat keributan di apartemen ku. Aku tidak akan segan-segan memanggil petugas keamanan untuk menyeretmu dan adikmu keluar dari sini jika kau membuat Daniel mengamuk disini." Ucap Dean dengan nada tajam dan mengintimidasi.

"Kak Dean, aku hanya..."

"Aku tidak main-main dengan ucapanku Vian. Aku benci pembuat masalah sepertimu dan Vina." Balas Dean dengan suara yang rendah. Setelah itu Dean berjalan mendekati rak dan menghidupkan musik.

"Sekarang, kita berdansa saja." Ucap Dean. Dia mendekati Emily dan mulai berdansa dengan Emily. Begitu juga dengan yang lainnya. Tapi, Rea tidak bisa tenang saat melihat Anna berdansa dengan Mario. Tahu Mario adalah playboy membuat Rea khawatir Anna akan menjadi korban kebrengsekan Mario.

"Rea, jangan takut. Mario memang seorang playboy tapi dia lebih mudah dikendalikan dari pada Vian. Lebih berbahaya jika Vian yang mengajak Anna berdansa." Ucap Daniel yang tahu kegelisahan Rea.

"Tapi Daniel..."
"Sstt. Kamu tenang saja. Kita bisa melihat Mario dan Anna disini." Ucap Daniel berusaha menenangkan Rea. Rea menghembuskan nafas pelan dan menatap Anna dengan khawatir.

Sedangkan Mario dan Anna kini sedang berusaha menikmati dansa mereka. Walaupun Anna tak mahir berdansa, dia mencoba mengikuti gerakan kaki Mario.

"Kenapa Kakak dansa denganku? Kenapa tidak dengan Kakak yang itu saja?" Tanya Anna. Dia menatap Caroline yang kini berdansa dengan Vian. Sedangkan Vina duduk dan minum.

"Lebih baik Caroline yang berdansa dengan Vian. Vian itu bahaya untukmu." Jawab Mario seraya menatap wajah Anna dengan lekat.

"Mereka berdua siapa?" Tanya Anna penasaran seraya menatap Vian yang sedang berdansa dengan Caroline.

"Vian dan Vina adalah adik Daniel. Sayangnya, mereka tidak pernah akur dengan Daniel." Jawab Mario.

"Begitu ya. Lalu kenapa adik Kak Daniel menatap Kak Rea terus?" Tanya Anna yang merujuk pada Vian yang terus menatap Rea. Dia bisa melihatnya dari tempat dia berdiri.

"Aku tidak tahu. Tapi, Daniel selalu bilang kalau kedua adiknya gila." Jawab Mario. Mereka terdiam dan Mario terus saja menatap Anna. Sedangkan Anna menatap Vian yang juga menatap Rea.

"Kamu kenapa?" Tanya Mario saat tubuh Anna sedikit limbung.
"Kepalaku pusing Kak." Jawab Anna seraya memegang kepalanya. Dia pusing dengan suara musik yang lumayan keras. Anna juga pusing melihat Daniel dan Rea yang

terlihat begitu intim. Tiba-tiba tubuh Anna jatuh dan dengan sigap Mario menangkap tubuh Anna.

"Anna!" Rea berteriak kaget melihat Anna pingsan. Semua yang ada disana juga terkejut. Rea hendak berlari mendekati Anna tapi Daniel menahan tubuhnya.

"Daniel! Lepaskan tanganku!" Berontak Rea.

"Rea diam. Jangan sampai Vian tahu kalau Anna adalah adikmu." Bisik Daniel dengan geram. Rea menatap Daniel bingung tapi sorot mata Daniel terlihat begitu serius dan meyakinkan.

"Mario akan menanganinya." Bisik Daniel lagi. Rea lalu menatap Mario yang menggendong tubuh Anna.

"Sepertinya dia kelelahan. Emily, aku pinjam kamarmu untuk membaringkannya." Ucap Mario sekaligus

meminta izin pada Emily. Emily pun mengangguk dan Mario langsung membawa Anna menuju salah satu kamar
yang ada di apartemen Dean.

"Siapa gadis itu?" Tanya Vina memecah keheningan.

"Dia teman Emily." Jawab Dean dengan cepat. Kepala Vian dan Vina mengangguk beberapa kali tanda mengerti. Sedangkan Rea berdiri dengan panik dan gelisah. Bagaimana dia tidak panik. Mario yang dikenal dengan predikat seorang playboy membawa Anna yang pingsan ke kamar Emily. Rea tentu takut kalau Mario akan macam-macam pada Anna yang tidak sadarkan diri. Jika itu benar, maka Rea berjanji akan menghajar Mario habis-habisan.

Bab 10

Anna sudah siuman dan Rea langsung memaksa Daniel untuk mengantarkan dia dan Anna pulang. Daniel pun menuruti keinginan Rea untuk segera pulang. Daniel juga memberi kode pada Lana dan Mario agar menahan Vian dan Vina disana agar tidak mengikuti dia, Rea dan Anna. Daniel takut kalau Vian dan Vina akan mengikutinya. Daniel juga sengaja menyuruh Anna untuk keluar dari apartemen Dean terlebih dahulu agar Vian dan Vina tidak curiga kalau Anna memiliki hubungan darah dengan Rea.

"Anna, kamu tidak apa-apa?" Tanya Rea khawatir. Kini mereka berada didalam mobil Daniel dalam perjalanan pulang menuju rumah Rea dan Anna.

"Aku baik-baik saja Kak. Hanya sedikit pusing saja." Jawab Anna. Dia tersenyum lemah pada Rea.

"Baguslah jika begitu." Ucap Rea lega. Sekarang dia duduk dijok belakang bersama Anna. Daniel pun rela duduk didepan seorang diri. Setelah beberapa menit, mobil Daniel sudah terparkir didepan rumah Rea. Daniel turun dan membantu Rea menuntun Anna. Dia merasa bersalah karena telah memaksa Rea untuk menemaninya ke apartemen Dean. Karena itu juga Anna terpaksa ikut padahal dia baru sembuh. Dan tadi Anna pingsan karena pusing. Daniel yakin itu karena kondisi tubuh Anna yang belum pulih sepenuhnya.

"Anna, sekarang kamu tidur. Jika besok kamu tidak enak badan, kamu jangan pergi sekolah dulu." Ucap Daniel. Anna tersenyum kecil dan mengangguk.
"Iya Kak. Aku duluan ya." Pamit Anna dan meninggalkan ruang tamu menuju kamarnya sendiri. Rea menghembuskan nafas pelan lalu menatap Daniel.

"Terima kasih sudah mengantar aku dan Anna pulang." Ucap Rea. Daniel tersenyum dan mengangguk.

"Sama-sama. Lagi pula, aku yang membawa kalian ke apartemen Dean. Tentu saja aku juga yang harus mengantarkan kalian pulang." Balas Daniel. Rea tersenyum kecil mendengarnya. Dia mendekati Daniel lalu memeluk Daniel.

"Aku mencintaimu Daniel." Ucap Rea dengan lirih. Dia membenamkan wajahnya di dada Daniel dan menghirup harum tubuh Daniel yang Rea sukai. Daniel tersenyum lebar saat Rea memeluknya. Dia pun membalas pelukan Rea dengan erat.

"Aku juga mencintaimu." Balas Daniel. Dia mencium puncak kepala Rea dengan penuh sayang. Kepala Rea mendongak dan dengan berani Rea mengecup bibir Daniel.

"Sudah malam. Sebaiknya kamu segera pulang." Ucap Rea. Daniel cemberut mendengarnya.

"Kau mengusirku Rea?" Tanya Daniel dengan suara yang dibuat-buat. Rea terkekeh geli mendengarnya. Daniel pun tersenyum senang melihat Rea.

"Iya aku mengusirmu Daniel. Sekarang pergilah." Jawab Rea dengan jahil. Dia melepaskan pelukannya dan mendorong tubuh Daniel agar menjauh darinya.

"Oke. Aku akan pergi. Awas saja kalau kau merindukanku." Ancam Daniel. Rea terkekeh geli mendengarnya. Dia mendekati Daniel lagi dan melingkarkan kedua tangannya dileher Daniel. Tangan Rea menarik kepala Daniel dan dengan berani Rea mencium bibir Daniel. Matanya terpejam menikmati permainan bibirnya sendiri.

Daniel membelalak kaget dengan apa yang dilakukan Rea. Dia mengerjapkan matanya dan dia yakin kalau sekarang Rea sedang menciumnya. Hati Daniel bersorak riang karenanya. Tak mau menyia-nyiakan kesempatan, Daniel pun merangkul pinggang Rea dan memejamkan matanya. Daniel menggerakkan bibirnya membalas ciuman dan cumbuan Rea.

Setelah beberapa menit, Rea melepaskan tautan bibir mereka. Dia tersenyum manis pada Daniel lalu mencium pipi Daniel.

"Aku memang akan merindukanmu Daniel. Tapi, aku pastikan kau yang terlebih dulu akan merindukanku." Ucap Rea disertai seringainya. Daniel mengangkat sebelah alisnya mendengar ucapan Rea. Sekarang, Rea semakin berani saja.

"Benarkah itu?" Tanya Daniel. Rea menangguk dengan pasti.

"Aku yakin sekali. Sekarang, kau pergi." Usir Rea. Daniel menarik pinggang Rea dengan tangan kanannya dan mencium bibir Rea dengan kasar. Sedangkan tangan kiri Daniel hinggap diatas payudara Rea dan meremasnya dengan kuat membuat Rea terpekik kaget.

Daniel menyeringai dan berjalan pergi meninggalkan Rea yang melotot tajam padanya. Dia mengedipkan sebelah matanya pada Rea lalu keluar dari rumah Rea. Rea berdecak kesal setelah Daniel pergi. Dia mendekati pintu dan menguncinya. Setelah itu dia berjalan menghampiri kamar Anna.

"Anna?" Panggil Rea seraya masuk kedalam kamar Anna. Anna kini terbaring miring dengan tangan dijadikan bantal. Matanya yang semula tertutup kini terbuka. Wajahnya terlihat sedikit pucat.

"Ada apa Kak?" Tanya Anna. Dia bangkit dan duduk dipinggir ranjang. Rea mendekati Anna dan duduk disamping Anna.

"Kamu benar tidak apa-apa?" Tanya Rea. Tangannya menyentuh punggung Anna dan mengusapnya pelan.

"Iya Kak. Aku baik-baik saja. Hanya sedikit pusing." Jawab Anna disertai senyuman kecilnya.

"Baguslah. Ngomong-ngomong, apa yang kamu bicarakan dengan Mario saat berdansa tadi?" Tanya Rea penasaran.

"Aku bertanya pada Kak Mario tentang adik Kak Daniel yang bernama Vian. Kakak tahu? Adik Kak Daniel yang laki-laki terus saja menatap Kakak." Jawab Anna. Rea mengerutkan keningnya mendengar ucapan Anna barusan. Dia semakin takut pada Vian.

"Lalu, saat kau bangun, kau mengobrol lagi dengan Mario?" Tanya Rea. Di ingat saat Mario keluar dari kamar Emily bersama Anna. Rea simpulkan, Mario menunggui Anna sampai bangun.

"Iya Kak. Kak Mario bilang katanya aku mirip dengan seseorang yang dia kenal. Lalu, Kak Mario menanyakan nama Ayah dan Ibu. Aku pun memberitahunya." Jawab Anna lagi. Rea semakin bingung mendengarnya.

"Untuk apa?" Tanya Rea bingung. Kepala Anna menggeleng.

"Aku tak tahu Kak." Jawab Anna. Rea terdiam sebentar berusaha memikirkan apa tujuan Mario menanyakan nama ayah dan ibunya pada Anna.
"Tapi, Mario tidak melakukan hal yang aneh-anehkan padamu?" Tanya Rea lagi. Kepala Anna menggeleng pelan.

"Baiklah. Sekarang, kamu tidur ya." Ucap Rea dengan lega. Anna tersenyum dan mengangguk. Dia membaringkan tubuhnya lagi diatas ranjang. Rea pun menarik selimut untuk menutupi tubuh Anna. Setelah itu, Rea berjalan keluar dari kamar Anna dan menutup pintu kamar Anna.

Rea menghembuskan nafas pelan setelah menutup pintu kamar Anna. Dia berjalan menuju kamarnya dan masuk kedalamnya.

Sekarang banyak hal yang tidak bisa Rea keluarkan dari pikirannya. Pertama, ucapan Anna yang mengatakan kalau saat diapartemen Dean, Vian terus saja menatapnya. Dari awal melihat Vian, Rea sudah takut dan selalu was-was jika ada Vian. Ucapan Vian juga selalu membuat Rea takut. Belum lagi, dengan Mario yang menanyakan nama orang tuanya.

Rea menghembuskan nafas pelan dan membaringkan tubuhnya diatas ranjang. Dia memejamkan matanya untuk segera tidur. Dia berharap, Vian tidak akan macam-macam padanya ataupun Anna. Dan Rea juga berharap Mario tidak memiliki niatan buruk padanya dan Anna.

***

Mario duduk disofa single dengan sebatang rokok yang diapit jari telunjuk dan jari tengahnya. Didepannya ada seorang pria baya yang memiliki bentuk wajah persis sepertinya.

"Jadi, apa yang ingin kau katakan?" Tanya pria baya didepan Mario.

"Kemarin aku bertemu dengan seorang gadis remaja Pa. Dan gadis itu memiliki wajah yang sangat mirip dengan Bibi difoto yang Papa berikan padaku." Jawab
Mario seraya menyimpan selembar foto seorang wanita diatas meja. Itu adalah foto Bibi Mario yang sampai kini masih Mario cari.

"Lalu?" Tanya pria baya yang ternyata ayah Mario.

"Dia juga punya Kakak tapi mereka tidak memiliki kemiripan. Jadi, aku ingin bertanya pada Papa. Apa Papa punya foto laki-laki yang menjadi suami Bibi?" Tanya Mario. Ayah Mario mengerutkan keningnya seolah berpikir dan mengingat-ingat.

"Sepertinya Papa punya." Jawab ayah Mario. Dia bangkit berdiri dan tubuhnya yang masih tegap berjalan mendekati sebuah lemari kecil. Tangannya yang sudah mulai keriput mengacak-acak isi lemari dan mencari selembar foto yang selalu dia simpan sejak dulu.

"Ini dia." Ucap ayah Mario. Dia menyerahkan selembar foto pada Mario. Disana terlihat sepasang kekasih yang sedang tersenyum lebar.

"Dia adalah suami Tania." Ucap Ayah Mario yang bernama Andre.

"Nah, Kakak gadis itu mirip dengan Paman." Ucap Mario. Dia mematikan rokoknya dan menatap foto Pamannya dengan lekat.

"Siapa nama Pamanku ini Pa?" Tanya Mario.

"Namanya Sam." Jawab Andre. Dia menatap putra semata wayangnya itu dengan serius. Dia sangat

berharap jika dua gadis yang ditemui Mario adalah keponakannya yang selama ini dia cari. Dan Andre berharap Mario cepat menemukan adiknya yang sangat dia rindukan.
"Mereka memang mirip. Tapi, nama mereka berbeda." Gumam Mario yang masih bisa didengar oleh Andre.

"Apa maksudmu Mario?" Tanya Andre penasaran. Mario menghembuskan nafas pelan dan menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa.

"Sebenarnya, aku bertemu dengan gadis yang mirip dengan Paman sudah lumayan lama Pa. Tapi, saat itu aku belum tahu wajah Paman hingga aku tak berpikir kalau dia yang kita cari. Tapi, adiknya lah yang mirip dengan Bibi membuatku curiga bahwa mereka adalah anak Paman Sam dan Bibi Tania." Jawab Mario. Dia menatap foto Paman dan Bibinya lagi sebelum melanjutkan ucapannya.

"Kakaknya bernama Rea dan adiknya bernama Anna. Kemarin aku bertemu dengan Anna di apartemen Dean dan aku bertanya beberapa hal padanya." Lanjut Mario.

"Kenapa dia ada di apartemen Dean?" Tanya Andre bingung. Mario menggaruk kepala belakangnya yang tidak gatal.

"Rea adalah kekasih Daniel Pa. Jadi, kemarin Anna ikut Daniel dan Rea ke apartemen Dean." Jawab Mario. Dia menghembuskan nafas pelan setelah mengatakannya. Rea adalah sepupunya yang dia cari. Dan mengingat fakta Rea yang sudah berkali-kali dititiduri oleh Daniel membuat Mario merasa sebal dan kesal. Sepupunya ternyata wanita yang dibeli sahabatnya sendiri.

"Kemarin aku menanyakan nama orang tua mereka pada Anna. Dan sayangnya, nama orangtua mereka bukanlah Sam dan Tania. Tapi, Revan dan Laila. Dan sayangnya juga, mereka sudah meninggal dunia." Ucap Mario lagi. Ini adalah masalah baru lagi yang membuat pencarian Mario buntu. Tapi, Mario memiliki persepsi kalau Paman dan Bibinya sengaja mengubah nama mereka.

Andre membelalak kaget dan langsung memejamkan matanya. Sebuah hembusan nafas pelan terdengar darinya. Dia tak percaya jika adiknya yang sangat dia sayang sudah tidak ada.

"Tapi, Papa bilang padaku kalau awalnya Papa tahu keberadaan mereka dimana. Namun, setelah Papa pulang bertugas dari Swiss selama 7 bulan, mereka menghilang dan Papa tidak tahu mereka dimana. Tebakanku, mereka mengganti nama mereka saat Papa pergi ke Swiss dan pindah rumah hingga Papa kesulitan menemukan mereka." Ucap Mario lagi. Andre terdiam dan menatap langit- lamgit ruangan kerjanya dengan tatapan kosong.

"Melakukan tes DNA pun akan sulit karena kita memastikan Rea dan Anna keponakan Papa atau bukan. Bukan memastikan mereka anakmu Pa." Lanjut Mario. Yang Mario tahu, tes DNA biasanya dilakukan oleh anak dan ayah saja.

"Ada satu cara untuk mengetahui mereka benar anak Sam dan Tania atau bukan." Balas Andre. Dia bangkit berdiri lagi dan berjalan mendekati lemarinya. Dia mengambil sebuah kotak kecil berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kayu dengan ukiran unik. Mario penasaran apa isinya.

"Ini adalah kalung milik Papa dulu. Papa membeli ini dua buah saat pergi ke Bogor dan memberikan salah satunya pada Tania. Jika mereka memang benar anak Tania, mereka akan tahu atau mungkin menyimpan kalung milik Tania yang mirip dengan kalung Papa." Ucap Andre. Dia menyerahkan kalung itu pada Mario dan Mario pun menerimanya.

"Baiklah Pa. Aku akan menemui mereka." Balas Mario. Dia sangat berharap pencariannya selama 3 tahun ini membuahkan hasil.

***

Hari masih pagi dan Rea sedang sibuk membereskan rumah. Dia baru saja selesai menyapu lantai dan mengepelnya. Sekarang, tinggal memasak untuk sarapan saja.

"Kak." Suara Anna terdengar membuat Rea menengok. Dia tersenyum kecil melihat Anna yang sudah siap dengan seragam sekolahnya.

"Ada apa?" Tanya Rea.

"Pagi ini, aku yang masak ya. Kakak diam saja." Jawab Anna. Rea tersenyum mendengarnya.

"Baiklah jika itu maumu." Balas Rea. Anna bersorak senang dan berlari menuju dapur. Rea terkekeh geli melihatnya. Dia pun memutuskan untuk duduk disofa ruang tamu saja. Rea menatap langit-langit ruangan dan tersenyum kecil. Dia bahagia dengan kehidupannya sekarang dan berharap kebahagiaan itu tidak
akan cepat pergi.

Sayangnya, harapan hanya harapan saja. Harapan itu pun hilang dan hancur saat beberapa orang datang dan langsung masuk ke rumah Rea tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Rea sampai berjengit kaget karena pintu yang dibuka kasar.

"Siapa kalian?" Tanya Rea takut-takut pada beberapa pria berpakaian formal dan wajah garang. Mereka diam dan tak menjawab hingga seorang wanita muncul dihadapan Rea dengan angkuhnya.

"Kak, ada apa?" Anna datang dari dapur dan matanya membelalak kaget melihat banyak orang dirumahnya. Dia mendekati Rea dengan wajah takut.

"Kak, mereka siapa?" Tanya Anna. Rea hanya diam dan tak menjawab.
"Aku Mutia dan aku yakin kau tahu siapa aku." Jawab wanita baya itu yang ternyata adalah Mutia.

"Ada apa Tante datang kesini?" Tanya Rea. Dia kaget tentu saja saat melihat
Mutia didepannya. Tapi, Rea berusaha mengontrol dirinya sendiri.

"Tujuanku datang kesini adalah untuk memberimu pelajaran." Jawab Mutia dengan nada sengaknya.

"Maksud Tante?" Tanya Rea bingung. Anna pun berdiri dibalik punggung Rea karena takut.

"Kau itu hanya wanita miskin dan murahan. Seharusnya kau sadar kalau kau tidak pantas menjadi pasangan Daniel. Karena aku tahu, kau hanya memanfaatkan Daniel saja." Jawab Mutia dengan pedasnya. Mata Rea membelalak kaget mendengar jawaban Mutia. Kedua tangannya terkepal dan dia memejamkan matanya berusaha menenangkan dirinya sendiri.

"Maaf Tante. Aku sadar aku hanya orang miskin. Tapi, aku tidak pernah berniat memanfaatkan Daniel. Aku mencintai Daniel dengan tulus." Balas Rea. Mutia mendecih mendengar ucapan Rea barusan.

"Cih! Dasar pembohong." Ucap Mutia. Tangannya bergerak memberi tanda pada semua orang suruhannya untuk masuk kedalam rumah Rea.

"Wanita murahan sepertimu memang harus diberi pelajaran. Hancurkan semuanya." Ucap Mutia. Setelah itu dia melenggang pergi keluar dari rumah Rea.

"Apa yang kalian lakukan?!" Teriak Rea marah saat orang-orang berseragam itu masuk kedalam rumahnya dan mengacak-acak rumahnya. Semua barang-barang yang ada disana dihancurkan dan dilemparkan. Lemari, meja dan sofa dijatuhkan hingga terdengar suara berisik akibat pecahan kaca.

"Hentikan!" Teriak Rea. Air mata mengalir dari kedua matanya. Dia berusaha menghentikan orang-orang itu tapi usahanya gagal.

"Akh..." Sebuah teriakan kesakitan terdengar membuat Rea kaget. Dia melihat ke arah suara dan matanya membelalak kaget melihat Anna jatuh terduduk dengan kaki yang tertimpa lemari.

"Anna!" Rea berteriak dan mendekati Anna. Dengan sekuat tenaga dia menyingkirkan lemari itu dari kaki Anna. Tangisan Rea semakin kencang saat melihat kaki Anna berdarah.

"Kumohon hentikan!" Teriak Rea lagi. Orang-orang itu pun berhenti dan menatap Rea dengan datar. Setelah semua barang-barang dirumah Rea dan Anna hancur, mereka pun keluar dari rumah itu meninggalkan Rea dan Anna yang menangis.

***

Anna duduk diatas ranjangnya dengan kaki kanannya yang diperban. Hari ini dia berniat untuk pergi sekolah setelah cuti satu bulan karena kecelakaan. Tapi, hari ini pun dia tidak jadi ke sekolah karena kakinya sakit. Rea sudah mengajak Anna untuk ke rumah sakit. Tapi Anna menolak. Dia tidak mau menyusahkan Rea lagi. Dia tentu tahu biaya rumah sakit tidaklah murah.

"Anna, maafkan aku. Ini semua salahku." Ucap Rea dengan nada bersalah. Matanya sembab karena menangis.

"Tidak Kak. Ini bukan salah Kakak." Balas Anna. Dia mencoba mendekati Rea dan langsung memeluk Rea dengan erat.

"Kakak tidak salah. Tante itu yang salah karena menghakimi Kakak tanpa alasan yang benar dan menuduh Kakak sembarangan." Ucap Anna. Dia memeluk Rea dengan erat berusaha menenangkan Kakaknya itu.

"Tidak. Ini salahku Anna. Seharusnya, dari awal aku menjauhi Daniel. Aku bukanlah orang yang pantas untuk

Daniel." Balas Rea. Anna menatap Rea dengan sedih dan kasihan.

"Kak, Kakak tidak salah. Kakak dan Kak Daniel saling mencintai. Tidak ada salahnya kalian menjalin hubungan dan bersatu. Kita memang hanya orang miskin. Tapi, aku tahu dan aku yakin Kak Daniel bukanlah orang yang selalu memandang rendah orang bawah seperti kita. Aku yakin Kak Daniel tidak seperti Ibunya." Ucap Anna. Dia menepuk-nepuk punggung Rea berusaha menenangkan Rea.

"Kau benar Anna. Daniel memang baik." Balas Rea. Dia mengusap air mata yang mengalir dari matanya dengan punggung tangan.

"Kamu istirahat saja. Hari ini jangan masuk sekolah dulu. Kakimu pasti sakit." Ucap Rea. Anna mengangguk pelan.

"Kakak mau membereskan rumah dulu. Nanti, Kakak antarkan makanan untukmu kesini." Lanjut Rea. Setelah itu dia bangkit berdiri dan meninggalkan Anna di kamar nya. Rea mengusap pipinya yang masih basah oleh air mata. Dia menatap rumahnya yang sangat berantakan dengan pecahan kaca dan kayu dimana-mana.

Dengan perlahan dan hati-hati, Rea mulai memunggguti pecahan kaca yang berukuran besar dan memasukkannya kedalam kantong plastik.
Tak sengaja, Rea menemukan foto orang tuanya yang tertimbun lemari yang sedikit rusak. Dia mengambil foto itu dan menatapnya. Air mata mengalir lagi dari kedua mata Rea dan dia memeluk foto itu.

"Ayah, Ibu. Aku rindu kalian. Andaikan saja kalian masih ada bersamaku dan Anna, mungkin semua ini tidak akan terjadi." Lirih Rea. Dia memeluk foto itu dengan erat. Lalu dia menatap langit-langit rumahnya.

Sekarang, Rea tahu apa yang harus dia perbuat. Dia harus menjauh dari Daniel. Jika Daniel yang mendatanginya, maka dia akan menyuruh Daniel untuk menjauh. Dia tak mau kalau nanti ibu Daniel kembali berulah. Rea tak mau Anna ikut menjadi korban karena Mutia. Dan Rea harus memantapkan diri untuk kemungkinan kalau dia dan Daniel tidak akan bertemu lagi.

***

Daniel kini berada didalam mobilnya sendiri. Wajahnya terlihat ceria dan cerah. Hari ini dia akan menemui Rea lagi dirumah wanitanya itu. Daniel sudah tak sabar untuk bertemu dengan Rea. Mengingat perpisahan mereka kemarin malam membuat Daniel yakin kalau Rea akan menyambutnya dengan suka cita.

Daniel turun dari dalam mobil saat mobilnya sudah terparkir didepan rumah Rea. Dengan sedikit terburu-buru dia mendekati rumah Rea. Dan seperti biasa, Daniel langsung masuk tanpa mengetuknya terlebih dulu. Wajah cerah Daniel langsung berubah bingung melihat rumah Rea yang sedikit acak-acakan. Daniel bingung apa yang telah terjadi.

"Rea?" Daniel memanggil Rea namun tak ada jawaban. Daniel pun berjalan menuju dapur dan Rea juga tidak ada disana.

"Rea?" Daniel kembali memanggil Rea.
"Daniel." Suara Rea terdengar dan Daniel langsung membalikkan tubuhnya. Dia tersenyum dan mendekati Rea. Daniel pun langsung memeluk Rea dengan erat.

"Aku merindukanmu." Ucap Daniel. Lalu dia mendaratkan sebuah ciuman singkat dipuncak kepala Rea. Rea hanya diam dan tak bereaksi apapun membuat Daniel heran. Padahal, Daniel sudah berharap kalau Rea akan ceria saat bertemu dengannya.

"Kamu kenapa?" Tanya Daniel. Dia melepaskan pelukannya dan memegang kedua bahu Rea. Rea menghembuskan nafas pelan lalu menatap Daniel. Dan saat itu Daniel bisa melihat mata Rea yang sembab seperti habis menangis.

"Rea, kau kenapa? Apa yang terjadi?" Tanya Daniel tak sabaran. Dia menangkup kedua pipi Rea dan matanya terlihat begitu khawatir.

"Ibumu tadi kesini dengan beberapa orang suruhannya." Jawab Rea. Daniel mengerutkan keningnya bingung mendengar jawaban Rea. Darimana ibunya tahu rumah Rea?

"Ibumu tidak menyukaiku Daniel. Dan mulai sekarang, hubungan kita cukup sampai disini saja. Pergilah Daniel dan jangan temui aku lagi." Ucap Rea. Dia menundukkan kepalanya berusaha menyembunyikan kesedihan yang terlihat jelas dimata dan wajahnya.

"Kenapa kau berkata seperti itu Rea? Apa yang dilakukan wanita itu?" Tanya Daniel. Rea diam dan tak menjawab. Lalu, Daniel teringat saat dia masuk kedalam rumah Rea yang acak-acakan. Itu berarti...

"Apa dia yang menyebabkan kekacauan ini Rea?" Tanya Daniel. Kedua tangannya kini mencengkram bahu Rea. Wajahnya mengeras dan terlihat kemarahan dimata Daniel.
"Daniel, kumohon mengertilah. Hidupku akan menjadi lebih baik jika kau pergi meninggalkanku." Ucap Rea. Dia sudah putus asa dengan semua yang terjadi. Dia tidak mau mengalami keburukan lagi seperti yang dia dapatkan hari ini.

"Tidak Rea. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu." Balas Daniel dengan geram.

"Daniel..."

"Tidak Rea. Aku mencintaimu dan aku tidak mau meninggalkanmu. Aku tidak mau berjauhan denganmu." Ucap Daniel memotong perkataan Rea.

"Daniel! Mengertilah! Ibumu akan kembali berulah jika kita terus bersama." Ucap Rea. Kedua tangannya bergerak menyentuh rahang Daniel.

"Tidak Rea. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu." Balas Daniel tetap pada pendiriannya.

"Kumohon Daniel. Kumohon. Jika kau memang benar mencintaiku, tinggalkan aku. Jangan temui aku lagi." Ucap Rea. Kepala Daniel menggeleng dengan kencang.

"Tidak! Aku tidak akan melakukannya." Tolak Daniel. Rea melepaskan tangannya dari rahang Daniel dan mundur satu langkah.

"Itu berarti kau tidak mencintaiku Daniel." Ucap Rea. Rahang Daniel mengatup dengan keras mendengar penuturan Rea barusan. Dia mencengkram lengan Rea dengan kuat membuat Rea kesakitan.

"Aku mencintaimu Rea. Sangat mencintaimu. Dan aku tidak mau meninggalkanmu. Aku tidak mau." Ucap Daniel. Dia langsung memeluk Rea
dengan erat. Tubuhnya bergetar karena rasa marah dan takut. Marah pada ibunya dan takut jika saja Rea meninggalkannya.

"Aku juga mencintaimu Daniel." Ucap Rea dengan lirih. Air mata kembali mengalir membasahi pipi Rea. Dengan perlahan Rea mendorong tubuh Daniel. Dia menyentuh rahang Daniel dan mengusapnya pelan.

"Aku mencintaimu Daniel. Dan aku tahu kau juga mencintaiku. Maka dari itu, kumohon pergilah. Jangan temui aku lagi. Ini yang terbaik untuk kita." Ucap Rea lagi. Daniel menggeleng tapi Rea memaksa.

"Kumohon Daniel." Bujuk Rea. Daniel memejamkan matanya sesaat lalu menatap Rea. Dia melepaskan tangan Rea lalu mundur menjauhi Rea.

"Baiklah jika itu kemauanmu." Ucap Daniel. Wajahnya terlihat sedih dan tersiksa. Daniel berbalik dan meninggalkan rumah Rea. Kedua tangannya terkepal dengan erat dan matanya menyiratkan kemarahan yang besar.

Selama ini Daniel hanya diam saja saat ibunya bertindak semena-mena padanya. Tapi, sekarang ibunya sudah keterlaluan. Dan Daniel tidak akan diam saja setelah melihat perlakuan jahat ibunya pada Rea. Dia akan membalasnya.

Bab 11

Mutia duduk disofa ruang keluarga dengan kedua anaknya. Kakinya dia tumpangkan pada kakinya yang lain. Wajahnya yang angkuh terlihat senang akan suatu hal. Tangannya bergerak mengambil potongan apel yang tersedia diatas meja.

"Bagaimana Bu?" Tanya Vina yang kini duduk disamping Mutia dengan sepotong pizza ditangannya.

"Ibu menghancurkan isi rumah mereka. Dan Ibu yakin pelacur itu akan menjauhi Daniel." Jawab Mutia dengan sombongnya.

"Bu, bolehkah aku memberikan hukuman yang lebih?" Tanya Vian yang berbaring disofa panjang dan kaki yang ditumpangkan pada lengan sofa.

"Terserah kau saja." Jawab Mutia tak peduli. Vian tertawa lebar mendengarnya. Mereka lalu sibuk dengan pikiran masing-masing. Hingga sebuah suara keras yang mengganggu terdengar membuat mereka bertiga terpekik kaget.

"Daniel, kamu kenapa?" Tanya Mutia dengan nada lembut. Daniel menatap
Mutia dengan tajam. Kedua tangannya terkepal erat.

"Apa yang Ibu lakukan pada Rea?" Tanya Daniel dengan suara dinginnya. Dia berusaha menahan amarahnya sendiri.

"Kenapa diam? Apa yang kau lakukan pada Rea?" Tanya Daniel lagi dengan kata dan nada yang tidak sopan.

"Daniel, aku ini Ibumu. Sopan lah pada Ibumu." Ucap Mutia mengalihkan pembicaraan.

"Apa yang kau lakukan pada Rea?!" Daniel tak menghiraukan ucapan Mutia dan berteriak marah.

"Daniel! Jaga suaramu!" Balas Mutia dengan nada tinggi.

"Aku tak peduli!" Teriak Daniel marah. Dia berjalan mendekati Mutia dan mencengkram tangan Mutia dengan kuat membuat Mutia kesakitan.

"Sudah kukatakan padamu, jangan ikut campur dalam hidupku!" Teriak Daniel lagi dengan marah. Dia menghempaskan tangan Mutia dengan kasar membuat Mutia limbung dan hampir jatuh. Namun, ada Vina yang menahan tubuhnya.

"Hanya karena pelacur itu kau seperti ini pada Ibumu sendiri Daniel." Ucap Mutia dengan geram.

"Dia bukan pelacur. Anakmu yang pelacur." Balas Daniel seraya menatap Vina dengan tajam.

"Apa? Kau menyebutku pelacur Kak? Kau jahat sekali." Ucap Vina tak percaya. Daniel mendecih mendengarnya.

"Tutup mulutmu itu Daniel. Tak sepantasnya kau menghina adikmu sendiri." Ucap Mutia tak terima.

"Kau yang harus tutup mulut. Rea bukan pelacur." Balas Daniel dengan berani. Vian yang semula hanya diam kini langsung mendekat.

"Hei Kak. Itu tidak baik. Kau membela wanita murahan itu dan marah pada Ibu. Itu sangat tidak terpuji." Ucap Vian. Dan detik selanjutnya tubuh Vian tersungkur ke lantai akibat pukulan Daniel dirahangnya.
"Tutup mulutmu brengsek." Ucap Daniel.

"Daniel! Cukup! Kau sudah keterlaluan!" Teriak Mutia marah.

"Kau yang sudah keterlaluan! Kau mengacaukan hidupku hanya demi kesenanganmu!" Balas Daniel berteriak.

"Daniel! Ibu melakukan ini semua untukmu!" Teriak Mutia lagi.

"Tidak! Kau melakukan ini semua hanya untuk kesenangan mu sendiri! Kau bahkan tidak pernah memikirkan perasaanku!" Daniel kembali berteriak pada Mutia. Dan pada akhirnya mereka malah saling berteriak satu sama lain untuk melampiaskan kemarahan dan kekesalan hati. Vian dan Vina hanya diam dan menyaksikan adu mulut antara ibu dan kakak mereka. Vian tidak mau ikut bicara karena takut mendapatkan pukulan keras lagi dari Daniel. Begitu juga dengan Vina.

Tanpa mereka berempat sadari, Haris melihat pertengkaran Mutia dan Daniel dari tempat dia berdiri.

Wajahnya terlihat datar dan biasa saja. Namun, matanya terpejam dengan tangan kanan yang memegang dada kirinya saat rasa sakit
yang menjadi-jadi dia rasakan disana.

***

Mario turun dari mobilnya dan berdiri didepan sebuah rumah sederhana dengan cat dinding yang terlihat masih baru. Itu adalah rumah Rea dan Anna.

Mario tidak tahu dimana alamat rumah Rea dan Anna dan dia sempat bertanya pada Dean. Tapi, Dean juga tidak tahu. Beruntungnya saat dia bertanya pada Lana, Lana mengetahuinya dan Mario bisa langsung mendatangi rumah Rea dan Anna.
Sebenarnya, Mario ingin mendatangi Rea dan Anna sejak pagi hari. Tapi, pekerjaannya menumpuk ditambah beberapa rapat dadakan yang membosankan dan menyebalkan bagi Mario. Akhirnya, Mario bisa datang menemui Rea dan Anna di malam hari.

Mario berjalan mendekati pintu dan mengetuknya pelan. Dia berdiri beberapa menit disana dan terus mengetuk pintu. Hingga akhirnya pintu didepannya terbuka dan menampakan Rea yang memakai pakaian tidur.

"Malam Rea." Sapa Mario. Rea terlihat kebingungan melihat Mario berada didepan pintu rumahnya malam hari seperti ini.

"Malam juga. Ada apa?" Tanya Rea bingung.

"Boleh aku masuk?" Tanya Mario. Rea terdiam sebentar dan mengangguk. Dia membuka pintu lebih lebar lagi dan membiarkan Mario untuk masuk.

"Dari mana kau tahu rumahku?" Tanya Rea. Kini mereka duduk berhadapan disofa ruang tamu.

"Lana yang memberitahuku." Jawab Mario. Kepala Rea mengangguk tanda mengerti.

"Siapa Kak?" Anna muncul dan mendekati Rea.

"Mario. Anna, tolong kamu bawakan minuman." Ucap Rea. Anna mengangguk dan berjalan dengan sedikit pincang menuju dapur. Kakinya yang diperban menarik rasa penasaran Mario.

"Kaki Anna kenapa?" Tanya Mario penasaran seraya menatap Rea. Rea menghembuskan nafas pelan sebelum menjawab.

"Tadi ada kekacauan dan kaki Anna tertimpa lemari." Jawab Rea dengan jujur. Mario hendak bertanya lagi tapi Rea mendahuluinya.

"Ada apa kamu kesini?" Tanya Rea langsung. Wajar jika Rea cemas saat Mario datang ke rumahnya dimalam hari.

Mario itu dikenal dengan predikat playboy dan Rea takut kalau Mario macam-macam padanya ataupun Anna. Lagi pula, Rea juga ingat kalau Daniel sering melarangnya untuk jangan dekat-dekat dengan Mario.

"Ada yang ingin kutanyakan padamu." Jawab Mario. Dia mengeluarkan selembar foto dari dalam saku jasnya dan memperlihatkan foto itu pada Rea.

"Apa mereka orang tuamu?" Tanya Mario. Rea mengambil foto yang diberikan
Mario dan menatapnya. Alisnya berkerut dan kepalanya mengangguk.

"Iya. Ini foto orang tuaku. Dari mana kau mendapatkan foto ini?" Jawab Rea yang juga bertanya. Dia tahu yang difoto itu adalah orangtuanya walaupun difoto itu orangtuanya terlihat masih muda.

"Rea, Papaku mempunyai seorang adik perempuan. Sayangnya, adiknya diusir dari rumah karena hubungannya dengan sang pacar tidak direstui oleh orangtua Papaku. Tapi, Papaku sangat menyayangi adiknya dan Papaku mencari Bibi sejak dulu sampai sekarang. Aku pun membantu Papa mencari Bibi." Jawab Mario. Kening Rea berkerut bingung mendengarnya.

"Saat melihat Anna, aku langsung teringat dengan wajah Bibi yang pernah Papa tunjukkan padaku fotonya. Dan aku berpikir, kalian berdua lah yang selama ini aku cari." Lanjut Mario. Rea terkejut mendengar ucapan Mario. Tubuhnya menegang dan dia terdiam tak berbicara sedikit pun.
"Ini Kak minumannya." Anna muncul membuat Rea tersadar dari lamunannya. Anna pun menyimpan tiga gelas teh hangat diatas meja dan duduk disamping Rea.

"Jadi, maksudmu..." Ucap Rea ragu-ragu. Kepala Mario menganggguk dengan yakin.

"Kalian adalah keponakan Papaku dan itu berarti kita sepupuan juga." Ucap Mario. Rea dan Anna yang mendengarnya tercengang kaget. Anna ingin bertanya tapi dia menahan rasa penasarannya sendiri.

"Aku sebenarnya masih ragu tentang hal ini Rea. Tapi..." Mario mengeluarkan kalung milik ayahnya dan menyimpannya diatas meja.

"Papa memberikanku kalung ini dan dia bilang kalau Bibi juga mempunyainya." Ucap Mario. Rea mengambil kalung itu dan mengenggamnya. Dia menatap liontin kalungnya. Lalu tangan Rea mengeluarkan kalung yang dia pakai dari balik piyamanya.

Mario tersenyum lebar melihat kesamaan kalung itu. Akhirnya, pencariannya membuahkan hasil. Dan ternyata mereka berdua yang Mario cari selama 3 tahun ini.

"Akhirnya aku menemukan kalian." Ucap Mario dengan bahagianya. Dia mendekati Rea dan Anna lalu memeluk mereka dengan erat. Rea dan Anna terpekik kaget dengan apa yang Mario lakukan.

"Lepaskan aku." Ucap Rea dengan geram. Mario cengengesan dan melepaskan pelukannya ditubuh Rea. Lalu dia duduk diantara Rea dan Anna dan merangkul kedua pinggang sepupunya itu.
"Mario, jangan macam-macam." Peringat Rea. Mario hanya tersenyum kecil mendengarnya.

"Aku bahagia karena berhasil bertemu dengan kalian." Balas Mario. Dia memeluk Rea dan Anna semakin erat membuat Anna memekik kuat.

"Aku sesak nafas." Protes Anna. Mario pun segera melepaskan pelukannya. "Maaf Anna." Ucap Mario. Anna mengerucutkan bibirnya kesal. Tapi, dia langsung memeluk Mario lagi dengan erat. Sedangkan Rea terdiam.

"Mario." Ucap Rea. Mario dan Anna yang saling berpelukan pun melepaskan pelukan mereka.

"Apa?" Tanya Mario penasaran. Anna pun menatap penasaran pada Rea. "Jangan sampai Daniel tahu tentang hal ini." Jawab Rea dengan suara pelan.

Mario dan Anna bingung mendengarnya.

"Kenapa Kak?" Tanya Anna. Rea menatap Anna dan Mario lalu menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak mau Daniel mengetahui ini. Dan kumohon padamu Mario, jangan sampai Daniel tahu." Jawab Rea. Mario dan Anna terlihat bingung namun Rea tak peduli dan langsung bangkit berdiri meninggalkan mereka berdua.

"Anna, apa yang terjadi pada Kakakmu?" Tanya Mario. Anna menunduk dengan bingung. Tapi, akhirnya dia pun menceritakan semua yang terjadi tadi pagi pada Mario. Karena Anna berpikir, jika Mario tahu masalah itu, maka Mario pasti akan membantu dia dan Rea.

***

Mario menatap Daniel yang duduk didepannya. Mereka tidak hanya berdua tapi ada Dean, Lana dan Ray juga.

Mereka berkumpul di apartemen Daniel karena Ray yang meminta mereka. Ray sebagai sepupu Daniel tentu tahu apa yang sedang menimpa Daniel. Dan Ray berharap ketiga sahabat Daniel bisa menghibur Daniel.

"Apa yang terjadi?" Tanya Mario penasaran. Dia masih bungkam tentang hubungannya dengan Rea dan Anna. Awalnya, Mario ingin mengungkapkan status Rea pada Daniel. Tapi, Rea tidak mau dan malah marah besar pada Mario saat Mario berbohong kalau dia sudah mengatakan semuanya pada Daniel.

"Om Haris terkena serangan jantung dan sekarang dirawat dirumah sakit." Jawab Ray. Sedangkan Daniel hanya diam dan menatap kosong pada gelas berkaki ditangannya.

"Lalu, bagaimana keadaan Om Haris sekarang?" Tanya Dean pada Ray. "Kondisi Om Haris sudah mulai membaik." Jawab Ray. Mereka semua terdiam dan hanya menatap Daniel yang tidak berbicara sepatah katapun.

Daniel terus saja menatap kosong pada gelas ditangannya. Ini sudah tiga hari sejak Rea memintanya untuk pergi dan jangan menemuinya lagi. Ini juga sudah tiga hari sejak ayah Daniel terkena serangan jantung dan dirawat dirumah sakit.

Hari itu, Daniel terus adu mulut bersama ibunya dan sampai saling tinju dengan Vian. Vina bahkan terkena beberapa pukulan Daniel saat Daniel hendak memukul Vian. Dan Daniel tidak tahu kalau ayahnya melihat apa yang sedang terjadi. Daniel kaget dan terkejut saat menemukan ayahnya tak sadarkan diri didekat tangga. Dengan panik, Daniel pun langsung membawa Haris ke rumah sakit.

Daniel khawatir saat tahu kalau ayahnya terkena serangan jantung. Daniel juga yakin kalau yang menyebabkan ayahnya tekena serangan jantung adalah dia yang bertengkar dengan ibu dan kedua adiknya.

Saat ayahnya sudah sadarkan diri, Daniel langsung meminta maaf. Dia menyayangi ayahnya dan Daniel tentu takut jika Haris meninggalkannya. Selama ini, Daniel hanya mendapatkan kasih sayang dari ayahnya saja dan Daniel tidak mau kehilangan ayahnya.

Haris pun memiliki sebuah permintaan pada Daniel. Daniel pun bertanya apa permintaan ayahnya. Dan ternyata permintaan ayahnya membuat Daniel semakin jauh dengan Rea.

"Daniel, Ayah mohon turutilah kemauan Ibumu. Ayah tidak sanggup jika harus terus melihatmu dan Ibumu bertengkar. Ayah menyayangimu dan Ibumu. Ayah tidak bisa memilih salah satu dari kalian. Ayah mohon, berdamailah dengan Ibumu. Turutilah kemauannya agar dia tidak bertindak keterlaluan lagi."

"Tapi Ayah..."

"Itu jika kau menyayangi Ayahmu ini Daniel."

Daniel tak bisa menolak permintaan ayahnya. Dia menyayangi ayahnya dan Daniel tidak mau mengecewakan ayahnya. Maka dengan berat hati, Daniel pun mau menuruti kemauan ibunya. Yaitu menikah dengan wanita pilihan Vina. Tapi, Daniel selalu menekankan pada mereka bertiga bahwa dia mau menikah dengan wanita pilihan Vina karena ayahnya.

Mutia yang senang dengan keputusan Daniel pun langsung merencanakan pernikahan Daniel dengan seorang wanita bernama Teresa. Teresa adalah wanita yang entah keberapa yang Vina kenalkan pada Daniel. Tapi, Daniel tidak peduli.

Selama tiga hari juga Daniel tidak bertemu dengan Rea. Daniel tahu kalau ibunya memiliki orang suruhan yang selalu mengikutinya kemana pun. Daniel baru tahu hal itu kemarin dan sekarang dia tahu darimana ibunya tahu alamat rumah Rea.

Daniel ingin sekali bertemu dengan Rea. Namun, dia selalu mengingatkan dirinya sendiri jika dia menjauhi Rea juga demi kebaikan Rea sendiri. Jika dia menemui Rea, Daniel takut akan ada sesuatu buruk yang terjadi pada Rea. Dan Daniel selalu berharap Rea dan Anna baik-baik saja. Dia juga menyayangi Anna layaknya adik kandungnya sendiri.

"Jadi, kau menyerah pada cintamu Daniel?" Tanya Mario memancing. Dia ingin tahu bagaimana perasaaan Daniel yang sebenarnya pada Rea. Itu menjadi urusan Mario juga karena Rea adalah sepupunya.

Daniel tak berbicara dan hanya diam saja. Tiba-tiba, dia melemparkan gelas ditangannya hingga terdengar suara berisik yang mengganggu. Semua yang ada disana terkejut dengan apa yang dilakukan Daniel.

"Daniel, kau mau kemana?" Tanya Lana saat Daniel bangkit berdiri dan pergi dari apartemennya sendiri.

"Ray, kamu ikuti Daniel. Aku takut dia kenapa-kenapa." Ucap Lana. Ray menganggguk dan segera pergi menyusul Daniel. Mario yang melihat reaksi Daniel barusan pun mengerti dan tahu kalau Daniel memang mencintai Rea.

"Mario, kuharap kau tak akan mengungkit-ungkit tentang Rea lagi didepan Daniel." Ucap Lana. Dia tahu kalau Daniel sangat mencintai Rea. Dan Lana tahu Daniel juga tidak bisa menolak permintaan ayahnya. Itu pasti membuat Daniel sangat tersiksa.

"Aku tahu." Balas Mario dengan entengnya. Dia mengambil satu batang rokok dari atas meja dan mulai menyesapnya. Semua yang terjadi tak bisa dihindari.
Mario tahu kalau Daniel dan Rea sama-sama tersiksa karena harus berjauhan dan berpisah. Tapi, dia juga tidak bisa membantu. Rea sendiri yang menyuruhnya untuk tidak memberitahu jati diri Rea yang sebenarnya. Dan Daniel sendiri yang menyetujui untuk menikah dengan wanita pilihan Vina. Walaupun itu demi ayahnya. Mario hanya akan menonton saja. Tugasnya hanya menjaga Rea dan Anna dan memastikan mereka terbebas dari bahaya ibu
Daniel.

***

Rea duduk disofa ruang tamu rumahnya bersama Mario. Anna tidak ada karena sekolah. Luka di kaki Anna sudah sembuh karena Mario membawa Anna ke rumah sakit.

"2 minggu lagi Daniel akan menikah. Calon istrinya bernama Teresa." Ucap Mario. Dia menatap Rea yang terdiam dengan kepala menunduk. Dia tahu berita itu menyakiti hati Rea. Tapi, Mario tidak akan memberitahu hal itu jika Rea tidak bertanya.

"Begitu ya." Gumam Rea. Dia menghembuskan nafas lesu setelah mendengar berita itu. Dadanya terasa sakit dan sesak mendengar berita kalau Daniel akan menikah dengan wanita lain.

"Tapi Rea, asal kau tahu saja, Daniel mau menikah dengan wanita itu karena permintaan Ayahnya. Dia terpaksa." Ucap Mario lagi. Rea menatap Mario dan menganggguk pelan.

"Apapun alasan Daniel mau menikah dengan wanita itu bukan urusanku Mario." Balas Rea.

"Terserah kau saja." Mario terdiam dan menatap jam dinding yang tergantung diatas lemari.

"Nanti aku akan jemput Anna pulang." Ucap Mario. Rea menatap Mario dengan kening berkerut.

"Memangnya kamu tidak repot?" Tanya Rea. Mario menggeleng. "Tidak." Jawab Mario.

"Kalau kau tidak repot ya terserah kau saja." Balas Rea. Mereka terdiam beberapa saat sebelum akhirnya Mario kembali berucap.

"Rea, lebih baik kau dan Anna pindah saja ke rumahku. Mamaku akan sangat senang jika kau dan Anna tinggal disana." Ucap Mario. Entah sudah berapa kali Mario berkata seperti itu. Tapi, jawaban Rea selalu sama. Dia menolak tawaran Mario.

"Tidak Mario. Apa yang kau dan orangtuamu berikan padaku dan Anna sudah cukup. Akan sangat merepotkan jika aku dan Anna tinggal di rumahmu." Tolak Rea. Memang, isi rumahnya yang semula hancur karena Mutia kini sudah diganti lagi oleh Mario. Mario bahkan membelikan pakaian baru untuk mereka juga ponsel untuk Anna. Sedangkan Rea masih memakai ponsel pemberian Daniel.

"Lagi pula, rumah ini banyak kenangan. Aku lahir disini dan semua kenangan keluargaku ada dirumah ini." Lanjut Rea. Dia tersenyum kecil mengingat kenangan indah dan manis dia dan keluarganya dirumah itu.

"Baiklah. Terserah kamu saja. Tapi, kau jangan keberatan kalau aku datang kesini setiap hari." Balas Mario. Rea tersenyum kecil mendengarnya.

"Baiklah." Balas Rea pasrah. Mario tersenyum puas dan bangkit berdiri.
"Aku mau jemput Anna dulu." Pamit Mario. Rea mengangguk dan mengantarkan Mario sampai pintu depan. Rea melambaikan tangannya pada Mario hingga mobil Mario melaju meninggalkan pekarangan rumahnya.

***

1 minggu berlalu dan kondisi Haris kini mulai membaik. Dia bahkan sudah diperbolehkan pulang oleh dokter. Haris senang karenanya dan dia terus saja tersenyum lebar melihat rumahnya yang sudah mulai dirias sana sini oleh Wedding Organizer pilihan Mutia. Pernikahan Daniel akan dilangsungkan 4 hari lagi dan mereka sibuk mempersiapkannya.

Namun, kondisi Daniel malah memburuk. Mendekati hari pernikahannya, Daniel bukannya bersantai dan menenangkan diri. Dia malah menyibukkan diri bekerja hingga pulang larut malam dan kurang istirahat. Makannya tak teratur hingga tubuhnya menjadi sedikit kurus. Pipinya semakin hari semakin cekung dengan kantung mata yang menghitam. Belum lagi bulu-bulu halus yang tumbuh dirahangnya tidak pernah dicukur hingga sekarang Daniel terlihat sangat menyedihkan.

Mata dan wajahnya kini terlihat hampa dan kosong. Sesekali dia terlihat begitu sedih dan tersiksa karena keadaan yang menimpanya. Namun, Daniel tidak pernah berbicara dan hanya diam saja. Daniel bahkan tidak peduli dengan konsep pernikahannya yang diurus oleh ibu dan kedua adiknya.

Hari ini adalah hari fitting gaun pengantin. Daniel malas tapi dia harus mengantar Teresa ke butik langganan ibunya untuk mencari gaun pengantin Teresa. Daniel sebenarnya sudah menyuruh Ray saja untuk mengantarkan Teresa. Tapi, memang pada dasarnya Teresa wanita yang manja, dia menolak dan memaksa Daniel untuk mengantarnya tanpa mempedulikan kesibukan Daniel.

Dan sekarang, Daniel hanya duduk diam di kursi yang ada dan menatap lantai yang dia pijak dengan tatapan kosong. Didepannya ada sebuah ruangan ganti dimana Teresa sedang mencoba gaun pengantin yang keenam. Daniel tak peduli dan membiarkan Teresa memilih gaun sesuka hatinya.

Merasa bosan, Daniel pun mengeluarkan ponsel dan mengutak-atiknya. Namun, hal itu malah membuat Daniel membuka sebuah foto wanita yang sedang tertidur diranjangnya. Wanita muda yang sangat Daniel sayangi dan Daniel cintai. Namun, dengan terpaksa Daniel tinggalkan.

Daniel menatap foto Rea itu dengan tatapan sendu dan putus asa. Kalau saja ayahnya tidak terkena serangan jantung, pasti sekarang Daniel masih bisa bertemu dengan Rea. Tapi, Daniel juga tidak mau egois. Ayahnya adalah figur penting dalam hidupnya. Dan Daniel akan menuruti permintaan ayahnya walaupun hal itu menyiksa dirinya. Dia melakukan semuanya demi ayahnya.

Daniel kembali memasukkan ponselnya kedalam saku jasnya. Dia tidak mau memandangi foto Rea lebih lama lagi yang akhirnya membuat hatinya bergemuruh sakit dan sesak. Dia tidak bisa melupakan Rea dan menghapuskan wajah cantik Rea dari kepalanya. Semua yang pernah dia dan Rea lewati selalu menghantui Daniel.

Daniel menatap pintu didepannya dan tidak ada tanda-tanda Teresa akan cepat keluar dari ruangan ganti itu. Daniel pun bangkit berdiri dan berpesan pada pelayan butik yang sedang menunggu Teresa kalau dia akan berkeliling sejenak untuk membunuh rasa bosannya. Setelah berpesan seperti itu, Daniel pun pergi dari sana.

***

Rea duduk disofa ruang tamu bersama Anna. Mereka tidak hanya berdua tapi ada juga Tante Meli, ibu Mario yang sedang berkunjung ke rumah mereka.
"Maaf Tante, disini tidak ada makanan." Ucap Rea rendah diri karena dia hanya bisa menyajikan teh hangat saja. Meli, wanita baya yang masih terlihat muda itu tersenyum lebar pada pasangan adik kakak itu.

"Tak apa Rea. Melihat kalian saja Tante sudah bahagia." Balas Meli. Meli memang hanya mempunyai satu anak yaitu Mario. Dulu, saat Mario berusaha 3 tahun, Meli sempat mempunyai bayi lagi yang berjenis kelamin perempuan. Sayangnya, bayi perempuannya tidak bisa hidup lebih lama lagi saat terkena penyakit asma. Dan dengan adanya Rea dan Anna, Meli bahagia karena merasa mempunyai dua anak perempuan.

"Oh ya, yang barusan siapa?" Tanya Meli pada Rea.

"Teman Rea Tante. Namanya Kevin. Dia mengantarkan undangan pesta ulang tahunnya." Jawab Rea. Kepala Meli mengangguk tanda mengerti.

"Kapan pestanya diselenggarakan?" Tanya Meli lagi.
"Nanti malam Tante." Jawab Rea. Meli tersenyum lebar mendengarnya. "Kalau begitu, kalian datang saja kesana. Biar Mario yang mengantarkan
kalian." Ucap Meli. Anna tersenyum lebar mendengarnya. Dia memang ingin datang ke pesta ulang tahun Kevin. Tapi, Rea menolak.

"Tidak Tante. Nanti kita merepotkan Kak Mario." Tolak Rea dengan sopan. Anna langsung cemberut mendengar penolakan Rea.

"Tapi Kak, aku mau datang kesana. Setiap kali ada yang ulang tahun di sekolah, kita tidak pernah datang." Ucap Anna sedih.

"Anna..."

"Rea, pergi saja. Itu kan temanmu. Masa kau tidak datang." Meli langsung berbicara dan memotong Rea yang hendak menegur Anna.

"Jika Mario nanti sibuk dan tak bisa mengantarkan kalian, biar supir di rumah Tante saja yang mengantarkan kalian." Lanjut Meli. Rea menunduk dan berpikir. Tapi, goyangan lengannya karena Anna membuat Rea menganggukkan kepalanya.

"Baiklah Tante." Balas Rea pada akhirnya. Anna tersenyum lebar dan terlihat sangat bahagia mendengar keputusan Rea barusan. Meli pun ikut tersenyum melihat keriangan Anna.

"Kalau begitu, sekarang kalian pergi belanja dulu. Kalian beli baju yang bagus dan dandan yang cantik nanti. Tante yang akan mendandani kalian nanti." Ucap Meli. Dia memang sudah memimpikan ini sejak lama. Dimana dia mengobrol dan bercanda bersama anak perempuannya dan mendandani mereka.

"Tapi, Anna tak punya uang Tante." Ucap Anna. Rea mendelik tajam pada
Anna dan menyikut pinggang Anna dengan pelan.

"Tak apa-apa. Ini, ambilah." Ucap Meli seraya memberikan sebuah kartu ATM
miliknya pada Anna.

"Tante, tidak usah. Baju-baju yang Tante belikan minggu lalu juga masih banyak yang belum dipakai." Tolak Rea. Dia malu jika harus terus menerus menerima pemberian dari keluarga Mario. Tapi, Anna tidak mengerti pikirannya.

"Rea, jangan menolak pemberian Tante. Tante sudah menganggap kalian sebagai anak sendiri. Dan Tante ingin sekali memanjakan kalian." Balas Meli. Dia menyerahkan kartu ATM-nya pada Rea dan dengan berat hati Rea menerimanya.

"Nanti kalian akan diantar oleh Yayan. Yayan sudah tahu butik langganan Tante dimana. Kalian beli baju disana ya. Bajunya bagus-bagus dan cantik-cantik." Ucap Meli dengan senangnya. Kepala Rea mengangguk pelan.

"Baik Tante."

***

Rea dan Anna turun dari dalam mobil yang dikemudikan oleh Yayan, supir pribadi Meli. Mereka menatap butik didepan mereka yang luas dan memiliki 3 lantai.

"Mas Yayan, ini butik langganan Tante Meli?" Tanya Rea pada Yayan. "Iya Non. Nyonya selalu datang kesini untuk beli baju kondangan." Jawab
Yayan.

"Baiklah." Gumam Rea. Dia menatap Anna yang terlihat begitu riang. Itu pasti terjadi. Mereka tidak pernah berbelanja ke butik atau mall. Mereka hanya akan belanja ke pasar saja karena yang ada dipasar harganya lebih murah.

"Ayo Kak. Aku tak sabar." Ajak Anna. Rea mengangguk dan mereka pun berjalan bersamaan memasuki butik mewah itu. Mata Anna berbinar senang melihat baju-baju indah yang terpajang. Tanpa buang waktu, Anna langsung berlari mencari baju yang cocok untuknya. Rea menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Anna. Dia pun mulai berjalan menyusuri butik itu.

Setelah mengelilingi lantai satu, Rea masih belum menemukan baju yang menurutnya cocok. Akhirnya, Rea pun memutuskan untuk naik ke lantai dua. Sedangkan Anna, Rea juga tidak tahu dimana adiknya itu.

Setelah menaiki tangga, Rea pun langsung mencari baju yang menurutnya cocok. Salah satu pelayan butik terus mengikutinya dari tadi. Tapi, Rea tak memperdulikannya.

"Nona mau baju yang seperti apa?" Tanya pelayan butik. Dari tadi dia memperhatikan Rea yang terlihat tidak cocok dengan baju yang ada.

"Aku mau yang simpel." Jawab Rea. Sedari tadi, hanya gaun dengan warna dan hiasan yang mencolok. Rea tidak terlalu menyukainya.

"Nona tunggu dulu disini. Saya akan ambilkan. Mudah-mudahan Nona suka." Ucap pelayan tersebut. Rea menganggguk dan diam disana. Dia menatap keluar jendela dan melihat jalan yang lumayan lenggang. Saat sedang berdiri didekat jendela, tiba-tiba Rea dikejutkan oleh seseorang yang memeluknya dari belakang. Tubuh Rea tersentak kaget saat sepasang lengan melingkari perutnya dengan erat. Namun, saat suara orang itu terdengar, Rea hanya bisa diam dengan mata yang berkaca-kaca.

"Rea, aku merindukanmu."

Bab 12

Rea kini duduk dikursi yang disediakan butik. Didepannya ada Daniel yang terlihat begitu kacau. Tangan mereka pun saling menggenggam dengan erat.

"Daniel, jangan seperti ini. Aku sedih melihatmu seperti ini." Ucap Rea. Matanya berkaca-kaca dan Rea berusaha sekuat tenaga menahan air matanya yang sudah berkumpul.

"Apa yang harus aku lakukan Rea? Semuanya terasa hampa tanpamu." Balas Daniel dengan putus asa. Rea tersenyum kecil mendengarnya. Dia melepaskan genggaman tangan Daniel dan menyentuh rahang Daniel yang kasar.

"Nikmati hidupmu Daniel. Sebentar lagi kau akan menikah. Kau seharusnya berbahagia." Ucap Rea. Daniel langsung menatap Rea dan mencengkram tangan Rea.

"Aku tidak pernah menginginkan pernikahan ini Rea. Aku hanya ingin menikah denganmu." Balas Daniel. Rea menundukkan kepalanya dan menghembuskan nafas pelan. Dia mengusap sudut matanya yang basah.

"Jika kita berjodoh, kita pasti bisa bersatu dan bersama Daniel." Ucap Rea. Daniel menggelengkan kepalanya frustasi.

"Aku tidak mau berpisah denganmu." Ucap Daniel. Dia menarik tubuh Rea ke atas pangkuannya dan memeluk Rea dengan erat. Daniel pun menyembunyikan wajahnya diceruk leher Rea.

"Daniel..." Rea menggigit bibir bawahnya berusaha menahan isak tangisnya. Dia menatap punggung Daniel yang terlihat begitu lemah. Rea tak sanggup melihat Daniel menderita seperti ini. Daniel yang sekarang bersamanya sangatlah berbeda dengan yang pertama kali Rea lihat. Sekarang, Daniel benar- benar terpuruk.

"Daniel." Rea menangkup rahang Daniel dengan kedua tangannya. Wajahnya dengan wajah Daniel saling berhadapan dan mata mereka saling bertatapan. Rea bisa melihat sorot mata Daniel yang begitu putus asa. Daniel sangat tersiksa dengan keadaannya sekarang.

"Daniel, berjanjilah padaku bahwa kau akan selalu bahagia. Apapun yang terjadi." Ucap Rea dengan lirih. Kepala Daniel menggeleng dan dia kembali membenamkan wajahnya diceruk leher Daniel. Hidungnya menghirup aroma tubuh Rea yang sangat Daniel rindukan.

"Aku tidak bisa Rea. Aku tidak bisa bahagia tanpamu." Balas Daniel dengan putus asa. Dia memeluk Rea semakin erat dan tak mau melepaskannya.

Rea mengusap sudut matanya yang berair. Lalu dia membalas pelukan Daniel tak kalah erat. Tangannya mengusap punggung Daniel dengan lembut.

Mereka berpelukan dengan erat berusaha menyalurkan perasaan rindu yang mereka pendam selama ini. Beberapa kali bibir mereka bertemu dan saling bertaut mesra seolah takut kahilangan.

Rea tahu apa yang dia lakukan sekarang salah. Seharusnya dia menjauhi Daniel agar perasaan sakit dan sesak yang dia rasakan tidak semakin bertambah. Apalagi dengan fakta kalau Daniel adalah calon suami orang.

Namun, Rea tak bisa membohongi dirinya terus menerus. Dia memang terlihat baik-baik saja tapi tidak dengan hatinya. Setiap malam dia menangisi ketidakhadiran Daniel dalam hari-harinya. Setiap malam dia menangis merindukan pelukan Daniel. Setiap malam dia menangis karena tak bisa bertemu dengan Daniel.

Dan sekarang, Rea tidak mau membuang kesempatan. Daniel ada didepannya dan ini nyata. Bukan hanya sekedar halusinasinya saja. Daniel ada didepannya dan sedang memeluknya.

Rea dan Daniel kembali bertatapan. Lalu, dengan sendirinya wajah mereka bergerak dan bibir mereka bersentuhan. Keduanya bergerak dengan pelan menikmati suasana manis yang tercipta. Dan mereka berdua tidak mau hari ini cepat berakhir.

***

Anna berdiri dibalik patung manekin dengan wajah sedih dan mata berair. Dia mengusap pipinya yang basah oleh air matanya. Bahkan, dia yang hanya melihat pun merasa sedih melihat Daniel dan Rea yang sama-sama tersiksa.

"Kenapa kau terus melihat mereka? Kenapa juga kau menangis?" Seorang wanita dengan tubuh tinggi semampai berdiri didekat Anna dengan anggunnya. Dia bertanya pada Anna sedangkan kedua matanya tak henti melihat kemesraan pasangan kekasih yang jaraknya tidak terlalu jauh darinya. Sorot matanya tak dapat dibaca. Namun, kedua tangannya mengepal.

"Dia adalah Kakakku." Jawab Anna. Dia menatap wanita cantik disampingnya dan kembali menatap Daniel bersama Rea.

"Lalu, laki-laki itu siapa?" Tanya wanita berpenampilan cantik itu. Yap, dia adalah Teresa. Calon istri Daniel. Namun, tentunya Anna tidak tahu kalau wanita yang sedang mengobrol dengannya adalah calon istri Daniel.

"Dia adalah Kak Daniel. Pacar Kak Rea dan calon suami orang." Jawab Anna. "Kenapa pacar Kakakmu menikah dengan wanita lain?" Tanya Teresa. Matanya
masih saja fokus menatap kemesraan Daniel dan Rea yang membakar hatinya.

"Karena aku dan Kak Rea hanya orang miskin dan tidak punya orang tua. Karena itu juga Ibu Kak Daniel tidak merestui hubungan mereka." Jawab Anna. Teresa terdiam mendengar jawaban Anna barusan. Dia memang penasaran kenapa Daniel mau menikah dengannya sedangkan sikap Daniel terhadapnya juga dingin dan cuek. Teresa awalnya berpikir kalau Daniel mau menikah dengannya karena Daniel tertarik dan suka padanya. Tapi ternyata, Daniel mau menikah dengannya karena terpaksa. Atau mungkin dipaksa.

"Aku kasihan pada mereka. Padahal mereka saling mencintai dan saling menyayangi. Tapi, karena keadaan sosial dan ekonomi, Ibu Kak Daniel tega memisahkan mereka hingga mereka sama-sama tersiksa." Ucap Anna lagi.

Teresa masih setia membungkam mulutnya dan tak berbicara sedikitpun. Dia sibuk dengan pikirannya sendiri. Tapi, dia juga mendengar semua ucapan Anna.

"Aku juga kasihan pada calon istri Kak Daniel. Pasti dia akan tersiksa karena menjalani pernikahan tanpa dilandasi cinta. Apalagi dengan fakta Kak Daniel yang mencintai Kak Rea. Pasti calon istri Kak Daniel tidak akan pernah mendapatkan cinta dan kasih sayang dari Kak Daniel." Lanjut Anna. Setelah itu, mereka sama-sama terdiam dan Anna kembali mengusap sudut matanya yang berair.

"Permisi Kak. Aku duluan." Pamit Anna. Dia pun berjalan menuruni tangga menuju lantai satu. Sedangkan Teresa masih setia berdiri disana menikmati rasa sakit hatinya.

***

Rea dan Daniel kini berdiri berhadapan. Kedua tangan Rea digenggam erat oleh Daniel. Bahkan sesekali Daniel menciumnya dengan penuh sayang.

"Daniel, aku harus segera pergi. Anna pasti sudah menungguku dibawah." Ucap Rea. Daniel menggeleng dan menarik Rea kedalam pelukannya. Dia memeluk Rea dengan erat seolah takut kehilangan.

"Jangan tinggalkan aku Rea." Ucap Daniel dengan lirih. Rea menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Dia mendorong tubuh Daniel hingga pelukan Daniel terlepas. Lalu Rea tersenyum kecil dengan mata yang berkaca-kaca. Tangannya menyentuh rahang Daniel dan mengusapnya pelan.

"Daniel, nikmatilah hidupmu. Kau harus bahagia apapun caranya." Ucap Rea. Matanya yang berkaca-kaca menatap mata Daniel yang terlihat kosong dan sedih.

"Aku tak bisa bahagia tanpamu Rea." Balas Daniel dengan suara parau. Rea menggelengkan kepalanya pelan.

"Kau tidak boleh seperti itu Daniel. Bahagialah demi diriku." Ucap Rea lagi. "Kau juga tak boleh menyiksa dirimu sendiri Daniel. Sekarang kau kurus."

Lanjut Rea. Daniel terkekeh pelan mendengarnya. Dia mencium bibir Rea sekilas sebelum berbicara.

"Aku tak mau makan kecuali makan masakanmu." Balas Daniel. Rea hanya tersenyum kecil mendengarnya. Dia juga merindukan Daniel yang sedang makan masakannya. Tangan Rea lalu bergerak ke leher dan tengkuk Daniel. Alis Rea berkerut saat telapak tangannya merasakan panas dari kulit Daniel. Rea lalu menatap wajah Daniel yang pucat dan matanya yang sayu. Dengan panik, Rea menyentuh kening Daniel.

"Ya Tuhan! Kau demam Daniel." Ucap Rea panik. Dia menarik Daniel agar duduk kembali di bangku yang semula mereka duduki. Dia menyentuh seluruh permukaan wajah Daniel dan rasa panas dia rasakan dipunggung tangannya.

"Daniel, kau demam. Suhu tubuhmu tinggi sekali. Sekarang kau harus segera ke rumah sakit." Ucap Rea dengan panik dan khawatir.

"Tidak. Aku lebih baik disini bersamamu." Balas Daniel dengan suara serak. Dia memeluk Rea dan merebahkan kepalanya dibahu Rea. Keningnya berkerut saat rasa pusing dia rasakan. Hingga akhirnya tangan Daniel jatuh terkulai dan dia tak sadarkan diri.

"Daniel!"

***

Rea duduk didekat kursi tunggu dengan khawatir dan panik. Disampingnya ada

Mario dan Anna yang membantunya membawa Daniel ke rumah sakit. Tadi,
Rea panik sekali saat Daniel pingsan dengan suhu tubuh yang tinggi. Belum lagi wajah Daniel yang pucat. Rea pun menghubungi Mario dan meminta Mario untuk membantunya membawa Daniel ke rumah sakit.

Tapi, mereka juga tidak hanya bertiga. Karena keluarga Daniel juga Teresa ada disana. Rea merasa tak enak hati saat tahu ternyata Daniel dibutik bersama Teresa untuk fitting gaun pengantin. Rea juga meminta Mario untuk mengantarnya pulang saja. Tapi Mario melarang Rea pulang dan menyuruh Rea untuk menunggu sampai Daniel sadar.

"Ini semua gara-gara kau! Kau sengaja kan datang ke butik itu untuk menemui Daniel! Dasar tidak tahu diri!" Mutia terus saja mengucapkan kata-kata hinaan dan menyalahkan Rea. Haris sudah mencoba membujuk Mutia tapi Mutia tetap saja berbicara.

"Tante jangan sembarangan bicara. Kak Rea tidak seperti itu. Itu hanya kebetulan." Ucap Anna tak terima karena

Rea terus disalahkan. Sedangkan Rea hanya diam saja. Dia bicara pun tidak ada gunanya. Mutia bukanlah lawan yang sebanding untuknya.

"Kau juga Mario. Kenapa kau malah dekat-dekat dengan wanita murahan itu?" Tanya Mutia seraya menatap Rea dengan rendah.

"Ibu, namanya juga wanita murahan. Putus dari Kak Daniel ya dekati aja yang lain. Yang penting kaya." Ucap Vina. Dia memandang rendah pada Rea dan mendecih pelan. Mario tersulut amarah mendengar hinaan Vina pada Rea. Rea yang tahu pun menyentuh lengan Mario dan memberi isyarat pada Mario untuk tidak membalas ucapan Vina dan diam saja.

"Maaf jika kehadiranku disini menganggu." Ucap Rea. Dia bangkit berdiri dan menatap ruangan rawat Daniel sekilas. Setelah itu dia berjalan pergi dari sana. Mario dan Anna pun mengikuti langkah Rea yang keluar dari rumah sakit.

"Rea, mereka terus saja merendahkanmu." Ucap Mario dengan kesal.

"Biarkan saja. Kau bicara pun tidak akan merubah pandangan mereka terhadapku. Yang ada malah timbul masalah lain." Balas Rea. Dia masuk kedalam mobil Mario dan duduk dijok depan. Tadi, dia memang menyuruh Yayan untuk pulang saja karena dia takut lama dibutik.

Mario dan Anna saling tatap dan menghembuskan nafas lelah. Mereka pun menyusul Rea masuk kedalam mobil. Mereka benar-bebar tak mengerti dengan jalan pikiran Rea.

"Rea, aku yakin saat Daniel sadar nanti, orang yang pertama dia tanyakan dan dia cari adalah kau." Ucap Mario. Tangannya bergerak menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya.

"Aku tahu. Tapi, disana juga sudah ada keluarganya. Aku tidak terlalu khawatir karena tidak meninggalkannya sendirian." Balas Rea. Dia menatap keluar jendela lalu menutup matanya. Tangannya bergerak menyentuh dada kirinya.

Dia mencintai Daniel. Dia menyayangi Daniel. Dia sangat merindukan Daniel. Dan dia selalu ingin berada dekat dengan Daniel.

Namun, Rea tahu keinginannya bukanlah hal yang mudah untuk dikabulkan. Dengan pandangan rendah Mutia dan kedua adik Daniel yang tertuju padanya, Rea tahu kalau kesempatannya untuk hidup bersama Daniel sangat tipis. Bahkan mungkin tidak ada sedikit pun.

Tapi, walaupun begitu, rasa cinta dan sayangnya pada Daniel tidak akan pernah hilang. Dia mencintai Daniel dengan sepenuh hatinya. Dia menyayangi Daniel dengan sepenuh hatinya. Walaupun dia dan Daniel tidak bisa bersama, Rea yakin cintanya dan cinta Daniel akan selalu menjadi tali penghubung bagi hati mereka.

***

Daniel sudah sadar dan kondisi tubuhnya sangat lemah. Semua ini akibat kesibukannya bekerja hingga dia kurang istirahat dan lupa makan. Dokter pun menyarankan agar Daniel dirawat dirumah sakit sampai sembuh total. Dan hal itu membuat Mutia kebingungan karena pernikahan Daniel dan Teresa akan dilaksanakan 4 hari lagi.

"Daniel, kamu makan ya agar cepat sembuh. Pernikahanmu kan 4 hari lagi." Mutia mencoba membujuk Daniel untuk makan. Tapi Daniel menolak suapan Mutia dan memalingkan wajahnya.

"Daniel, ayo makan." Bujuk Mutia lagi. Daniel tetap diam dan menutupi matanya dengan lengan kanan. Mutia menghembuskan nafas pelan melihatnya. Dia pun bangkit berdiri dan berjalan keluar dari kamar rawat Daniel.

"Teresa, coba kamu bujuk Daniel untuk makan." Ucap Mutia pada Teresa. Teresa tersenyum kecil dan menganggguk.

"Baik Tante." Balas Teresa. Setelah itu dia berjalan masuk kedalam kamar rawat Daniel.

"Mutia, Daniel tidak akan mau makan." Ucap Haris yang sedang duduk di kursi tunggu.

"Daniel pasti mau makan jika Teresa yang menyuapi dan menemaninya." Balas
Mutia.

"Bukan Teresa. Tapi wanita yang dia cintai." Ucap Haris. Mutia langsung menatap Haris dengan tajam.

"Haris. Dia itu hanya wanita murahan dan miskin yang memanfaatkan Daniel. Dia hanya memeras Daniel. Memangnya kau mau kalau anakmu dimanfaatkan oleh pelacur?" Tanya Mutia dengan nada tinggi. Haris mengurut keningnya sendiri mendengar ucapan Mutia barusan.

"Aku tak peduli jika wanita yang dicintai Daniel seorang pelacur. Aku juga tidak peduli jika wanita itu hanya memanfaatkan Daniel. Yang penting Daniel bisa sehat kembali dan hanya wanita itu yang bisa membuat Daniel kembali seperti semula. Kalaupun wanita itu adalah wanita jahat, suatu hari nanti Daniel juga akan mengetahuinya. Dan biarkan saja karena dia sendiri yang menjalaninya." Jawab Haris. Awalnya dia tahu dari Lana kalau wanita yang sedang dekat dengan Daniel memang bukan seorang pelacur. Tapi, ada beberapa hal yang membuat Daniel dan wanita itu bertemu di diskotik. Namun, Haris juga heran saat melihat wanita yang dicintai Daniel berdekatan dengan Mario, sahabat Daniel sendiri. Pikiran buruk pun bermunculan dalam pikiran Haris namun Haris selalu berusaha menyingkirkan pikiran buruk itu.

Dia bangkit berdiri dan menjauhi Mutia. Tangannya merogoh saku jasnya dan mengambil ponsel miliknya dan menghubungi seseorang. Sedangkan Mutia, terdiam dengan pikiran yang dipenuhi rencana jahat untuk menyakiti Rea. Karena dia berpikir, Daniel menjadi seperti ini gara-gara Rea.

***

Rea duduk disofa dan menatap Mario dengan curiga.

"Kau tidak berbohongkan Mario?" Tanya Rea curiga. Mario menatap Rea dengan sebal karena Rea tak percaya padanya.

"Aku jujur Rea. Om Haris menghubungiku dan memintaku membawamu ke rumah sakit. Daniel sudah sadar dan dia tidak mau makan. Daniel juga tidak bicara apapun katanya. Om Haris berharap Daniel mau makan jika kamu yang menemaninya." Jawab Mario dengan jujur. Memang itu kenyataannya.

"Kalau kau tidak percaya, aku akan telepon Om Haris dan kau bicara langsung pada Om Haris." Lanjut Mario seraya mengeluarkan ponselnya.

"Jangan." Tahan Rea. Dia menatap lantai dengan ragu-ragu dan takut. Tapi, tak berselang lama kepala Rea pun mengangguk.

"Baiklah. Tolong antarkan aku kesana." Ucap Rea. Mario tersenyum lega mendengarnya.

"Oke. Sekarang kau bersiap dulu. Aku tunggu dimobil." Ucap Mario. Rea mengangguk dan berjalan masuk ke kamarnya. Tak lama, Rea pun selesai dengan urusannya dan keluar dari rumahnya. Tak lupa Rea mengunci pintunya. Anna tidak ada dirumah karena sudah pergi ke pesta ulang tahun Kevin. Sedangkan Rea tadinya akan diam dirumah saja. Tapi, sekarang dia harus pergi ke rumah sakit.

Rea masuk ke dalam mobil dan Mario pun langsung menjalankan mobilnya. Dia melakukan mobilnya dengan kecepatan yang lumayan tinggi agar cepat sampai dirumah sakit. Beruntungnya jalanan malam ini lumayan lenggang hingga tak lama kemudian mobil Mario pun terparkir dia area parkiran rumah sakit.

Rea dan Mario keluar dari dalam mobil dan berjalan lumayan cepat menuju kamar rawat Daniel. Saat sudah sampai didepan kamar rawat Daniel, Rea kembali bertemu dengan ibu dan ayah Daniel. Tapi, Vian dan Vina tidak ada disana. Teresa juga tidak terlihat.

"Mau apa lagi kau kesini?" Tanya Mutia langsung saat Rea sudah sampai disana. Rea tak menjawab dan hanya diam saja.

"Aku yang menyuruh Mario untuk membawanya kesini." Haris lah yang menjawab pertanyaan Mutia. Mutia menatap Haris tak percaya.

"Masuklah. Daniel menunggumu." Ucap Haris pada Rea. Rea menatap Haris dan mengangguk kecil. Dia pun masuk kedalam kamar rawat Daniel.

"Teresa kemana Om?" Tanya Mario penasaran. Seharusnya, Teresa sebagai calon istri Daniel ada disana untuk menemani Daniel walaupun Daniel menolak keberadaan Teresa.

"Teresa sudah pulang." Jawab Haris.

"Teresa dan keluarganya membatalkan pernikahan. Ini semua gara-gara pelacur itu!" Mutia tiba-tiba berteriak marah pada Mario. Mario hanya mengangkat sebelah alisnya mendengar teriakan Mutia barusan.

"Itu bagus dong Tante. Jadi, Daniel bisa menikah dengan Rea." Balas Mario yang malah membuat Mutia semakin marah.

"Tidak! Daniel tidak akan pernah menikahi pelacur itu!" Teriak Mutia lagi. Setelah itu dia pergi dari sana dengan kemarahan yang memuncak.

***

Rea duduk dipinggir ranjang pasien. Tangan kirinya memegang semangkuk bubur yang disiapkan oleh pihak rumah sakit. Sedangkan tangan kanannya menyuapi Daniel.

"Ayo Daniel." Bujuk Rea saat Daniel menolak suapan Rea.

"Bubur itu tidak enak Rea. Aku ingin makan masakanmu." Balas Daniel. Suaranya masih terdengar sedikit serak.

"Daniel, kamu sedang sakit dan dokter bilang kamu hanya boleh makan bubur sampai pencernaanmu yang rusak karena tidak diisi makanan kembali pulih." Ucap Rea dengan tegas dan nada menyindir. Daniel menghembuskan nafas kesal karenanya. Dengan terpaksa dia pun kembali memakan bubur itu.

"Tadi kamu kemana Rea? Kenapa kamu tidak menemaniku sampai aku sadar?" Tanya Daniel setelah dia menelan bubur hambar itu. Tangannya yang diinfus meraih tangan Rea dan menggenggamnya dengan erat.

"Maaf Daniel. Aku pulang. Lagi pula, keluargamu dan calon istrimu kan juga ada disini." Jawab Rea. Daniel terdiam sesaat dan memejamkan matanya. Lalu dia tersenyum dan kembali menatap Rea.

"Pernikahanku tidak akan terjadi Rea. Teresa membatalkan pernikahan kami." Ucap Daniel. Dia terlihat bahagia saat memberitahu berita itu pada Rea. Sedangkan Rea terlihat kaget.

"Kenapa Daniel? Apa ini semua karenaku?" Tanya Rea panik. Dia takut kalau Teresa membatalkan pernikahannya dengan Daniel karena dia. Dan kalau itu benar, maka Mutia akan semakin membencinya.

"Tidak. Teresa bilang dia tidak mau menikah dengan pria yang tidak mencintainya. Lagi pula, katanya dia juga belum siap untuk berkeluarga." Jawab Daniel dengan santai. Rea menghembuskan nafas lega mendengarnya.

"Tapi, kenapa Teresa setuju menikah denganmu jika dia sendiri belum siap untuk berkeluarga?" Tanya Rea bingung. Daniel tersenyum kecil melihat wajah Rea yang penasaran.

"Dia setuju karena dia mengira aku tertarik padanya. Dan dia mengetahui semuanya saat di butik tadi." Jawab Daniel lagi. Rea terdiam mendengarnya.
"Lalu, sekarang bagaimana?" Tanya Rea. Dia menyimpan mangkuk ditangannya ke atas lemari kecil disamping ranjang.

"Kau lah yang harus menikah denganku." Jawab Daniel. Dia menegakkan tubuhnya dan kedua tangannya bergerak memeluk tubuh Rea. Seperti kebiasaannya, Daniel membenamkan wajahnya diceruk leher Rea. Rea tersenyum melihat kemanjaan Daniel padanya. Tapi, dia tidak keberatan. Dia malah senang.

"Ngomong-ngomong, kau kesini bersama siapa?" Tanya Daniel. Dia mengangkat wajahnya lalu mencium pipi kiri Rea.

"Mario yang membawaku kesini. Katanya, Ayahmu menyuruhnya membawaku kesini." Jawab Rea. Tangannya bergerak mengusap rambut Daniel dengan lembut. Daniel yang mendengar nama Mario disebut menjadi heran.

"Apa dia menjemputmu ke rumah?" Tanya Daniel curiga. Rea terkekeh geli melihat mata Daniel yang memicing curiga padanya.

"Iya. Dia menjemputku ke rumah." Jawab Rea dengan jujur. Wajah Daniel menjadi keras dan matanya terlihat marah.

"Dari mana dia tahu rumahmu Rea? Sudah kukatakan padamu jangan dekat- dekat dengannya." Ucap Daniel dengan geram. Rea tersenyum kecil mendengar geraman Daniel barusan. Dengan lembut dia menyentuh rahang Daniel dan mengusapnya pelan.

"Daniel, ada sesuatu yang tidak kau ketahui. Dan kupikir, mungkin sekarang waktunya kau mengetahui semuanya." Ucap Rea. Dia menatap tepat ke mata Daniel lalu mengecup bibir Daniel sekilas.

"Paman yang aku cari ternyata adalah Ayah Mario. Jadi, aku dan Mario itu sepupuan Daniel." Lanjut Rea. Mata Daniel melebar mendengar ucapan Rea barusan.

"Rea, bagaimana kau tahu kalau Mario itu adalah sepupu kamu? Kau pasti dibohongi olehnya." Balas Daniel. Rea mencebikkan bibirnya kesal dan memukul dada Daniel pelan.

"Securiga itukah kau pada Mario? Kau terlalu berlebihan." Ucap Rea. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.

"10 hari yang lalu, Mario datang ke rumah dimalam hari. Aku awalnya kaget dengan kedatangannya. Aku juga bingung dari mana dia tahu alamat rumahku. Dan ternyata, Lana lah yang memberitahunya alamat rumahku." Rea memulai ceritanya. Tentu saja dia harus melakukan itu agar Daniel percaya karena itu memang kenyataannya.

"Dia bercerita padaku kalau Ayahnya mempunyai seorang adik perempuan yang diusir oleh orangtua mereka. Cerita Bibi Mario sangat mirip dengan cerita orangtuaku. Apalagi, Mario mempunyai foto kedua orangtuaku yang masih muda. Dia bilang Ayahnya yang memberikan foto itu." Rea menjeda ceritanya sebentar lalu melanjutkannya lagi. Sedangkan Daniel hanya diam dan mendengarkan dengan seksama.

"Bukti terakhir adalah kalung ini. Kalung yang kupakai ini mirip sekali dengan kalung yang dibawa oleh Mario malam itu. Mario juga bilang kalau itu adalah kalung milik Ayahnya. Dan setelah itu, aku tahu kalau Pamanku yang selama ini aku cari ternyata Ayah Mario." Lanjut Rea. Tangannya memegang liontin kalung yang dia pakai.

"Jadi, kau jangan berpikiran buruk jika melihatku bersama Mario. Aku sudah menganggapnya sebagai kakakku sendiri dan Mario pun sudah menganggapku dan Anna sebagai adiknya sendiri." Rea tersenyum pada Daniel setelah menyelesaikan ceritanya.

"Kau mendengarkanku Daniel?" Tanya Rea saat melihat Daniel yang hanya diam saja.

"Iya aku mendengarkanmu." Jawab Daniel. Tangannya yang melingkari pinggang Rea bergerak menarik tubuh Rea agar semakin dekat dengannya. Kening dan ujung hidung mereka saling bersentuhan karena dekatnya jarak wajah mereka. Tangan Rea pun kini sudah mengalung dileher Daniel.

"Aku senang kau sudah bertemu dengan Pamanmu. Mengetahui kalau kau adalah keponakan Ayah Mario, aku yakin, Ibuku tidak akan menghalangi hubungan kita lagi. Karena, tidak ada alasan lagi baginya untuk menolakmu menjadi menantunya. Dan aku ingin kita menikah secepatnya." Ucap Daniel. Mata Rea berkaca-kaca dan dia tertawa kecil mendengar ucapan Daniel barusan.

"Ya. Semoga saja Ibumu mau merestui hubungan kita." Balas Rea. Mereka sama-sama tersenyum dan bertatapan dengan tatapan yang begitu mesra. Tak lama kemudian, bibir mereka kembali menyatu dan menyalurkan rasa rindu dan cinta yang mereka miliki.

***

Mutia kini duduk disofa ruang tamu di apartemen Vian. Wajahnya merah dan matanya memperlihatkan kemarahan yang jelas.

"Gimana Bu? Pernikahan Kak Daniel batal karena Teresa membatalkannya. Padahal, Ibu kan sudah menyewa WO untuk menghias rumah." Ucap Vina.

"Ini semua gara-gara wanita itu. Daniel bersikap kasar pada Teresa hingga Teresa membatalkan pernikahan. Dan Daniel begitu juga karena wanita murahan itu." Ucap Mutia. Kedua tangannya yang mulai keriput terkepal erat. "Ayahmu sama saja. Dia malah membawa wanita itu ke rumah sakit untuk menemui Daniel. Padahal, mereka seharusnya dijauhkan agar Daniel tidak semakin kurang ajar." Lanjut Mutia. Vina menghembuskan nafas pelan mendengarnya.

"Maklumlah Bu, Kak Daniel itu anak kesayangan Ayah." Balas Vina dengan nada bosan.

"Vian, Ibu ingin kau melakukan sesuatu." Ucap Mutia pada Vian yang sedari tadi hanya diam dan main game diponselnya.

"Melakukan apa Bu?" Tanya Vian. Dia mematikan ponselnya dan mendekati Mutia. Mutia pun memberitahukan rencana jahatnya pada Vian dan menyuruh Vian melakukan rencana jahatnya itu.

"Baiklah. Aku akan melakukannya besok Bu." Ucap Vian disertai seringai misteriusnya.

Bab 13

Hari masih pagi dan Rea baru saja pulang dari pasar untuk belanja. Bahan makanan dirumahnya sudah habis dan dia belanja untuk menyiapkan sarapan. Anna harus sekolah karena sekarang sedang ulangan kenaikan kelas. Karena itu juga Rea ingin Anna sarapan dulu dirumah agar Anna bisa berpikir jernih nanti.

Dia masuk kedalam rumah dan Anna tidak terlihat. Rea pun berjalan mendekati kamar Anna dan membuka pintunya. Namun, Anna tidak ada disana.

"Anna?" Rea memanggil Anna dengan suara keras. Namun, masih tak ada jawaban membuat Rea heran.

"Apa mungkin di kamar mandi?" Tanya Rea pada dirinya sendiri. Rea pun berjalan menuju dapur untuk segera memasak. Namun, sesuatu yang ada dia lihat saat sampai di dapur yang menyatu dengan ruang makan membuat Rea berteriak kaget.

"Anna!" Rea berteriak kaget dan berlari mendekati Anna yang terikat di kursi meja makan. Tangan dan kakinya terikat dengan mulut yang disumpal.

"Anna, apa yang terjadi? Siapa yang melakukan ini?" Tanya Rea panik. Dia berusaha melepaskan kain yang menutupi mulut Anna. Sedangkan Anna menggelengkan kepalanya terus menerus.

"Selamat pagi Rea." Sebuah suara terdengar dari belakang Rea. Rea terpekik kaget dan langsung berbalik menatap orang itu.

"Santai saja. Jangan tegang seperti itu." Ucap orang itu. Rea mundur dengan ketakutan.

"Vian? Apa yang kau lakukan disini?" Tanya Rea.

"Menurutmu?" Tanya Vian. dia menyeringai membuat Rea was-was.

"Apa kau yang melakukan ini pada Anna?" Tanya Rea. Dia berdiri disamping Anna dan berusaha melepaskan ikatan kain yang menutupi mulut Anna. Mata Anna berair dan kepalanya terus menggeleng. Vian yang melihat tindakan Rea langsung mendekati Rea dan menarik Rea. Dengan sengaja Vian menjauhkan Rea dari Anna.

"Lepaskan aku!" Teriak Rea. Dia berusaha melepaskan cengkraman tangan
Vian dilengannya. Tapi, tenaga Rea tak bisa mengalahkan Vian.

"Tujuanku kesini adalah untuk membalaskan dendam Ibuku. Gara-gara kau, Teresa membatalkan pernikahannya dengan Kak Daniel. Dan aku akan membuatmu tidak akan dinikahi Kak Daniel." Ucap Vian. Rea memberontak dan berusaha melepaskan diri dan Vian. Tapi, tenaga Vian tidak mampu ditandingi Rea.

"Lagi pula, aku penasaran. Apa yang membuat Kak Daniel begitu tergila-gila padamu. Dan aku akan mendapatkan jawabannya sekarang." Ucap Vian. Dia tertawa lalu menarik Rea menjauhi dapur.

"Lepaskan aku Vian! Lepaskan aku!" Rea terus berteriak meminta dilepaskan juga memberontak. Tapi, usahanya sia-sia hingga Vian membawa Rea masuk kedalam kamar Rea sendiri dan mengunci pintunya dari dalam.

***

Seperti perkataan Haris kemarin, hanya Rea lah yang bisa mengembalikan Daniel seperti semula. Daniel merasa dirinya sudah baik dan sehat sepenuhnya walaupun dokter tetap menyuruh Daniel untuk diam dirumah sakit. Tapi, Daniel keras kepala. Dia tidak mendengarkan perkataan dokter dan suster. Dia juga mencabut infusnya sendiri dan mengganti pakaian pasiennya dengan pakaian miliknya sendiri yang dibawa oleh Lana.

"Daniel, kau terlalu nekat." Ucap Lana melihat Daniel yang sedang memakai dasinya.

"Aku sudah sehat Lana. Dan aku tidak mau tinggal disini lebih lama lagi." Balas
Daniel.

"Apa yang dikatakan Kak Lana itu benar Kak Daniel. Kak Daniel belum sembuh total." Timpal Emily yang kini berdiri disamping Dean.

"Emily, kau hanya anak kecil. Kau tidak tahu apa-apa." Balas Daniel dengan entengnya. Emily langsung cemberut karena merasa diremehkan oleh Daniel.

"Memangnya kau mau kemana?" Tanya Dean.

"Ke rumah Rea." Jawab Daniel. Dia mengambil sepatunya dan mulai memakainya.

"Kita berangkat bersama. Aku juga akan kesana." Mario berucap. Daniel mengangguk dan dia memakai jas nya.

"Kalian juga ikut?" Tanya Daniel pada Lana, Dean dan Emily.

"Ikut dong. Aku mau tahu rumah Kak Rea dan Anna." Jawab Emily. Dia menyentuh lengan Dean dan menatap Dean dengan tatapan permohonan.

"Baiklah. Aku dan Emily ikut." Ucap Dean. Daniel menatap Lana dan Lana pun mengangguk.

"Baiklah. Kita berangkat sekarang."

* * *

2 buah mobil mewah terparkir dipinggir jalan didepan rumah Rea. Tak lama kemudian pengemudi dan penumpangnya keluar. Daniel tak membawa mobil dan ikut pada Mario. Sedangkan Lana ikut ke mobil Dean. Mereka turun bersamaan dan berdiri didepan rumah Rea.

"Ayo masuk." Ajak Mario. Mereka mengangguk dan berjalan masuk kedalam rumah Rea. Rumah Rea terasa sepi membuat Mario dan Daniel heran. Biasanya, ada Rea yang sedang beres-beres dan Anna yang bersiap untuk sekolah jika pagi hari.

"Rea? Anna?" Mario memanggil kedua sepupunya tapi tak ada jawaban. Tiba- tiba terdengar suara berdebum dari arah dapur. Mereka semua terkejut dan berlari ke dapur. Mata meteka membelalak kaget melihat Anna yang terikat di kursi dengan mulut yang ditutup juga. Suara berdebum barusan juga berasal dari Anna yang sengaja menjatuhkan dirinya.

"Anna!" Mario berjalan mendekati Anna dan dengan cepat melepaskan kain yang menutupi mulut Anna.

"Apa yang terjadi? Dimana Rea?" Tanya Mario panik. Dia berusaha melepaskan ikatan tangan dan kaki Anna dibantu oleh Dean.

"Tolong selamatkan Kak Rea." Ucap Anna disertai isak tangisnya.

"Dimana Rea?" Tanya Daniel langsung. Dia panik dan khawatir sesuatu yang buruk menimpa Rea.

"Di kamar." Jawab Anna dengan lirih. Setelah itu dia menangis sesenggukan. Daniel langsung berlari mendekati kamar Rea. Dia mencoba membuka pintu tapi pintu terkunci. Akhirnya Daniel pun mendobrak pintu kamar Rea. Setelah 3 kali berusaha, pintu kamar Rea pun terbuka dan mata Daniel melebar melihat pemandangan nista didepannya.

"Brengsek kau Vian!" Daniel berteriak marah dan masuk kedalam kamar Rea. Dia menarik tubuh Vian yang tak dilapisi selembar kain keluar dari kamar Rea.

BUGH BUGH BUGH

Daniel terus memukuli Vian dengan kuat dan tenaga penuh. Melihat apa yang Vian lakukan pada Rea membuat kemarahan Daniel memuncak. Dia menarik Vian yang tak berdaya dan tak melawan mendekati dinding lalu membenturkan wajah Vian pada dinding dengan keras berkali-kali.

"MATI SAJA KAU BRENGSEK!" Teriak Daniel lagi. Dia melemparkan tubuh Vian lalu menginjak perut Vian dengan kuat.

"Hanya karena wanita murahan itu kau menyiksaku Kak." Ucap Vian dengan tak berdaya. Wajahnya dipenuhi oleh darah. Hidung dan mulutnya juga mengeluarkan darah.

"TUTUP MULUTMU SIALAN!" Teriak Daniel marah. Dia menginjak barang pusaka Vian dengan kuat membuat Vian berteriak kesakitan.

Semua yang ada di dapur berlari menuju ruang tamu saat mendengar keributan. Mereka terkejut melihat Vian yang telanjang bulat dan sedang dihajar habis- habisan oleh Daniel. Anna langsung menangis histeris melihat kondisi Vian yang tak berpakaian. Tanpa bertanya pun dia tahu apa yang telah Vian lakukan pada Rea.

Lana ikut panik melihat Daniel yang menggila juga tangisan histeris Anna. Dia berlari menuju kamar Rea dan dia terkejut melihat keadaan Rea. Rea tak sadarkan diri dengan tubuh telanjang bulat. Kedua tangannya diikat dan darah keluar dari pusat tubuhnya. Lana semakin panik melihatnya. Dia meraih selimut yang teronggok dilantai dan melilitkannya pada tubuh Rea.

"Vian brengsek! Bajingan! Sialan!" Lana terus saja mengumpati Vian yang tega melakukan ini semua pada Rea. Padahal, Rea adalah wanita yang dicintai oleh kakaknya sendiri. Lana benar-benar tak menyangka.

"Ya Tuhan!" Lana semakin panik saat melihat pendarahan Rea semakin banyak. Dia berlari keluar dan memanggil Daniel. Dean dan Mario tengah berusaha menghentikan Daniel yang tak henti-hentinya menghajar Vian sampai tubuh Vian babak belur. Vian bahkan berkali-kali memuntahkan darah akibat Daniel yang meninju dan menginjak perutnya kuat-kuat. Sedangkan Emily duduk disudut ruangan berusaha menenangkan Anna.

Lana berlari mendekati Daniel dan berusaha menarik Daniel menjauhi Vian. Tapi, Daniel malah mendorong tubuh Lana hingga Lana terjatuh ke lantai.

"Sial! Lana, menjauh lah!" Teriak Mario pada Lana. Dia dan Dean pun bahkan susah menenangkan Daniel yang sudah mengamuk seperti itu.

"Daniel! Hentikan!" Lana berteriak dan hal itu membuat Daniel menatap tajam dan marah padanya. Tapi, Lana tidak takut karena keselamatan Rea lebih penting.

"Aku tahu kau marah pada Vian. Tapi Rea lebih penting. Dia tak sadarkan diri dan mengalami pendarahan. Kau harus segera membawanya ke rumah sakit." Ucap Lana dengan cepat. Daniel terlihat semakin marah setelah mendengar kondisi buruk Rea. Dia menendang perut Vian dengan kuat lalu berjalan cepat menuju kamar Rea. Kedua tangannya terkepal erat melihat kondisi Rea yang memprihatinkan. Dengan cepat Daniel pun menggendong Rea dan membawa Rea menuju mobil Mario.

***

Daniel duduk di kursi tunggu rumah sakit dengan tatapan kosong yang terarah pada lantai. Rea sedang ditangani oleh dokter dan Daniel menunggu hasilnya.

Kedua tangan Daniel terkepal erat. Wajahnya mengeras dan matanya memperlihatkan kemarahan yang besar.

"Bagaimana keadaan Rea?" Mario muncul bersama Anna dan Emily dibelakangnya. Daniel tak menatap mereka dan tak menjawab pertanyaan Mario. Dia tetap bungkam. Mario menghembuskan nafas pelan melihat Daniel yang seperti itu. Dia menengok ke belakang dan menyuruh Emily dan Anna untuk duduk. Setelah itu dia pun mendudukkan dirinya disamping Daniel.

"Tulang hidung Vian patah. Bahkan beberapa giginya juga copot. Tulang rusuk dan tulang dadanya retak. Limpanya pecah. Dia juga akan mengalami impoten dan kemandulan akibat kau injak barangnya dengan kuat." Ucap Mario. Dia mengusap wajahnya dengan kasar dan ikut menatap lantai setelah berkata seperti itu.

"Vian juga mengalami patah tulang lengan dan kaki. Aku yang melakukan itu. Sekarang dia dirawat dulu dirumah

sakit Pelita." Lanjut Mario. Dia bisa melihat gelora amarah dimata Daniel.
"Seharusnya dia mati." Ucap Daniel dengan geram. Mario menunduk dan tersenyum remeh. Dia merasa malu pada dirinya sendiri. Dia tidak becus menjadi kakak untuk Rea hingga Rea menjadi korban pemerkosaan. Sebelum datang ke rumah sakit Medika, dimana Rea dirawat, Mario sempat pergi ke kantor polisi untuk melaporkan Vian. Polisi pun sedang mengurusnya.

Setelah beberapa menit, seorang Dokter berjenis kelamin perempuan keluar dari ruangan Rea. Mario dan Daniel langsung berdiri dan mendekati Dokter itu.

"Bagaimana keadaan adik saya?" Tanya Mario langsung.
Dokter itu menatap
Mario dan Daniel bergantian.

"Mari ikut saya." Ucap Dokter itu. Mario dan Daniel berjalan mengikuti langkah Dokter itu menuju sebuah ruangan. Daniel dan Mario duduk dikursi didepan Dokter wanita itu.

"Bagaimana keadaan adik saya dok?" Tanya Mario.

"Pasien mengalami trauma. Saya juga menemukan beberapa lebam ditubuh pasien akibat pukulan. Lalu, pendarahan terjadi juga karena hubungan seksual yang kasar." Jawab Dokter itu. Daniel terdiam mendengarnya. Tangannya terkepal erat mendengar jawaban Dokter itu. Itu berarti, Vian memang sempat memperkosa Rea.

"Begini Dok, adik saya adalah korban pemerkosaan. Jadi..." Mario terdiam sesaat bingung bagaimana menanyakannya. Dia melirik Daniel dan Mario takut Daniel semakin marah dan tertekan.

"Saya juga memperkirakan kalau pasien adalah korban pemerkosaan dan penganiayaan saat melihat lebam ditubuh pasien. Tapi, saya tidak menemukan jejak sperma. Saya simpulkan, pelaku belum sempat berejakulasi saat kalian memergokinya." Ucap dokter itu. Mario merasa sedikit lega mendengarnya. Namun, tetap saja dia marah pada Vian yang telah menyakiti Rea.

"Setelah pemeriksaan lebih lanjut, saya juga menemukan sesuatu." Ucap Dokter itu lagi.

"Apa itu Dok?" Tanya Mario. Daniel yang penasaran pun menatap Dokter. "Pasien positif hamil. Dan usia kandungannya sudah berusia 6 minggu." Jawab dokter itu. Dia menyerahkan selembar kertas pada Mario. Tapi, Daniel merebutnya dan melihatnya dengan tak sabaran. Disana memang tertulis keterangan atas nama Rea. Positif hamil 6 minggu.

"Pasien sudah ditangani dan kondisinya sudah membaik. Janin nya juga baik- baik saja. Namun, saya perkirakan pasien akan mengalami trauma akibat kejadian itu." Lanjut Dokter. Daniel langsung bangkit berdiri dan keluar dari sana tanpa berterima kasih. Mario pun menyusul.

"Terima kasih Dok."

***

Daniel masuk kedalam kamar rawat Rea dan dia bisa melihat Rea yang sudah sadar ditemani oleh Anna dan Emily. Namun, tangisan pilu Rea membuat tatapan Daniel menjadi sendu. Daniel berjalan mendekati ranjang dan berdiri disampingnya.

"Rea..." Daniel menyebut nama Rea membuat perhatian ketiga perempuan itu teralih. Anna dan Emily langsung berdiri tegak. Mereka menatap Daniel dan mengangguk pelan lalu berjalan keluar dari sana meninggalkan Daniel dan Rea berdua.

"Jangan dekati aku. Jangan sentuh aku." Ucap Rea dengan cepat seraya memundurkan tubuhnya. Dia masih menangis dan wajahnya basah oleh air mata. Tangannya bergerak mengisyaratkan pada Daniel agar tidak mendekatinya.

"Rea, ini aku." Ucap Daniel. Kepala Rea menggeleng kencang.

"Pergi! Jangan dekati aku!" Rea berteriak dan kembali menangis histeris. Tangannya memeluk tubuhnya sendiri dengan erat. Sesekali dia juga mencengkram baju pasien bagian depan yang dia pakai dengan wajah ketakutan.

Daniel mengepalkan kedua tangannya dengan erat. Matanya menatap sendu Rea yang terlihat sangat ketakutan. Ini semua karena Vian. Daniel mendekati Rea dan langsung memeluk Rea dengan erat. Rea memberontak dan menangis dengan kencang karena perlakuan Daniel.

"Lepaskan aku! Lepaskan aku!" Rea terus berteriak dan memberontak dalam pelukan Daniel. Daniel tak goyah dan tetap memeluk Rea dengan erat.

"Rea, ini aku. Ini aku Daniel." Ucap Daniel. Dia melepaskan pelukannya dan menangkup kedua pipi Rea

"Ini aku Rea. Ini aku." Ucap Daniel lagi. Rea mulai berhenti memberontak tapi tangisannya belum berhenti.

"Daniel..." Ucap Rea dengan lirih. Dia memeluk dirinya sendiri dan menangis lagi. Tangisan pilu yang membuat Daniel ikut sakit mendengarnya.

"Kenapa ini harus terjadi padaku Daniel? Kenapa harus aku? Kau pasti akan jijik padaku." Ucap Rea dengan sedih. Dia memundurkan tubuhnya menjauhi Daniel tapi Daniel kembali menarik Rea agar dekat dengannya.
"Tidak Rea. Itu tidak benar. Kau selalu menjadi wanita istimewa bagiku." Balas Daniel. Dia memeluk Rea dengan erat dan mengusap punggung Rea dengan lembut. Berkali-kali Daniel mendaratkan sebuah ciuman dipuncak kepala Rea berusaha menenangkan Rea.

Daniel tahu kalau Rea yang selama ini hanya miliknya telah dinodai oleh Vian. Tapi, dia tahu semua ini terjadi bukan karena keinginan Rea sendiri. Semua ini terjadi karena kebrengsekan Vian. Daniel berjanji tidak akan pernah memaafkan Vian dengan apa yang telah adiknya itu lakukan. Daniel merasa apa yang terjadi pada Vian belum cukup. Dia belum puas menghajar dan menyiksa Vian. Lebih baik Vian mati karena hal itu bisa membuat Daniel lebih lega karena tidak akan melihat wajah pria brengsek yang sudah menyakiti Rea.

Daniel menatap Rea yang masih sesenggukan. Dia mencium kening Rea dengan lembut lalu meraih dagu Rea membuat mereka saling bertatapan.

"Jangan bicara seperti itu Rea. Jangan rendah diri. Kau spesial dimataku. Kau istimewa bagiku." Ucap Daniel. Tangannya bergerak menghapus air mata Rea yang membasahi pipinya.

"Daniel... Aku..."

"Sstt." Daniel menyimpan jari telunjuknya didepan bibir Rea. Dia menggelengkan kepalanya memberi tanda pada Rea agar tidak berbicara. Lalu dia tersenyum kecil berusaha menenangkan Rea.

"Lupakan hal itu. Kau tidak akan pernah melihat bajingan itu lagi." Ucap Daniel. Dia mencium kening Rea dan turun ke pipi Rea. Lalu Daniel mengusap bibir bawah Rea sebelum mengecupnya dengan lembut.

"Kau milikku Rea. Hanya milikku. Sampai kapan pun kau akan tetap menjadi milikku." Lanjut Daniel. Mata Rea berkaca-kaca mendengar ucapan Daniel barusan. Di tak menyangka jika Daniel masih mau menerimanya setelah apa yang terjadi. Rea kembali menangis dan memeluk Daniel dengan erat. Air matanya sampai membasahi baju Daniel.

"Jangan tinggalkan aku Daniel." Ucap Rea disertai isak tangisnya. Daniel membalas pelukan Rea dan mengusap punggung Rea dengan lembut. Dia juga mendaratkan beberapa ciuman lembut dikening Rea. Daniel sedikit mengendurkan pelukannya. Dia memberikan sebuah senyuman manis yang menenangkan pada Rea.

"Aku tidak pernah mau meninggalkanmu Rea. Tapi, waktu itu kau yang memintaku untuk pergi. Namun, sekarang aku tidak akan pernah melakukannya walaupun kau meminta." Balas Daniel. Dia mencium bibir Rea dan melihatnya dengan lembut lalu melepaskannya lagi.

"Mulai sekarang, tidak akan ada siapa pun yang bisa memisahkan kita. Kita akan menjalani hidup kita yang baru bersama calon anak kita." Lanjut Daniel seraya menyentuh perut Rea dan mengusapnya dengan pelan. Mata Rea membelalak kaget mendengar tiga kata terakhir yang diucapkan Daniel barusan.

"A-apa maksudmu Daniel?" Tanya Rea. Daniel tersenyum lalu mencium kening
Rea lagi.

"Kau sedang hamil Rea. Kau sedang mengandung calon anak kita. Buah cinta kita." Jawab Daniel dengan terharu. Rea menatap Daniel tak percaya. Namun, sedetik kemudian dia tersenyum dan menangis bahagia seraya menyentuh perutnya sendiri.

"Daniel..." Ucap Rea bahagia. Daniel tersenyum dan memeluk Rea dengan erat. Mulai sekarang, tidak akan ada seorang pun yang bisa menghalangi hubungan mereka. Karena orang-orang yang sudah membuat dia dan Rea terpisah akan Daniel jebloskan ke dalam penjara. Dan Daniel tidak akan mengampuni mereka. Tidak akan pernah.

***

Daniel duduk disofa ruang tamu rumah orangtuanya. Didepannya ada Haris yang terlihat kesal dan Mutia yang menangis. Sedangkan Vina terus saja mengusap bahu Mutia dan sesekali melemparkan tatapan tajam pada Daniel.

"Daniel, apa kau masih waras? Kenapa kau menghajar Vian hingga Vian kritis?" Tanya Haris tak percaya. Dia sudah mendengar berita Daniel yang marah dan mengamuk lalu menghajar Vian habis-habisan hingga Vian kritis dirumah sakit.

"Vian yang tidak waras Ayah. Makanya aku menyiksanya." Jawab Daniel dengan suara rendah. Tatapan matanya begitu tajam dan wajahnya terlihat begitu serius. Hati Daniel mendecih kesal melihat Mutia yang menangisi Vian.

"Tapi Daniel, hanya karena seorang perempuan kau tega membuat Vian kritis." Ucap Haris tak percaya. Haris memang sudah tahu perihal anak sulungnya yang menyiksa Vian habis-habisan. Tapi, dia belum tahu alasan dibalik tindakan kasar Daniel itu.

"Dia bukan hanya sekedar perempuan. Dia adalah kekasihku Ayah. Dia adalah wanita yang aku cintai." Balas Daniel dengan suara geram.

"Kau keterlaluan Daniel! Kau keterlaluan! Hanya karena pelacur itu kau tega melakukan tindakan kasar pada adikmu sendiri!" Mutia berteriak marah disertai tangisan nya. Tapi, hal itu tidak membuat Daniel merasa iba dan kasihan melihatnya.

"Tutup mulutmu. Dia bukan pelacur. Dia calon istriku." Balas Daniel dengan dinginnya.
"Kenapa Daniel?! Vian kritis gara-gara kamu!" Mutia terus saja berteriak untuk melampiaskan rasa sedihnya setelah tadi dia melihat kondisi Vian yang mengenaskan.

"Aku tak peduli. Bahkan lebih bagus kalau dia mati." Balas Daniel dengan berani. Haris membelalak kaget mendengar ucapan Daniel barusan.

"Daniel! Vian itu adikmu!" Tegur Haris marah. Daniel hanya tersenyum remeh mendengarnya. Ayahnya yang biasanya selalu berbicara berdasarkan fakta dan bukti kini telah terpengaruhi oleh Mutia dan Vina yang pandai berakting dan bicara.

"Dia bukan adikku. Aku tidak pernah sudi mempunyai adik bajingan sepertinya." Ucap Daniel dengan marah. Haris bahkan bisa melihat gelora amarah dimata Daniel. Hal itu membuat dia penasaran apa yang sebrnarnya telah Vian lakukan pada Rea hingga Daniel begitu marah pada adiknya sendiri.

"Daniel, apa yang Sebenarnya Vian lakukan? Kenapa kau tega pada adikmu sendiri?" Tanya Haris. Dia mencoba tenang walaupun hatinya tak bisa tenang. Dimana ada seorang ayah yang bisa tenang melihat anaknya kritis karena dipukuli oleh anaknya yang lain.

"Dia brengsek. Bajingan. Dia telah memperkosa Rea hingga Rea trauma dan pendarahan." Jawab Daniel seraya menatap Haris dengan tajam. Haris terkejut mendengar jawaban Daniel.

"Dan mereka berdualah yang menyuruh Vian untuk melakukan perbuatan keji itu." Lanjut Daniel seraya menunjuk Mutia dan Vina dengan dagunya. Haris terdiam dan mengusap wajahnya frustasi mendengar ucapan Daniel. Dia menatap Mutia dan Vina dengan tatapan tak percaya.

"Kenapa kalian melakukan itu?" Tanya Haris.
"Dia memang pantas mendapatkannya! Gara-gara dia Teresa membatalkan pernikahan! Gara-gara dia kita harus menanggung malu!" Jawab Mutia berapi- api. Daniel mengepalkan kedua tangannya dengan erat mendengar semua tuduhan Mutia yang ditujukan pada Rea.

"Berisik. Sekarang, kalian akan mendapatkan hukuman atas apa yang telah kalian perbuat." Daniel berucap. Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Daniel berjalan mendekati pintu dan membukanya. Dia sudah tahu siapa yang datang
ke rumah karena dia sendiri yang menghubungi orang-orang itu.

"Selamat siang. Kami dari pihak kepolisian bertugas untuk membawa saudari Mutia dan saudari Vina dengan kasus perencanaan pemerkosaan dan penganiayaan terhadap saudari Rea." Ucap seorang pria dengan seragam polisi. Daniel menganggguk dan membawa polisi itu masuk kedalam rumah.

"Mereka berdualah orang itu." Tunjuk Daniel pada Mutia dan Vina. Mutia dan Vina terbelalak kaget melihat kedatangan 2 orang polisi. Haris juga terkejut melihatnya.

"Saudari Mutia dan Vina, kalian kami tangkap atas kasus perencanaan pemerkosaan dan penganiayaan terhadap saudari Rea. Sekarang, kalian ikut kami ke kantor polisi." Ucap salah satu polisi yang berdiri disamping Daniel.

"Tidak. Kami tidak bersalah." Mutia menyanggah ucapan polisi itu. Dia langsung mendekati Haris dan meminta tolong pada Haris.

"Haris, usir mereka dari sini." Ucap Mutia. Haris hanya diam dan tak menatap Mutia. Beberapa menit dia terdiam lalu menatap dua polisi yang berdiri didekat Daniel.

"Bawa saja mereka Pak." Ucap Haris. Mutia dan Vina membelalak kaget mendengarnya. Sedangkan Daniel tersenyum.

"Ayah! Ayah tega melihat kita dipenjara?" Tanya Vina tak percaya. Haris tak menjawab dan melepaskan tangan Mutia yang memegang lengannya.

"Kalian memang pantas dipenjara. Kalian tidak pernah puas dengan apa yang kalian miliki. Dan kalian bahkan tega menyuruh Vian untuk memperkosa orang lain. Bagaimana perasaanmu Vina jika kau yang mengalaminya?" Tanya Haris. Vina terdiam dengan tangan terkepal. Haris kembali menatap dua polisi itu dan menyuruh mereka membawa Mutia dan Vina pergi.

Dua polisi itu membawa Mutia dan Vina dengan paksa karena mereka memberontak. Haris menatap kepergian anak bungsu dan istrinya dengan tatapan sendu.

"Ayah, maafkan aku. Aku tahu kalau aku jahat karena telah memasukkan Ibu dan Adikku sendiri ke penjara. Tapi, aku tak bisa memaafkan tindakan mereka. Gara-gara mereka, Rea mengalami trauma. Beruntung, calon anakku yang berada didalam perut Rea baik-baik saja." Ucap Daniel pada Haris. Haris mengerutkan keningnya dan dia terkejut mendengar kalimat terakhir Daniel.

"Apa maksud calon anakmu?" Tanya Haris bingung.

"Rea sedang hamil. Dan aku adalah Ayah dari anak yang sedang dikandungnya. Karena itu juga, aku harap Ayah mau merestui hubunganku dengan Rea.
Setelah Rea sembuh, aku akan segera menikahinya." Jawab Daniel. Haris terdiam dan mengurut keningnya sendiri.

"Jika itu pilihanmu, lakukan saja. Ayah dukung semua keputusanmu." Balas
Haris. Daniel tersenyum dan dia merasa lega mendengarnya.

"Terima kasih Ayah." Ucap Daniel. Haris mengangguk. Setelah itu dia pamit pada Daniel untuk pergi ke kamar nya sendiri.
Daniel menatap punggung Haris yang terlihat rapuh. Dia menghembuskan nafas pelan dan berbalik keluar dari

rumah. Dia harus pergi ke rumah sakit untuk melihat Rea. Sekarang, urusan ibu dan kedua adiknya sudah selesai.

Bab 14

Daniel berdiri didekat pintu kamar rawat Rea dan matanya menatap sendiri Rea yang terlihat ketakutan. Dengan langkah perlahan, Daniel mendekati ranjang rea. Dia duduk di pinggirnya dan tangannya menyentuh tangan Rea.

"Hey, jangan takut. Aku disini." Ucap Daniel. Rea menatap Daniel dengan tatapan takut. Daniel pun memberikan senyuman lembut pada Rea. Kemarin, Rea memang sudah baik-baik saja dan tidak takut pada Daniel. Tapi, tadi pagi trauma Rea kambuh dan dia berteriak ketakutan saat Daniel tidur disana menemaninya. Daniel bahkan dibantu para perawat untuk menenangkan Rea.

"Ini aku Rea." Ucap Daniel lagi. Dia menggenggam tangan Rea dengan erat dan menciumnya dengan lembut.

"Daniel..." Ucap Rea dengan lirih. Daniel menatap Rea dan tersenyum manis. "Iy ini aku." Ucap Daniel. Dia menarik tubuh Rea dengan pelan agar dekat

dengannya. Rea pun tak menolak dan duduk didekat Daniel. Kedua kakinya
ditekuk dan wajahnya masih memperlihatkan rasa takut.

"Jangan takut. Aku ada disini." Ucap Daniel. Dia memeluk Rea dengan erat lalu mencium kening Rea dengan lembut.

"Sudah makan?" Tanya Daniel. Kepala Rea menggeleng pelan. Daniel lalu melihat ke atas rak kecil didekat ranjang. Disana ada semangkuk bubur yang disiapkan pihak rumah sakit. Daniel meraih mangkuk itu dan mulai menyuapi Rea. Rea semula menolak suapan Daniel dan terus saja menggelengkan kepalanya. Tapi, dengan sabarnya Daniel membujuk Rea hingga Rea mau membuka mulutnya.

"Kamu harus banyak makan. Kamu kan sedang hamil." Ucap Daniel. Rea tercenung mendengar ucapan Daniel barusan. Tangannya bergerak menyentuh perutnya sendiri yang masih rata.

"Daniel, apa Anna marah padaku?" Tanya Rea dengan wajah sedih dan takut. Matanya mulai berkaca-kaca membuat Daniel menghembuskan nafas pelan. Dia memberikan Rea sebuah senyuman yang dia harapkan mampu membuat Rea merasa tenang.

"Tidak kok. Anna malah senang karena akan punya keponakan." Jawab Daniel berbohong. Pada kenyataannya, Anna sangat syok saat tahu Rea sedang hamil. Daniel pun meminta maaf berkali-kali pada Anna dan meminta pada Anna agar tidak marah pada Rea karena itu akan membuat Rea semakin tertekan. Mario pun membantu Daniel dan menjelaskan serta menceritakan semuanya. Dari awal Anna kecelakaan hingga Rea yang terpaksa dilelang untuk membayar hutangnya pada Ratna.

Anna juga terkejut saat tahu hal itu. Dia tak menyangka Rea sampai seperti itu karena harus membayar biaya rumah sakitnya saat kecelakaan. Karena itu juga, Anna memaafkan Daniel. Tapi, Anna meminta pada Daniel untuk segera menikahi Rea. Daniel pun menyanggupinya dan dia sudah berjanji akan menikahi Rea setelah Rea keluar dari rumah sakit.

"Rea, cepatlah sembuh. Setelah kau sembuh, kita akan menikah." Ucap Daniel. Rea menatap Daniel dan mengerutkan keningnya.

"Bagaimana Ibumu?" Tanya Rea dengan suara pelan.

"Dia sudah masuk penjara dan dia tidak akan merecoki hidup kita lagi. Kita akan bahagia dengan anak kita nanti." Jawab Daniel. Dia menyentuh perut Rea dan mengusapnya pelan. Dia tersenyum lebar dan bahagia. Rea hamil dan itu adalah anaknya. Dia akan menjadi seorang ayah dan Daniel senang dengan fakta itu.

"Daniel, aku takut." Ucap Rea tiba-tiba. Dia kembali teringat pada apa yang telah Vian lakukan padanya. Dan Rea takut bertemu dengan Vian lagi. Daniel yang tahu apa yang membuat Rea takut pun hanya bisa diam dan tersenyum.

"Jangan takut, aku ada disini." Balas Daniel. Dia menyimpan mangkuk ditangannya dan menarik tubuh

Rea kedalam pelukannya. Daniel memeluk Rea dan mengusap punggung Rea berusaha menenangkan Rea yang ketakutan.

***

1 minggu kemudian.

Rea sudah sembuh dan trauma yang dialaminya sudah berangsur-angsur pulih. Rea tidak ketakutan lagi saat melihat orang-orang terutama yang berjenis kelamin laki-laki yang menengok dia ke rumah sakit. Namun, Rea masih takut dengan orang asing. Karena itu juga Rea tidak pergi keluar dari rumah sendirian. Selalu ada yang menemaninya siapa pun itu.

Sekarang, Rea sudah diperbolehkan pulang. Rea ingin pulang ke rumahnya tapi Meli dan Andre memaksa Rea untuk tinggal dirumahnya. Rea pun tak bisa menang melawan Paman dan Bibinya. Dengan terpaksa, Rea pun mau tinggal di rumah Andre. Anna pun juga tinggal disana karena khawatir jika Anna tinggal sendirian dirumah peninggalan orangtuanya.

Andre pun mengerti keinginan Rea. Rea tidak mau rumah itu dijual karena disana banyak kenangan tentang orangtuanya. Karena itu, Andre menyuruh salah satu pembantunya untuk mengisi rumah Rea. Jadi, pembantu itu bekerja pulang pergi.

Karena Rea sudah pulang dari rumah sakit, Daniel pun langsung melamar Rea pada Andre. Andre menyetujui hubungan mereka dan Daniel sedang mempersiapkan pernikahan mereka. Pernikahan mereka akan dilaksanakan 5 hari lagi. Itu tergolong cepat karena Daniel sudah mempersiapkan semuanya saat Rea masih dirawat dirumah sakit.

Daniel pun melaksanakan resepsi pernikahannya dengan Rea di sebuah hotel yang sudah dia sewa. Sedangkan akad akan dilaksanakan dirumah Andre. Itu pun Andre yang meminta.

"Rea, besok kamu pergi bersama Daniel ke butik untuk fitting gaun pengantin." Ucap Meli. Dia duduk dipinggir ranjang Rea.

"Emh, memangnya harus ya Tante?" Tanya Rea. Kepala Meli mengangguk. "Tentu saja dong. 5 hari lagi kan kamu mau nikah sama Daniel." Jawab Meli.
Rea menundukkan kepalanya.

"Baiklah Tante." Ucap Rea. Meli tersenyum dan mengusap kepala Rea dengan lembut.

"Tante bahagia kamu tinggal disini. Setiap hari Tante bisa bertemu denganmu dan Anna. Tante jadi merasa punya anak perempuan." Ucap Meli dengan lembut. Rea tersenyum mendengarnya.

"Terima kasih Tante. Tante baik sekali. Aku jadi tak enak karena Tante sudah banyak membantu aku dan Anna." Balas Rea.

"Iya sama-sama. Lagi pula, Tante senang bisa memberikan kalian banyak barang. Tante kan sudah anggap kalian sebagai anak sendiri." Ucap Meli. Lalu tangan Meli bergerak menuju perut Rea dan menyentuhnya dengan lembut.

"Kamu sedang hamil sekarang. Bolehkan kalau nanti setelah anakmu lahir Tante anggap dia sebagai cucu Tante?" Tanya Meli. Rea menatap Meli dan dia bisa melihat harapan yang besar dimata Meli.

"Lagi pula, kalau mengharapkan cucu dari Mario pasti masih lama. Sampai sekarang, Mario belum memperkenalkan seorang wanita pada Tante dan dia malah asik senang-senang saja." Lanjut Meli. Bibirnya mengerucut dan terlihat kesal pada anak semata wayangnya itu. Rea terkekeh mendengarnya.

"Tante tenang saja. Daniel akan menikah denganku sebentar lagi. Lalu, Dean
dan Emily menyusul. Pasti nanti Kak Mario akan iri melihat sahabat-sahabatnya sudah menikah sedangkan dia belum." Ucap Rea berusaha menenangkan Meli.

"Semoga aja deh. Tante sudah tak sabar mau gendong cucu." Balas Meli penuh harap.

"Tante berdoa saja. Aku yakin Kak Mario akan segera menemukan calon istri juga." Ucap Rea. Meli mengangguk dengan lesu.

"Iya. Dan Tante berharap Lana mau jadi istri Mario." Balas Meli penuh harap. Rea membelalak kaget mendengarnya namun dia langsung tersenyum. Dia hanya bisa berdoa semoga do'a tantenya terkabulkan.

***

Rea duduk di kursi pelaminan bersama Daniel disampingnya. Sesekali mereka berdiri saat ada tamu yang datang dan bersalaman dengan mereka.

Hari sudah mulai sore dan acara resepsi masih berlangsung. Akad sudah dilaksanakan tadi pagi dirumah besar Andre lalu disusul siang hari dengan acara resepsi. Kini, Daniel dan Rea sudah sah menjadi pasangan suami istri. Rea senang dengan statusnya sekarang. Dia tak takut lagi kalau perutnya membesar nanti.

"Rea, kamu lapar? Biar aku bawakan makanan." Ucap Daniel. Rea diam sebentar dan berpikir.

"Boleh deh." Balas Rea dengan senyuman manis. Daniel pun bangkit berdiri dan mengecup bibir Rea sekilas lalu turun dari pelaminan untuk mengambil makanan. Rea tersenyum dan kembali duduk dikursinya.

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" Tiba-tiba terdengar suara seorang pria yang bertanya. Rea mendongak dan kembali berdiri. Dia tersenyum sopan pada sosok pria baya didepannya yang juga sudah menjadi ayah mertuanya.

"Baik Om." Jawab Rea. Haris tersenyum lembut mendengarnya. Kedua tangannya dia masukkan kedalam saku celana.

"Panggil Ayah saja. Sekarang kau juga sudah menjadi anakku." Balas Haris. Rea tersenyum dan mengangguk kecil.

"Baik Ayah." Ucap Rea. Haris ikut tersenyum mendengarnya.

"Kau tahu? Aku sedih karena harus kehilangan istri dan dua anakku. Tapi, aku bahagia melihat anak sulungku yang begitu riang karena akan menjadi seorang ayah. Aku juga tak sabar menanti kelahiran cucuku." Ucap Haris. Rea hanya diam dan tersenyum mendengarnya.

Yang dia dengar dari Daniel, katanya Haris memutuskan untuk menceraikan Mutia. Haris bilang hanya itu yang bisa dia lakukan sekarang. Rasa sayang dan cintanya pada Mutia terkalahkan oleh rasa sakit hati Haris karena perbuatan Mutia yang jahat pada Rea. Bukan maksudnya Haris membela Rea. Tapi, Rea adalah wanita yang disayangi oleh Daniel. Itu berarti, apapun yang mengganggu Rea sama saja mengganggu Daniel.

Haris pun membiayai pengobatan Vian dengan biaya yang besar dan meminta pada dokter memberikan obat dan perawatan yang ekstra untuk Vian agar Vian cepat sembuh. Tujuan Haris melakukan itu juga agar setelah Vian sembuh, Vian bisa langsung menjalankan masa hukumannya di penjara. Haris juga tidak memberi uang pada pihak kepolisian untuk makan Muita dan Vina. Haris membiarkan mereka makan seadanya yang diberikan oleh pihak polisi.

"Nanti kalian akan tinggal dimana?" Tanya Haris pada Rea.

"Aku tidak tahu Ayah. Mungkin, di apartemen Daniel saja." Jawab Rea sedikit ragu-ragu. Dia memang belum tahu dimana dia akan tinggal dengan Daniel nanti. Di apartemen Daniel atau Daniel membeli rumah untuk mereka.

"Kalau bisa, tinggalah dirumah Ayah. Ayah hanya sendirian disana dan Ayah kesepian." Pinta Haris. Rea merasa kasihan dan iba mendengarnya. Haris pasti kesepian jika harus tinggal dirumahnya yang besar dan mewah sendirian.

"Baik Ayah. Nanti aku bicarakan dengan Daniel." Balas Rea. Haris tersenyum lega mendengarnya.

"Baiklah. Terima kasih ya." Ucap Haris. Rea pun mengangguk.

"Ayah pamit untuk pulang duluan ya. Maaf Ayah tidak bisa lama-lama disini." Pamit Haris.

"Ayah sakit?" Tanya Rea khawatir. Haris menggeleng pelan. "Tidak kok. Hanya sedikit lelah saja." Jawab Haris.

"Ayah pulang bersama siapa? Biar aku panggil Daniel dulu untuk mengantarkan Ayah pulang." Ucap Rea. Kepala Haris menggeleng dengan pelan.

"Tidak perlu. Ayah datang kesini dengan supir dan pulang dengan supir juga." Balas Haris. Dia mengangkat tangannya dan mengusap kepala Rea dengan lembut.

"Baiklah. Hati-hati dijalan Ayah." Ucap Rea. Haris menganggguk dan turun dari pelaminan. Dia pun pergi dari hotel yang disewa Daniel untuk resepsi pernikahannya dengan Rea.

Tak lama setelah Haris pergi, Daniel datang dengan sepiring waffle coklat dan segelas jus jambu ditangannya. Dia duduk disamping Rea dan menyerahkan piring ditangannya pada Rea.

"Makanlah. Jangan sampai anakku kelaparan." Ucap Daniel. Rea mencebikkan bibirnya kesal dan menyikut pinggang Daniel dengan lumayan keras.

"Bukan anakmu saja. Anak kita." Balas Rea dengan sebal. Daniel meringis sakit akibat sikutan Rea kemudian terkekeh geli. Dia merangkul pinggang Rea lalu mencium pipi kanan Rea dengan mesra. Wajah Rea memerah karena banyak tamu yang melihat mereka dan bersiul menggoda.

"Iya. Anak kita." Ucap Daniel dengan senyuman jahilnya. Rea pun mulai memakan wafflenya. Dia melihat para tamu yang kebanyakan adalah rekan bisnis Daniel. Rea juga hanya mengundang teman-teman sekelasnya dan teman- teman Kevin yang dia kenal.

Mengingat nama Kevin, Rea belum melihat teman dekatnya yang satu itu. Sudah lama Rea tidak bertemu dengan Kevin. Saat ulang tahun pun Rea tak datang karena pergi ke rumah sakit untuk menengok Daniel. Baru saja Rea memikirkannya, sosok Kevin kini muncul dihadapan Rea dengan penampilan rapi. Rea tersenyum melihat Kevin yang terlihat begitu tampan. Beruntung sekali Anna bisa dicintai laki-laki tampan dan baik seperti Kevin.

"Hai Rea. Selamat atas pernikahan mu. Semoga kebahagiaan selalu menyertaimu." Ucap Kevin dengan senyumannya yang menawan. Tangannya terulur ke depan dan Rea pun membalas uluran tangan Kevin. Hal itu membuat Daniel cemburu.

"Terima kasih sudah datang Kevin. Mana yang lain?" Tanya Rea merujuk pada teman-teman Kevin.

"Mereka akan datang menyusul nanti." Jawab Kevin. Rea mengangguk pelan mendengarnya. Lalu Kevin mendekati Daniel dan bersalaman dengan Daniel. Dia pun mengucapkan kalimat yang sama seperti kepada Rea sebelum turun dari pelaminan untuk menikmati hidangan yang tersedia. Kevin bahkan mencari-cari gadis pujaannya yang berbaur dengan orang lain.

"Siapa dia sebenarnya? Kenapa kau sangat akrab dengannya?" Tanya Daniel dengan curiga. Rea hanya memutar bola matanya bosan melihat kecurigaan Daniel.

"Dia temanku Daniel. Kita memang berteman cukup dekat." Jawab Rea. "Tapi..." Rea menyambung ucapannya dan melotot pada Daniel sebagai peringatan agar Daniel tidak memotong ucapannya.

"Kevin mencintai Anna. Jadi, jangan curiga kalau aku memiliki hubungan khusus dengannya. Kalau mereka berjodoh, Kevin akan jadi adik iparmu juga." Ucap Rea. Daniel merasa lega mendengarnya. Tapi, tetap saja dia cemburu jika Rea akrab dengan Kevin.

"Baiklah. Terserah kau saja." Balas Daniel dengan sebal.

***

Hari sudah mulai malam dan acara resepsi sudah selesai. Rea terlihat begitu lelah dan dia masih duduk diatas kursi pelaminan melihat tamu yang mulai pulang.

"Kau lelah?" Tanya Daniel. Rea menatap Daniel dan mengangguk pelan. Daniel tersenyum kecil melihatnya. Dia mendekati Rea dan mulai menggendong tubuh Rea. Rea pun tak menolak dan melingkarkan tangannya dileher Daniel. Kepalanya dia rebahkan di bahu tegap Daniel.

"Aku tidak beratkan?" Tanya Rea dengan suara pelan. Memang, berat tubuhnya semakin bertambah walaupun tidak drastis. Itu semua karena faktor kehamilan.

"Tentu saja tidak." Jawab Daniel. Dia masuk kedalam lift dan Rea menekan tombol 11, dimana kamar mereka berada. Daniel memang menyewa kamar hotel juga sebagai kamar pengantin mereka agar tidak jauh dari tempat resepsi.

"Daniel, setelah ini, kita tinggal dimana?" Tanya Rea. Daniel berjalan di koridor hotel menuju kamar pengantin mereka.

"Apartemenku saja. Atau, jika kau ingin tinggal dirumah, aku akan membeli rumah." Jawab Daniel.

"Bagaimana kalau kita tinggal saja dirumah Ayahmu?" Tanya Rea. Daniel menatap Rea dengan alis terangkat sebelah.

"Kenapa?" Tanya Daniel balik. Mereka sudah sampai didepan pintu kamar mereka dan Rea membuka pintunya. Daniel pun melangkah masuk ke dalam kamar yang sudah dihias sedemikian rupa membuatnya terlihat indah. Pencahayaan yang remang-remang karena lilin disudut kamar membuat suasana kamar terasa romantis.

"Kasihan Ayahmu jika kamu juga meninggalkannya. Dia pasti kesepian." Jawab
Rea. Daniel sampai di dekat ranjang dan membaringkan Rea disana. Dia pun ikut naik ke atas ranjang dan berbaring miring disamping Rea.
"Jika kamu mau, kita tinggal disana saja." Balas Daniel. Tangannya memainkan anak rambut Rea yang sengaja tidak digelung. Daniel pun tak keberatan jika harus

tinggal di rumah Ayahnya. Lagi pula, ibu dan kedua adiknya sudah tidak ada disana dan Rea akan aman.

"Terima kasih Daniel." Ucap Rea. Daniel tersenyum dan mengangguk. "Sekarang adalah malam pertama kita sebagai suami istri. Aku sudah tidak sabar untuk menengok anakku." Ucap Daniel. Dia merubah posisinya menjadi diatas Rea. Dengan sengaja Daniel menjilat telinga Rea membuat Rea kegelian.

"Aku mau mandi dulu Daniel. Tubuhku bau dan lengket." Ucap Rea seraya mendorong dada Daniel agar menjauh darinya. Daniel terdiam mendengarnya. Dia juga tidak enak dengan tubuhnya yang lengket karena seharian ini dia beraktivitas walaupun cuma jalan-jalan menyapa para tamu undangannya.

"Baiklah. Kita mandi bersama." Balas Daniel. Dia turun dan atas ranjang dan kembali menggendong Rea menuju kamar mandi. Rea tidak mempermasalahkannya dan menurut saja. Rea memandang wajah Daniel dari samping. Lalu tangannya bergerak menyentuh rahang Daniel dengan lembut membuat Daniel menengok kepadanya. Rea memiringkan kepalanya dan tersenyum kecil.

"Aku mencintaimu Daniel." Ucap Rea dengan senyuman manisnya. Langkah Daniel terhenti sesaat. dia pun tersenyum lalu menundukkan kepalanya mencium bibir Rea.

"Aku juga mencintaimu." Balas Daniel. Mereka saling bertatapan dan melemparkan senyum.

Malam itu adalah malam yang merubah hidup keduanya. Malam dimana mereka bertemu dan tatapan mereka beradu. Malam dimana Rea menjadi milik Daniel dan malam dimana Daniel yang mengklaim Rea sebagai miliknya. Dan sejak malam itulah mereka dekat dan tumbuh perasaan dihati masing-masing walaupun keduanya menolak. Karena malam itu juga Rea bisa bertemu dengan anggota keluarga yang dia cari. Dan karena malam itu juga dia bisa mendapatkan kebahagiaan dan hidup dengan orang yang mencintai dan dia cintai.

THE END

Extra Part 1

Rea berjalan mendekati meja makan dengan mangkuk berukuran sedang ditangannya. Itu adalah sup ayam buatannya. Sedangkan masakan lainnya dibawa oleh pembantu yang bekerja di rumah mewah milik ayah mertuanya.

"Ayah mau kemana?" Tanya Rea pada Haris yang terlihat sudah siap dan rapi. "Mau ke pengadilan. Hari ini adalah sidang perceraian Ayah." Jawab Haris. Rea terdiam mendengarnya. Dia lupa tentang hal itu. Rea pun duduk disamping Haris.

"Ayah mau berangkat pagi ini?" Tanya Rea. Haris menganggguk pelan. "Kenapa memangnya?" Tanya Haris. "Kalau Daniel tidak ada rapat penting, Ayah pergi bersama Daniel saja." Ucap Rea. Haris tersenyum kecil mendengarnya. Dia menghargai perhatian menantunya itu.

"Itu tidak perlu. Ayah akan pergi sendiri dan diantar oleh supir." Balas Haris. "Tapi..."

"Tak apa. Ayah akan baik-baik saja." Ucap Haris dengan senyuman lembutnya. Tangan kanannya bergerak mengusap kepala Rea dengan lembut.

"Kamu itu baik sekali. Beruntung Daniel mendapatkan perempuan baik sepertimu." Ucap Haris. Rea tersenyum mendengarnya.

"Ayah jangan berlebihan." Balas Rea rendah diri. Haris tertawa pelan mendengarnya.

"Terserah kamu saja. Sekarang, lebih baik kamu bangunkan suamimu. Kita sarapan bersama." Ucap Haris. Rea mengangguk pelan dan bangkit berdiri lalu berjalan menuju kamarnya dan kamar Daniel yang berada dekat dengan ruang keluarga.

Rea masuk ke dalam kamar dan mendekati Daniel yang masih memejamkan mata dan bergelung dengan selimut. Rea tersenyum melihat wajah polos Daniel yang sedang tidur. Dengan perlahan, Rea duduk dipinggir ranjang. Matanya menarik selimut yang menutupi wajah tampan Daniel.

"Daniel, bangun." Ucap Rea. Tangannya bergerak mengguncangkan lengan Daniel yang kekar dengan cukup kencang agar Daniel terbangun. Daniel mengerang pelan dan membalikkan tubuhnya membelakangi Rea. Dia menarik bantal dan menutupi kepalanya dengan bantal itu. Rea berdecak pelan melihat tingkah Daniel.

"Daniel, jangan sampai aku menyiram kepalamu lagi dengan air dingin."
Ancam Rea. Daniel pun langsung bangun dan duduk didepan Rea. Dia menguap pelan dan meregangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku.

"Ini masih pagi Rea." Ucap Daniel. Matanya belum terbuka sepenuhnya. Dan Daniel kembali membaringkan tubuhnya.

"Aku tahu. Ayo bangun. Ayah sudah menunggu dibawah untuk sarapan bersama." Balas Rea. Dia menarik tangan Daniel agar Daniel bangun. Mau tidak mau, Daniel pun bangun. Bukannya langsung pergi ke kamar mandi, Daniel malah menarik Rea dan membaringkan Rea diatas ranjang. Setelah itu Daniel menindih tubuh Rea dan kembali memejamkan matanya.

"Daniel! Aku sesak nafas!" Protes Rea. Daniel sedikit mengangkat tubuhnya dan menopangnya dengn kedua siku.

"Rea, kau cantik sekali." Puji Daniel tiba-tiba. Rea mengangkat sebelah alisnya mendengar ucapan Daniel barusan. Dengan gemas, Rea mencubit kedua pipi Daniel membuat Daniel meringis kesakitan.

"Daniel, cepat mandi sana." Ucap Rea dengan kesal. Dia mendrorong dada
Daniel hingga Daniel terduduk. Rea pun menysuul dan duduk didepan Daniel. "Hari ini Ayah akan pergi ke pengadilan." Ucap Rea memberitahu Daniel. "Aku tahu." Balas Daniel dengan santai.
"Kau tidak mau mengantar Ayah?" Tanya Rea. Kepala Daniel menggeleng pelan.

"Ayah tidak mau diantarkan olehku. Katanya, Ayah takut kalau Ibuku akan bertindak nekat jika melihatku disana." Jawab Daniel. Rea bingung mendengarnya.

"Kenapa?"
"Kau tahu sendiri kalau Ibu membenciku karena aku sudah membuat Vian babak belur dan sudah menjebloskan dia dan Vina ke penjara." Jawab Daniel lagi. Dia mendekati Rea lalu memeluk Rea dengan erat.

"Baiklah jika begitu. Sekarang, kamu cepat mandi. Kasihan Ayah sudah menunggu." Ucap Rea. Daniel tersenyum dan mengangguk pelan mendengarnya.

"Baiklah. Tolong siapakan pakaianku." Balas Daniel. Dia mencium bibir Rea sekilas lalu bangkit berdiri dan berjalan menuju kamar mandi.

***

Hari menjelang siang dan Rea sudah bersiap untuk pergi ke kantor Raka. Ditangannya ada kotak makan susun yang berisi masakannya untuk makan siang Daniel. Rea sudah siap dan penampilannya terlihat rapi. Dia meraih tas tangannya dan berjalan keluar dari kamar. Dia berjalan menuju ruang keluarga dan disana ada Haris yang baru saja pulang dari pengadilan.

"Ayah, aku mau pergi dulu ke kantor Daniel." Ucap Rea. Dia mendekati Haris yang sedang duduk dan menonton televisi.

"Pergilah. Hati-hati di jalan." Ucap Haris. Rea mengangguk lalu meraih tangan kanan Haris dan mencium punggung tangannya.

"Baik Ayah. Aku pergi dulu." Ucap Rea. Setelah itu dia berjalan pergi meninggalkan Haris sendirian. Rea meminta supir yang ada disana untuk mengantarnya ke kantor Daniel.

Selama diperjalanan, Rea hanya diam. Sesekali dia tersenyum dan mengelus perutnya yang masih rata. Rea tak menyangka jika kini dalam perutnya hadir sebuah nyawa baru. Calon buah hatinya.

Namun, senyuman Rea hilang saat mengingat perbuatan Vian padanya. Rea selalu berusaha melupakan hal itu. Namun, melupakan kejadian itu tak mudah bagi Rea.

Rea menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Sekarang, dia bisa tenang. Ibu Daniel dan Vina yang jahat padanya sudah mendekam di penjara. Sedangkan Vian masih berada dirumah sakit karena luka parah yang didapatkan Vian dari pukulan Daniel. Setelah sembuh, Vian juga akan mendekam di penjara.

Beberapa menit kemudian, mobil yang ditumpangi Rea sudah sampai di pinggir jalan dekat dengan kantor Daniel. Rea turun dari sana dan menyuruh supir rumah untuk pulang. Setelah itu Rea masuk kesana sendirian. Dia sempat bertanya pada resepsionis dimana letak ruangan Daniel. Setelah tahu, Rea masuk ke dalam lift dan menekan tombol 27 dimana ruangan Daniel berada.

Tak lama, Rea sudah keluar dari dalam lift. Dia berjalan mendekati sebuah pintu yang sudah terlihat. Didekat pintu itu, ada sebuah meja yang lumayan luas. Disana ada banyak peralatan kantor tapi tak ada orangnya. Tak mau menunggu lebih lama lagi, Rea pun langsung masuk ke ruangan yang dia yakini adalah ruangan Daniel. Senyuman manis terbit di bibir Rea melihat Daniel yang memakai kacamata sedang fokus pada laptop.

"Fokus sekali." Komentar Rea. Dia menutup pintu dan berjalan mendekati suaminya. Daniel mendongakkan kepalanya dan tersenyum lebar melihat Rea yang sudah berada di dalam ruangannya. Dia pun melepaskan kacamatanya dan bangkit berdiri lalu menarik Rea menuju sofa.

"Kejutan eh?" Tanya Daniel. Dia mendudukkan dirinya disofa lalu menarik Rea ke atas pangkuannya. Rea tak menolak dan dengan sengaja mengalungkan kedua tangannya di leher Daniel.
"Iya. Kejutan untuk suamiku yang paling kucintai." Jawab Rea. Daniel tertawa mendengarnya. Dia mengeratkan pelukannya dan mengecup bibir Rea sekilas.

"Aku senang kalian datang kesini." Ucap Daniel. Matanya mengarah pada perut Rea yang masih rata. Tangannya juga tak tinggal diam dan mengelus perut Rea dengan lembut. Rea terharu melihat apa yang dilakukan Daniel. Dengan itu pun dia tahu kalau Daniel sangat mencintai janin yang bersemayam di dalam perutnya.

"Aku membawa makan siang untukmu." Ucap Rea seraya mengangkat kotak makan yang dia pegang. Daniel tersenyum lagi melihatnya.

"Ah, kebetulan sekali aku sedang lapar. Masakanmu adalah yang terenak dari semua masakan orang lain yang pernah aku rasakan." Balas Daniel. Rea terkekeh geli mendengarnya. Daniel terlalu berlebihan menurutnya.

"Sudahlah. Ayo makan." Ucap Rea. Dia membuka kotak makan itu dan mereka pun mulai makan siang. Sesekali mereka bercanda dan tertawa bersamaan. Hingga ditengah-tengah acara makan siang mereka, ponsel Daniel berdering nyaring. Ternyata, ayahnya yang menelepon. Daniel pun langsung mengangkatnya.

"Halo."

"Halo. Ini dengan Pak Daniel Martawijaya?" Sebuah suara asing terdengar ditelinga Daniel membuat Daniel kebingungan.

"Iya benar. Ini siapa? Kenapa Anda menghubungi saya lewat ponsel Ayah saya?" Tanya Daniel penasaran. Rea pun jadi ikut penasaran mendengarnya.

"Saya dari pihak kepolisian ingin memberitahu Anda bahwa Pak Haris terkena serangan jantung dan sekarang sudah di rumah sakit Medika. Saya harap,
Anda bisa segera datang kesini." Mata Daniel membelalak kaget mendengarnya.

"Baik. Saya akan segera kesana." Balas Daniel tanpa banyak bertanya. Dia pun langsung mematikan sambungan telepon.

"Rea, kita harus ke rumah sakit sekarang juga. Ayah terkena serangan jantung." Ucap Daniel dengan panik. Rea ikut kaget mendengarnya. Dia menganggguk cepat dan mereka pun langsung keluar dari ruangan itu untuk segera pergi ke rumah sakit.

Extra Part 2

Suasana duka merundungi hati Daniel dan Rea. Bukan hanya mereka berdua, tapi juga banyak orang. Haris Martawijaya, ayahanda Daniel yang siang tadi terkena serangan jantung tak bisa bertahan hidup lebih lama lagi. Saat Daniel sampai di rumah sakit, Haris sudah pergi meninggalkannya. Hal itu membuat Daniel sangat terpukul.

Selama ini, Rea selalu melihat sosok tegar dan menyebalkan dalam diri Daniel. Namun, hari ini semuanya berubah. Daniel menjadi lemah dan murung. Rea kasihan sekali melihatnya. Dia juga sedih dan tadi dia juga sampai menangis saat tahu kalau ayah mertuanya sudah meninggal dunia. Padahal, baru saja Rea merasakan bahagianya punya ayah lagi setelah ayah kandungnya meninggal dunia bertahun-tahun yang lalu.

Tanah kuburan yang masih baru itu sudah ditaburi oleh bunga dan dikelilingi oleh orang-orang. Ada juga beberapa orang dari pihak kepolisian yang ikut.
Tugas mereka adalah menjaga Mutia dan Vina kalau-kalau saja mereka berniat kabur. Ada juga Vian yang duduk di kursi roda dengan tubuh yang hampir seluruhnya dililit perban.

Vina dan Mutia saling berpelukan dan menangis pilu karena kepergian Haris. Sedangkan Vian hanya meneteskan air mata. Sementara Daniel hanya diam terpaku melihat kuburan ayahnya.

Tadi, saat Daniel dan Rea sudah sampai di rumah sakit, berita menyedihkan itu sampai ke telinga mereka berdua. Haris kembali terkena serangan jantung. Sayangnya, kali ini nyawanya tak bisa diselamatkan.

Daniel dan Rea sama-sama penasaran apa yang membuat Haris terkena serangan jantung. Apalagi yang menghubunginya adalah seorang polisi. Polisi itu pun menceritakan semuanya kepada Daniel dan Rea.

Ternyata, Haris dihubungi oleh pihak kepolisiam untuk datang ke kantor polisi. Haris pun menurut dan datang ke kantor polisi. Saat disana, ternyata dia diberitahu oleh pihak kepolisian tentang kondisi Vina.

Beberapa hari ke belakang, Vina sering muntah-muntah tidak jelas. Wajahnya pucat dan tubuhnya selalu terlihat lemas. Pihak kepolisian pun membawa Vina untuk diperiksa. Setelah diperiksa, ternyata Vina positif hamil 3 bulan. Hal itu membuat Haris terkejut. Dia pun bertanya dan memaksa Vina untuk mengaku siapa ayah dari anak yang dikandungnya. Tapi, Vina malah bilang tidak tahu. Hal itu semakin membuat Haris tertekan. Kehidupan Vina yang bebas membuat Vina sendiri bingung siapa ayah dari anak yang dia kandung.

Karena berita mengejutkan itu, Haris pun terkena serangan jantung. Pihak kepolisian langsung membawa Haris ke rumah sakit dan sayangnya, Haris malah pergi.

Daniel yang tahu cerita itu menjadi sangat marah pada Vina. Dia beranggapan kalau semua ini gara-gara Vina. Namun, Rea melarang Daniel untuk berbicara seperti itu pada Vina. Rea tidak mau semuanya semakin bertambah rumit dan hubungan keluarga itu semakin dingin. Karena dengan begitu, Haris yang sudah meninggal pun tidak akan bisa tenang.

"Daniel..." Rea mendekati Daniel yang berjongkok didekat batu nisan Haris. Tangan Rea menyentuh bahu Daniel dan mengusapnya pelan. Lalu dia menyandarkan kepalanya di bahu Daniel. Dia juga sedih karena Haris sudah dia anggap sebagai ayah sendiri.

Daniel menyentuh punggung tangan Rea yang berada di bahunya. Dia lalu menatap Rea dan bangkit berdiri. Setelah itu, Daniel berbalik untuk segera pulang. Namun, suara Mutia membuat langkah Daniel dan Rea terhenti.

"Kau lihat Daniel? Ayahmu meninggal gara-gara kamu. Kenapa kamu tidak bisa mengikuti kemauan Ibu sedikit saja?" Tanya Mutia. Kedua tangan Daniel terkepal dengan erat. Kenapa ibunya begitu egois? Jelas-jelas ayahnya terkena setangan jantung karena tahu berita kehamilan Vina yang bahkan Vina sendiri tidak tahu siapa ayah dari anak yang dia kandung.

"Terserah kau mau bicara apa. Yang jelas, Ayah meninggal dunia karena berita kehamilan anak kesayanganmu itu." Balas Daniel dengan dinginnya. Dia bahkan enggan untuk menatap tiga orang yang masih memiliki hubungan darah dengannya.

"Ayo Rea, kita pulang." Ajak Daniel. Rea mengangguk pelan dan mengikuti langkah Daniel menuju mobil. Semua yang ada di pemakaman Haris pun membubarkan diri. Vian kembali di bawa ke rumah sakit karena belum sembuh total. Sedangkan Mutia dan Vina dibawa ke kantor polisi lagi.

***

Seminggu berlalu dan Daniel sudah mulai membaik. Dia yang semula terpuruk karena kehilangan ayahnya kini sudah bisa menerima keadaan dan kembali menjadi Daniel yang sebelumnya. Rea pun merasa lega melihat Daniel yang sudah kembali seperti semula.

"Rea, aku mau omelet telur keju buatanmu." Ucap Daniel dengan manja. Hari ini dia tidak masuk kerja karena tadi pagi dia mual dan muntah. Mungkin itu karena faktor kehamilan Rea. Dan sekarang, Daniel ingin sekali bermanja- manja pada istrinya.

Rea dan Daniel kini berada diatas ranjang. Rea duduk dengan paha yang dijadikan bantal oleh Daniel. Kedua tangannya setia mengusap kepala Daniel dengan lembut.

"Kau sedang ngidam Daniel?" Tanya Rea dengan senyumannya. Daniel menjawab dengan gelengan kepala.

"Aku tidak tahu. Tapi, mungkin saja." Jawab Daniel. Rea tersenyum lembut mendengarnya

"Baiklah. Kamu minggir dulu. Aku akan buat omelet dulu." Ucap Rea. Daniel menurut dan menurunkan kepalanya dari paha Rea. Rea pun bangkit berdiri dan berjalan keluar dari kamar. Tidak mau sendirian, Daniel pun mengikuti langkah istrinya keluar dari kamar menuju dapur.

"Daniel, bagaimana keadaan Vina?" Tanya Rea pada Daniel yang kini sedang memeluknya dari arah belakang.

"Aku tidak tahu." Jawab Daniel acuh tak acuh. Dia benar-benar malas jika harus mengurusi atau memikirkan adik bungsunya itu.
"Daniel, jangan begitu. Bagaimana pun juga, dia adikmu." Ucap Rea menasehati Daniel. Daniel yang mendengarnya menghembuskan nafas pelan.

"Rea, dia itu sudah membuat kekacauan dalam hidupku dan hidupmu juga. Aku bukanlah orang yang mudah memaafkan kesalahan orang. Sekalipun dia masih memiliki hubungan darah denganku." Balas Daniel. Rea tersenyum kecil mendengarnya. Memang seperti itulah Daniel. Rea juga tak bisa memaksa jika Daniel yang berkehendak untuk tetap seperti itu.

"Omeletnya sudah siap." Ucap Rea. Dia memegang 2 piring yang diatasnya ada omelet telur keju seperti keinginan Daniel. Rea memasak 2 juga untuknya.

"Rea, terima kasih." Ucap Daniel. Rea tersenyum lembut lalu mencium pipi Daniel dengan cepat.

"Iya sama-sama. Sekarang, kita makan." Ucap Rea. Dia berjalan mendekati meja makan dan menaruh 2 piring itu diatas meja. Lalu Rea duduk di kursi yang berada disamping Daniel.

"Rea, setelah makan, maukah kau membuatkanku jus apel?" Tanya Daniel lagi. Rea menatap tepat ke arah mata Daniel. Dia bisa melihat keinginan Daniel yang begitu besar disana. Dan Rea mengerti kalau Daniel lah yang menjalani proses ngidam. Bukan dirinya.

"Tentu saja Daniel. Sekarang, kita makan dulu." Ucap Rea. Daniel mengangguk dan mereka pun mulai makan omelet telur keju buatan Rea.

Extra Part 3

Bulan-bulan berlalu dan kini status Rea sudah menjadi seorang ibu diusianya yang sebentar lagi mencapai 19 tahun. Rea dan Daniel dikaruniai sepasang anak kembar berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dan keduanya sangat mirip dengan Daniel. Hanya rambut mereka saja yang menurun dari Rea.

Setelah melahirkan 2 buah hatinya, Rea bisa mengurus mereka berdua dengan baik dan benar. Itu semua karena 4 bulan yang lalu dia belajar mengurus bayi Vina.

Vina melahirkan seorang bayi perempuan yang cantik dan sangat mirip dengan Vina. Sayangnya, anak Vina memiliki kecacatan di mata nya. Yaitu, sebelah mata anak Vina buta permanen. Dokter bilang, itu semua karena usaha Vina dulu yang selalu mencoba menggugurkan kandungannya.

Sekarang anak Vina yang bernama Viana itu diasuh oleh Rea. Awalnya, Daniel menolak untuk mengasuh dan mengurus anak Vina. Namun, Rea membujuk Daniel. Karena pada dasarnya, Viana tidak tahu apapun. Viana tidak salah apapun. Akhirnya, Daniel pun mau mengasuh dan mengurus Viana. Namun, Daniel belum siap jika harus mengangkat Viana sebagai anak. Rea pun tak memaksa hal itu. Yang penting, Viana tidak hidup terabaikan.

Sekarang, Rea sibuk mengurusi kedua anaknya yang masih berusia 10 minggu. Karena itu juga Rea meminta Daniel menyewa babysitter. Daniel pun menyewa satu babysitter seperti permintaan Rea. Jadi, disaat Rea sedang sibuk dengan kedua anaknya, Viana akan diasuh oleh babysitter.

"Daniel, tolong gendong Daffa. Aku mau mengganti popok Retha." Ucap Rea. Daniel yang sedang duduk di sofa dan memainkan ponsel kini bangkit berdiri dan berjalan mendekati Rea yang terlihat sedang kerepotan.

"Ayo." Ucap Daniel. Rea pun menyerahkan anak laki-lakinya pada Daniel. Sedangkan dia langsung bekerja mengganti popok anak perempuannya.

"Jagoan Papa harum." Ucap Daniel seraya mencium pipi Daffa. Daffa pun tertawa riang hingga memperlihatkan gusinya yang masih belum tumbuh gigi. Kedua tangannya tak bisa diam dan terus bergerak seolah ingin meraih wajah ayahnya.

"Mau apa hm?" Tanya Daniel. Dia lalu tertawa pelan dan membawa Daffa menuju sofa. Dia pun duduk disana dengan kedua tangan yang sedang menggendong Daffa.

"Rea, Mario tadi menghubungi ku. Katanya, nanti dia akan datang kesini bersama Anna." Ucap Daniel. Rea langsung menatap Daniel dengan tajam. Sedangkan Daniel berdoa dalam hati. Semoga saja istri tercintanya tidak marah lagi saat dia menyebutkan nama sahabatnya bersama dengan nama adik iparnya.

"Rea, jangan begitu terus dong." Ucap Daniel lagi. Rea tak mau mendengarkan dan langsung memalingkan wajahnya dari Daniel. Daniel pun menghembuskan nafas pelan melihatnya. Sepertinya, Rea masih belum menerima kabar kalau Anna dan Mario semakin dekat. Bahkan sampai ada rumor kalau mereka berpacaran.

Mereka hanya sepupu dan menurut Daniel, itu wajar. Tapi, Rea yang tahu kehidupan bebas Mario merasa keberatan jika harus menyerahkan Anna pada laki-laki playboy seperti Mario. Walaupun Mario juga sepupunya, Rea tetap keberatan.

"Oh ya. Tadi aku bertemu dengan Ray. Besok siang dia mau mengadakan acara baby shower dirumahnya." Ucap Daniel. Rea mengerutkan alis mendengarnya.

"Bukannya kehamilan Lana masih 7 bulan ya?" Tanya Rea. Dia meriah Retha dan menggendongnya. Lalu Rea berjalan mendekati sofa dan duduk disamping Daniel.

"Memang. Tapi, Ray bilang Lana yang ingin segera mengadakan acaranya." Jawab Daniel. Rea pun menangguk pelan.

"Baiklah. Besok kita datang kesana. Kita bawa Viana juga." Ucap Rea. Daniel terlihat keberatan mendengar ucapan Rea barusan.
"Siapa yang akan membawanya Rea? Aku menggendong Daffa dan kau menggendong Retha." Balas Daniel.

"Aku akan meminta Anna untuk kesini dulu. Jadi, biar Anna yang membawa Viana." Jawab Rea dengan santainya. Daniel menghembuskan nafas lesu mendengarnya. Hal itu menarik perhatian Rea.

"Daniel, aku tahu kalau Ibu kandung Viana sudah jahat pada kita. Tapi, Viana tidak tahu itu. Dia itu anak suci yang belum tahu apa-apa. Kasihan Viana jika kita membiarkannya diasuh oleh Vina di penjara. Kamu sendiri juga tahu kalau Vina sering sekali mencoba melenyapkan Viana." Ucap Rea. Daniel terdiam dan fokus menatap wajah Daffa yang lucu.

"Buah memang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Namun, buah yang jatuh ada yang bagus ada juga yang busuk. Jadi, kalau kita bisa mendidik Viana dengan benar, aku yakin sifat buruk yang menurun dari Vina akan hilang.

Aku yakin, Viana dan kedua anak kita akan menjadi anak-anak yang baik nanti." Lanjut Rea. Tangannya yang bebas menyentuh bahu Daniel dan mengusapnya dengan lembut.

"Baiklah. Aku akan mencoba menerimanya." Balas Daniel. Rea tersenyum lembut mendengarnya. Dia pun semakin mendekatkan diri pada Daniel. Setelah itu, Rea menyandarkan kepalanya di bahu kanan Daniel. Mereka terdiam sesaat hingga suara Daniel memecah keheningan.

"Oh ya. Kapan kita akan buat adik untuk Daffa dan Retha?" Tanya Daniel. Rea menatap Daniel dan menegakkan tubuhnya.

"Daniel, tunggu mereka besar dulu. Minimalnya, mereka punya adik setelah usia mereka 3 tahun." Balas Rea. Daniel tersenyum dan mencium pipi Rea sekilas.
"Baiklah jika itu keputusanmu." Ucap Daniel. Daniel memindahkan posisi Daffa digendongannya. Dia membalikkan posisi tidur Daffa hingga kepala Daffa berbaring di lengan kanannya. Sedangkan lengan kiri

Daniel yang bebas merangkul Rea yang juga sedang menggendong Retha.

"Aku bahagia bisa mempunyai istri secantik dan sebaik kamu Rea. Dan aku bahagia karena kamu memberikanku 2 malaikat yang lucu-lucu." Ucap Daniel. Rea tertawa pelan mendengarnya.

"Aku juga Daniel. Aku sangat bersyukur dengan semua yang aku miliki sekarang. Karena sekarang, kalian bertiga adalah kebahagiaanku." Balas Daniel. Rea kembali menyandarkan kepalanya di bahu Daniel. Mereka pun terdiam dan sama-sama tersenyum melihat sosok buah hati mereka yang begitu cantik dan lucu.